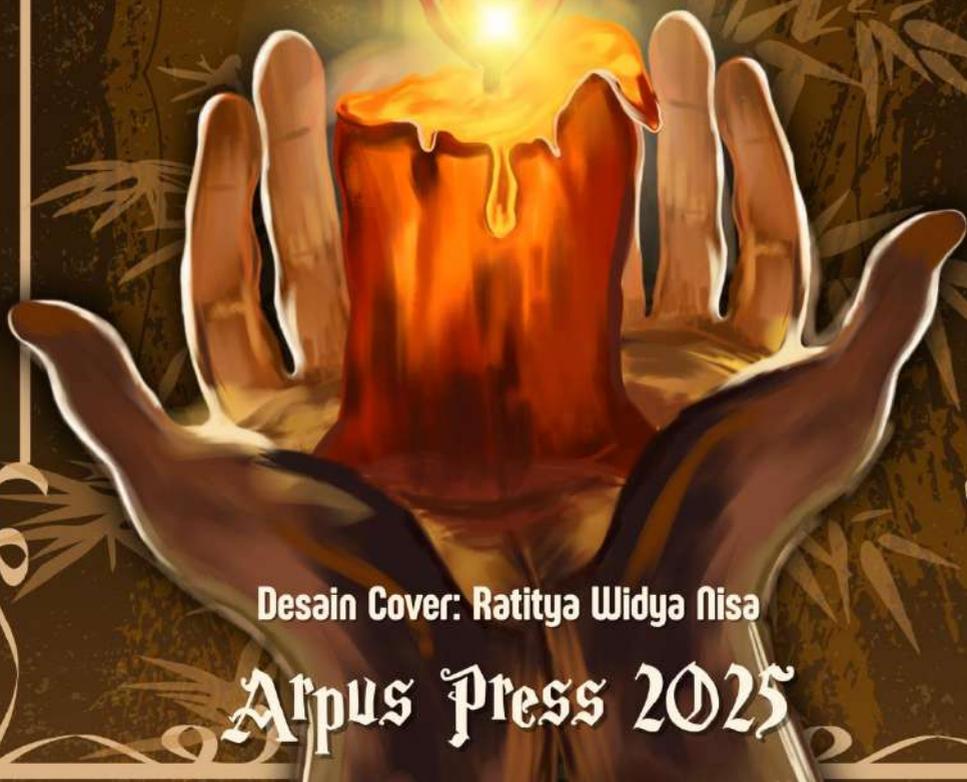




Cahaya Harapan

dan Kisah - Kisah Lain dari
Bumi Mageti

Mutya Sheila Wardani,
Huwaida Nisrina Sundus,
Rr. Shilalunna Bhumi, dkk.



Desain Cover: Ratitya Widya Nisa

Arpus Press 2025

Junior Writerpreneur #5

Cahaya Harapan

dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti

Oleh

*Mutya Sheila Wardani,
Huwaida Nisrina Sundus,
Rr. Shilalunna Bhumi MaharaniDefan,
dkk.*

Penyunting

Rotmianto Mohamad, Sarno Arbara

Arpus Press

© 2025

Cahaya Harapan dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti

© 2025 Arpus Press

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Oleh: Mutya Sheila Wardani, Huwaida Nisrina Sundus, Rr. Shilalunna
Bhumi MaharaniDefan, dkk. (Team Junior Writerpreneur #5)

Penyunting: Rotmianto Mohamad, Sarno Arbara

vi, 208 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Desain cover: Ratitya Widya Nisa

Cetakan Pertama Agustus, 2025

ISBN 978-623-88476-0-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh: **ARPUS PRESS**

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Sepadan Adv.**

Jl. Panembahan Mangkurat 40A Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

SUHARDI, SPd., M.Pd.

Salam literasi.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala karunia terbaik-Nya bagi kita semua. Setelah ditunggu-tunggu akhirnya terbitlah buku *Junior Writerpreneur #5: 'Cahaya Harapan dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti'* karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini dengan tidak kurang suatu apa.

Sebagai informasi bahwa ini adalah buku keempat setelah sebelumnya sukses dengan buku pertama yang bertajuk *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* pada tahun 2021, buku kedua *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* pada tahun 2022, buku ketiga *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'*, dan buku keempat *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'*. Dengan hadirnya buku keempat ini menunjukkan betapa upaya pembinaan dan penguatan literasi baca tulis di kalangan anak didik telah terlaksana sebagaimana amanat Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Ke depannya diharapkan akan terus terbit buku-buku *Junior Writerpreneur* dari siswa-siswi yang berbeda dengan tema yang berbeda pula serta merata untuk seluruh sekolah di Kabupaten Magetan sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan ini. Dengan demikian, visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi pun akan terwujud, sekaligus mengikis pandangan minor tentang betapa rendahnya tingkat minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita.

Semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam literasi, salam *'Magetan Nyaman, Maju, dan Berkelanjutan'*.

Pengantar Tim Penyunting

Salam literasi.

Sungguh, tiada satu pun karunia dari Allah Yang Maha Pemurah yang patut kita dustakan dengan hadirnya karya luar biasa berjudul *Junior Writerpreneur #5: 'Cahaya Harapan dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti'* buah tangan siswa-siswi SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini, mengusung semangat berliterasi yang sama dengan dua buku sebelumnya yaitu *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* (2021), *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* (2022), *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* (2023), dan *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'* (2024).

Masih sama dengan tahun lalu, tema yang diangkat dalam kegiatan *Junior Writerpreneur* adalah tentang karya fiksi yang berlatar Kabupaten Magetan. Karena besarnya minat generasi muda penulis baru Magetan dalam penulisan bergenre fiksi, sekaligus untuk lebih memperkenalkan Magetan yang kaya akan potensi kepada pembaca. Akhirnya, yang terdapat di dalam buku ini adalah yang terbaik dari ratusan naskah berlatar Magetan yang masuk meja Tim Penyunting. Andai bukan karena keterbatasan ruang, tentunya akan lebih banyak lagi karya yang dimuat mengingat begitu luar biasa antusiasme peserta dalam menuangkan idenya.

Namun tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini. Segala masukan, kritik, dan saran dari pembaca akan sangat dinantikan demi semakin sempurnanya karya-karya *Junior Writerpreneur* lain di masa mendatang. Akhirul kata, selamat membaca dan tetap semangat berkarya!

Rotmianto Mohamad

Bekerja sama dengan GPMB (Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca) dan IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan

~ *Daftar Isi* ~

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan ~ iii

Pengantar Penyunting ~ iv

Daftar isi ~ v

Karya SLTA

- Ailla Zahra Allyva Putri Ivanka ~ *Tumbal dan Sampah*: 1-4
- Anifatuz-Zahro ~ *Cahaya Harapan*: 5-7
- Arlin Yuneisti Nurlaila ~ *Kala Senja di Ladang Sotho*: 8-10
- Aryo Jati Kusumo ~ *Aji*: 11-14
- Azizah Dwi Safitri ~ *Ningsih*: 15-18
- Brian Faiz Daniswara ~ *Pesan Terakhir Nenek*: 19-22
- Dinar Aulia Naj'la Syahri ~ *Dan, Januari*: 23-26
- Farhan Wahyu Febrian ~ *Jejak Sepatu Kulit di Jalan Sawo*: 27-30
- Gaisscka Wahyu Cantika ~ *Di Balik Kabut Gunung Lawu*: 31-32
- Kayla Najwa KD ~ *Jejak Bayangan di Pabrik Gula*: 33-35
- Miftah Dzulfikar ~ *Perantau di Magetan*: 36-39
- Muhammad Fahrizal Jamaludin ~ *Gapangan*: 40-42
- Mutya Sheila Wardani ~ *Misteri di Balik Perjuangan*: 43-45
- Rani Dewantari ~ *Permata Harapan*: 46-49
- Regita Jessica ~ *Jejak di Puncak Impian*: 50-53
- Revalia Nurhasanah ~ *Warisan di Bawah Hujan*: 54-58
- Sabrina Kaylafanya Putri ~ *Cinta Kami di GPL*: 59-61
- Safira Agustina ~ *Bangku Tua Bertuah di Lembah Lawu*: 62-65
- Sekar Khoirun Nisa ~ *Mekarnya Harapan di Desa Kecil*: 66-68
- Silviona Cendanawati ~ *Di Antara Polaris dan Polusi*: 69-71

Karya SLTP

- Abdullah Kafa Bihi Wakila ~ *Sang Penjaga Bukit Lawu*: 72-75
- Aliya Devita Sari ~ *Jembatan Gandong Tiga*: 76-79
- Asa ~ *Rumah Bulik*: 80-83
- Auliya Tri Rahmadhani ~ *Celengan Kaleng*: 84-87
- Ayu Setyo ~ *Kisah Cinta Rama untuk Papan Pijakannya*: 88-89
- Azzahra Aulia Masyithah ~ *Endok*: 90-92
- Azziiyah Karimatul Iffat ~ *Pena*: 93-95

- Dayu Agni Amorita ~ *Sang Surya*: 96-99
- Dwi Aminudin ~ *Kabut Duka di Pendakian Pertama*: 100-103
- Elva Febrian Irsalina ~ *Liwung Lestari*: 104-107
- Farid Al Fauzi ~ *Senandung Langit Sarangan*: 108-111
- Huwaida Nisrina Sundus ~ *Jangan Menangis, Ibu*: 112-115
- Ichiru HA. ~ *Jejak Pengerajin Sepatu Kulit di Balik Hujan*: 116-119
- Khansa Rizkiyya Assyifa ~ *Penyesalan*: 120-123
- Melani Wahidhatus Z. ~ *Hari Tak Selamanya Mendung*: 124-127
- Pinkan Milenka Gian F ~ *Misteri Gong yang Hilang*: 128-130
- Rahmawati Arlyma Putri ~ *Secercah Asa*: 131-134
- Syifa Aula Azzahra ~ *Pisang Ratna*: 135-138
- Vita Shahidanatasya ~ *Ketulusan*: 139-141
- Vitasari ~ *Bangkitlah Perpustakaan Sekolahku*: 142-145

Karya SD/MI

- Abdul Faqih Al-Ghifary ~ *Blacky si Kuda Wisata*: 146-148
- Aisyah Nisa'ul F. ~ *Kesetiaan Teman Menyebalkan*: 149-151
- Aldo Yongki Dzeko ~ *Dua Dunia, Satu Persahabatan*: 152-154
- Alisha Talita Zahrani ~ *Pelajaran untuk Sasa*: 155-156
- Allexza Fitria Solekhah ~ *CCTV*: 157-159
- Anindya Ranu Paramudya ~ *Bagas*: 160-163
- Auliya Izzatunnisa ~ *Cespleng*: 164-167
- Azka Aldric Nur Fattahilah ~ *Rifki si Anak Magetan*: 168-169
- Bimo Seno Putro A. ~ *Temanku itu, Bernama Tulus*: 170-172
- Briant Putra Antoni ~ *Misteri Tongkat Candi Simbatan*: 173-175
- Brilliant Alya Devi ~ *Musuh di Kebun Duwet*: 176-178
- Carissa Almeira Putri Cantika ~ *Lapak Saerah*: 179-182
- Dzakira Sekar ~ *Liburan Bersama Teman*: 183-186
- Fania Dean Martanza ~ *Kotak Amal*: 187-189
- Mega Alexa Nur Fitria ~ *Perjuangan Rayyan*: 190-192
- Meily Zakirotul Faizah ~ *Pancuran Pitu*: 193-195
- Muh. Asyrafi ~ *Misteri Harta Karun Punden Kauman*: 196-197
- Naharu Tajalla ~ *Rabbit Ranger Refugia*: 198-201
- Rahayu Widya Ningrum ~ *Telaga dan Kanvas*: 202-204
- Rr. Shilalunna Bhumi M. ~ *Belajar Menerima*: 205-208

Tumbal dan Sampah

Oleh: Ailla Zahra Allyva Putri Ivanka (SMAN 1 Magetan)

Brugg-brugg-brug...

Nyaring suara langkahku saat berlari. Matahari sore ini masih cukup terik. Dedaunan melambai-lambai seolah mengatakan agar aku beristirahat sejenak. Layar gawai yang kugenggam menunjukkan sudah tiga kilometer panjangnya aku meniti tepi bendungan ini.

“Alhamdulillah,” ucapku seraya duduk di kursi beton yang ada di pinggir jalan sambil menghadap ke arah bendungan.

Brumm-brum

Terdengar ada suara kendaraan yang berhenti di dekat tempat dudukku.

“Sendiri saja, Ning?” tanya Pak Suprpto sambil membenahi standar motor butut miliknya. Pak Suprpto adalah penjual pentol langgananku yang sudah berjualan di bendungan ini selama 14 tahun.

“Iya Pak, memangnya sama siapa lagi?”

“Ya sama temanmulah, masa sama musuhmu, Ning?” celutuk Pak Suprpto sambil tertawa.

Dengan sepatu *running*¹ yang selalu menempel di kakiku setiap sore maupun pagi hari, perkenalkan, aku Aning Nur Pratiwi, biasa dipanggil menengok – bergurau saja – tepatnya, aku biasa dipanggil Aning. Sekarang, aku duduk di kelas XI SMA. Aku tinggal di salah satu desa bagian selatan Kabupaten Magetan. Desa yang mempunyai seribu keindahan juga misteri, Desa Poncol namanya. Hampir satu desa ini mengenalku karena aku suka motoran *ngetan-ngulon*². Bisa dibilang aku bukanlah anak yang jago matematika, apalagi fisika, tetapi aku lihai dalam bersosialisasi dan mengamati lingkungan sekitar. Enam belas tahun sudah aku hidup di Desa Poncol, berbagai legenda dan mitos desa sudah kudengar. Namun, ada salah satu misteri yang sangat aku ingin ketahui, misteri tumbal Bendungan Gonggang.

¹*Running* (Inggris): Berlari; lari.

²*Ngetan-ngulon* (Jawa): Ke timur dan ke barat; bisa diartikan sebagai jalan-jalan berkeliling tanpa tujuan.

Bendungan Gonggang adalah bendungan yang terletak di Desa Poncol dan dibangun pada tahun 2006, tepatnya di saat aku belum lahir. Kata “Gonggang” diambil dari nama salah satu dukuh di Desa Poncol. Bendungan ini pada awalnya berfungsi sebagai sumber pengairan sawah Desa Poncol dan Desa Cileng yang secara topografis terletak di bawah Desa Poncol. Namun, kian tahun fungsi dari bendungan ini kian bertambah. Seperti dijadikan tempat wisata, berdagang, memancing, dan *jogging*. Aku hanya memerlukan waktu dua menit untuk bisa sampai di bendungan ini dengan mengendarai sepeda motor.

“Saya ini mandiri, Pak. Jadi, tidak perlu mengajak teman pun saya berani,” kujawab celutukan Pak Suprpto, juga sambil tertawa.

Setelah aku merasa cukup beristirahat, aku memutuskan untuk segera pulang.

“Memangnya kenapa kok cepat-cepat mau pulang, Ning?” Pak Suprpto ingin tahu.

“Saya ingin membantu masak untuk acara seribu hari almarhum Mbah Rusman, Pak.”

Bicara soal Mbah Rusman, aku jadi teringat kronologi bagaimana beliau meninggal. Mbah Rusman adalah tetanggaku yang meninggal hampir tiga tahun lalu karena ‘diduga’ terpeleket saat merumput di tepi Bendungan Gonggang sehingga jatuh dan tenggelam. Saat malam diumumkannya bahwa Mbah Rusman hilang, semua warga desa berbondong-bondong membawa senter pergi ke bendungan. Pada akhirnya, jasad beliau ditemukan dua hari setelah melewati proses yang panjang. Berbagai cara telah dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat bersatu demi mencari keberadaan beliau, mulai dari meminta doa kepada kyai, pendeta, hingga bertanya kepada beberapa dukun terkenal di desa ini.

Kejadian ‘tenggelam’ tersebut bukanlah satu-satunya yang pernah terjadi. Satu tahun sebelum Mbah Rusman meninggal, tepat pada bulan dan tanggal yang sama, yakni tanggal 23 Februari juga terdapat seorang warga yang ditemukan dalam kondisi meninggal mengapung di air. Anehnya, warga tersebut mengidap stroke yang cukup parah. Jangankan untuk berjalan menuju bendungan, untuk berdiri saja ia perlu bantuan orang lain. Banyak warga sekitar yang mengatakan bahwa bendungan ini sebenarnya menenggelamkan korban lebih dari yang diceritakan. Banyak pemancing dan perumput yang tiba-tiba terjatuh begitu saja ke dalam

bandungan. Namun, masyarakat memang sengaja tidak memberitakannya atau warga lokal biasa menyebutnya dengan istilah ‘*disidem*³’. Masyarakat setempat mempercayai kejadian-kejadian tenggelam tersebut sebagai bentuk tumbal permintaan dari penunggu bandungan.

Tiba-tiba, saat aku hendak melangkah kaki untuk pulang, muncul pertanyaan di kepalaku yang harus kutanyakan kepada Pak Suprpto.

“Pak, kata *pakdhe* saya kemarin ada putih-putih seperti mayat terapung. Di sebelah barat itu, di dekat tempat yang banyak sampahnya. Mungkin Bapak tahu?” tanyaku.

“Memangnya benar, Ning? Tempat sampah di sebelah mana?” Pak Suprpto bertanya balik dengan senyum yang terlukis di bibirnya seolah tidak percaya.

“Bahas apa, Pak?” tiba-tiba seorang wanita mengenakan kebaya berwarna kuning dihiasi oleh butiran pernak-pernik lengkap dengan gelang emasnya yang glamor datang, memotong pembicaraanku dan Pak Suprpto. Nampaknya wanita tersebut baru pulang dari kondangan dan ingin membeli pentol.

“Itu lho, Bu, rumor penemuan mayat kemarin,” jelas Pak Suprpto.

“Oalah, iya-iya, bisa jadi memang betul itu, Pak. Dahulu memang banyak orang yang tenggelam. Soalnya di situ penunggunya banyak,” jawab wanita tersebut dengan percaya diri.

Wanita tersebut juga meyakinkanku bahwa bandungan ini meminta tumbal tahunan.

“Kok saya kurang yakin ya, Bu? Tiga tahun lalu tetangga saya tenggelam di sini dua hari baru ditemukan. Kata dukun karena pihak sana masih belum ingin merelakan. Tapi nyatanya, almarhum lama ditemukan karena tertutup oleh genangan sampah,” jawabku panjang lebar.

Mendengar jawabanku, sang Wanita dibuat jengkel, bahkan menilai bahwa *Gen-Z* sulit untuk diberi tahu.

“Benar, Bu, kalau banyak penunggunya, itu penunggunya lagi berendam,” jemariku sambil menunjuk sampah yang menggenang.

Wanita tersebut menoleh ke arah jemariku menunjuk, ia seolah memperhatikan suatu hal.

“Ya Allah... Allahu Akbar!” tiba-tiba wanita tersebut berteriak.

³*Disidem* (Jawa): Dirahasiakan.

Tangan wanita itu gemetar dan sekujur badannya kaku seketika. Nampaknya, ia melihat kaki berwarna putih pucat di antara genangan sampah.

“Kenapa, Bu?” tanya Pak Suprpto khawatir.

Wanita tersebut masih membeku, pertanyaan Pak Suprpto belum mampu ia jawab. Sementara, aku tetap berusaha meyakinkan diriku bahwa benda itu bukanlah mayat dan semua akan baik-baik saja. Pandangan sang wanita masih tetap terkunci, hingga kemudian muncullah bagian tubuh yang lain, mulai dari badan, tangan, hingga kepala.

Setelah kuamati ternyata memang benar, bukanlah mayat yang wanita itu lihat, melainkan semacam sampah manekin berwarna putih.

“Kaget saya, Pak, benda itu saya kira mayat,” wanita itu menjawab dengan tersipu malu.

“Ya ampun, Bu! Itu bonekanya penjahit! Memang orang-orang kalau buang sampah seenaknya saja, sampai sampah sebesar itu juga dibuang di sini,” kata Pak Suprpto.

‘Nah, kan? Orang-orang kebanyakan berkhayal!’ gumamku dalam hati.

Beberapa menit kemudian, setelah wanita itu membeli pentol dan meninggalkan tempat, Pak Suprpto mengingatkanku agar selalu berpikir positif terkait suatu hal yang terjadi. Jangan sedikit-sedikit menyalahkan hal gaib, tetapi tidak introspeksi diri sebagai manusia. Manusia sering lupa bahwa dirinya merupakan makhluk yang serakah, egois, tidak tahu berterima kasih kepada lingkungan.

Seharusnya, sebagai manusia yang diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan, kita pandai bercermin, mengetahui tugas kita yang sebenarnya di dunia ini, yakni menjadi *Khalifah fil ardhi*⁴. Sesekali cobalah membelakangkan halusinasi, ego, dan nafsu. Mari berpikir selayaknya makhluk Tuhan yang memiliki derajat tinggi.

⁴*Khalifah fil ardhi* (Arab): Wakil Allah di bumi; merujuk pada peran manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

Cahaya Harapan

Oleh: Anifatuz-Zahro (SMAN 2 Magetan)

Sinar mentari menembus bumi, membangunkan insan yang sebelumnya terlelap di malam hari. Desa Tamanan, tempat Rayu tinggal, mulai menggeliat. Kicauan burung berpadu dengan suara kokok ayam jantan dari kandang-kandang kecil di halaman rumah warga. Langit berawan cerah mengiringi aktivitas pagi, sementara aroma singkong goreng dari warung Bu Sarti di sudut jalan menguar ke udara. Sejumlah ibu-ibu terlihat sibuk di pasar pagi, membawa keranjang berisi hasil kebun. Anak-anak kecil berlarian sambil tertawa ceria di jalan setapak, menggiring layangan yang hampir terbang tinggi.

Gunung Lawu menjulang megah di kejauhan, puncaknya diselimuti kabut tipis. Rayu berhenti sejenak, memandangi gunung itu dengan penuh kekaguman.

"Indah sekali," pikirnya.

Namun, di balik rasa damai yang ditawarkan Gunung Lawu, pikirannya terusik oleh ekspresi ayahnya tadi pagi. Raut wajah lesu itu seakan menyimpan beban yang tak terucap.

Pagi ini, Rayu diburu-buru untuk bangun dan bersiap ke sekolah. Ia tinggal di Desa Tamanan, sebuah desa dengan jeruk pamelu sebagai ikonnya. Di sepanjang jalan menuju sekolah, pepohonan jeruk pamelu tumbuh dengan subur, buahnya yang hijau kekuningan menggantung indah di antara dedaunan. Rayu melangkah dengan semangat, meski pikirannya terus memutar berbagai kemungkinan tentang apa yang tengah dipikirkan sang Ayah.

Hari ini, Rayu berhasil menjalani aktivitas sekolah dengan baik. Tugas-tugas selesai tepat waktu, termasuk tugas hafalan yang diberi batas waktu ketat. Tak heran jika ia selalu menempati peringkat pertama setiap kenaikan kelas. Namun, tidak semua teman mengaguminya. Di kelas, Abel, anak paling bandel, dengan sengaja melontarkan sindiran.

"Huh, sok banget, sih, anak petani jeruk pamelu!" ejek Abel sambil tertawa kecil. Beberapa teman yang berada di sekitarnya terdiam, menunggu reaksi Rayu.

Mendengar itu, sahabat Rayu, Arum, tak tinggal diam. Ia melangkah maju, menatap Abel dengan tajam.

“Bel! Maksud kamu apa bilang kayak gitu? Kamu lupa, waktu PR-mu belum selesai, siapa yang bantu? Rayu, loh! PR Fisika lagi! Kalau nggak dibantu Rayu, bisa habis kamu sama Pak Joko,” ucap Arum penuh emosi.

“Biasa aja, ah. Aku cuma bercanda,” seloroh Abel sambil mendengus dan membuang muka.

“Arum, sudahlah. Biarkan saja. Nggak usah digubris perkataan Abel. Buang-buang waktu.” Rayu menarik tangan Arum, mencoba meredakan ketegangan.

Arum mendengus kesal, tapi Ia menurut. Mereka keluar dari ruang kelas sambil saling menghibur.

Saat bel pulang berbunyi, Rayu dan Arum berjalan bersama hingga depan gerbang sekolah.

“Arum, kamu sudah bayar tagihan sekolah bulan ini?” tanya Rayu pelan.

“Sudah, Ray. Kemarin Ibu memberi uang untuk membayar. Kenapa, Ray?”

“Oh, gitu ya, Rum. Aku baru ingat kalau tagihan bulan ini belum kubayar. Ya sudah, aku duluan ya. Sampai jumpa besok.”

“Iya, Ray. Hati-hati di jalan.”

Setiba di rumah, Rayu mendapati ayahnya termenung di teras. Dengan hati-hati, ia mendekati sang Ayah.

“Ayah sedang memikirkan apa? Pagi tadi juga Ayah terlihat sedih,” tanya Rayu, memberanikan diri. Ayah menghela napas panjang.

“Hhh... Ayah bingung, Yu. Kebun sudah waktunya panen, tapi harga jeruk sedang sangat turun. Ayah bingung,” ujarnya dengan nada berat.

“Oh, jadi itu yang Ayah pikirkan, ya? Memangnya Pak Ahmad yang biasanya ambil jeruk ke mana, Pak?”

“Pak Ahmad sedang pergi ke luar kota, Yu. Ayah bingung, bulan ini waktunya membayar uang sekolahmu.”

Rayu terdiam, merasakan keresahan ayahnya. Ia segera masuk ke kamar, mengambil laptop, dan mulai berpikir keras. Ia teringat sebuah video tentang pengolahan makanan yang pernah ditontonnya. Setelah mencari beberapa referensi, Rayu menemui ibunya di dapur.

“Bu! Ibuuu!” panggil Rayu bersemangat.

“Ada apa, Yu? Kaget Ibu,” jawab Ibu sambil meletakkan sendok di meja.

“Gimana kalau jeruk hasil panen kita dibuat manisan? Kita pakai kulitnya juga biar nggak terbuang sia-sia,” usul Rayu penuh antusias.

“Ide yang bagus, Yu. Tapi Ibu takut kalau nggak laku. Apalagi manisan kulit jeruk, orang-orang mungkin belum familier.” Ibu tampak ragu.

“Tenang saja, Bu. Nih, aku sudah buat posternya. Aku unggah di media sosial supaya banyak yang lihat. Nah, Ibu tinggal eksekusi, Rayu bantu.”

Mereka pun memulai percobaan. Percobaan pertama gagal karena tekstur manisan terlalu keras. Percobaan kedua hambar rasanya. Namun, Rayu tidak menyerah.

“Namanya juga belajar, Nduk. Wajar kalau banyak gagalnya. Ayo kita coba lagi,” semangat sang Ibu.

Percobaan ketiga akhirnya berhasil. Manisan yang dihasilkan memiliki rasa manis dan sedikit asam, dengan aroma segar khas jeruk. Rayu segera mengunggah foto dan poster ke media sosial. Pesanan mulai berdatangan. Arum menjadi pelanggan pertama.

“Ray, manisannya enak banget! Pesan lagi, dong!” pesan Arum melalui aplikasi chat.

Keesokan harinya, Rayu melunasi tagihan sekolah dengan rasa lega. Di rumah, ayahnya tersenyum bangga melihat jeruk pabelo yang dulu dianggap tidak berharga kini membawa penghasilan tambahan. Rayu merenung. Ia menyadari bahwa keberhasilan tidak datang tanpa usaha dan kegagalan.

“Jika aku bisa melewati ini, aku yakin tantangan lain pun bisa kuhadapi,” pikirnya sambil tersenyum puas. Cahaya harapan kini terpancar di Desa Tamanan, berkat semangat seorang gadis bernama Rayu.

Kala Senja di Ladang Sotho

Oleh: Arlin Yuneisti Nurlaila (SMAN 1 Parang)

“*Jaga awakmu yo, Le¹.*” Nasihat Mamak sebelum aku berangkat merantau. Sore ini, diantara gemerlapnya cahaya lampu *senthir* yang mulai berkobar, para penggembala menggiring ternak kembali ke kandang, dan para penggarap sawah memikul pacul kembali ke rumah. Hari ini 19 Juni 1994 aku memutuskan merantau ke negeri seberang meninggalkan desa kecilku Trosono, karena jujur aku iri akan kesuksesan pemuda desa itu.

Sepulang dari sekolah, aku bertugas membantu bapak di ladang, hari ini merupakan waktu untuk *matun*, membersihkan gulma yang tumbuh diantara deretan *sotho*². Setelah lama *matun*, mamak datang dengan rantang ditangannya. Aku dan bapak yang melihat itu segera mencuci tangan dan menghampiri mamak untuk makan.

“*Handoko, sesuk isuk rewangono mamak ngedol sotho, ya³,*” Mamak mengajakku untuk menjual sotho besok sebelum ke sekolah. Aku mengiyakan ajakan mamak dengan mengangguk karena mulutku sudah penuh dengan nasi tiwil dan gerih yang dibawa mamak.

Esok harinya, aku membantu mamak berjualan sotho di pasar, sebagai imbalan mamak memberiku sanga 500 rupiah. Uang segini di kala itu merupakan harta berharga untukku. Aku memutuskan untuk menabungnya dan berangkat ke sekolah. Sekolahku merupakan sekolah menengah pertama biasa, duduk di bangku kelas 3 merupakan masa-masa terakhir untuk bertemu dengan teman-teman. Karena setelah ini entah ke mana kami semua akan pergi, bila diberi rezeki maka akan melanjutkan sekolah. Namun bila tidak kami akan menetap di desa untuk membantu keluarga mengurus ladang.

Suatu hari saat matahari akan tenggelam bapak berpesan padaku untuk melanjutkan usahanya, menggarap ladang dan menjual sotho. Awalnya aku bersedia dan bersemangat karena usaha itulah yang menghidupiku, bapak, dan mamak selama ini. Tetapi setelah membaca koran yang kubeli

¹*Jaga awakmu yo, Le.* (Jawa): Jaga dirimu ya, Nak.

²*Sotho* (Jawa): Tembakau

³*Handoko, sesuk isuk rewangono mamak ngedol sotho, ya.* (Jawa): Handoko, besok pagi bantu mamak menjual tembakau, ya.

seharga 300 rupiah hasil membantu mamak menjual sotho di pasar, aku iri melihat seorang pemuda desa yang bersekolah di kabupaten, yang berhasil mendapatkan banyak penghargaan, dan sukses menjadi PNS. Aku langsung mengayuh sepeda ontelku ke rumah, dan mencari bapak berharap aku akan di sekolahkan seperti pemuda desa itu.

“*Sekolah ning kene wae, Le. Golek kerjo angel, garapen wae ladange Bapak⁴*”. Itulah jawaban yang diberikan bapak padaku 2 bulan yang lalu, dan hari ini aku memutuskan untuk pergi ke kabupaten mengikuti pakde, meninggalkan bapak, mamak, dan ladang sotho itu. Bapak kecewa karena usaha sotho merupakan usaha yang bapak rintis dengan susah payah dan berharap aku bisa melanjutkan usaha bapak. Tapi bapak tetap mengantarku sampai di pelataran rumah. Mamak meneteskan air mata selagi memberiku pesan.

“Jaga awakmu *yo, Le.*”

Aku pun berangkat ke kabupaten di senja kala itu.

Kabupaten Kediri, tempatku menuntut ilmu, hingga sekarang tahun 1997 aku berhasil menjadi seorang karyawan di salah satu pabrik ternama. Surat selalu ku kirim ke desaku Trosono, untuk mengabarkan keadaan dan bertanya kabar bapak dan mamak di sana. Namun sejak 2 bulan yang lalu, tidak ada balasan surat dari mamak. Mungkin hal ini juga terkait dengan kerusuhan akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga pengiriman suratpun turut terlambat.

Hal tak terduga terjadi setelah 6 bulan aku bekerja, pabrik tempatku bekerja mengalami kebangkrutan, krisis ekonomi melanda pabrik kami, anggaran yang seharusnya cukup untuk gaji karyawan terpaksa dialihkan, yang lebih parah banyak karyawan terkena PHK, termasuk aku. Namun segala cara kulakukan agar aku tetap dapat bekerja di tempat ini. Penyuapan kulakukan pada para petinggi pabrik, aku butuh pekerjaan ini demi biaya kuliah menjadi seorang PNS.

Semua rencanaku gagal, penyuapan yang kulakukan tak berpengaruh apapun, aku tetap terkena PHK. Pakde mendapat kabar dari desa setelah 8 bulan lamanya, bapak jatuh sakit, lalu pakde menyuruhku kembali ke Magetan untuk meneruskan usaha bapak. Namun, karena kegilaan akan

⁴*Sekolah ning kene wae, Le. Golek kerjo angel, garapen wae ladange Bapak.* (Jawa): Sekolah di sini saja, Nak. Cari kerja sulit, kerjakan ladang Bapak saja.

jabatan aku terus menerus mencari kerja di Kediri tanpa mempedulikan kabar bapak yang jatuh sakit.

Tahun 1998 puncak krisis ekonomi di Indonesia, dan sampai sekarang aku masih belum mendapatkan pekerjaan baru. Seketika wajah bapak dan mamak terlintas dalam benakku, raut sedih mamak, dan kekecewaan bapak. Hal ini memberiku sebuah pembelajaran hidup bahwa ketamakan akan jabatan tidak memberiku hasil apa-apa, bahwa kecurangan bukanlah kunci kesuksesan.

Aku lama berpikir di sebuah sudut rumah pakde, duduk di *mendhen*⁵ dengan secangkir kopi pahit buatan bude. Tidakkah aku harusnya bersyukur terkena PHK karena setelah itu aku mendapat kabar bahwa bapak sakit. Bukankah ini pertanda dari Tuhan agar aku kembali ke desa? Akhirnya setelah 3 tahun perantauan aku memutuskan kembali ke Magetan, ke sebuah kecamatan paling selatan, desa pelosok penuh kedamaian, desaku Trosono.

Bapak, setelah aku sampai di desa aku berjanji akan meneruskan dan mengembangkan usaha sotho bapak. Hidup dengan damai di desa yang asri penuh dengan kasih sayang mamak, dan hidup sederhana dengan ladang sotho rintisan Bapak.

⁵*Mendhen*: Kursi sederhana yang terbuat dari anyaman bambu.

Aji

Oleh: Aryo Jati Kusumo (SMAN 1 Magetan)

Harta yang paling berharga adalah keluarga.

Lirik lagu yang sudah tidak asing terdengar di telinga kita. Keluarga menjadi harta yang tidak ternilai. Di samping kekayaan berupa uang dan emas yang melimpah, kehadiran keluarga menjadi kunci kebahagiaan.

Aku, Aji Wijaya Djojonegoro, kerap disapa Aji. Aku adalah pewaris Butik Djojonegoro, butik terbesar di Magetan yang berada di Jalan A. Yani. Tidak dapat dimungkiri, aku berasal dari keluarga yang berada. Keluarga menyekolahkanku di SMA Nusa Magetan. SMA terfavorit yang berada di Jalan Monginsidi, Kelurahan Selosari, Kabupaten Magetan. Semua kebutuhan materiku terpenuhi, tetapi ada satu hal yang belum aku dapatkan.

Mendadak sekolah tampak muram, langit tidak secerah biasanya. Aku terlampau takut menghadapi hari ini, hari pembagian rapor. Belum sempat aku meyakinkan diri, tiba-tiba, Guru BK ingin bertemu denganku? Skakmat! Apa ulahku?

“Sebenarnya, kamu ada masalah apa, Aji? *Kenopo kok bijimu ajur, Le!*” Saya juga dapat laporan kamu mesti tidur saat di kelas,” tanya Bu Yayuk. Aku menghela napas dan menahan air mata.

“Setiap malam, saya harus menjaga Ibu yang sakit kanker leukemia karena sering mimisan dan terkadang sulit bernapas. Saya selalu kelelahan, Bu. Belajar menjadi terganggu dan tidak fokus saat di sekolah,” jelasku dengan tersedu-tersedu.

Rintik air mata mengalir di pipi guru yang sangat peduli kepadaku.

“Lalu, ke mana Ayahmu, Ji?”

Aku terdiam dan tidak ingin menjawab.

Tiba-tiba matakku tertuju pada sebuah mobil berwarna putih yang terparkir di depan kafe di Jalan Manggis. Mendadak, aku menarik rem sepeda sekuat tenaga. Dahiku mendadak berkerut, matakku tertuju pada laki-laki dan perempuan yang cantik tengah duduk bersama. Terlihat sang laki-laki yang serius berbicara sesuatu. Wajah dan mobil yang terparkir itu tidak asing bagiku.

¹*Kenopo kok bijimu ajur, Le?* (Jawa): Kenapa nilaimu kok hancur, Nak?

“Tidak salah lagi, itu Ayah!” seruku dalam hati. Ayah seakan merayu perempuan itu. Pikiran negatif terus menghantuiku.

“Apa iya Ayah selingkuh?” kataku menerka-nerka.

Perempuan itu tiba-tiba pergi. Aku kaget, Ayah menarik tangan perempuan itu. Terlihat jelas, Ayah kembali merayunya. Api amarah mulai membakar diriku. Bisa-bisanya ayah berpaling ke perempuan lain saat ibu sakit?

Sesampainya di rumah, aku duduk dengan napas yang bergemuruh. Memikirkan perilaku ayah yang baru kulihat. Terdengar ibu meringkih kesakitan karena sesak napas. Dengan sigap, aku memberikan *inhaler*².

“Bu, Ibu tidak apa-apa, kan? Ayah ke mana, Bu?” tanyaku seakan tidak mengetahui keberadaan Ayah.

“Ti-tidak, Nak. Ayah sudah ke butik.”

Ingin rasanya memberitahu ibu tentang ayah, tetapi aku sadar keadaan ibu tidak memungkinkan. Dalam hati, aku sangat heran dengan perilaku ayah. Namun, mengapa ayah lebih mementingkan butiknya daripada ibu?

Tiba-tiba... “Bagaimana rapormu, Nak? Ibu pengen lihat,” pinta Ibu dengan terbata-bata.

“Eem ini, Bu... Tetapi, Ibu jangan kaget ya,” jawabku dengan gugup.

Ibu mulai membuka rapor. Peluh bercucuran deras, jantungku berdetak tidak keruan. Sambil mengatur napas, aku menjelaskan dengan perlahan.

“Tadi di sekolah, aku dipanggil BK, karena nilai raporku hancur, Bu. Ini karena ayah, Bu. Ayah cuma fokus kerja dan tidak peduli dengan kita. Bahkan tidak mau merawat Ibu! Jadi, aku selalu tertidur di kelas dan belajarku tidak fokus!” gerutuku yang sangat kesal.

“Maafkan Ibu, Nak. Ibu sudah merepotkan kamu,” tutur ibu dengan derai air mata sembari mengelus kepalaku dengan lembut.

“Bu, Aji lebih sayang Ibu daripada nilai. Aji ingin Ibu cepat sehat dan akan terus belajar sampai sukses,” jawabku menguatkan ibu.

Waktu menunjukkan pukul 20.00. Ayah pulang dan langsung mengambil raporku yang tergeletak di meja depan televisi.

“Aji... Aji... Sini kamu, cepat!” teriak Ayah.

“Iya, Yah, sebentar...” Tatapan ayah begitu tajam dan terlihat marah.

²*Inhaler* (Inggris): alat untuk memasukkan dan mendorong obat langsung ke paru-paru untuk membantu sistem pernapasan.

“Apa ini? Kenapa nilai rapormu seperti ini? Ayah sudah capek-capek cari uang untuk kamu dan ibumu. Tetapi, kenapa seperti ini?” bentak Ayah dengan amarahnya.

Hatiku bergetar dan badanku menggigil. Dengan terbata-bata, suara itu keluar dari bibirku.

“Ma-maaf, Yah.”

Ayah kembali menjawab dengan penuh amarah, “Ayah tidak butuh permintaan maafmu, hanya butuh bukti!”

Dadaku terasa sesak, tidak kuat menahan rasa sakit ini. Ayah tidak menyadari kesalahannya, membuat api amarah menyelimuti tubuhku.

“Yah, aku capek! Setiap hari harus merawat Ibu. Pagi harus sekolah. Tidak ada waktu untuk belajar, Yah! Aku di sekolah hanya tidur karena kelelahan menjaga Ibu. Ayah hanya fokus kerja dan kerja! Ayah tidak peduli dengan keluarga karena takut butik bangkrut dan demi perempuan itu, kan?” jawabku dengan amarah menggebu.

Brakkk... Suara begitu keras mengalihkan perhatian kami. Ternyata, ibu terjatuh dan tidak sadarkan diri.

“Ibuuu...” teriakku. Aku tidak kuasa menahan tangis. Ayah langsung membopong ibu masuk ke mobil dan menginjak pedal gas dengan sangat kencang. Bak sedang berpacu dalam arena balap, mobil kami menyalip berbagai kendaraan menuju RSUD dr. Sayyidiman.

“Yah, ayo cepat, Yah!” teriakku pada ayah. Situasi genting menyelimuti perjalanan kami.

Sesampainya di RSUD, perawat membawa ibu ke ruang UGD. Kami hanya di depan ruangan sambil harap-harap cemas. Sementara ayah, justru menemui perempuan itu. Aku sangat kesal dan memilih untuk pergi ke taman sembari menatap bulan purnama yang indah dengan penuh kehampaan.

“Tuhan, apa aku salah? Aku membuat Ibu menangis dan Ayah marah karena nilaiku. Aku harus memilih kesehatan Ibu atau nilai, Tuhan? Mengapa dunia ini tidak adil? Aku ingin mendapatkan kasih sayang kedua orang tuaku.”

Kepalaku tertunduk dan air mataku semakin deras bercucuran sembari terus merenung.

Aku kembali teringat ibu dan mengusap air mata, bergegas ke ruangan ibu. Sampainya di sana, ayah sudah duduk di samping ibu. Pandangan ayah dan ibu tertuju padaku dengan senyumannya yang indah.

Ayah membuka tangannya dengan lebar. Aku langsung berlari dan memeluk keduanya.

“Aji, Ayah ingin minta maaf ke kamu, Nak. Ayah selama ini hanya fokus bekerja dan kurang memperhatikan kalian,” ucap Ayah dengan lembut.

“Aji, Ibu sayaaangg sekali dengan Aji. Terima kasih ya, Nak, sudah merawat Ibu dengan tulus dan penuh kesabaran. Ibu janji akan semangat untuk sembuh, agar kamu bisa mendapatkan kasih sayang Ibu dan Ayah secara utuh,” tutur Ibu.

Dengan sesenggukan, aku berkata, “Ayah, Ibu, tidak perlu minta maaf. Aji hanya ingin keluarga kita utuh kembali seperti sedia kala dan rindu kasih sayang dari Ayah dan Ibu. Aji perlu Ayah selalu ada untuk Aji dan Ibu. Dan untuk Ibu, cepat sehat ya, Bu,” ucapku perlahan.

Kami akhirnya saling menguatkan dalam pelukan yang penuh kehangatan.

Saat sedang belajar di taman rumah, tiba-tiba Ayah menghampiri dan duduk di sebelahku. Aku kaget dan sontak bertanya “Lho, Yah? Lalu Ibu bagaimana?” Jantungku berdetak kencang dan grogi.

“Tenang, Nak. Ibu sudah tidur,” ucap Ayah.

“Kenapa, Yah? Tumben *nemenin* Aji,” tanyaku penasaran.

“Tidak apa-apa, Nak. Ayah cuma pengen minta maaf, soalnya Ayah dulu berpikir kalau banyak uang, kamu bisa bahagia. Dan ternyata, Ayah salah. Yang kamu butuhkan adalah kasih sayang Ibu dan kehadiran Ayah. *Makasih* ya, Nak, kamu sudah merawat Ibu sepenuh hati. Maafkan Ayah karena sudah membebanimu. Masalah perempuan itu, apa kamu melihatnya di kafe dan rumah sakit waktu itu?”

“Iya, Yah...” aku menjawab dengan lesu.

“Kamu salah paham, Nak. Perempuan itu teman Ayah. Dia seorang dokter. Ayah memohon kepadanya agar mau menolong Ibu sampai sembuh,” ucap ayah dengan lembut.

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. Aku paham, Ayah punya cara sendiri untuk menyayangi kami. Aku mengerti, uang memanglah media untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kebahagiaan bukan hanya tentang uang. Keharmonisan dan keutuhan keluarga menjadi hal yang terpenting. Namaku, Aji yang artinya berharga. Dan bagiku, yang berharga adalah keluarga.

Ningsih

Oleh: Azizah Dwi Safitri (SMKN Takeran)

“Bambu yang dipilih tidak asal-asalan ya, Pak, Bu.”

Seorang wanita mengenakan seragam PNS khas berwarna coklat, dengan name tag bertuliskan Ningsih Sekarsari. Menyampaikan materi kepada warga Desa Ngampung, Kabupaten Magetan, tentang bagaimana cara memilih bambu yang baik untuk produk anyaman. Tidak hanya memberikan teori, Ningsih juga mempraktikkan teknik-teknik dalam menganyam. Ia sangat senang menjadi pembicara pada pelatihan komoditas unggulan di Kabupaten Magetan satu ini.

Selesai dari mimbar, Ningsih turun dan mendatangi peserta yang mulai mempraktikkan caranya menganyam. Sebagian sudah mahir, sebagian lagi perlu diajarkan. Netra Ningsih tiba-tiba teralihkan pada wanita yang usianya sudah renta, duduk di kursi paling belakang, dilihatnya anyaman bambu mentah di tangan beliau yang belum diapa-apa. Ningsih mendatangi kemudian duduk di sampingnya.

“Pripun Bu, saget nopo mboten?”

Ibu itu hanya menggeleng. Tak menunggu waktu lama, Ningsih mengajari dengan telaten pembuatan besek. Ningsih hendak beranjak dari duduknya. Tiba-tiba tangannya ditarik halus oleh ibu itu. Ningsih kembali memperhatikan. Telapak tangannya yang mulai keriput dimakan usia disatukan seperti mengucapkan kalimat ‘terimakasih’ diiringi dengan senyum teduh beliau. Sesaat, Ningsih memperhatikan dengan seksama wajah wanita renta itu.

Ibu Darti namanya, beliau memperkenalkan diri dengan bahasa isyarat. Ningsih mampu memahaminya, Ibu Darti tunawicara. Hal itu membuat Ningsih termenung, terbesit rasa tidak karuan dalam diri Ningsih melihat Bu Darti. Di mejanya dekat dengan mimbar, Ningsih meminum teh hangat yang disediakan panitia sambil meneteskan air mata. Kembali terbayang wajah ibu barisan belakang tadi nampak senang diajak komunikasi oleh Ningsih. Ibu Darti, seperti ibu yang ditangisi kepergiannya begitu hebat oleh Ningsih.

Tiga belas tahun lalu, Ningsih remaja berusia 17 tahun. Ia tinggal di Desa Ringininagung, Kabupaten Magetan. Desa itu terkenal karena menjadi sentra sekaligus menjadi awal mula desa di Magetan yang

membuat kerajinan anyaman bambu. Di ujung desa terdapat sebuah rumah yang luasnya tidak sampai sepuluh meter persegi, rumah itu seluruhnya terbuat dari anyaman bambu. Sumiati sebagai kepala keluarga setelah suaminya meninggal dunia, diharuskan mencari nafkah. Pukul delapan pagi sampai dua belas siang, ia akan memikul caping, besek, tudung saji, dan tampah, untuk dibawa dari desanya Ringinagung sampai pasar Magetan untuk dijual. Sepanjang jalan terkadang ia mencoba menawarkan. Yang menjadi ciri khas Sumi adalah lehernya selalu mengalungkan kertas bertuliskan harga-harga produk anyamannya. Sumi, ibu Ningsih tunawicara sejak lahir. Cara berkomunikasi selalu menggunakan bahasa isyarat. Orang awam yang tidak mengerti bahasa isyarat biasanya diajak berkomunikasi dengan secarik kertas yang selalu disiapkan Ningsih di kantung kaos ibu.

Sumiati nama lengkapnya, tapi orang-orang lebih akrab memanggilnya Sumi. Usia boleh tua, tetapi tenaga jangan diragukan. Pagi-pagi sekali, bahkan surau dekat rumahnya belum mengumandangkan azan subuh, ia sudah lebih dulu melakukan aktivitasnya. Dimulai dari membuat gorengan tempe dan bakwan yang dititipkan di warung samping rumah, memasak bekal untuk Ningsih putri kesayangannya dibawa ke sekolah. Kemudian, jika sudah jam delapan ia akan pergi ke rumah tetangganya untuk membuat anyaman dan menjualnya keliling. Jika hari libur, Sumiati tidak menyiakan waktu, ia akan membantu para tetangga menggarap sawah.

Apapun wanita itu lakukan agar dirinya dan anaknya hidup, walau caci maki selalu menghantui kekurangannya. Apa pun dilakukan agar Ningsih dapat mewujudkan impiannya untuk berkuliah. Agar Ningsih anaknya memiliki kehidupan yang jauh lebih layak dibanding Sumi.

Tapi, Ningsih tak pernah melihat perjuangan dan cita-cita mulia sang ibu. Setiap harinya ia selalu membenci Sumi yang tidak pernah di rumah, ibu yang selalu menjadi alasan teman-temannya sejak bangku SD untuk mem-*bully* dirinya.

“Ibumu orang bisu!” Begitu kata-kata yang dibungkus dengan candaan oleh teman-teman Ningsih. Berakhir dengan Ningsih yang menangis sendiri di kamar. Dan, Sumi yang akan menenangkan sambil meminta maaf.

Dari pagi sampai sore Sumi bekerja. Di malam hari, Sumiati akan meluangkan waktu untuk menonton TV tabung 90-an yang ada di di rumah reyot itu bersama Ningsih. Tapi, Ningsih selalu menutup diri dari

ibunya. Ningsih selalu berada dalam kamar atau keluar bersama teman-temannya. Pokoknya, Ningsih tidak mau bertemu Sumi atau dia akan emosi saat berkomunikasi dengan ibunya itu.

Puncaknya adalah saat seminggu sebelum kelulusan SMA-nya. Tahun 2011 *handphone* mulai terkenal dikalangan remaja. Pada tahun itu, ponsel dengan harga dua ratus ribu rupiah mulai diperjualbelikan. Remaja seperti Ningsih adalah target utamanya. Untuk harga dua ratusan pada tahun itu terhitung mahal.

“Buk, punya uang ndak? Aku kepingin beli *handphone*. Teman-temanku sudah pada punya semua,” begitu Ningsih berkata pada ibunya saat sedang menyiapkan bekal nasi goreng untuk dibawa ke sekolah.

Sumiati menghela nafas, kemudian menulis sesuatu di secarik kertas.

“Ibuk ndak bisa, *Nduk*¹, tidak ada uang,” Ningsih dengan wajah memerah melempar kotak bekal yang disiapkan Sumiati. Nasi goreng yang dimasak di tungku subuh tadi berserakan di lantai.

“Halah! Ibuk itu bisanya gitu terus! Ndak punya uang, padahal setiap hari kerja! Aku malu Buk, jadi orang melarat, aku malu!” Luapan emosi Ningsih melukai hati ibu. Seketika mata sayu Sumiati berair.

Sumiati memeluk anaknya. Ia memohon maaf karena tidak tahu isi hati Ningsih, dan merasa bersalah belum bisa mengabulkan permintaan Ningsih. Ningsih memberontak dari pelukan ibu.

“Ningsih mau pergi jauh saja! Ibuk jangan nyari-nyari sebelum keinginan Ningsih dituruti!” cetus Ningsih pada ibu.

Hari itu merupakan hari penyesalan seumur hidup bagi Ningsih. Karena setelahnya, wanita yang selalu ada di rumah reot dari bambu itu tidak pernah terlihat lagi. Ningsih benar-benar pergi. Ia menginap di rumah temannya sampai hari kelulusan tiba. Sejak itu pula, Sumiati bekerja keras untuk membelikan *hand phone* untuk Ningsih. Dari pagi sampai sore, produk anyam dua ribuan itu ditabung. Hasil berjualan gorengan ia sisihkan. Perut lapar Sumiati ia tahan.

Hari kelulusan tiba. Ningsih marah ibunya tidak hadir, padahal kemarin ia menyuruh temannya untuk memberikan surat undangan kepada ibunya.

Saat pulang ke rumahnya di Ringininagung, Ningsih dikejutkan dengan bendera hijau tertempel di pohon mangga depan rumahnya. Ibu tergeletak tidak berdaya, cacian warga sekitar nampak samar ditujukan

¹*Nduk* (Jawa): Panggilan untuk anak perempuan.

kepadanya. Pandangannya terpaku pada wajah ibu dan sekotak kardus merek *handphone* terkenal di samping tubuh kaku itu. Pak Bejo samping rumahnya mengatakan ibu ditabrak lari mobil pengangkut pasir saat berkeliling.

Ningsih sampai akhir hayat, bahkan sampai akhirat, ikhlas membawa dosanya kepada ibu. Kelak semoga di akhirat, ia masih diberi maaf Tuhan untuk memeluk kembali ibu.

Ningsih tersadar dari lamunannya, tak terasa sejak tadi air matanya mengalir. Tak kuasa menahan tangis, ia tak tahu lagi harus pergi ke mana untuk menenangkan diri. Tiga belas tahun ia memohon ampun kepada Tuhan, tiga belas tahun juga Ningsih menangisi ibunya.

Pesan Terakhir Nenek

Oleh: Brian Faiz Daniswara (SMAN 1 Sukomoro)

Namaku Arga, siswa kelas 10 di sebuah SMA negeri di Magetan. Kehidupanku mungkin tidak istimewa dibandingkan anak-anak lain, tapi aku menemukan kehangatan di dalam kesederhanaan yang selalu menemani hari-hariku tersebut. Setiap pagi, aku berangkat ke sekolah dengan sepeda tua peninggalan ayah. Pulang sekolah, aku kembali ke rumah kecil kami, sebuah rumah kayu sederhana yang terletak di Desa Plaosan, di kaki Gunung Lawu dengan sawah sebagai pemandangannya.

Sejak ayah dan ibu meninggal dalam kecelakaan saat aku berusia tujuh tahun, neneklah yang membesarkanku. Beliau pernah bilang,

“Hidup itu tidak selalu mulus, Ga. Kadang kamu merasa jatuh dan lelah sekali. Tapi yang penting, kamu tidaklah berhenti. Langkah kecil juga tetap maju. Kalau kamu bisa bangkit setiap kali jatuh, itu artinya kamu sudah menang lebih dari yang kamu kira. Suatu saat kamu akan melihat, semua itu ternyata membuat kamu lebih kuat.” Kalimat itu aku ingat sejak kecil dan tidak akan pernah melupakannya.

Namun, aku tahu, aku bukanlah cucu yang mudah untuk dijaga. Aku sering membuat nenek khawatir karena kenakalanku. Ada masa-masa di mana aku lebih suka bermain di sungai hingga waktu Magrib, pulang dengan pakaian basah kuyup dan lutut yang tergores, meski nenek sudah berkali-kali memperingatkan agar tetap berhati-hati. Bahkan, beberapa kali aku ketahuan membolos sekolah hanya untuk bermain layangan dengan teman-teman di ladang. Nenek selalu sabar menasihati, meskipun aku tahu hatinya pasti lelah menghadapi sikap keras kepala. Beliau adalah sosok yang tidak pernah mengeluh, meskipun harus mengurus cucu yatim piatu sambil bertahan hidup dari hasil kebun yang sederhana.

Tomat, cabai, dan kacang panjang yang tumbuh subur di kebun menjadi sumber penghidupan bagi aku dan nenek. Kami menjual hasil panen di pasar Plaosan setiap hari Sabtu. Nenek selalu membuatku merasa cukup, meski uang yang kami dapatkan tak seberapa. Setelah selesai, kami biasanya duduk di warung terdekat untuk menikmati semangkuk tepo tahu hangat.

Tapi pagi itu, suasana terasa berbeda. Butir-butir keringat mengucur di wajahku. Tiba-tiba, langit Magetan yang biasanya cerah mendadak

murung, seperti memberi pertanda buruk. Ketika bangun tidur, aku kaget melihat nenek tergeletak di lantai dapur.

“Nenek! Nenek!” Aku mengguncang tubuhnya, tapi tak ada respons. Segera aku meminta bantuan tetangga untuk membawa ke puskesmas terdekat. Sepanjang perjalanan, aku menggenggam tangan nenek sembari berdoa dalam hati, berharap keajaiban datang. Namun, takdir berkata lain. Sesampainya di puskesmas, dokter hanya bisa menggelengkan kepala. Dokter memberitahuku bahwa nenek terkena serangan jantung mendadak dan tidak bisa diselamatkan. Dunia seolah-olah runtuh di hadapanku. Berdiri di depan tubuhnya yang tak bernyawa. Aku tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Membuatku penuh dengan penyesalan. Air perlahan menetes dari mataku, sambil terus menggenggam tangan nenek yang telah dingin.

“Cucumu ini terkadang bersikap kurang ajar dan telah menyakiti hatimu Nek... Maafkanlah diriku ini... Aku... minta maaf... Nek...”

Pemakaman nenek berlangsung sederhana, dihadiri para tetangga dan sahabat. Hembusan angin dari Gunung Lawu mengiringi lantunan doa yang bergema lirih di antara deretan pohon pinus. Aku berdiri di depan pusaranya dengan hati yang seakan hancur berkeping-keping. Tanganku gemetar saat menaburkan bunga di atas tanah merah yang masih basah. Itulah terakhir kali aku melihat dan menghabiskan waktu bersamanya. Nenek adalah... satu-satunya keluarga yang kumiliki.

Hari-hari setelah kepergian nenek terasa kosong. Rumah kecil kami menjadi sunyi, tak ada lagi suara nenek yang memanggilkmu untuk makan atau sekadar mengajakku bercanda. Kebun di belakang rumah mulai ditinggalkan. Bahkan, kursi goyang di depan rumah tempat nenek biasa duduk sambil merajut terlihat kosong, seolah-olah ikut merasa kehilangan.

Pada malam berikutnya, aku memberanikan diri untuk membereskan barang-barang nenek di kamar tidurnya. Kamar itu masih memancarkan aroma khas nenek, campuran wangi minyak kayu putih dan bunga melati yang selalu ia sematkan di rambutnya. Saat aku membuka lemari kayu tua yang telah usang termakan waktu, mataku tertuju pada sebuah buku berwarna cokelat tua dengan tepi yang sudah sedikit kusam. Buku itu diselipkan di antara tumpukan kain sarung nenek. Dengan hati-hati, aku mengambilnya.

Rasa penasaran membuncah ketika aku membuka halaman pertama. Ternyata, itu adalah buku harian nenek. Tulisannya rapi dan telaten,

meskipun tinta di beberapa bagian sudah mulai memudar. Aku membaca perlahan-lahan secara teliti. Di setiap halamannya, nenek menulis tentang aku tentang bagaimana ia melihat perjuangan dan kebanggaannya pada setiap pencapaian kecil yang aku raih, seperti saat memenangkan lomba lari atau mendapat nilai bagus di pelajaran matematika. Ia juga menulis tentang harapannya supaya aku tumbuh menjadi orang yang beriman, rendah hati, dan sukses. Ketika di halaman terakhir, aku menemukan sebuah tulisan yang membuatku tertegun, dan tanpa sadar, tetesan air mata perlahan jatuh mengenai catatan tersebut. Tulisan nenek pada halaman itu tampak sedikit berantakan, mungkin ditulis dalam keadaan lelah.

“Arga, jika kamu membaca catatan ini, mungkin nenek sudah tidak lagi bersamamu. Tapi ingatlah Nak, nenek selalu mencintaimu lebih dari apa pun. Kamu adalah kebanggaan nenek. Jangan pernah berhenti berjuang, karena nenek tahu, kamu adalah anak yang tangguh. Jadilah orang yang berguna dan jangan pernah melupakan doa untuk orang tuamu juga.”

Aku membayangkan nenek menulis itu sambil memikirkan dan berdoa untukku agar tetap kuat, bahkan ketika beliau sudah tidak ada. Kata-kata itu terasa seperti pesan terakhir dari nenek, seolah-olah beliau tahu aku akan membutuhkannya nanti.

“Seandainya aku bisa mengulang waktu, aku ingin lebih sering mendengarkan cerita nenek. Memahami perjuangan dan pengorbanannya... Kenapa... aku tidak berusaha mengenalnya lebih baik? Tapi kini, semua itu hanya tinggal penyesalan.”

Aku menutup buku itu dengan lembut, meletakkannya di atas meja kayu di kamar kecilku. Aku berjanji untuk tidak mengecewakan harapan nenek.

Dengan sisa-sisa keberanian yang kupunya, aku memutuskan untuk kembali ke kebun keesokan harinya. Matahari pagi yang hangat menyinari punggungku saat mencangkul tanah yang mulai kering. Mengayunkan cangkul, membuat pundakku cepat terasa pegal. Rasanya berat sekali, seolah cangkul itu memikul semua beban perasaanku. Gulma liar tumbuh dengan lebat, mencengkeram tanah seperti ingin mengatakan bahwa kebun ini telah kehilangan penjaganya. Aku mulai mencabutnya satu per satu, meski duri dan kotoran menempel di jari-jari tanganku. Aku menggali lubang-lubang kecil dengan hati-hati, seperti yang nenek selalu lakukan saat menanam bibit baru. Aku menanam bibit tomat dengan rasa

pilu yang begitu menyesakkan dada. Tangan-tanganku yang belum terbiasa dengan pekerjaan berat mulai lecet. Aku malu pada diriku sendiri yang selalu mengeluh. Padahal, tanganmu yang keriput tak pernah sekalipun mengeluh.

Seminggu kemudian, tomat dan cabai dari hasil panen terakhir nenek siap kubawa ke pasar Plaosan. Dengan keranjang rotan yang kugendong di pundak, sambil berjalan menyusuri jalan berbatu yang biasa kulewati bersama nenek. Aku memasang tenda kecil di pinggir pasar, tempat nenek biasa berjualan dengan rasa khawatir. Ini pertama kalinya aku berjualan sendiri tanpa nenek di sisiku.

Pembeli pertama datang, seorang wanita paruh baya mendekat dan melihat hasil panen yang kuletakkan rapi di atas meja.

“Bagus sekali tomatnya, Nak. Berapa harganya?”

Aku menjawab pelan, menyebut harga yang biasa nenek tetapkan. Wanita itu membeli beberapa kilogram tomat dan memujiku.

“Kamu hebat ya, masih muda sudah bekerja keras seperti ini. Semoga rezekimu lancar, Nak.” Pujian itu membuat hatiku hangat, meski rasa kehilangan nenek masih membekas.

Pulang pada sore hari, menjelang malam, membuatku teringat dengan sebuah masakan terakhir buatan nenek. Perlahan membuka kulkas, menemukan dua wadah plastik bening, masih tersimpan seporsi oseng tempe dan sayur sop kesukaanku. Aku tidak sanggup membiarkannya terbuang. Padahal, sudah lewat berminggu-minggu.

Aku memanaskannya secara perlahan, sambil merapikan meja makan. Meletakkan satu piring, satu sendok, dan... menyalakan sebuah lilin kecil yang kutemukan di laci dapur. Duduk sendiri menatap nyala lilin begitu lama, hingga mataku mulai basah.

“Selamat...ulang tahun... untukku...” suara nyaris tak terdengar, mencoba meniru suara lembut dari seorang nenek.

Tidak ada kue, tidak ada pelukan, tidak ada ucapan selamat. Rasanya... menyesakkan. Sedikit demi sedikit aku memakan masakan tersebut, rasanya sama persis walaupun sedikit hambar. Tiap suapan itu membuatku begitu sedih.

Seketika aku ingat pesan nenek untuk tidak pernah berputus asa. Aku tidak boleh berlarut dalam kesedihan, karena ada kehidupan panjang yang menantiku kelak. Dengan terus berjalan, menuju masa depan yang pernah nenek bayangkan untukku. Selama aku masih bernapas, warisan cintanya akan terus hidup dalam setiap hal yang kulakukan. ***

Dan, Januari

Oleh: Dinar Aulia Naj'la Syahri (SMAN 1 Plaosan)

Wonomulyo malam ini terasa dingin. Denting hujan yang turun di bulan Januari membawa aroma tanah basah yang menyegarkan. Dari balik jendela kayu yang berembun, aku memejamkan mata, menikmati suara hujan yang bergema bak melodi yang menenangkan jiwa.

Tepat di hari ini, 17 Januari, aku merayakan hari ketika pertama kali menghirup udara dunia, setelah sembilan bulan lamanya bersemayam di tubuh kecil seorang perempuan yang kupanggil Ibu. Heningnya malam menjadi kawan di tengah ramainya pesta yang kugelar seorang diri. Aku tidak ingin berlarut-larut dalam kesunyian ini, rasanya hanya membuang energiku saja. Aku memilih untuk berbaring dan menatap dinding kamar yang bisu.

Namun, di keheningan itu, suara lembut tiba-tiba terdengar di telingaku, suara yang begitu kukenal.

“Itu suara Ibu,” bisikku, terkejut. Dengan jantung yang bergemuruh layaknya dihantam badai, aku bergegas membuka pintu. Di bawah derasny hujan, berdiri sosok perempuan dengan tubuh kuyup. Wajahnya samar dalam remang malam, namun aku mengenalnya. Itu Ibu, sosok yang selalu kurindukan.

“Ibu...” suaraku lirih, nyaris tenggelam oleh derasny hujan. Aku berlari memeluknya erat. Hujan tak lagi terasa dingin. Pelukannya membawa kehangatan yang hampir membawaku pada tangisan kebahagiaan. Aku menatap wajahnya yang letih.

“Mengapa tidak memberi Wina kabar terlebih dahulu, Bu? Wina bisa menjemput Ibu dengan jas hujan tadi,” tanyaku sambil menyeka air mata yang bercampur dengan rinai hujan.

“*Mboten nopo-nopo, Nduk Wina*¹. Biar jadi kejutan,” jawabnya lembut. Tangannya yang kasar kembali mengusap rambutku. Sentuhan ini membangkitkan kenangan masa kecil saat ia selalu membisikkan doa sebelum aku tidur. Mataku mulai berkaca-kaca. Sentuhan ini, pelukan ini, dan suara ini membuat jiwaku merasa aman. Selama ini, aku hanya bisa mengenang Ibu dari suara di telepon atau cerita-cerita lama.

¹*Mboten nopo-nopo, Nduk Wina* (Jawa): Tidak apa-apa, Nak Wina.

Ibu melepas pelukan hangat kami. Ia menatapku dengan sorot matanya yang tak pernah berubah.

“Selamat ulang tahun, ya, *Nduk*. Ibu masih bersyukur bisa pulang di hari ulang tahunmu. Tapi, maaf. Ibu tidak bisa pulang di hari itu,” ucapnya seraya mencium keningku.

“Tidak, Bu. Terima kasih sudah datang ke pesta Wina hari ini. Wina juga paham, Bu. Tidak apa-apa. Toh, sudah terjadi,” jawabku.

Ibu membalas dengan senyuman manis yang kurindukan. Aku mengagumi wajah lesunya sambil terus berdoa agar momen ini abadi selamanya. Namun, kebahagiaan itu terasa getir. Di balik momen pelukan hangat kami, aku menyadari kenyataan pahit yang menyertai kembalinya Ibu. Ia hanya kembali untuk menggantikan Ayahku yang berpulang terlebih dahulu.

Kepergian Ayah meruntuhkan tiang penyangga keluarga kami. Ia, ayahku sosok yang selalu aku kagumi. Kini aku mengerti, tugas ayah di kehidupan kami telah usai. Ayah meninggalkan kami bersama tanggung jawab yang harusnya ia emban. Aku tidak menyalahkannya. Aku sendiri masih terpukul oleh duka ini. Apa yang bisa aku lakukan? Mungkin ini pertanda dari Yang Kuasa bahwa aku sudah harus belajar menjadi kuat, bukan karena aku mampu, tapi karena tak ada lagi pilihan lain.

Sejak kepergian Ayah, hidupku banyak berubah. Aku yang dulu manja dan selalu bergantung pada orang tua, harus belajar sendiri. Ayah pergi sejak awal bulan lalu, tepat ketika orang lain tengah bersukacita merayakan apa yang mereka sebut malam tahun baru. Aku justru menangis dikeramaian malam itu, aku berpikir, setelah kepergian ayahku semua akan usai.

Tentu, aku mengabari Ibu juga. Namun, percayalah, untuk mengurus izin cuti saja masih dipersulit oleh majikannya. Mau tidak mau, kepulangan Ibu harus tertunda dua minggu lamanya. Akan tetapi, aku sudah cukup dewasa untuk mengerti keadaan.

Kini, aku dan ibu tengah berbicara di kamar yang dahulu digunakan oleh ayah. Ibu memberi wejangan mengenai bagaimana aku, harus menghadapi kehidupan.

“Sekarang, jangan jadi anak kecil lagi, ya, *Nduk*. Kita berjuang bersama menjaga apa yang ayah titipkan,” ucap ibu sembari tersenyum lembut.

Aku mengangguk. Bersama ibu, aku akan merajut hidup di rumah ini, mencoba mengais hasil bumi dari ladang yang menjadi saksi jerih payah ayah, dan menjadi jalan bagi mimpiku.

Hari-hari berlalu. Aku dan ibu bekerja di ladang. Peluh kami bercampur dengan doa yang terselip di antara gerakan tangan kami. Ladang ini adalah pengingat bahwa usaha kami adalah warisan keluarga yang harus terus dijaga. Dengan demikian, Januari pertama selesai.

Kini terhitung, Januari kedua telah aku lewati. Aku masih seperti di Januari pertama bingung arah dan ingin menyerah. Tapi, aku sekarang punya mimpi besar yang menungguku. Menyerah bukan jalanku, kan? Dengan keadaan yang ada, aku menikmati hidup sambil terus berjuang bersama ibu. Minggu itu, 12 Juli 2024, acara pelepasan kelas XII akan segera dihelat. Aku sempat ragu untuk ikut, biayanya terlalu mahal untuk sesuatu yang tak benar-benar kuinginkan. Namun, ibu bersikeras.

“Selagi Ibu mampu, biar Ibu yang mengusahakan semua,” katanya tegas.

Dengan berat hati, aku menuruti keinginannya. Saat teman-temanku bersuka cita, pikiranku melayang pada Ibu yang sibuk di ladang sendirian. Aku tahu ia ingin hadir, tetapi waktu dan keadaan tidak berpihak pada kami.

Berkali-kali ibu meminta maaf, tapi apa yang bisa kulakukan? Pembayarannya telah dilunasi. Mau tidak mau, aku terus mengikuti acara ini. Air mataku tergenang di pelupuk mata saat membayangkan bagaimana kesusahan yang dialami ibu selama ini. Sesampainya di ladang, aku menemukan ibu tengah membungkuk, menanam *benih loncang*² yang telah kami panen kemarin. Kami benar-benar lupa, akan jadwal panen yang bertabrakan dengan acara pelepasan. *Benih loncang* yang telah dipanen, sebaiknya segera ditanam, agar benih tersebut tidak busuk. *Loncang* sendiri memiliki ketahanan yang cukup pendek di suhu ruang. Tetapi, syukurlah, ibu masih di sana. Wajahnya basah oleh keringat, tapi senyum di wajahnya memancarkan keteguhan. Aku mendekat dan memanggil.

“Bu, masih banyak yang belum selesai?”

²*Benih loncang* (Istilah ini sering digunakan di Wonomulyo): Benih bawang prei/daun bawang.

“*Mboten katah malih, Nduk. Sampeyan kok sampun wangsul?*”³”
jawab ibu sembari menoleh, menyeka keringat di dahinya.

“Sudah selesai kok, Bu. Masa Ibu menyelesaikan ini sendirian?”

Aku mengambil benih dari tangannya. Hingga saat ini, tanganku masih belum terbiasa melakukan pekerjaan kasar ini, tapi demi melanjutkan hidup, aku terus belajar. Pikiranku terasa lega setelah mendapati ibuku baik-baik saja. Aku terus berdoa dalam hati. Untuk ibu, yang tidak pernah lelah; untuk kami, yang selalu berjuang. Bagiku, Ibu adalah pahlawan penopang yang tak pernah runtuh meski badai datang menerjang. Aku berjanji, suatu hari nanti, ia akan menuai hasil dari semua jerih payahnya.

Kini, aku dan ibu telah meninggalkan duka di Januari itu. Bersama wanita hebatku, aku masih bertahan di Januari kedua tanpa ayah. Hujan tak lagi sederas waktu itu. Kami tetap teguh untuk terus berjuang. Aku telah menentukan masa depanku. Akan kujalani pilihan ini hingga aku dapat memenuhi mimpi semua orang yang berekspektasi padaku. Januari ketiga, tolong lebih baik, ya?

³*Mboten katah malih, Nduk. Sampeyan kok sampun wangsul?* (Jawa): Tidak banyak lagi, Nak. Kamu kok sudah pulang?

Jejak Sepatu Kulit di Jalan Sawo

Oleh: Farhan Wahyu Febrian (SMAN 2 Magetan)

Terdengar azan Subuh berkumandang, melantun lembut di udara yang masih gelap. Suaranya berpadu dengan kokok ayam jantan yang saling bersahutan, menandakan bahwa pagi mulai menyapa. Udara dingin khas desa menusuk kulit, diselingi aroma embun yang bercampur dengan wangi tanah basah setelah gerimis semalam. Dari jendela, bayangan pepohonan bergerak perlahan tertiuip angin.

“Nak, bangun, salat Subuh di masjid!” suara bapak terdengar dari balik pintu kamar, membangunkanku dari tidur.

Aku, Dewa Ajisaka, bangkit dari tempat tidur. Di belakang rumah, air dingin dari gentong menyentuh wajah, membangunkan sisa kantuk. Dengan sarung yang melilit di pinggang, aku berjalan keluar, menemui bapak yang sudah siap dengan kopiah hitamnya.

“Ayo, Nak,” ajak bapak sambil tersenyum. Bersama, kami melangkah menyusuri jalan setapak menuju Masjid Al-Muhajjirin. Langkah kami disambut gemerisik dedaunan yang tertiuip angin. Sesampainya di masjid, suasana hening. Hanya ada suara azan yang mulai mereda, digantikan dengan doa dan iqamah. Kami menikmati damainya salat Subuh berjamaah.

Saat kami pulang, semburat jingga perlahan muncul di ufuk timur. Sepanjang jalan, aku melihat tetangga-tetangga mulai beraktivitas. Di rumah, aroma teh panas buatan ibu menyambutku. Aku dan bapak duduk di depan, menyesap perlahan sambil memandang jalanan yang mulai ramai.

Keluarga kami memiliki sebuah toko kerajinan kulit bernama Berkah Kulit yang terletak di dekat Masjid Al-Muhajjirin, Jalan Sawo, Magetan. Toko kecil yang menjadi sumber penghasilan utama kami telah berdiri sejak puluhan tahun lalu. Toko ini terdiri dari satu ruangan utama dengan etalase kaca yang memajang berbagai produk kulit seperti dompet, sabuk, tas, dan sepatu. Aroma khas kulit menyambut siapa saja yang masuk, memberikan kesan hangat dan autentik.

Meski toko kami sederhana, bapak selalu yakin bahwa produk lokal bisa bersaing jika dikerjakan dengan hati.

“Berangkat dulu ya, Bu!” pamitku suatu pagi.

“Dewa! jangan lupa bekalnya lho!” teriak ibu.

“Iya, Bu” jawabku sambil memasukkan bekal yang telah disiapkan ibu ke dalam tas.

Bapak kemudian mengantarkanku ke sekolah menggunakan motor tua, peninggalan kakek. Motor itu mungkin lebih tua dariku, tapi bapak merawatnya dengan baik.

“Hati-hati di sekolah!” pesan bapak.

“Iya, Pak. Dewa pamit,” jawabku sambil melambaikan tangan.

Setibanya di sekolah, aku merasakan suasana berbeda. Teman-teman menatapku heran, bahkan ada yang menahan tawa di sudut bibir mereka.

“Oi, kenapa kalian melihatku seperti itu?” tanyaku, mencoba mengabaikan rasa canggung yang mulai menjalar.

“Haha, masih ada anak zaman sekarang memakai sepatu kulit, seperti orang tua saja” ledek Lina, menunjuk sepatuku. Disusul gelak tawa Ardi dan teman-temanku yang lain.

Dadaku terasa sesak. Aku ingin membalas, tapi lidahku kelu. Hari itu aku hanya bisa menggertakkan gigi, menunduk, dan melangkah pergi. Di tengah kekacauan itu, Arya dan Savira tetap berdiri di sampingku.

“Sudah, tak usah didengarkan,” ungkap Arya, si jenius yang selalu lugas, menepuk pundakku.

“Ya benar, jangan dipikir, Dewa, berani tampil beda itu keren,” timpal Savira. Suaranya lembut, tetapi penuh keyakinan. Aku mengangguk kecil.

Saat bel pulang berbunyi, aku merasa lega. Di perjalanan pulang, bapak menjemputku seperti biasa. Kami saling terdiam. Sesampainya di rumah, aku masuk ke kamar dan membanting tas ke kasur. Amarah yang kupendam akhirnya meluap. Kenapa mereka mengejekku? Apa salahnya memakai sepatu kulit? Di sudut kamar, aku memandangi sepatu itu. Sederhana, warnanya cokelat tua, jahitannya masih terlihat jelas. Tapi bagiku, sepatu itu istimewa. Malam itu, aku memutuskan sesuatu. Besok aku akan pergi ke sekolah dengan kepala tegak. Jika mereka ingin mengejek, biarkan. Sepatu ini adalah kebanggaan keluarga.

Sore itu, toko kami begitu sunyi. Rak-rak kayu yang dipenuhi produk kerajinan kulit, kini lebih sering menjadi pajangan belaka. Bapak duduk di sudut toko, memandangi secangkir kopi yang sudah dingin. Wajahnya tampak lelah, tetapi ia sembunyikan dengan senyuman kecil. Bapak memecah keheningan dengan berkata pelan bahwa kerajinan kulit kini tidak lagi diminati. Ia mengingat masa lalu saat banyak orang memburu

hasil tangan mereka, tapi kini buatan luar lebih digemari. Meski begitu, ia masih yakin akan selalu ada jalan.

Saat itu, seorang perempuan melintas di depan toko. Aku dan Bapak menyapanya ramah, menawarkan koleksi kerajinan kami. Namun, ibu itu justru menjawab sinis.

“Kok barangnya kelihatan kuno ya, Pak?”

“Justru produk dengan model klasik seperti ini punya nilai tersendiri, Bu,” jawab Bapak tetap tersenyum.

“Ah, masa? Barang kayak gini mana laku,” balasnya sambil berlalu.

Hati bapak terluka, tapi ia tidak menunjukkan kekecewaannya. Malam itu, kami pulang dengan tangan hampa. Di rumah, ibu menyambut kami dengan makan malam sederhana. Saat ibu bertanya soal toko, Bapak hanya menggeleng pelan. Ibu tersenyum, menepuk tangan bapak.

“Belum rezeki, Pak.”

Keesokan harinya di sekolah, ejekan kembali terjadi. Reno menyindir sambil menunjuk sepatuku. Aku sudah tidak bisa menahan diri.

“Maksudmu apa ngomong seperti itu?!” bentakku.

“Lho, ngajak ribut? Ayo sekarang!” tantang Reno dengan nada meremehkan.

Sebelum suasana makin memanas, Arya tiba-tiba berdiri di antara kami.

“Sudah! Masalah kecil jangan dibesarkan.”

“Dewa, percaya diri saja. Nggak usah diladeni!” pinta Savira, ikut menenangkan.

Namun, amarahku sudah memuncak. Sepulang sekolah, aku melampiaskan semuanya kepada Bapak.

“Pak, aku nggak mau lagi pakai sepatu ini! Malu, Pak, terus diejek teman-temanku!” teriakku sambil melempar sepatu ke sudut ruangan.

Bapak terdiam. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia menahan tangis. Ibu yang duduk di sebelahnya mencoba menenangkannya.

“Jangan seperti itu, Nak. Sepatu itu merupakan hasil kerja keras bapakmu.”

Malam itu, aku merasa bersalah. Setelah berpikir panjang, aku mendekati bapak.

“Pak, maaf aku tadi marah. Aku tahu Bapak sudah berusaha keras.”

“Tidak apa-apa, Nak. Bapak tahu perasaanmu,” jawab Bapak sambil memelukku erat.

Keesokan paginya, aku tak bisa menyembunyikan keresahanku. Dengan nada penuh harapan, aku menceritakan masalah toko kepada Arya dan Savira di kantin sekolah. Arya menyarankan agar memasarkan produk bapak lewat media sosial. Aku sempat ragu.

“Hey, Dewa aku bisa bantu jadi model promosinya. Aku yakin kalau kita bikin konten kreatif, produkmu pasti viral,” seloroh Savira sambil menepuk pundakku.

Aku terkejut mendengar usulan itu. Semangat mereka menular, harapan yang lama padam mulai menyala kembali.

Malam itu, di meja kerja kecil. Sepasang sepatu kulit setengah jadi tergeletak di depanku. Tanganku sibuk, tetapi pikiranku melayang ke masa kecilku.

“Nak, sepatu ini bukan sekadar benda, ada cerita di baliknya,” suara Bapak terngiang di benakku.

Aku ingat bagaimana Bapak mengajarkanku membuat sepatu pertama. Setiap jahitan punya makna. Aku ingin menunjukkan bahwa produk kami layak dihargai, bukan diejek. Hari-hari berikutnya diisi dengan kerja keras. Arya mengedit video, sementara Savira menjadi model promosi.

“Halo semua, lihat ini! Sepatu kulit *handmade* dari Magetan, kualitas premium, dan cocok untuk semua usia. Yuk, dukung produk lokal kita!” ujar Savira dengan suara ceria di video.

Ketika video itu diunggah, aku cemas sekaligus berharap. Tiga hari kemudian, ponsel Arya berbunyi tanpa henti.

“Dewa! Videonya viral!” seru Arya sambil menunjukkan layar ponselnya.

Jumlah tayangan video mencapai ratusan ribu. Kolom komentar dipenuhi respons positif.

“Wow, produk lokal kayak gini keren banget! Mau order, nih! Salut sama pembuatnya. Detail dan elegan!”

Aku tak percaya. Rasanya seperti mimpi melihat toko kami kembali mendapat perhatian. Beberapa minggu kemudian, toko tak lagi sepi. Sekarang, aku tahu perjuangan dan kerja keras tak pernah sia-sia. Di akhir, aku menyadari bahwa ejekan teman-teman dan rasa malu dulu adalah bagian dari perjalanan untuk menemukan diriku sendiri. Sepatu kulit ini bukan sekadar benda, melainkan simbol perjuangan dan cinta keluarga kami. Kini, aku bangga memakainya, di mana pun aku berada.

Di Balik Kabut Gunung Lawu

Oleh: Gaisscka Wahyu Cantika (MAN 2 Magetan)

Di sebuah desa kecil bernama Ngargodumilin, terletak di kaki Gunung Lawu, Cantika – mahasiswa yang tengah menyelesaikan skripsinya – kembali untuk tinggal bersama neneknya. Suatu pagi yang berkabut, ia duduk di teras dan bertanya pada neneknya.

“Nek, kenapa ya setiap kali aku kembali ke sini, rasanya selalu ada ketenangan yang sulit dijelaskan?” tanya Cantika.

Neneknya tersenyum, kemudian berhenti sejenak, menatap jauh ke arah gunung yang tertutup kabut.

“Mungkin karena alam ini sudah lama merangkul kita, Nak. Di balik kabut itu, ada banyak cerita yang tak terlihat.”

“Cerita apa, Nek?” Cantika menatap neneknya dengan penuh rasa ingin tahu.

Neneknya tertawa pelan, kemudian menyandarkan sapu di teras.

“Cerita tentang kehidupan yang penuh dengan ketenangan. Di sini, orang-orang lebih sering mendengarkan alam daripada berusaha mengubahnya. Setiap pagi, kabut ini datang dan pergi, membawa rahasia-rahasia alam yang hanya bisa kita rasakan, tidak bisa kita lihat dengan mata.”

Cantika merenung sejenak, mencoba meresapi kata-kata neneknya. Terkadang, ia merasa bahwa kehidupan di kota yang sibuk itu membutakan matanya akan keindahan yang sesungguhnya. Alam, yang ada di sekitar dirinya, memiliki banyak cerita yang tak bisa dilihat dengan sekadar pandangan mata. Ia mulai menyadari bahwa di desa ini, keindahan bukanlah sesuatu yang harus dicari jauh-jauh, tetapi sesuatu yang ada di setiap sudut, menunggu untuk ditemukan.

Cantika kemudian berjalan ke hutan pinus, tempat favorit masa kecilnya. Di tengah perjalanan, ia bertemu Pak Seno, petani tua yang bijak. Mereka berbincang soal makna kehidupan di desa.

“Pak, apakah Bapak pernah merasa bahwa ada sesuatu yang sangat berharga di tempat ini, di Magetan?” tanya Cantika.

Pak Seno menjelaskan bahwa desa mengajarkan mereka untuk bersyukur, dan bahwa kebahagiaan berasal dari hal-hal sederhana seperti menanam sayur.

“Aku tidak hanya menanam bibit, tetapi menanam harapan, harapan yang aku tanam tumbuh dari rasa syukurku,” ucap beliau.

Kata-kata itu membuka mata Cantika tentang betapa berharganya hidup sederhana di desa. Sore harinya, saat kabut turun lagi, ia pulang dengan hati ringan, membawa pelajaran hidup dari alam dan orang-orang desa. Ia bertekad untuk menyebarkan kisah ini kepada orang-orang kota agar mereka juga belajar tentang ketenangan dan rasa syukur.

Jejak Bayangan di Pabrik Gula

Oleh: Kayla Najwa Khoiru Dhafia (MAN 3 Magetan)

Pabrik Gula Purwodadi, salah satu peninggalan Belanda yang megah, berdiri kokoh di pinggiran Magetan. Meski aktivitas penggilingan sudah lama berhenti sejak 1990-an, pabrik itu masih menyimpan aura misteri yang menggetarkan siapa saja yang mendekati. Banyak cerita yang keluar dari mulut banyak orang mengenai pabrik gula itu, salah satunya cerita tentang mesin penggilingan yang tiba-tiba menyala sendiri, padahal mesin penggilingan tersebut sudah tua dan usang. Jika dipikir secara logika, tentunya mesin penggilingan tersebut sudah tidak bisa berfungsi lagi.

Namun, tidak demikian dengan Alan, seorang pemuda asal Magetan yang penuh rasa ingin tahu. Ia menganggap cerita mistis tentang pabrik gula tersebut hanyalah mitos belaka. Bersama sahabatnya, Rudi, ia memutuskan untuk menjelajahi tempat itu demi membuktikan bahwa semua cerita yang beredar tidak lebih dari dongeng pengantar tidur.

Pukul delapan malam, mereka tiba di gerbang utama pabrik. Rerumputan liar tumbuh di sela-sela batu bata yang mulai hancur dimakan usia. Bulan purnama menerangi bangunan tua itu, menampilkan bayang-bayang gelap yang menari di dindingnya.

“Malam Jumat Kliwon ini waktu yang pas,” ujar Alan dengan senyum penuh keyakinan saat mereka memandangi bangunan tua itu.

“Kamu yakin, Lan? Orang-orang bilang, sering terdengar suara mesin penggilingan yang menyala sendiri,” tanya Rudi sambil menelan ludah.

“Ah, omongan itu cuma dibuat-buat untuk menakut-nakuti,” balas Alan sambil menepuk bahu Rudi untuk menenangkannya.

Meskipun perkataannya Rudi tidak berhasil membuat Alan berubah pikiran, di sisi lain juga, Rudi penasaran dengan isi pabrik tersebut. Rudi juga ingin membuktikan bahwa dari semua cerita yang keluar dari mulut banyak orang itu hanyalah omong kosong saja.

Mereka memasuki pabrik dengan bantuan senter kecil. Di dalamnya, bau logam berkarat dan kelembapan memenuhi udara. Lantai yang retak dan mesin-mesin besar yang tak terawat menambah kesan menyeramkan. Meskipun sudah dibantu cahaya senter, pemandangan yang gelap membuat suasana semakin mencekam. Mereka berjalan mengelilingi pabrik, mencari jawaban yang berbeda dari mitos yang beredar di kalangan masyarakat.

Di dalam pabrik tua yang sunyi, Alan melangkah mendekati sebuah mesin besar yang berdiri kokoh di tengah ruangan. Meskipun tertutup debu dan karat, mesin itu tetap memancarkan aura kekuatan dari masa lalu. Tangannya perlahan mengusap permukaan besi tua yang dingin, seolah mencoba membaca jejak waktu yang tertinggal di sana. Bau logam berkarat bercampur dengan udara yang lembap semakin memperkuat kesan mengerikan.

Keheningan tiba-tiba pecah oleh suara gemuruh dari arah mesin itu. Tanpa peringatan apa pun, mesin tua yang terlihat mati mendadak menyala dengan sendirinya. Roda-roda besinya yang berkarat mulai berputar, mengeluarkan derit tajam yang menggema ke seluruh ruangan. Suara itu memantul di dinding pabrik yang kosong, seolah-olah ada makhluk tak kasatmata yang menggerakkan roda-roda itu.

Rudi, yang sejak tadi berdiri di belakang, mundur beberapa langkah dengan tubuh gemetar. Tubuh Alan pun menegang, tetapi ia tetap berdiri di tempatnya, menatap mesin yang seolah hidup kembali. Udara di sekeliling mereka tiba-tiba menjadi lebih dingin, menyelimuti ruangan dengan hawa yang membuat napas terasa berat.

Dari sudut gelap ruangan, perlahan muncul sebuah bayangan. Bayangan itu bergerak mendekati mereka, hingga akhirnya wujudnya terlihat jelas. Seorang pria tua dengan seragam buruh pabrik zaman Belanda berdiri di depan mereka. Wajahnya pucat, matanya kosong, dan tubuhnya memancarkan aura dingin yang menusuk.

Kehadirannya seperti membawa beban berat yang tak terucapkan, menguasai setiap sudut ruangan.

“Kenapa kamu mengganggu tempat ini...?” ucapnya dengan suara serak, menggema di seluruh ruangan. Kata-katanya terdengar berat, seperti membawa dendam yang belum terselesaikan.

Bayangan sosok pria tua itu berdiri diam, menatap mereka dengan pandangan tajam yang sulit diartikan. Wajahnya pucat, matanya kosong, dan tubuhnya memancarkan aura dingin yang menyesak. Ruangan terasa semakin sunyi, seolah waktu berhenti. Tatapan yang menancap di benak mereka, membuat tubuh Alan dan Rudi tak mampu bergerak sedikit pun. Alan masih terdiam menatap sosok pria itu, tetapi Rudi, yang tidak sanggup lagi menahan rasa takut, mencoba menjawab meski suaranya gemetar.

“Saya tidak mengganggu, Pak. Saya hanya ingin melihat pabrik ini,” ucapnya sambil menundukkan kepala perlahan, seolah berharap sikapnya bisa menenangkan sosok di hadapannya.

Tatapan pria tua itu semakin tajam, seakan menyimpan emosi yang belum tersalurkan. Suasana di ruangan semakin mencekam hingga bulu kuduk mereka merinding. Setelah beberapa saat yang terasa seperti keabadian, sosok itu akhirnya berbicara lagi.

“Pabrik ini bukan hanya pabrik biasa. Ini saksi bisu keserakahan yang merusak segalanya. Banyak manusia yang lupa akan nilai kejujuran dan gotong royong. Mereka hanya mengejar keuntungan pribadi hingga akhirnya semuanya runtuh.”

Nada suaranya sedikit melembut, tetapi suasana tetap mencekam. Perlahan, sosok pria tua itu melangkah mundur, tubuhnya semakin samar seiring langkahnya yang menjauh ke dalam bayangan. Namun, sebelum benar-benar lenyap, suaranya kembali terdengar, dingin dan penuh peringatan.

“Sampaikan kepada orang-orang di luar sana, jangan sampai meniru keserakahan yang telah menghancurkan pabrik ini. Hiduplah dengan baik, jujur, dan bersama-sama.”

Ketika suara itu lenyap dan ruangan kembali sunyi, mesin besar yang tadi bergerak kini menjadi diam, seperti raksasa tua yang kembali tertidur. Alan dan Rudi hanya berdiri terpaku, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi. Jantung mereka berdetak kencang, tubuh mereka masih terasa dingin akibat hawa menyesak yang memenuhi ruangan tadi.

Mereka saling berpandangan, berusaha mencerna apa yang terjadi. Lalu, tanpa sepatah kata pun, mereka segera berlari keluar dari pabrik tua itu. Malam yang dingin menyambut mereka, tetapi rasa lega yang seharusnya muncul tak pernah benar-benar hadir. Kata-kata pria tadi terus terngiang di kepala mereka, seperti bayangan yang akan selalu menghantui. Meskipun mereka tidak mengetahui banyak hal tentang pabrik itu, pesan tersebut menjadi pengingat bahwa di balik bangunan tua itu tersimpan sejarah kelam yang tak boleh dilupakan.

Perantau di Magetan

Oleh: Miftah Dzulfikar (SMA IIS PSM Magetan)

Aku, Miftah Dzulfikar, seorang remaja berusia 17 tahun dari Tanah Sunda yang terletak di bawah kaki Gunung Geulis. Sekarang aku sedang merantau di kota bernama Magetan. Aku bersekolah di SMA Islamic International School PSM Magetan. Jauh dari rumah? Ya. Aku hanya ingin cari pengalaman dan sedikit penasaran dengan apa yang ada di Jawa Timur. Tempat yang sering dikatakan buruk oleh orang-orang di media sosial.

Magetan 7 Desember 2024

“Assalamualaikum, semua.” Aku menyapa teman-temanku. Hari ini adalah hari yang sedang aku tunggu-tunggu. Jadi, aku merasa senang sekarang.

“Walaikumsalam, Miftah.” Teman-temanku menyapaku tak kalah ceria.

“Seneng banget, Mip, padahal cuma menanam pohon,” Elvina, salah satu teman yang suka bertanya itu merasa heran terhadapku.

“Heh, ini tuh program SENAM Sekolah Menanam, ya kali aku gak seneng. Bisa jalan-jalan gak usah pelaja.., Ekhem maksudnya aku bisa mencoba hal seperti menanam.” Aku menjelaskan dengan sedikit candaan.

“Halah! paling kamu di sana malah kebingungan. Aduh ini *ngapain* ya, gak bisa menanam,” Thisa yang suka menjahiliku sudah mulai dengan aksinya.

“Yaelah menanam itu hal kecil. Dulu juga aku menanam tanaman.” Aku melipat sedikit ujung jari telunjuk ke arah ibu jari untuk menunjukkan bahwa menanam itu hal kecil.

“Apa yang kamu tanam?” Fahri yang terlihat seperti tidak percaya padaku.

“Bawang.” Aku menjawab dengan santai.

“Yaelah, begitu *mah* gampang Miftah.” Zalfa yang tidak puas dengan jawabanku mulai berteriak kesal.

“Habis mau nanam apa?” Aku tertawa di ujung kalimatku.

“Terserah kamulah, Mip.” Taqi yang sudah muak dengan candaanku mulai mengeluh.

Sesaat kemudian dari pintu kelas muncul salah satu temanku.

“*Assalamualaikum*, semua.” Dija yang selalu ceria menyapa kami. Hari ini sepertinya dia agak telat.

“Kamu telat, Dij.” Elvina yang paling dekat dengan Dija yang mengomentarnya terlebih dahulu.

“Iya, tadi aku nyari sekop kecil dulu buat nanti. Siap menanam kan semua?” Dija menjelaskan dengan muka sedikit murung dan seketika dia berteriak dengan bersemangat.

“Asyik... Kita akan menanam!” Aku dan Taqi balas teriak tak kalah semangat.

“Hei, hei, ada apa ini?” seru Iltizam, sepertinya dia datang terlambat dan kaget dengan suara kami.

“Halah, mereka cuma senang gara-gara mau menanam.” Fahri menjelaskan makna teriakan kami kepada Iltizam.

“Oalah, kirain apa?” Iltizam yang sudah paham pergi ke mejanya.

Setelah beberapa menit percakapan ringan akhirnya guru yang kami tunggu datang ke kelas kami.

“*Assalamualaikum*, semuanya. Ayo, segera persiapan ke lapangan!” seru Mr. Awang yang akan membimbing program Sekolah Menanam.

“*Walaikumsalam*. Siap, Mister!” Satu kelas kompak berdiri dan segera menjawab salam dan seruan Mr. Awang.

Kami sekelas segera pergi ke lapangan dan memulai kegiatan dengan doa. Setelah itu, ada penjelasan dari Mr. Awang tentang Program Sekolah Menanam. Tempat yang akan kami kunjungi berada di daerah Jalan Ndoyo, sebuah jalan yang tak jauh dari sekolahku. Kami masing-masing membawa satu pot plastik berisi pohon yang akan kami tanam.

Aku dan teman-temanku jalan beriringan menuju Jalan Ndoyo. Aku antusias karena bisa jalan-jalan sambil menoleh ke sana kemari. Ternyata, saat masuk Jalan Ndoyo aku merasa tenang. Walau hanya jalan-jalan, tetapi melihat sawah-sawah yang menghampar, membuat suasana hatiku sedikit terhibur. Aku kira karena sekolahku berada di dekat jalan utama tidak akan ada tanah yang akan dijadikan sawah. Setelah pergi ke Jalan Ndoyo dari belokan sampai tempat yang akan kami jadikan lahan menanam, terhampar luas sawah sawah dengan padi yang sedang menghijau.

“Aku tidak mengira ada sawah seperti ini di Magetan,” aku bergumam di dekat teman-temanku.

“Eh!? Padahal daerah sini tuh kayak masih perdesaan, lho!” Zalfa yang memang tinggal di sekitar daerah sekolah sepertinya lebih tahu tentang hal ini.

“Ah, masa sih?” seketika aku terheran. Kukira daerah seperti ini tak jauh beda dengan yang tampak di jalan utama.

“Iya. Biasanya memang perdesaan tuh tertutup bangunan-bangunan di pinggir jalan begitu,” Elvina yang mendengar hal ini ikut berkomentar.

“Iya sih, soalnya ini kan daerah yang banyak jalan cabang dari jalan utama. Tidak heran kalau banyak rumah-rumah yang tertutup sama bangunan-bangunan di pinggir jalan,” Taqi pun ikut berkomentar.

“Yaelah, cuma kagum sama pemandangan? Asal kamu tahu ya, orang Jawa tuh masih lengket sama adat.” Tanpa kusadari Iltizam datang dari belakangku. Dia menyikut perutku dengan pelan dan menahan punggungku tetap rendah, sejajar dengan kepala.

“Permisi, Bu,” ucap semua teman-temanku dengan sopan sambil menundukkan kepala mereka. Ternyata saat kami sedang berjalan, kami melewati salah satu rumah yang di mana penghuninya seorang perempuan tua yang sedang duduk di kursi teras. Dia sepertinya sedang menikmati pagi yang indah. Tak terbayang jika warga desa selalu melakukan ritual duduk di kursi teras dan menikmati pagi setiap hari. Aku lebih baik tidur daripada harus duduk di luar.

“Lho, kok cuma aku yang disuruh ruku!” Aku berseru kesal pada Iltizam karena dia menahanku agar tidak berdiri tegak.

“He, he. Habisnya lucu, ngajarin orang Sunda adat orang Jawa,” Iltizam menjawab sambil tertawa.

“Yaelah, itu *mah* di daerahku juga gitu. Pasti kalau lewat orang yang lebih dituakan kita nunduk dan bilang...”

“*Mangga!*” Semua teman-temanku serempak menjawab. Karena menurut mereka kata ‘mangga’ yang seharusnya buah kini menjadi kata sopan santun dalam bahasa Sunda.

“Ya, begitulah!” Aku tak bisa menahan malu karena teman-temanku.

Setelah berjalan kaki sebentar dari jalan masuk Ndoyo, kami sampai di tanah pemerintah yang akan kami tanamkan pohon. Di sana terdapat banyak petakan sawah, namun kami hanya boleh menanam di atas pematang sawah. Aku, Iltizam, dan Fahri memilih tempat yang terdapat batu besar di dekatnya. Setelah menanam, kami berencana untuk duduk di sana setelah menanam pohon.

Kami pun menanam pohon di pematang sawah. Jarak antara kami tidak lebih dari dua meter, cukup untuk melempar candaan atau bercakap ringan sambil menanam pohon. Setelah sekitar lima belas menit kami menanam pohon, akhirnya kami bisa bersantai di atas batu yang telah kami janjikan.

“Enak banget ternyata di Jawa.” Aku yang lebih dulu mengawali percakapan kami bertiga.

“Enak? Kurasa itu terlalu berlebihan.” Fahri merasa pernyataan itu terlalu dibesar-besarkan.

“Maksudmu?” Aku yang tidak tahu apa-apa memilih bertanya.

“Ya kau tahu sendirilah, Mip. Di Jawa orang-orangnya kalau yang sedikit kelewatan gimana? Lihat saja di sosial media banyak tuh yang bilang hidup di Jawa itu tidak enak.” Iltizam yang sepertinya tahu apa yang terjadi sebenarnya menjawab dengan serius.

“Ya, aku tahu. Tapi kesampingkan itu, aku tidak menemukan yang seperti itu pada kalian dan teman-teman sekelas. Mereka sama di mataku. Tak lebih dari remaja sekolahan.” Aku menjawab dengan pemahamanku sendiri.

“Terserah sih. Itu kan kamu yang sebagai perantau merasakan hidup di Jawa. Kalau enak, ya nikmati saja selagi masih bisa. Tapi kalau sudah merasa tidak nyaman, ada kami kok yang akan menemani,” kata-kata Fahri seperti menyentuh hatiku tak biasa dia berkata seperti itu soal teman-temanku.

“Ya, nanti kalau memang ada apa-apa aku bakal bilang ke kalian. Kita kan walau ketemu secara tidak sengaja, tapi kita tetap berjalan bersama,” aku melanjutkan apa yang dikatakan Fahri.

“Kelas, *King!*” Iltizam yang dari tadi menyimak hanya berseru lantang.

Sekejap kami tertawa di atas batu itu. Aku tidak menghiraukan apa sisi negatif dari hidup di daerah Jawa. Menurutku, semua itu hanya perspektif dari diri masing-masing tentang lingkungan yang dihadapi. Mungkin, karena aku selalu bersama teman-temanku, jadi aku tidak khawatir dengan isu-isu negatif yang tersebar di media sosial tentang orang-orang Jawa. Jika boleh jujur, aku senang merantau di Jawa. Walau apa yang aku inginkan belum tercapai, tapi apa yang aku butuhkan selalu ada.

Gapangan

Oleh: Muhammad Fahrizal Jamaludin (MAN 2 Magetan)

Di suatu waktu, tepatnya hari Minggu yang cerah, sepasang tangan terampil tengah sibuk merangkai mimpi-mimpi seorang perajin muda yang belakangan ini kebanjiran pesanan gapangan dari berbagai desa. Maklum, bulan ini adalah musim terbaik untuk menerbangkan layangan.

Jauh dari hiruk pikuk kota, di sebuah desa kecil bernama Gunungan, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan, hiduplah seorang pemuda bernama Ahmad. Meski masih duduk di bangku SMA, ia telah dikenal sebagai seniman muda berbakat. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah layangan raksasa bernama Gapangan¹. Sejak kecil, Ahmad sudah terbiasa membuat layangan, diajari langsung oleh almarhum ayahnya.

Rumah Ahmad sangat sederhana, berdinding bamboo, dan berhalaman luas. Di halaman itu berserakan potongan bambu, kertas warna-warni, dan gulungan benang, jejak kesibukan seorang pembuat gapangan.

Gapangan buatannya terkenal hingga ke luar desa. Dalam setiap lomba layangan di sekitar Magetan, gapangan karya Ahmad selalu menjadi juara. Bukan hanya karena keindahan desainnya, tetapi juga kekuatannya menghadapi angin kencang khas Desa Gunungan.

Namun, bukan semata keahlian yang membuat Ahmad dihormati. Ia memiliki kebijaksanaan yang jarang dimiliki anak seusianya. Ia percaya bahwa gapangan bukan hanya permainan, melainkan simbol hubungan manusia dengan alam.

“Gapangan itu seperti hidup, Dek. Kalau kau menarik talinya terlalu kencang, dia bisa putus. Tapi kalau kau biarkan terlalu longgar, dia akan jatuh. Persis seperti itulah kehidupan,” katanya suatu hari kepada Utsman, keponakannya yang setia menemaninya bekerja.

Utsman terdiam, memandangi kakaknya dengan kagum. Suatu hari ia bertanya, “Kak, kenapa gapangan yang paling tinggi terbang justru tampak kecil dari bawah?”

“Karena saat kau sudah di puncak, orang tak lagi melihat seberapa besar dirimu, tapi seberapa tinggi kau melayang. Itu pelajaran dari gapangan, Dek,” jawab Ahmad sambil tersenyum.

¹Gapangan: layangan indah yang berukuran besar.

Tidak ada yang menyangka musim kemarau tiba, dan desa mereka dilanda angin badai yang lebih kencang dari biasanya. Banyak rumah kehilangan atap, pohon-pohon tumbang, dan warga khawatir ladang jagung mereka rusak parah. Ahmad pun ikut cemas, tapi ia percaya bahwa angin bukan musuh, melainkan kekuatan yang bisa diajak berdamai.

Dengan penuh keyakinan, Ahmad mengeluarkan simpanan bambu-bambu terbaiknya yang telah ia rawat bertahun-tahun. Ia membuat sebuah gapangan raksasa, dibantu oleh Utsman. Mereka menghiasinya dengan motif batik Pring khas Magetan, sebagai simbol ketenangan dan harapan.

Ketika gapangan itu rampung, Ahmad dan Utsman membawanya ke bukit kecil di pinggir desa. Dengan bantuan warga, mereka menerbangkan gapangan ke langit yang kelabu. Angin berhembus sangat kencang, tetapi layangan itu tetap kokoh, menari anggun di udara.

Anehnya, setelah gapangan itu melambung tinggi, badai perlahan mereda. Angin yang sebelumnya menderu kini berhembus sejuk dan lembut. Warga pun kagum dan berterima kasih kepada Ahmad.

“Angin itu seperti teman lama. Kalau kau menghormatinya, dia akan menolongmu. Tapi kalau kau melawannya, dia bisa menghancurkanmu,” ujar Ahmad pada Utsman setelah semuanya reda.

Sejak hari itu, gapangan buatan Ahmad tak lagi dianggap sekadar karya seni. Ia menjadi lambang kearifan lokal, melainkan simbol harmoni antara manusia dan alam. Utsman tumbuh dewasa mewarisi nilai-nilai kakaknya, dan gapangan terus menghiasi langit Gunungan, menjadi bagian dari cerita yang tak lekang oleh waktu.

Beberapa bulan kemudian, Kepala Desa Gunungan memberikan kabar gembira: Ahmad mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya yang membuka kampus di Magetan. Dengan penuh rasa syukur, Ahmad menerima kesempatan itu. Ia diterima di Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Di sana, Ahmad benar-benar mengasah kemampuannya. Ia mendalami sejarah seni, teknik melukis, hingga karya instalasi. Pujian demi pujian menghampirinya, membuat ia semakin yakin telah memilih jalan yang tepat. Teman-teman sekelas yang memiliki semangat serupa menjadi seperti keluarga baru baginya.

Dalam lubuk hati terdalam, Ahmad menyimpan satu cita-cita: mengadakan pameran besar yang akan menjadi tonggak dalam

perjalanannya sebagai seniman. Sebuah langkah menuju langit, seperti gapangan miliknya dulu yang melambung tinggi di atas segalanya.

Dengan dorongan teman-teman dan keluarga, sebuah pameran seni megah, sukses menampilkan gapangan raksasa sebagai ikon utamanya. Gapangan itu dilapisi motif batik Pring yang anggun dan dihiasi dengan bolu khas Magetan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Dan kembali lagi semuanya berkat dukungan penuh dari keluarga dan sahabat-sahabatnya, pameran tersebut berlangsung sukses, menarik perhatian para pengunjung dan seniman dari berbagai penjuru kota.

Misteri di Balik Perjuangan

Oleh: Mutya Sheila Wardani (SMAN 1 Karas)

Kesuksesan yang aku nikmati kini adalah hasil kerja kerasku di waktu remaja dulu. Berawal dari keluarga yang tercukupi hingga menjadi serba pas-pasan. Namaku Naela Dwi Anggraini, yang kala itu di tahun 2020 masih berstatus sebagai seorang pelajar SMA. Bapakku bernama Jailani, 40 tahun, yang bekerja di pabrik gula peninggalan Belanda, PG. Poerwodadie. Sementara ibuku, hanya seorang ibu rumah tangga.

Pabrik itu terdiri dari beberapa tempat. Yang utama, yaitu pada proses penyulingan yang tempatnya menjadi satu dengan kantornya. Di sebelah baratnya adalah laboratorium, sedangkan yang berada di sisi timur di seberang jalan adalah tempat penimbangan tebu. Bapak tidak bekerja di bagian penyulingan, tapi dia bekerja di bagian penimbangan tebu.

Setiap harinya, aku berangkat bersama Bapak. Memang jarak dari pabrik gula itu dengan sekolahku cukup dekat, alhasil aku lebih memilih diantar oleh Bapak. Banyak orang mengatakan bahwa seorang ayah adalah cinta pertama anak perempuannya, dan kini aku merasakannya. Bapak akan selalu mengusahakan apa pun untukku.

Seperti hari biasanya, Bapak akan menjemputku sepulang bekerja, tapi kali ini ada yang berbeda dari raut wajah Bapak. Aku tak berani bertanya ada apa, aku hanya diam sepanjang perjalanan pulang. Sesampainya di rumah, aku bergegas turun dan masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Hingga malam tiba, aku yang memang masih terjaga sembari mengerjakan tugas pelajaran, mendengarkan Bapak dan Ibu yang sedang mengobrol di ruang tamu.

“Ada apa *to* Pak, kok kelihatannya banyak pikiran begitu?” tanya ibu.

“Iya, Bu, tadi siang bapak mendapatkan informasi bahwa akan ada pengurangan karyawan,” jawab bapak.

“Kok bisa, Pak?” Ibu terkejut.

“Barang di gudang menumpuk, Bu, dan produksi masih terus dilakukan, jadinya pemasukan kantor menurun. Sebenarnya rencana awalnya tidak begini, tapi entah karena apa, keputusan akhirnya adalah pengurangan karyawan,” ujar Bapak.

“Terus kita bagaimana, Pak?” Ibu menjadi resah.

“Bapak juga tidak tahu, Bu. Jika memang Bapak terkena PHK, Bapak akan bekerja di Pasar Glodog saja.”

“Ibu ikut saja, Pak, bagaimana baiknya,” sahut ibu.

Malam itu bukan hanya Bapak dan Ibu yang tak bisa tidur. Aku juga tak bisa tidur. Esok harinya, hal yang ditakutkan oleh Bapak terjadi. Bapak terkena PHK. Mau tak mau keputusan kemarin malam menjadi jalan satu-satunya. Aku dan Ibu setuju apa pun keputusan yang Bapak ambil.

Awalnya semua berjalan seperti hari-hari sebelumnya, tetapi itu tidak berlangsung lama. Hari berikutnya, aku sering mendapati mereka bertengkar masalah uang. Sampai-sampai Bapak terlilit hutang di bank dengan jumlah yang lumayan banyak. Sepulang sekolah aku melihat Bapak dan Ibu bertengkar hebat. Bahkan Bapak yang tak pernah kasar pada Ibu, kini aku melihat dengan mata kepala sendiri Bapak menampar Ibu. Aku yang sudah tak sanggup melihat pertengkaran mereka itu, memilih pergi lagi dari rumah. Aku pergi ke taman desa untuk menenangkan pikiranku. Aku tak pernah membayangkan bahwa kehidupan yang nyaman dulu akan berubah menjadi kelam seperti ini. Aku menumpahkan semua kesedihanku di langit sore itu bersama dengan senja yang akan menghilang, berganti dengan malam.

Semenjak itu aku menjadi anak yang pendiam. Sepulang dari sekolah, aku mengurung diri di kamar. Masih sama seperti sebelumnya, Bapak dan Ibu masih terus bertengkar. Bahkan kini aku pun tak mendapat lagi kasih sayang mereka. Sampai aku selalu menyembunyikan tagihan sekolah agar tak menambah keributan mereka. Pada akhirnya, mau tak mau aku memutuskan untuk mengambil pekerjaan sampingan. Dulu temanku pernah menawari pekerjaan untuk menjaga kedai es teh yang tak jauh dari rumahku. Aku kembali menanyakannya. Ternyata, lowongan tersebut masih tersedia, tapi hanya yang bagian malam saja. Aku sempat terdiam memikirkan apakah aku dibolehkan oleh Bapak dan Ibu. Tetapi ketika pikiran mengenai biaya sekolah itu terlintas, akhirnya aku setuju. Mengenai masalah izin, akan aku pikirkan nanti.

Sudah satu bulan aku bekerja, dan sudah satu bulan juga aku pulang larut malam. Ternyata, hari ini Bapak dan Ibu menungguku pulang. Mereka berdua menungguku di ruang tamu.

“Dari mana sajakah kamu, *Nduk*?” tanya Bapak.

“Main, Pak,” jawabku singkat.

“Main kok jam dua belas baru pulang. Kamu ini anak perempuan, tidak baik pulang malam-malam!” Bapak mulai emosi.

Aku duduk dan menata hati, menahan emosi juga.

“Bapak tenang saja, aku nggak macam-macam kok,” jawabku berusaha tenang.

“Bapak dan Ibu yang khawatir, kamu ini anak perempuan, tiap hari pulang malam, apa kata orang nanti?” tukas Bapak.

“Aku kerja, Pak....”

Aku mulai resah. Bapak dan Ibu terperanjat. Aku yakin mereka berpikir yang bukan-bukan tentang aku.

“Kerja apa kamu? Pulang larut malam?” Bapak makin emosi.

“Pak, aku kerja di kedai es. Ini kulakukan untuk membayar uang sekolah. Aku tidak mau membebani Ibu dan Bapak lagi. Aku juga capek mendengar Bapak dan Ibu bertengkar masalah uang terus-menerus!”

Akhirnya kukeluarkan semua kegalauanku selama ini. Aku meluapkan semua yang aku rasakan. Memang aku tak pernah meminta izin pada mereka untuk bekerja. Bapak dan Ibu terdiam mendengarkan itu. Aku langsung masuk ke kamar dan menumpahkan semua tangis di kamarku.

Besoknya sepulang sekolah, Bapak kembali mengajakku mengobrol. Bapak minta maaf atas semua sikap dan kelalaiannya selama ini. Bapak memintaku untuk keluar dari pekerjaanku. Awalnya aku tidak mau. Namun, akhirnya aku setuju saja. Bapak datang ke sekolah dan melunasi semua kekurangan uang sekolahku.

Malam harinya aku berpikir untuk membuka usaha sendiri, membuat kripik pisang dan singkong. Niat itu pun aku sampaikan kepada Bapak dan Ibu, dan mereka setuju.

Awalnya aku menjual daganganku itu di kantin dan kopsis sekolah. Ibu juga menjualkannya di warung-warung terdekat. Hingga pesanan di warung itu semakin banyak, bahkan aku sampai tak membawa lagi daganganku ke sekolah. Usaha yang aku rintis dari awal itu kini berkembang sangat pesat. Kehidupanku pun sudah kembali tenang tanpa ada perdebatan.

Tak terasa lima tahun sudah berlalu. Aku pun sudah mampu mempekerjakan beberapa karyawan untuk membantu membuat keripik. Kisah kelam itu menjadi sebuah pelajaran berharga dalam hidupku yang tak akan pernah aku lupakan. Bahwasanya hidup tak akan terus berada di atas, dan roda kehidupan itu selalu berputar.

Permata Harapan

Oleh: Rani Dewantari (SMAN 1 Maospati)

Magetan, sebuah permata tersembunyi di kaki Gunung Lawu, kota kecil ini terasa seperti detak waktu yang melambat, tempat kedamaian meresap hingga ke tulang. Namun, di balik senyuman alamnya yang tenteram, Gunung Lawu menyimpan desahan cerita-cerita lama, legenda yang menggema di antara pepohonan raksasa dan bisikan embun pagi. Di sanalah, rahasia masa lalu menunggu untuk disentuh kembali oleh keberanian manusia.

Rana, gadis berseragam putih abu-abu, lebih suka tenggelam dalam cerita daripada keramaian. Perpustakaan Daerah Magetan adalah surga kecilnya. Namun kali ini, ia merindukan sesuatu yang lebih terkesan seperti petualangan yang tak terduga. Seolah-olah rak di depannya menyembunyikan sesuatu.

Di sana, sebuah buku bersampul emas pudar memikat pandangannya. Dengan ragu, jemarinya menyentuh permukaan buku, membuka halaman pertama, dan tanpa sadar terhisap ke dalam dunia magis yang mengubah segalanya. Pesona yang tak terlupakan.

Buku itu bercerita tentang Permata Harapan, sebuah legenda tua yang konon mampu membawa kedamaian sejati untuk Magetan. Kata-kata di dalamnya terasa hidup, seperti suara lembut yang berbicara langsung pada Rana, mengajaknya masuk ke dalam kisah penuh misteri itu. Ada sesuatu di sana, sebuah rasa yang membara, seperti panggilan yang tak bisa ia abaikan. Rana tahu, ini bukan sekadar cerita untuk dibaca, tapi sebuah perjalanan yang menunggunya untuk dijalani. Dunia nyata dan dongeng seakan mulai kabur, membawanya ke petualangan yang belum ia pahami sepenuhnya.

Rasa penasaran yang menggelora dalam diri Rana mendorongnya untuk berbagi dengan Alja, sahabatnya yang terkenal sering berpetualang. Alja, seperti biasanya, merespon dengan antusias yang hampir menular senyum lebar dan tatapan penuh semangat di matanya.

“Ran, kalau legenda itu benar, kita nggak bisa cuma diam. Kita harus cari permata itu. Siapa tahu, ini jadi petualangan terbaik kita!” kata Alja dengan penuh keyakinan.

Tanpa ragu, dua sahabat ini pun mulai merancang langkah pertama menuju misteri Gunung Lawu. Langit Magetan menjadi saksi dua jiwa muda yang bersiap menghadapi cerita yang belum dituliskan.

Perjalanan mereka dimulai di pagi yang sunyi, saat kabut tipis masih menggantung di atas Magetan. Hutan rimbun di kaki Gunung Lawu

menyambut mereka dengan melodi alam kicauan burung yang riang dan wangi dedaunan yang basah. Keindahan ini, meski memikat, tak menutup kenyataan bahwa jalan mereka penuh rintangan. Sungai deras menguji keberanian mereka, memaksa tiap langkah untuk lebih berhati-hati. Jalur berbatu yang curam membuat kaki mereka pegal, sementara angin dingin Gunung Lawu menggigit hingga menusuk kulit. Namun, setiap tantangan yang terlewati menjadi pengikat bagi persahabatan mereka semakin kuat, seperti akar pohon yang tak bisa dihempaskan angin. Petualangan ini tak hanya soal mencari permata, tapi juga menemukan kekuatan diri yang selama ini mungkin tersembunyi.

Saat perjalanan mereka dalam menyusuri alam, kejutan demi kejutan yang memukau seolah menyambut setiap langkah kaki. Di antara pepohonan yang menjulang, mereka sempat dikejutkan oleh rusa bertanduk emas yang kemunculannya hanya sekejap. Tak hanya itu, di dekat air terjun yang gemerciknya merdu, sosok-sosok kecil berkilauan muncul. Seperti bayangan mimpi, peri-peri mungil itu menari ringan di atas permukaan air, memancarkan cahaya yang menghipnotis, seolah mengundang mereka masuk ke dunia yang tak tersentuh. Perjalanan ini merupakan kisah yang menghidupkan kembali rasa heran dan keindahan yang sering terlupa.

Di malam keempat, mereka berteduh di gua kecil saat badai melanda. Dari bayangan, muncul Nyi Roro, wanita tua yang memancarkan wibawa. Ia menceritakan tentang naga kuno, penjaga Permata Harapan yang hanya bisa disentuh oleh hati murni, lalu menyerahkan kalung biru bersinar sebagai jimat.

“Keberanian dan ketulusanlah yang akan menuntun kalian,” ujarnya sebelum menghilang seperti kabut.

Dengan semangat dari jimat itu, mereka melanjutkan perjalanan. Meski hutan semakin gelap dan dingin, setiap kali putus asa, kalung Nyi Roro menjadi kekuatan yang menguatkan langkah mereka.

Saat mencapai puncak Gunung Lawu, mereka disambut pemandangan Magetan yang tampak kecil, seperti permata tersembunyi di lautan hijau. Di depan mereka, sebuah gua megah memancarkan cahaya kristal yang menciptakan pelangi kecil. Di tengahnya, naga kuno beristirahat dengan tubuh berkilauan, seolah hidup.

Naga itu membuka matanya, bertanya dengan suara mengguncang.

“Siapa kalian?”

Meski gemetar, Rana maju dan menjawab,

“Kami datang untuk membawa Permata Harapan kembali ke Magetan, demi kedamaian.”

Sebelum memberi permata, sang naga menguji ketulusan mereka melalui ilusi menakutkan. Rana merasa sendirian di tengah hutan tanpa jawaban dari Alja, sedangkan Alja berada di tepi jurang dengan beban yang tak terlihat. Ketakutan mereka begitu nyata, namun suara mereka saling memanggil, menembus kegelapan. Bayangan itu lenyap, dan naga itu berkata.

“Keberanian adalah melangkah meski takut. Kalian layak membawa Permata Harapan.”

Dengan hati-hati, Rana mengambil permata yang bersinar hangat, membawa rasa damai yang tak terlukiskan. Petualangan mereka kini mencapai puncaknya, sekaligus awal dari tanggung jawab menjaga kedamaian hati.

Dalam perjalanan pulang dari Gunung Lawu, Rana dan Alja memutuskan untuk membaca ulang bagian akhir dari buku kuno yang sudah memulai semuanya. Di tengah langkah mereka yang lambat tapi bahagia, mereka duduk di bawah pohon rindang untuk menghela napas sejenak. Ketika halaman-halaman buku itu kembali terbuka, cerita tentang asal mula Permata Harapan mengalir seperti alunan tembang Jawa yang membawa mereka ke masa lampau.

Dikisahkan bahwa Permata Harapan adalah hadiah seorang raja kuno kepada penduduk Magetan, simbol janji keselarasan antara manusia dan alam. Kekuatan permata itu menjaga harmoni kota pepohonan tumbuh subur, air sungai jernih, dan penduduk hidup rukun. Namun, seiring waktu, tradisi leluhur mulai dilupakan. Orang-orang meninggalkan kebiasaan menyatu dengan alam dan perlahan mengabaikan pesan raja. Akibatnya, permata itu menghilang, seolah menunggu sampai ada yang cukup tulus untuk menemukannya lagi.

Rana menutup buku itu dengan hati-hati, matanya menatap ke arah Gunung Lawu yang menjulang di kejauhan.

“Magetan adalah tempat yang indah, tapi keindahan ini bukan cuma hadiah, ya, Ja. Ini tanggung jawab,” katanya pelan. Alja mengangguk sambil tersenyum. “Dan kita baru saja mendapat tugas besar: menjaganya.”

Ketika Rana dan Alja kembali ke Magetan, alun-alun kota sudah dipenuhi warga yang menanti dengan penuh rasa penasaran. Semua mata tertuju pada mereka saat Permata Harapan diletakkan di bawah pohon beringin besar, simbol kekuatan dan kehidupan yang menjadi kebanggaan kota. Begitu permata itu menyentuh tanah, cahaya lembut menyebar perlahan, menerangi setiap sudut. Tetapi cahaya itu bukan hanya milik malam, ia menyentuh hati setiap orang, membawa kehangatan yang membuat senyum merekah, dan bagi sebagian, air mata kebahagiaan.

Di tengah kerumunan, seorang anak kecil yang selama ini tak pernah tersenyum sejak kehilangan ibunya, terlihat memancarkan senyuman tulus untuk pertama kalinya. Di sisi lain, seorang kakek yang bertahun-tahun berjuang melawan tubuh yang lemah, merasa langkahnya lebih ringan, seperti mendapat kekuatan baru. Energi dari permata seolah menghidupkan kembali semangat kota yang dulu sempat memudar. Penduduk yang sebelumnya saling berjauhan mulai saling berbicara, berbagi cerita, tawa, dan pelukan hangat. Bahkan tanaman yang layu di sekitar alun-alun tiba-tiba berbunga penuh warna, menambah keindahan malam itu.

Rana dan Alja berdiri di tengah alun-alun, membiarkan suasana itu meresap.

“Magetan sudah mendapatkan harapannya kembali,” kata Alja sambil memandang pohon beringin dengan kebanggaan tersirat.

“Tapi harapan ini harus terus kita jaga.” Rana mengangguk, menyadari bahwa tugas mereka tidak berhenti di sini.

Malam itu menjadi awal dari tradisi baru yang lahir di Magetan. Setiap tahun, kota merayakan Festival Harapan, sebuah momen untuk menghormati permata sekaligus memperbarui hubungan mereka dengan alam. Penduduk berkumpul di sekitar Gunung Lawu untuk menanam pohon baru, menampilkan seni tradisional, dan berbagi cerita kepada generasi muda. Alja sering terlihat mengajari anak-anak tentang keindahan alam, sementara Rana menjaga kisah nenek moyang tetap hidup melalui buku-buku yang ia tulis dan bagikan.

Permata Harapan tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga pengingat bahwa kekuatan sejati berasal dari cinta dan keberanian. Magetan kini bersinar, bukan hanya karena permata di bawah pohon beringin, tetapi karena semangat yang telah tumbuh di hati setiap penduduknya cahaya yang takkan pernah padam.

Jejak di Puncak Impian

Oleh: Regita Jessica (SMAN I Karas)

Selalu merasakan sesuatu yang aman, nyaman, namun harus tertinggal. Itu menyakitkan bukan? Aku pernah mengalaminya sendiri. Serasa dikhianati.

“Nak, jangan pernah berhenti untuk bermimpi, karena semuanya dimulai dari mimpi,” begitulah kata ayahku dulu,

Aku benar-benar merasa terkesan saat itu. Ditambah lagi, beliau mengatakan hal tersebut saat kami sedang menjalani liburan di Telaga Sarangan. Aku masih ingat betul, bagaimana sejuknya suasana tepi telaga Sarangan saat itu. Betapa indahnya telaga dengan air berwarna hijau kebiru-biruan, sementara di bagian terdalamnya begitu dipenuhi kegelapan.

Terdapat juga sebuah pulau kecil di telaga tersebut. Banyaknya pepohonan dengan kabut mengelilingi setiap tempat di tepi telaga Sarangan, saat itu benar-benar terasa menyenangkan.

Ayahku bernama Hardi. Salah satu pria yang kukenal dengan ketangguhan, kebaikan, dan juga keberaniannya. Dia, ayahku, terlihat begitu bersemangat setiap menceritakan segala hal yang terjadi padanya. Dia sangat suka mendaki gunung. Gunung Salak dijelajahi, Gunung Semeru yang tertinggi di Pulau Jawa ditaklukkan, Gunung Wilis yang rimbun pun tak luput dari incarannya. Satu lagi yang paling sering adalah Gunung Lawu. Dan karena ceritanya, aku pun juga ingin sekali mendaki. Aku yakin itu pasti mudah dilakukan.

Sudah beberapa tahun terlewati. Aku, Candra, lelaki muda yang kini telah menginjak usia remaja. Aku lelaki muda yang memiliki sejuta impian untuk dijadikan kenyataan. Salah satunya adalah mendaki puncak tertinggi Gunung Lawu. Aku bersama dengan kedua sahabatku, Bagas dan Danang bersiap melakukan pendakian.

Ayah sempat menolak untuk mengizinkan aku mendaki. Namun setelah banyaknya bujuk-rayuan yang kukatakan, akhirnya Ayah menyetujuinya.

“Kalian harus terus bersama, jangan sampai berpisah!” Itu adalah kalimat yang Ayah berikan, sebelum kami berangkat. Kami pun mengangguk.

Perjalanan berjalan lancar, kami bertiga menikmati setiap hal yang terjadi, merasa kagum akan indahnya alam sambil sesekali mengambil foto untuk menjadikannya sebagai kenangan.

Selama perjalanan mendaki, aku begitu senang memandangi, merasakan, dan juga melewati rintangan yang ada. Melihat banyaknya pepohonan menjulang tinggi memenuhi sekitar terasa begitu menyejukkan, dengan perpaduan kabut putih menyelimuti sekeliling seperti membawa kami ke tempat yang berbeda, seolah tak nyata. Aku tak akan melupakan bagaimana menariknya tempat ini. Suara alam yang terdengar, seolah menyambut kami di setiap langkah kaki berpijak.

“Eh, Danang, Candra, aku punya tantangan untuk kalian,” celetuk Bagas tiba-tiba. Seketika, aku dan Danang mengernyitkan dahi, bingung.

“Apa itu?” tanya Danang penasaran. Bagas langsung tersenyum misterius. Ia dengan perlahan berjalan mendahului aku dan Danang.

“Ayo bertaruh, siapa yang akan sampai ke puncak lebih dulu, dia yang menang!” Bagas berlari kecil meninggalkan aku dan Danang setelah mengatakan hal tersebut.

Danang yang mendengar dan melihat kelakuan Bagas mulai merasa tertantang. Ia pun langsung ikut berjalan dengan cepat, setengah berlari mencoba untuk mengejar Bagas yang sekarang sudah lumayan jauh, meninggalkan aku sendirian.

Melihat kedua temanku mulai terasa jauh, aku segera buru-buru mencoba untuk menyusul mereka. Nafasku tersengal, jalan menanjak tajam. Aku kelelahan. Nahas, aku telah kehilangan jejak mereka berdua. Aku terdiam sejenak mencoba untuk tenang. Aku terpaksa menyusuri pegunungan dalam kesendirian.

Dalam perjalanan, aku selalu merutuki diri karena tidak bisa mengejar ketertinggalan, bahkan sialnya Bagas dan Danang benar-benar meninggalkanku. Padahal ini ialah pengalaman pertamaku untuk mendaki sang Lawu.

Mereka berdua pasti melupakan kalimat yang telah disampaikan oleh Ayah sebelum kami berangkat. Aku menghela nafas pelan. Aku pun hanya bisa menyesali semuanya.

Aku terus berjalan dengan langkah pasti, mengabaikan rasa dingin yang mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Tetapi sepertinya itu semua sia-sia. Lahan tubuhku terasa menggigil cukup hebat. Tiba-tiba kakiku sulit untuk digerakkan.

Sepertinya sekarang aku punya daftar kebencian baru. Bagaimana tidak? Tubuhku limbung ke tanah akibat kehilangan keseimbangan. Matakun berbung-bung. Mulailah terbayang akan hal yang tak masuk akal.

Di dalam benakku, aku hanya bisa berpikir akan kematian, karena aku merasa tidak akan ada orang yang datang. Terbayang seperti di video-video atau YouTube di internet, para pendaki yang gagal mencapai puncak, tersesat tak tertolong dan beberapa hari kemudian ditemukan mayatnya, atau bahkan ada yang tidak ditemukan selamanya. Perlahan aku menutup mata, sunyi terasa. Ringan seperti terbang.

Terdengar dari jarak yang cukup dekat, seperti di telingaku. Suara seseorang berteriak. Suara itu seakan menggema dipikirkanku. Entahlah, aku tidak tahu apa yang terjadi setelahnya.

Aku telah terbangun, dengan seseorang yang berada di sampingku. Matakun memandangi sekitar, dengan remang-remang mulai merasa begitu mengenali orang yang berada di samping ranjang yang aku tiduri. Merasa penglihatanku mulai membaik, matakun terbelalak kaget. Laki-laki itu – Ayah – dia menyambutku dengan tatapan mematikannya,

“Tamatlah riwayatku!” batinku berteriak. Namun, ada sedikit rasa nyaman dan aman menyelimuti hatiku.

“Sudah puas meraih mimpimu itu?” pertanyaan Ayah langsung membuat bulu kudukku merinding, aku hanya bisa terdiam kaku sambil memilin selimut yang membungkus tubuhku.

Aku dapat mendengar Ayah menghela nafas pelan, lalu dapat kurasakan tangan kokohnya mengusap kepalaku pelan. Aku pun mendongak, kami berdua saling memandangi, mata ketakutanku bertubrukan dengan mata tajamnya.

“Maafkan Ayah, ya?”

Aku terdiam, Ayah meminta maaf? Bukankah aku yang salah? Pikiranku mulai terasa bimbang, apakah aku hanya berhalusinasi, dan sebenarnya masih berada di pegunungan?

Ayah memperhatikanku yang masih linglung. Kemudian ia tersenyum pelan. Dia mulai berbicara untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

Ternyata Ayahlah yang menyelamatkanku di Gunung Lawu, saat aku mengalami hipotermia. Hipotermia merupakan gejala di mana penderitanya mengalami penurunan suhu tubuh di bawah batas normal. Ayahku yang mempunyai firasat buruk akhirnya mengikuti untuk

mendaki Gunung Lawu, beruntungnya beliau datang tepat waktu dan bisa menyelamatkanku.

Entah bagaimana nasib kedua temanku Bagas dan Danang, namun yang pasti semenjak kejadian itu kami berhenti untuk berkomunikasi. Mereka berdua membuatku sadar bahwa tidak semua manusia bisa dianggap sebagai teman.

Semenjak kejadian itu, aku dan Ayah, memulai kembali untuk meraih impian kami yaitu dengan mendaki gunung, namun kali ini dilakukan dengan bersama, tanpa meninggalkan satu sama lain.

Aku belajar, bila melakukan sesuatu hal tidak semuanya harus sendirian. Tetapi bersama dan saling menguatkan. Melindungi itu lebih baik. Mendaki gunung bukan hanya sekedar kesenangan, akan tetapi juga mengajarkan untuk saling mengeratkan hubungan.

Tidak apa tertinggal dan gagal, karena semuanya pasti akan dapat dicapai dan mulai menang, selagi kita percaya kepada mimpi dan berusaha mewujudkannya.

Warisan di Bawah Hujan

Oleh: Revalia Nurhasanah (SMAN 1 Karas)

Di sore yang kelam, hujan deras turun di Desa Winong, menjadikan suasana semakin mencekam. Riuh angin bertubi-tubi menghantam rumah kecil reyot peninggalan buyutku, seolah ingin menguji ketahanan bangunan tua yang telah menyaksikan banyak cerita. Atapnya dari genteng tanah liat, walaupun kuat, namun masih ada bocor di sana-sini. Aku dan adik laki-lakiku yang berusia sembilan tahun, berlindung di pojokan bersamaku. Aku merasakan getaran ketakutan yang menyelimutinya. Dia menggenggam tanganku erat, matanya terpejam penuh kecemasan tak kuasa menahan kilat yang menyambar di luar sana. Seolah langit sedang marah dan kami hanyalah penonton yang terjebak dalam drama alam yang tak terduga.

Aku teringat kakekku, seorang pengrajin genteng terkenal di Desa Winong. Dengan tangan terampilnya, ia menciptakan genteng-genteng yang tidak hanya kuat, tetapi juga indah. Setiap genteng yang ia buat memiliki cerita, dan daya tahannya telah teruji oleh waktu. Kakek selalu bercerita tentang proses pembuatan genteng yang dimulai dari pemilihan tanah liat yang tepat, pengolahan yang teliti, hingga pemanggangan dalam pembakaran tradisional.

“*Gendheng sing apik iku sing bisa nahan udan lan panas¹,*” kata beliau dengan bangga.

Dahulu, banyak orang di Desa Winong yang ingin mempelajari keahlian kakek, dan setiap kali ia mengadakan pelatihan, rumah kami dipenuhi oleh anak-anak muda yang ingin belajar.

Aku, Fajar Anatama, kelas 10 SMA, bertekad untuk menghidupkan kembali warisan kakekku. Aku mulai mengumpulkan informasi tentang cara membuat genteng tanah liat. Aku belajar pada sesepuh yang ahli dalam membuat genteng di desaku. Sementara di rumah, ibuku berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upah dari bekerja di sawah hanya cukup untuk kebutuhan makan. Aku merasakan beratnya beban yang harus dipikul oleh ibuku. Melihatnya berjuang, aku merasa tergerak untuk

¹*Gendheng sing apik iku sing bisa nahan udan lan panas* (Jawa): Genteng yang bagus itu yang bisa menahan hujan dan panas.

berusaha dan bekerja keras seperti ibuku yang tak pernah mengenal kata menyerah.

Saat libur sekolah, aku membantu membuat genteng di Desa Winong, belajar sambil bekerja dan mendapatkan upah. Setiap tanah liat yang kupegang terasa seperti benih impian, dan saat membentuknya, aku merasakan energi dari kakekku. Proses pembakaran genteng menjadi ujian bagi semua usaha dan cinta yang kutuangkan, berharap setiap genteng menjadi simbol warisan yang melindungi rumahku, seperti pelukan kakekku. Setelah beberapa bulan, aku menguasai teknik membuat genteng.

Suatu ketika, saat membersihkan rumah, aku menemukan lemari tua yang menyimpan rahasia masa lalu. Saat membuka pintunya, debu berterbangan, dan aku melihat sebuah kotak kecil di antara kain-kain usang. Tanganku menyentuh permukaan kotak itu dan seolah kotak itu menyimpan kisah-kisah yang terpendam, menunggu untuk diceritakan. Apa yang akan kutemukan di dalamnya? Apakah itu harta karun? Rasa ingin tahuku semakin mendorongku untuk menggali lebih dalam ke kegelapan yang menyimpan rahasia.

Aku mengusap lapisan debu yang menempel di permukaan kotak, seolah menghapus jejak waktu yang telah berlalu. Kotak itu terbuat dari kayu yang sudah pudar warnanya, seperti kenangan yang memudar namun tak pernah sepenuhnya hilang. Suara kayu berdecit lembut, saat aku membuka tutupnya, seolah mengeluarkan bisikan dari masa lalu. Aku menemukan tumpukan foto dan surat-surat yang tersusun rapi, serta selembar kertas yang diikat dengan tali goni. Dengan hati-hati, aku melepas ikatan tali itu.

Ternyata, isi kertas itu adalah surat wasiat Kakek yang berisi pesan berharga tentang warisan yang ditinggalkannya untuk Ibu. Dalam surat itu, Kakek menuliskan tentang sebidang tanah yang luas, seolah-olah tanah itu adalah jantung kehidupan yang mengalir dalam darah keluarga kami. Ia berharap agar tanah tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin, bukan sekadar dijual untuk keuntungan sesaat. Kakek meminta agar warisan ini diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pesan ini penuh makna dan tanggung jawab.

Dengan hati yang berdebar kencang aku berlari menemui yang sedang merebus ubi di dapur.

“Ibu!” teriakku. Ibu menoleh, wajahnya tampak panik saat melihatku berlari menghampirinya.

“Ada apa?” tanyanya, matanya penuh kecemasan. Aku menunjukkan kotak tersebut dan menceritakan sekilas isinya. Ibu mendengarkan dengan saksama, namun raut wajahnya menunjukkan ketidakpercayaan.

“Apa benar ini?” tanyanya. Keraguan menggelayuti suaranya.

“Ibu, ini bukan sekadar cerita. Kakek ingin kita menjaga warisan ini,” kataku dan berusaha menyalakan api harapan di dalam hatinya.

Dalam momen itu aku tahu bahwa kami sedang berdiri di ambang sebuah perubahan dan tanggung jawab untuk melanjutkan warisan itu yang kini berada di tangan kami.

Setelah menemukan surat wasiat Kakek yang mengarah pada tanah warisan, aku dan ibu bertekad mencarinya, percaya bahwa tanah itu bisa mengubah nasib kami. Namun, kami kecewa saat mengetahui tanah tersebut telah berpindah tangan. Ibu merencanakan langkah-langkah yang harus diambil, menghubungi kerabat, dan mencari informasi tentang pemilik tanah. Meskipun tantangan di depan sulit, semangat juang Ibu menginspirasiku untuk tetap optimis. Ibu memutuskan untuk mengunjungi seorang sahabat lama Kakek, bernama Pak Sugeng, seorang pria paruh baya yang dulunya bekerja bersamanya sebagai pengrajin genteng. Ibu merasa bahwa Pak Sugeng adalah orang yang tepat untuk membantu kami memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan tanah warisan itu.

Ketika kami tiba, Pak Sugeng menyambut kami dengan hangat.

Saat ia menatapku, ia berkata, “Ada jiwa *simbah*-mu dalam dirimu.” Kata-kata beliau yang berarti bahwa jiwa kakek seperti terpancar dari dalam diriku, seolah menyirami harapan yang mulai layu.

Pak Sugeng kemudian menceritakan sebuah kisah yang terpendam, bahwa kakek pernah memberikan sebagian dari tanah itu sebagai jaminan kepada seseorang yang sangat dipercayainya untuk sebuah proyek besar yang tidak pernah terwujud. Tanah itu lebih dari sekadar aset. Kakek memiliki visi untuk memperkenalkan genteng tanah liat berkualitas tinggi ke pasar yang lebih luas. Namun, rencana itu terhenti karena berbagai masalah finansial dan tantangan lainnya sebelum Kakek meninggal.

Kemudian, Pak Sugeng membawa aku dan Ibu ke sebuah gudang yang tak jauh dari tanah warisan Kakek. Saat kami menjelajahi gudang tua yang dipenuhi peralatan membuat genteng yang di penuh debu, aku menemukan sebuah buku catatan Kakek yang tersembunyi di antara tumpukan alat.

Buku itu berisi catatan rinci tentang cara pembuatan genteng khas Kakek, lengkap dengan sketsa dan teknik yang telah ia kembangkan selama bertahun-tahun. Setiap halaman seolah berbicara, menghidupkan kembali semangat dan dedikasi Kakek terhadap kerajinan ini. Pak Sugeng yang memahami betapa berharganya warisan ini, akhirnya menawarkan bantuan untuk mendapatkan tanah ini kembali.

Dengan dukungan Pak Sugeng dan informasi yang berhasil kami kumpulkan, Ibu akhirnya menemukan cara untuk mendapatkan kembali tanah yang telah berpindah tangan. Ia mengunjungi pemilik tanah tersebut. Ibu menekankan bahwa tanah itu bukan sekadar aset, tetapi bagian dari warisan yang harus dijaga. Dengan kata-kata yang mengalir seperti aliran sungai, ia berhasil menyentuh hati pengusaha tersebut yang awalnya ragu dan tidak percaya pada niat kami. Ibu juga menawarkan untuk membeli kembali sebagian tanah dengan harga yang wajar, menjelaskan bahwa kami berkomitmen untuk mengembalikan tanah itu ke fungsi semula, yaitu sebagai tempat untuk memproduksi genteng berkualitas tinggi. Setelah beberapa negosiasi yang penuh tantangan, pengusaha itu akhirnya setuju untuk menjual kembali ke kami.

Sekian tahun berjalan, aku mulai mengembangkan usaha pembuatan genteng tanah liat, menerapkan teknik yang diajarkan Kakek. Genteng yang kami hasilkan tidak hanya kuat, tetapi juga memiliki keindahan dan daya tarik yang unik, seolah-olah setiap genteng bercerita tentang sejarah dan tradisi yang terukir di dalamnya. Usaha ini tidak hanya menghidupkan kembali warisan Kakek, tetapi juga membuka peluang baru bagi perekonomian desa yang sempat terpuruk.

Bisnis genteng kami berkembang pesat berkat kualitas produk yang tinggi. Pesanan mengalir dari berbagai daerah dan kami bahkan mendapatkan pengakuan di luar desa Winong. Genteng yang kami hasilkan bukan hanya berfungsi untuk membangun rumah-rumah baru, tetapi juga menjadi simbol dari warisan keluarga yang dipertahankan.

Dengan keuntungan dari usaha ini, Ibu dan aku mulai merenovasi rumah reyot kami. Perlahan, rumah yang dulunya hanya bertahan dari hujan dan angin kini bertransformasi menjadi hunian yang indah, dengan atap genteng hasil karya kami yang kokoh dan artistik. Renovasi ini tidak hanya menciptakan tempat tinggal yang lebih nyaman dan aman, tetapi juga menjadi lambang keberhasilan kami dalam menghidupkan kembali warisan keluarga. Seolah-olah kami telah menyalakan kembali api yang sempat padam, menerangi jalan menuju masa depan yang lebih cerah.

Dalam momen ini, kami menyadari bahwa Kakek mewariskan bukan hanya tanah atau bisnis genteng, tetapi juga semangat untuk tidak menyerah menghadapi tantangan. Aku pun menyadari bahwa warisan sejati bukanlah tentang kekayaan materi, melainkan tentang keberanian untuk terus berjuang.

Cinta Kami di GPL

Oleh: Sabrina Kaylafanya Putri (SMAN 1 Karas)

Saat Mas Ezo kembali ke mobil, kami melanjutkan perjalanan yang tinggal beberapa menit. Sebelum kendaraan kami memasuki pintu gerbang bangunan tersebut, aku merasa semakin takjub.

“Ayo turun semua, jangan lupa berkasnya dibawa!” instruksi Mas Ezo, staf tata usaha yang juga mengemudikan mobil sekolah kami. Kami bertujuh pun turun bergantian. Berkas yang dimaksud Mas Ezo dibawa oleh Mbak Pelangi, kakak kelas kami sebagai koordinator kegiatan.

Kami pun memasuki gedung megah ini, langsung menuju ke bagian belakang. Mbak Pelangi yang sudah sering ke tempat ini, berjalan di depan dan kami mengikutinya.

“Bu Shinta sudah menunggu kita di dalam, kita langsung masuk saja,” ajak Mbak Pelangi.

“Oke, Mbak!” jawab kami serentak.

Setelah naik tangga, di sebelah kanan ada ruang yang luas dengan kursi-kursi ditata rapi. Serta banyak lukisan atau poster di dindingnya. Kami terus berjalan dan memasuki sebuah ruang megah laksana galeri.

Di sini, di tempat ini, tepatnya di daerah Plaosan Magetan. Gedung megah ini bernama Graha Pusat Literasi. Sebuah tempat yang menjadi pusat kegiatan literasi bagi warga masyarakat. Nama resminya adalah Graha Pusat Literasi Magetan. Graha Pusat Literasi Magetan bukan sekadar tempat biasa, namun tempat di mana orang-orang dapat mencari pengetahuan, menambah wawasan, dan mengembangkan imajinasi.

Di ruang baca, kami melihat Bu Shinta, guru bahasa Indonesia kami sedang berbicara dengan salah seorang karyawan pengelola tempat tersebut. Selain kami, banyak juga orang lain yang berkunjung ke tempat ini.

Melihat kami datang, Bu Shinta mengajak kami masuk dan duduk di lantai beralaskan karpet yang nyaman. Mbak Pelangi juga duduk bersama kami setelah berbicara sebentar dengan Bu Shinta.

“Assalamualaikum, Anak-anak!” salam Ibu Shinta.

“Walaikumsalam, Bu!” jawab kami.

“Anak-anak, kita hari ini akan belajar di ruang ini,” kata Bu Shinta.

Setelah mendengar apa yang disampaikan Bu Shinta, aku dan teman-teman sangat senang. Sesaat aku mengamati ruangan. Buku-buku ditata dengan rapi pada rak-rak di ruangan tersebut.

“Wahh, pemandangan di sini memang indah, yaa?” ujar Geisha, sambil menoleh ke jendela bagian belakang gedung.

“Iya, sepakat!” sahut Tia.

“Tempatnya bagus sekali!” kata Geisha lagi.

“Iya, tempatnya sangat bagus. Buku-buku di dalamnya juga lengkap,” timpal Rina.

Di setiap sudut Graha Pusat Literasi Magetan terasa hidup dengan kehadiran pengunjung yang datang dari berbagai kalangan. Ada yang datang untuk membaca dengan tenang di sudut taman baca, sementara yang lain terlibat dalam diskusi kelompok. Mungkin mereka sedang membicarakan tentang buku terbaru.

“Anak-anak, apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan literasi?” Bu Shinta memulai percakapan.

Kami menunggu Bu Shinta melanjutkan kalimatnya.

“Literasi adalah kunci untuk membuka pintu pengetahuan. Di sini, kita tidak hanya bersenang-senang, tetapi kita membaca buku untuk menginspirasi dan memotivasi kita untuk belajar. Itulah, mengapa Ibu mengajak kalian ke sini. Kalian bisa berpencar untuk menjelajahi ruang baca literasi ini,” lanjut Bu Shinta.

“Kalau begitu, bisakah kami membaca buku sekarang, Bu?” Tanya Rina sudah tak sabar.

Bu Shinta menjawab dengan anggukan dan senyuman hangat yang selalu terukir di bibirnya.

Setelah itu, kami langsung bergegas, beranjak dari duduk kami dan memilih buku yang paling menarik perhatian kami masing-masing. Ada yang memilih novel, ada pula yang lebih tertarik dengan buku pengetahuan, sejarah, dan sebagainya. Sementara aku mengambil salah satu buku tentang menulis. Judulnya *Mengarang Novel Itu Gampang*, karya Arswendo Atmowiloto.

Suasana ruangan seketika menjadi hening, hanya terdengar helaan napas dan desiran halaman buku yang dibaca. Sejenak aku tenggelam dalam buku karya Arswendo itu. Aku berharap untuk bisa menulis lebih baik.

Tak terasa sudah dua jam kami bergelut dengan bahan bacaan kami masing-masing. Setelah waktu menjelang siang, kami harus kembali ke sekolah.

“Anak-anak, sudah cukup, ya! Ayo kita kembali ke sekolah. Waktu kita sudah habis,” kata Ibu Shinta.

Setelah mendengar itu kami mulai menunjukkan wajah kecewa dan sedih, belum puas rasanya.

“Bu, bolehkah kami membaca buku di sini lebih lama lagi?” Aku berusaha memohon. Bu Shinta tersenyum.

“Tapi, sayangnya, kita harus kembali ke sekolah, bukan?” jawab Bu Shinta.

Akhirnya kami pun harus meninggalkan tempat ini. Tak lupa kami mengembalikan buku-buku yang kami baca ke tempat semula.

Bu Shinta mengantarkan kami ke mobil sekolah, dan Mas Ezo sudah siap menunggu kami. Sementara, Bu Shinta akan menyusul kembali ke sekolah setelah mengurus segala sesuatunya di kantor Graha Pusat Literasi tersebut.

“Hai, bagaimana perasaan kalian?” tanya Mas Ezo dalam perjalanan pulang.

“Senang, Mas!” jawab kami dengan antusias.

“Wahh, bagus sekali. Anak-anak, amanat apa yang kalian pelajari hari ini?” tanya Mas Ezo lagi.

“Jika ingin pintar dan kreatif, kita harus belajar dan banyak membaca buku,” jawab Gheisa.

“Benar sekali. Jadi, belajar dengan bersungguh-sungguh, dan giat membaca,” sahut yang lain. Lalu kami tertawa bersama. Mas Ezo juga ikut tertawa.

Sejak hari itu, kami semakin rajin membaca. Kadang juga menyempatkan diri pergi ke Graha Pusat Literasi Magetan untuk membaca buku dan lama-kelamaan membaca menjadi hobi kami. Kami juga mulai belajar menulis dibimbing Bu Shinta, guru bahasa Indonesia kami. Kami bertekad untuk terus meningkatkan kemampuan menulis kami, untuk masa depan kami.

Bangku Tua Bertuah di Lembah Lawu

Oleh: Safira Agustina Putri (SMKN 1 Bendo)

Di bawah langit biru yang meluas, terhampar pemandangan lembah yang hijau, dihiasi oleh pegunungan yang berdiri gagah di sekitarnya. Di balik puncak-puncak itu, tersembunyi sebuah daerah kecil, namun memikat hati setiap insan yang berkunjung. Magetan, sebuah nama yang sering terlupakan oleh gemerlap dunia luar, menyimpan kisah-kisah purba yang tidak hanya terikat dengan alam, tetapi juga dengan perjalanan waktu yang tidak terhitung. Keindahan Magetan bukan hanya terletak pada alamnya yang indah, tetapi juga pada hati penduduknya yang sederhana dan penuh keramahan.

Cuaca pagi agak mendung. Mentari malu-malu menampakkan wajahnya menembus awan. Aku duduk di salah satu bangku kayu tua, di antara deretan bangku lainnya yang dinaungi pohon beringin rindang. Tempatnya tak jauh dari taman di sekitar pasar yang tak pernah sepi.

“Hemmm... hahhh...” aku menarik napas terasa lega. Udara pagi yang segar menggugah setiap napas, meski sesekali, bau tanah basah yang masih menandakan bahwa hujan turun semalam. Di depanku, deretan toko-toko bangunan tua berdiri kokoh. Dengan wajah ramah para penjualnya menyambut siapa saja yang melintas. Magetan, bagi siapa pun yang datang dengan hati yang lapang, akan selalu memiliki cara untuk membuatnya merasa diterima dan terpesona.

“Tunggu, Anak muda... apa yang kau lakukan di sini?” suara seorang pria paruh baya yang lembut menyusup ke telingaku, memecah lamunanku.

Seketika aku menoleh dan melihat seorang kakek dengan wajah penuh kerut, mengenakan pakaian panjang berwarna cokelat serta mengenakan *udeng*¹. Senyum hangat terpancar dari wajahnya yang penuh wibawa. Seolah beliau telah mengenalku selama bertahun-tahun.

“Ti... tidak ada apa-apa, Kek. Saya hanya sedang menikmati mentari pagi ini, dan mencoba mengenali lebih dalam tentang Magetan.” jawabku pelan agak gugup, seperti bisikan angin yang menyentuh daun-daun yang bergoyang.

¹*Udeng* (Jawa): ikat kepala yang terbuat dari kain.

Kakek itu tersenyum lebih lebar, matanya yang lelah menyiratkan kebijaksanaan yang begitu dalam. Dengan perlahan, ia duduk di sampingku, dan suara lembutnya mulai mengalir, menenangkan jiwa yang haus akan cerita.

Ia pun mulai bercerita, “Ah, Magetan... Daerah ini selalu memiliki banyak cerita, Anak muda. Kami sudah lama hidup di sini, menyaksikan tanah yang subur berkembang, menyaksikan kehidupan yang tak lekang oleh waktu. Magetan bukanlah daerah yang memiliki gedung-gedung tinggi atau jalanan yang berkilau. Namun, Magetan memiliki sejarah yang tersembunyi di dalamnya, sebuah sejarah yang menjadi akar dalam tanah, yang tersimpan dalam setiap jejak langkah yang menginjakkan kaki di sini.”

Aku menatapnya dalam diam, berusaha memahami makna setiap kata yang terucap. Dalam hening yang sesaat, kakek itu melanjutkan ceritanya, suaranya mengalir tenang seperti rintik hujan yang jatuh perlahan di atas dedaunan.

Ia pun melanjutkan cerita, “Dulu, Magetan ini dikelilingi hutan lebat. Belum ada jalanan beraspal seperti sekarang. Dari hutan itulah kami belajar banyak hal tentang kehidupan, tentang bagaimana cara menciptakan kedamaian dan kenyamanan, serta bagaimana bertahan hidup di semua keterbatasan. Zaman memang terus berjalan; Magetan berubah. Tanah yang dulunya liar kini telah ditanami, dan bangunan-bangunan kokoh kini menjulang. Namun, ada satu hal yang tetap sama – yaitu semangat kami: semangat untuk tetap menjaga akar, menjaga tradisi, adat, dan budaya yang telah diwariskan.”

Mata kakek itu menerawang, seperti kembali menelusuri jejak-jejak masa lalu yang tak terlupakan. Dengan tarikan napas dalam, ia melanjutkan kalimatnya, “Walaupun dunia telah berubah, kami tetap setia menjaga akar kami. Kami tidak hanya mengenal pasar yang riuh atau bangunan tua yang berdebu. Di sini, kami mengenal suara gamelan yang masih sering terdengar, aroma tepo tahu yang selalu menggugah selera; menikmati jenang Candi yang legit menggigit, yang resepnya diwariskan turun-temurun; menikmati sajian roti bolu, yang dikenal sebagai roti *ndog*²; serta panggang ayam Gandu, yang tersohor dengan cita rasa khas rempah-rempah. Dan ritual-ritual yang tetap hidup, seperti upacara larung

²*Ndog* (Jawa): telur.

sesaji di Telaga Sarangan tiap *Sasi Ruwah*³. Magetan bukan sekadar titik di peta, tapi sebuah tempat yang menyimpan cerita dalam setiap sudutnya.”

Dalam hening yang menggema, setiap ucapan kakek itu mengalir begitu dalam, menembus lapisan-lapisan kesibukan yang selama ini menghalangi pandanganku. Aku merasa seolah-olah aku telah berjalan menyusuri Magetan, merasakan sejarahnya yang kaya melalui setiap kalimat yang terucap dari mulut kakek.

Magetan bukan hanya sebuah daerah kecil di kaki gunung Lawu. Magetan adalah tanah yang memiliki kekuatan untuk tetap setia pada masa lalu, menjaga setiap jejak yang ditinggalkan, dan merawatnya dengan penuh cinta. Setiap akar yang tumbuh di sini adalah saksi bisu perjuangan yang tak terhitung, yang membentuk bangsa ini menjadi lebih kuat.

Kakek itu akhirnya berdiri perlahan, seperti mengumpulkan kekuatan untuk melangkah pergi, dengan hati yang berat, seolah tak ingin berpisah dari tempat yang penuh kenangan itu.

“Jangan pernah lupakan Magetan, Anak muda. Sebab di sinilah banyak kisah yang perlu kau pelajari. Magetan tidak membutuhkan sorotan dunia luar, yang ia butuhkan adalah penghargaan. Di sinilah akar sejarah kita berada, dan di sinilah harapan masa depan akan tumbuh.”

Aku hanya dapat mengangguk pelan, meresapi setiap kata-kata yang baru saja diucapkannya. Hati terasa penuh, terisi oleh petuah-petuah yang menggetarkan jiwa. Tanpa aku sadari, dalam sekejap, kakek itu menghilang di tengah keramaian pasar yang semakin hidup.

Aku pun bergegas beranjak dari bangku kayu tua itu. Sinar mentari telah menghalau awan yang menyelimuti langit Magetan. Tak terasa panasnya mulai menembus kulit tubuhku, hingga terasa hangat. Aku melangkahhkan kaki menuju warung nasi pecel untuk mengisi perut yang mulai keroncongan.

Hari mulai berganti, tetapi langkahku tetap tertahan di tengah Magetan. Setiap sudutnya, setiap detik yang berlalu, terasa seperti menyimpan rahasia yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki ketulusan hati untuk mendengarkannya.

³*Sasi Ruwah*: sebutan untuk bulan Syaban dalam adat Jawa.

Pasar Magetan, bagaikan jantung perekonomian. Nadi-nadi kehidupan mengalir di sana. Hasil pertanian dari lembah Lawu dijajakan pula di sana. Para pedagang siap mendistribusikan hasil bumi Magetan ke masyarakat Magetan, dan masyarakat kota lainnya. Dengan warna-warni kehidupan yang dipenuhi riuh pedagang yang menawarkan dagangan mereka, menyambutku dengan kehangatan yang tulus. Meskipun kecil, Magetan memiliki cara yang begitu unik untuk menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

Di Magetan, waktu seolah berhenti, memberi ruang bagi setiap detik yang penuh makna. Di sini, dunia luar tak menjadi ukuran penting. Magetan tahu, bahwa dalam kesederhanaannya, ia telah memiliki segalanya. Ia mengajarkan kita untuk menghargai setiap hal, sekecil apa pun. Seolah setiap hal kecil berhak untuk didengar.

Magetan bukan sekadar wilayah yang tergambar di peta. Ia adalah kisah yang terus hidup dalam setiap orang yang pernah mengenalnya. Dalam diamnya, Magetan terus tersenyum, mengingatkan kita bahwa terkadang, kita tidak perlu gemerlap untuk menjadi berarti. Yang terpenting adalah tetap setia menjaga akar dan sejarah yang telah membentuk kita.

Ketika akhirnya aku meninggalkan Magetan, dengan langkah yang ringan namun hati yang penuh, aku tahu bahwa Magetan akan tetap hidup dalam diriku. Sebuah tempat yang bukan hanya untuk kita kunjungi, tapi juga untuk kita bawa dalam jiwa, sepanjang hidup.

Mekarnya Harapan di Desa Kecil

Oleh: Sekar Khoirun Nisa (SMAN 1 Parang)

Pagi itu, langit di Desa Joketro tampak cerah. Matahari perlahan muncul dari ufuk timur, menyinari desa kecil itu dengan cahaya keemasan. Udara pagi terasa sejuk, bercampur dengan aroma tanah basah yang masih menyimpan embun. Dari kejauhan, terdengar kokok ayam bersahutan, berpadu dengan gemericik air irigasi yang mengalir di antara sawah-sawah yang luas.

Di tengah hamparan hijau itu, seorang anak kecil bernama Wira berjalan menyusuri pematang sawah. Tangannya menggenggam sebuah rantang lusuh berisi sarapan sederhana yang telah disiapkan oleh ibunya. Langkah kecilnya mantap menuju sawah, tempat ayahnya sudah lebih dulu memulai hari.

Setibanya di sawah, Wira melihat ayahnya, Pak Surya, berdiri di tengah petak sawah yang baru dibajak. Tubuhnya sedikit membungkuk, tangannya dengan cekatan menanam bibit padi. Wajahnya terlihat lelah, tetapi senyum kecil tetap menghiasi wajahnya.

“Ayah, ini sarapannya,” kata Wira, menyerahkan rantang sambil tersenyum.

Pak Surya menerima rantang itu dengan penuh rasa syukur. “Terima kasih, *Le*¹,” ucapnya lembut. Ia mengajak Wira duduk di bawah pohon besar di tepi sawah. Pohon itu rindang, dengan daun-daun lebat yang melindungi mereka dari sinar matahari. Wira duduk di samping ayahnya, pandangannya tertuju pada sebuah pohon yang lebih besar di ujung sawah. Pohon itu tampak menonjol dengan bunga-bunganya yang berwarna ungu cerah, bergoyang lembut tertiuip angin.

Wira menatap pohon itu dengan kagum.

“Ayah, itu pohon apa? Kenapa besar sekali dan bunganya indah?”

Pak Surya tersenyum kecil. Ia sudah sering mendapat pertanyaan serupa dari anak-anak desa lain, tetapi entah mengapa mendengar Wira bertanya seperti itu membuat hatinya hangat.

“Itu pohon bungur. Warga di sini sering menyebutnya ‘pohon bunga ungu’. Bunganya hanya mekar dua kali setahun dan biasanya menjadi penanda bahwa musim tanam sudah tiba.”

¹*Le* (Jawa): Panggilan untuk anak laki-laki.

“Jadi pohon ini semacam tanda waktu ya, Yah?”

“Benar. Pohon ini seperti ‘jam alami’, *Le.* Bagi para petani, mekarnya bunga bungur memberi isyarat bahwa tanah sudah cukup subur dan musim tanam telah datang.”

“Wah, berarti pohon ini bukan pohon biasa, ya, Yah?”

“Betul. Sejak zaman kakek-nenekmu, pohon ini dianggap sebagai simbol harapan. Ia mengajarkan bahwa ketekunan dan kesabaran akan membawa kita kepada hasil yang baik. Bungur juga mengingatkan kita untuk bersyukur kepada alam yang telah memberi kehidupan.”

“Oh, begitu...” ujar Wira, kini mengerti. Kata-kata ayahnya membuat Wira tertegun. Ia memandang pohon bungur itu dengan perasaan yang berbeda. Baginya, pohon itu kini bukan hanya pohon biasa, melainkan penjaga tradisi dan sumber harapan bagi seluruh warga desa.

Namun, pembicaraan keduanya kini harus terhenti saat langit tiba-tiba mendung. Hujan rintik-rintik mulai turun. Wira segera membantu ayahnya memindahkan peralatan bertani ke tempat yang lebih aman.

Malam itu, suasana di Balai Desa Joketro lebih ramai dari biasanya. Lampu-lampu menyala terang, dan suara para petani terdengar berdengung di seluruh ruangan. Wira ikut bersama ayahnya, duduk di antara warga desa yang tengah menghadiri rapat mendadak.

“Kita butuh lahan lebih luas untuk menanam jagung, “Sebagian lahan di dekat pohon bungur itu tidak produktif. Mungkin sudah waktunya kita menebangnya.” ujar Pak Sarman.

Suasana mendadak hening. Wira menoleh ke arah ayahnya dengan tatapan penuh harap.

“Pak Sarman pohon bungur itu bukan pohon biasa. Ia telah menjadi bagian dari kehidupan warga. Apa tidak ada cara lain selain menebangnya?” ujar Pak Surya dengan tenang.

“Tapi kalau kita mempertahankannya, kita bisa kehilangan kesempatan panen besar,” sanggah Pak Sarman.

Wira mengempalkan tangannya. Ia ingin menyela, tapi tak sanggup. Ia hanya bisa menunduk, menggenggam erat celana panjangnya, menahan gelisah. Ia tahu bapaknya mencintai pohon bungur itu seperti warga lainnya, tetapi desakan ekonomi membuat situasinya menjadi rumit.

Keesokan harinya, Wira mengajak teman-temannya berkumpul di sekitar pohon bungur. Mereka membersihkan area sekitar akar pohon,

menanam bunga-bunga kecil, dan memasang papan kayu bertuliskan: 'Pohon Bungur, Simbol Harapan Desa Joketro.'

Sore harinya, para warga berdatangan. Mereka terdiam melihat perubahan di sekitar pohon bungur. Pak Surya berdiri di tengah mereka.

"Saya paham keadaan kita sulit, namun kita tidak boleh mengorbankan alam hanya demi kepentingan sesaat. Masih banyak cara untuk mengelola lahan tanpa harus menebang pohon ini."

"Saya setuju. Mungkin kita bisa mencoba teknik pertanian yang lebih modern," kata Pak Darto.

Setelah melalui diskusi yang panjang, warga akhirnya sepakat mempertahankan pohon bungur tersebut. Mereka berjanji untuk mencari solusi ramah lingkungan tanpa perlu merusak alam.

Beberapa bulan kemudian, bunga-bunga ungu itu kembali bermekaran, menghiasi desa dengan warna-warna cerah. Panen para petani pun melimpah, seolah alam ikut tersenyum bersama mereka.

Wira berdiri di bawah pohon bungur bersama ayahnya, menatap hamparan sawah yang menguning.

"Ayah, pohon ini memang luar biasa, ya?"

"Iya, *Le*. Pohon ini bukan sekadar penanda musim tandur tiba. Melainkan ia juga mengajarkan kita bagaimana cara menghormati alam. Kalau kita merawatnya, alam pun akan menjaga kita kembali." Tukas Pak Surya sembari mengangguk.

"Kalau aku sudah besar, aku ingin terus menjaga pohon bungur ini. Biar dia tetap menjadi 'jam alami' bagi desa kita," timpal Wira dengan tersenyum.

Pak Surya menepuk bahunya pelan. "Itu pilihan yang baik, *Le*. Jagalah alam ini sebaik mungkin, supaya anak-cucu kita nanti bisa merasakan indahnya seperti apa yang kita rasakan sekarang."

Bagi Desa Joketro, pohon bungur bukan sekadar pohon biasa. Ia adalah simbol keseimbangan antara manusia dan alam, pengingat bahwa menjaga kelestarian alam adalah kunci terciptanya masa depan yang lebih baik.

Sejak hari itu, setiap kali melihat pohon bungur bermekaran, ia selalu mengingat pesan ayahnya. Bahwa pohon itu bukan hanya penanda waktu tanam telah tiba, tetapi juga simbol harapan, kerja keras, dan rasa syukur yang akan selalu ia jaga sepanjang hidupnya.

Di Antara Polaris dan Polusi

Oleh: Silviona Cendanawati (SMKN Takeran)

Desa Giripurno terletak di Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Giripurno hanyalah desa kecil di bawah kaki Gunung Bancak. Wilayahnya dikelilingi oleh bukit-bukit beserta deretan rumah-rumah warga yang sederhana. Sementara itu, ladang tebu membentang sejauh mata memandang, berayun lembut diterpa angin. Di sela-selanya, sungai kecil yang mengalir seperti napas bumi yang tak tergesa.

Gayatri Mandanu, memiliki ritual sederhana yang ia sepakati bersama bapaknya, Pak Barman. Di antara pukul empat hingga lima dini hari, ketika langit Giripurno yang minim polusi itu menjadi kanvas gelap bertabur bintang. Keduanya akan duduk di dipan kayu beranda rumah mereka sambil berselimut sarung, menyeduh kopi. Pak Barman menyesap secangkir kopi hangatnya. Kopi itu pahit, namun justru itulah yang ia cari.

“Langit itu bisa dibaca. Kayak buku, Tri.”

“Dibaca, Pak?” Gayatri mengernyit.

“Nenek moyang kita dulu hebat-hebat, mereka bisa tahu kapan harus mulai tanam, kapan harus menyiapkan lumbung. Langit itu petunjuk hidup, Tri.”

Gadis itu mengangguk sambil mengikuti arah yang ditunjuk oleh bapaknya, sebuah bintang terang di utara.

“Tahu Polaris, *Nduk*¹? Itu bintang yang tidak pernah berpindah tempat. Apa pun yang terjadi dia tetap di tempat yang sama, menunjukkan arah kepada siapa pun yang tersesat. Kita juga harus begitu. Apa pun yang terjadi, jangan sampai kehilangan arah,” ungkap Pak Barman sembari tersenyum teduh pada putrinya.

Mendengar kata-kata bapaknya, Gayatri menatap kilauan bintang itu dari kejauhan dengan mata berbinar. Obrolan pagi bersama Bapak selalu sederhana, Gayatri belajar bahwa sesuatu yang tampak jauh seperti bintang, bisa punya makna paling dekat di hati.

Gayatri tumbuh dan mencintai langit desanya. Langit menjadi buku paling jujur yang pernah ia baca, dan ia ingin menjadi seseorang yang

¹*Nduk* (Jawa): panggilan untuk anak perempuan.

mengerti isinya. Namun impiannya seringkali dianggap tabu di lingkungannya. Terlalu asing, terlalu tinggi, tidak realistis bagi seorang anak yang tinggal di desa pelosok.

“Aku ingin orang tahu bahwa bintang itu bukan sekadar hiasan di langit. Mereka punya cerita.”

“Kita hidup di desa, Tri. Siapa yang mau membayar seseorang untuk membaca bintang?”

Suatu hari, sebuah kabar besar mengguncang Desa Giripurno. Perihal pembangunan pabrik gula di desa mereka. Truk-truk besar mulai memasuki jalanan sempit desa, orang-orang dengan helm dan rompi terang mondar-mandir di ladang tebu warga sekitar, menjanjikan bahwa tebu mereka dapat dibeli dengan harga bagus dan akan langsung diproses di pabrik.

Di antara antusiasme tetangganya, Gayatri hanya diam. Ia memperhatikan selama proses konstruksi, pada beberapa cerobong tinggi menjulang seperti tombak yang menusuk lanskap yang ia cintai.

Desa Giripurno menjadi lebih sibuk dari biasanya setelah beberapa bulan pabrik di desa itu mulai beroperasi. Asap mengepul sejak dini hari, bau menyengat menggantikan aroma embun pagi. Gayatri duduk di tepi sungai sambil menatap air yang keruh semenjak limbah dibuang sembarangan dari hulu sungai.

Gadis itu gusar, lantaran orang-orang terlalu sibuk menghitung upah dan menyambut kenyamanan baru, seolah kesejahteraan bisa menutupi polusi udara yang mulai berbahaya serta sungai yang kehilangan beningnya. Beberapa kali Gayatri berupaya untuk menyuarakan keresahannya, mencoba berbicara dengan para warga terkait pencemaran ini. Tapi yang ia terima hanyalah gelengan kepala, serta tatapan sinis yang tak ingin mendengarnya.

“Pabrik ini membawa pekerjaan. Apa pentingnya bintang-bintang yang tidak bisa kita makan?”

Kata-kata salah satu tetangganya menancap seperti paku di dadanya. Tidak semua orang mendukungnya, bahkan warga desanya yang sebagian kini beralih profesi dari petani tebu menjadi buruh pabrik menganggap Gayatri terlalu banyak mengeluh.

“Ini adalah harga dari sebuah kemajuan!”

Gayatri perlu menjadi lebih keras kepala untuk menghadapi sikap kolot warga desanya. Gadis itu masih bertahan, ia menuliskan

pengamatannya terkait pencemaran lingkungan di Desa Giripurno semenjak pabrik tebu dibangun. Ia mengirimkan laporan observasinya pada berbagai pihak, mencoba mendapatkan perhatian publik melalui media sosial, lembaga lingkungan hidup bahkan ke kantor kabupaten.

Hari-hari berlalu. Tak ada tanggapan, tak ada perubahan. Gayatri mulai perlahan kehilangan arah. Pada suatu malam di mana ia memutuskan untuk duduk di beranda rumahnya sendirian tanpa Bapak. Gayatri menangkap penampakan sebuah titik kecil cahaya yang berkedip di antara polusi pekat langit Giripurno. Sang penjaga langit. Polaris. Mungkin begitulah nasib bintang di zaman yang terlalu sibuk menunduk. Ia bersinar tanpa dijaga, menjadi petunjuk yang dilupakan.

Gayatri tersenyum getir. Meski ia kehilangan kanvas bertabur bintangnya karena polusi, melihat cahaya kecil Polaris telah menjadi simbol harapan baginya. Gayatri tahu bahwa ia pun sama kecil dan sendiriannya, namun ia harus terus berjuang untuk melindungi langit desa seperti Polaris yang selalu setia menjaga arah.

Sang Penjaga Bukit Lawu

Oleh: Abdullah Kafa Bihi Wakila (MTsN 3 Magetan)

Aldi, seorang pemuda sederhana yang dikenal jujur dan pekerja keras. Dia selalu membantu ayahnya bertani dan menjaga hewan ternak di ladang. Namun, dia memiliki satu kelemahan yakni terlalu mudah percaya pada omongan orang lain. Bukan karena lemah, tetapi dia selalu berusaha menghargai siapa pun orang di sekitarnya. Dia mengagumi tempat tinggalnya dan sangat mencintai daerah kelahirannya, sebuah desa kecil nan indah di Lereng Gunung Lawu.

Bukit Lawu nampak hijau dengan pohon cemaranya, terasa sejuk dengan hawa dinginnya. Keindahan dan kedamaian Bukit Lawu mulai terusik saat seorang pedagang kaya raya bernama Pak Anto datang ke desa itu. Pak Anto menjanjikan proyek besar yang akan mengubah desa kecil itu menjadi tempat wisata yang modern, lengkap dengan taman, dan kolam renang. Namun, untuk membangun proyek itu, Pak Anto membutuhkan banyak lahan kosong, termasuk lahan milik keluarga Aldi.

Sejumlah warga desa mulai tergiur dengan rayuan Pak Anto. Ayah Aldi pun termasuk mulai tergoda. Dengan tawaran uang dalam jumlah besar, Pak Anto ingin membutakan mata warga desa. Beruntung Aldi yang biasanya mudah percaya pada omongan orang, merasa ada kejanggalan.

“Pak, Bukit Lawu ini penting untuk desa kami. Bukit Lawu telah menyediakan ladang penghasilan buat kami. Apa pun yang kami tanam di ladang, akan tumbuh. Sumber air bersih tersedia dengan melimpah. Ternak kami bisa makan tanpa takut kelaparan. Kalau bapak ingin mengubah bukit kami, kami mau makan apa?” tanya Aldi dengan berani.

“*Nggih leres Pak, mangke para warga ingkang taksih ngleluri tradisi, badhe manggen wonten pundi?*”¹ tanya seorang ibu-ibu tua.

“Anak muda, percayalah dengan *planning*² kami,” jawab Pak Anto sedikit gemetar.

¹*Nggih leres, Pak, mangke para warga ingkang taksih ngleluri tradisi, badhe manggen wonten pundi?* (Jawa): Iya betul, Pak, nanti para warga yang masih melestarikan tradisi, akan tinggal di mana?

²*Planning* (Inggris): Rencana.

“Untuk ibu, tidak usah khawatir, semua bisa di atur,” hibur Pak Anto meyakinkan warga desa dengan janji-janji palsu dan rayuan mautnya tentang proyek tersebut.

Di sela-sela waktu tarik ulur pelaksanaan proyek, Aldi menemukan tanda-tanda yang memprihatinkan di Bukit Lawu. Pohon-pohon besar mulai ditebangi, dan sumber air desa tersebut menjadi keruh serta bau. Pemandangan yang tadinya indah, mulai terlihat sedikit gersang. Hawa juga terasa panas. Warga mulai kesulitan mencari sumber air bersih. Ketika Aldi menyelidiki, dia melihat beberapa orang suruhan Pak Anto lah yang menebang pohon dan merusak sumber air tersebut untuk memperlancar dan mempercepat proyeknya.

Aldi dengan sabar berusaha mengingatkan warga desa, tentang segala hal yang mereka alami akhir-akhir ini. Para warga sebenarnya mulai menyadarinya dan ingin menolak proyek yang dijanjikan Pak Anto. Tetapi Pak Anto justru menuduh Aldi yang menyebarkan fitnah.

“Apa buktimu, anak kecil? Tidak ada yang bisa melawanku di sini!” teriak Pak Anto.

“Para warga, jangan dengarkan semua ucapan anak kecil ini. Dia hanya ingin memfitnahku. Dia iri padaku, atas kesuksesanku dan kepercayaan Anda semua,” rayu Pak Anto dengan manis.

Aldi pun tidak menyerah. Aldi memutuskan untuk mengumpulkan bukti. Bersama teman-temannya, serta beberapa warga desa yang masih bisa berpikir positif, mulai menyusun strategi. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok, ada yang bertugas menyelip ke lokasi proyek, ada yang bertugas mengecoh pergerakan, ada yang bertugas mengawasi, bahkan ada yang bertugas pura-pura pro kepada Pak Anto.

Aldi dan dua orang temannya mendapat bagian menyelidiki lokasi proyek. Jantung Aldi berdebar kencang, dipenuhi rasa khawatir mereka pun menyelip ke lokasi proyek tersebut pada malam hari dan merekam video aktivitas Pak Anto. Namun, saat Aldi mencoba kembali ke desa, anak buah Pak Anto mengetahuinya.

“Serahkan rekaman itu atau keluargamu akan kehilangan segalanya!” ancam anak buah Pak Anto.

Namun, keberanian Aldi tidak goyah. Dengan kecerdikan dan pengaturan siasat yang jitu, Aldi dapat mengelabui mereka. Aldi memberikan rekaman palsu kepada anak buah Pak Anto, sementara rekaman asli telah diamankan.

Keesokan harinya, Kepala Desa memutar rekaman asli dari lokasi proyek Pak Anto di depan semua warga. Semua orang melihat bukti bahwa proyek Pak Anto merusak lingkungan dan hanya menguntungkan diri mereka sendiri. Warga pun sadar dan sangat marah dan menolak proyek itu dilanjutkan. Mereka merasa hanya dimanfaatkan saja oleh Pak Anto dan anak buahnya. Pak Anto terkejut dan gelisah karena kini perbuatannya berhasil terungkap. Namun dia masih berusaha membela diri.

“Tidak, tidak, tidak! Saya tidak melakukan apa yang kalian tuduhkan. Proyek ini adalah untuk kemajuan desa, bukan untuk merusak lingkungan! Saya telah melakukan semua prosedur yang benar dan telah disetujui oleh pemerintah.” Pak Anto membela diri dengan keras.

Kepala Desa memotong perkataan Pak Anto dengan nada yang tegas.

“Kami tidak peduli dengan prosedur yang anda lakukan. Yang kami lihat adalah kerusakan yang Anda lakukan pada Bukit Lawu. Kami tidak ingin proyek ini dilanjutkan lagi.”

Pak Anto semakin marah dan merasa bahwa warga desa tidak mengerti apa yang dia lakukan.

“Kalian tidak mengerti! Proyek ini akan membawa kemakmuran bagi desa! Kalian hanya tidak ingin menerima kebenaran!”

Aldi maju ke depan dan memandang Pak Anto dengan mata yang tajam.

“Kami tidak ingin kemakmuran yang datang dengan harga kerusakan lingkungan. Kami ingin desa kita tetap terjaga dan lestari.”

Pak Anto semakin kesal dan merasa bahwa warga desa tidak mau mendengarkan argumen.

“Baiklah, saya akan pergi! Tapi saya tidak akan bertanggung jawab atas kerusakan ini! Kalian yang akan menyesalinya!”

“Pak Anto, ternyata Anda telah menipu kami. Kepercayaan warga kami telah anda salah gunakan. Silakan segera hengkang dari sini!” perintah Kepala Desa dengan tegas.

“Jika Anda tidak bertanggung jawab atas kerusakan ini, kami akan menempuh jalur hukum. Jangan anggap karena kami orang desa, kami tak berilmu,” kata Aldi dengan wajah datar.

Dengan wajah marah bercampur malu, Pak Anto terpaksa meninggalkan desa Bukit Lawu. Secara otomatis proyeknya pun dihentikan. Anak buahnya mengumpulkan sisa-sisa peralatan mereka. Terbayang sudah kerugian yang akan diterima Bos mereka.

Setelah kepergian Pak Anto dan anak buahnya, warga desa bekerja bersama-sama memulihkan kondisi Bukit Lawu. Mereka membersihkan lokasi sumber air yang rusak. Pohon-pohon besar yang sudah ditebang, ditanami kembali dengan pohon yang memiliki masa tumbuh cepat tetapi kuat menahan air tanah. Aldi mendapat penghargaan dari kepala desa atas keberaniannya.

Sejak saat itu, Aldi tidak hanya dikenal sebagai anak yang jujur, tetapi juga sebagai Penjaga Bukit Lawu. Aldi mengajarkan warga untuk mencintai dan melestarikan alam, karena di situlah letak kekayaan sejati desa mereka.

Keberanian dan kejujuran untuk mengungkapkan kebenaran, sanggup serta mampu mengalahkan ketidakadilan, bahkan dari orang yang tampak lebih kuat sekali pun.

Jembatan Gandong Tiga

Oleh: Aliya Devita Sari (SMPN 1 Bendo)

Tujuh lima, delapan puluh, sembilan puluh... hanya sembilan puluh lima ribu,” kataku setelah semua uang dari celengan selesai aku hitung.

Ternyata, uang jajan yang aku simpan hasil menahan lapar di sekolah selama dua minggu, belum cukup untuk menutup tagihan pembayaran modul yang berjumlah dua ratus sepuluh ribu rupiah.

Kalau begini, tidak ada cara lain selain harus meminta uang kepada Ibu. Meskipun rasanya berat karena aku tahu keluarga kami sedang kesulitan ekonomi, tapi mau bagaimana lagi. Aku sudah berusaha menyetor uang sendiri tapi tak cukup.

Aku meraih kertas tagihan pembayaran modul, bermaksud menunjukkannya pada Ibu. Namun, saat keluar kamar, aku justru mendengar suara ribut yang membuatku menyimpan kembali kertas tagihan itu.

“Dasar perempuan nggak guna! Aku bilang malam ini makan nasi padang! Kenapa nasi jotos lagi?”

“Uangnya nggak cukup, Pak. Kita harus hemat karena anak kita perlu biaya buat sekolah.”

“Halah, alasan! Bilang saja kamu pelit. Dulu waktu aku yang kerja, aku kasih semua gajiku sama kamu.”

“Ungkit saja terus! Kamu selalu membahas masa lalu kamu yang seolah sangat berjasa padaku dan Candra.”

“Aku memang berjasa sampai terluka, sialan!”

Bapak marah. Tangan besarnya hampir saja menyentuh tubuh Ibu yang rapuh, tapi aku tidak membiarkannya. Aku langsung pasang badan hingga tangan itu mengenai punggungku.

“Stop! Bapak mending minggat saja dari rumah,” kataku sambil berteriak. Ibu sudah capek kerja jadi tukang cuci dan bersih-bersih di tiga rumah berbeda. Sampai rumah, masih juga Bapak marahi cuma gara-gara menu makan malam. Bapak harusnya malu, kenapa sebagai laki-laki justru Bapak nggak bisa penuhi kebutuhan Ibu dan aku!”

“Diam kamu! Anak kecil tahu apa? Bapak sudah pernah kerja. Kerja berat sampai kaki Bapak begini. Jadi, kamu nggak usah ceramah!” ucap Bapak sambil melotot.

Kaki Bapak memang sakit. Dia mengalami kecelakaan kerja dua tahun lalu hingga kakinya yang mengalami patah tulang tidak bisa pulih sempurna. Bapak masih berjalan agak pincang, tapi seharusnya itu bukan jadi alasan untuknya cuma duduk di rumah sambil merokok, tidak bekerja, dan malah memarahi Ibu tiap hari karena tidak bisa mencukupi kebutuhan kami.

“Aku bukan anak kecil lagi. Aku sudah mau lulus SMA. Aku sudah tahu mana salah mana benar,” kataku.

“Oh, jadi marah-marah sama orang tua begini kamu anggap benar?” tanya Bapak. Dia lalu menoleh pada Ibu yang ada di sampingku. “Ini hasil didikanmu. Anak nggak tahu adab!”

“Diam!” Aku hendak melayangkan tinju kepada Bapak tapi tangan Ibu mencekal tanganku.

“Jangan, Candra! Jangan, Nak! Dia bapakmu,” ucap Ibu lirih, setengah mati menahan tangis.

“Ibu selalu saja membela laki-laki ini!” kataku sebal kemudian pergi ke luar dari rumah dengan mengendarai motor.

Di tengah gerimis, aku terus memacu motor bebekku tanpa arah. Untung saja hujan, sehingga air mata yang menetes di pipiku tak terlihat. Malu juga kalau anak laki-laki menangis. Namun, aku juga sedih. Aku sakit hati melihat Ibu terus disakiti. Rasanya, aku seperti anak tak berguna yang tidak bisa melindungi ibunya sendiri dan malah hendak menambah bebannya dengan tagihan pembayaran modul.

Laju motor aku pelankan saat melintas dari arah GOR Ki Mageti ke arah selatan. Arah perjalanan tanpa arahku akhirnya berhenti di Jembatan Gandong Tiga. Aku memarkir motorku di tepi lalu berjalan menyusuri jembatan hingga sampai pada sisi jembatan di atas bagian sungai yang dalam.

Aku pernah membaca, kalau tiga Jembatan Gandong yang ada di Kabupaten Magetan adalah lokasi favorit untuk bunuh diri. Bahkan, beberapa dari korban adalah orang dari luar Magetan. Katanya, ada kekuatan mistis yang merasuk pada orang-orang frustrasi untuk mengakhiri hidup di jembatan-jembatan itu.

Aku menengok ke bawah jembatan dan tak melihat apapun selain gelap dan sunyi. Suasana malam yang memang sudah mulai larut ditambah gerimis membuat sepi semakin terasa saja. Bahkan, tak ada orang lewat.

Apakah semesta mendukungku untuk mengikuti jejak orang-orang yang terjun ke bawah jembatan juga? Namun, apakah setelah mati, semua masalahku akan berakhir? Apakah mengakhiri hidup bisa menyudahi suara berisik Bapak yang terus memarahi Ibu? Apakah kalau aku pergi dari dunia, aku bisa mengurangi beban Ibu untuk mencari nafkah? Mungkin iya, kalau aku mati, uang makan keluarga akan berkurang dan tidak ada lagi tagihan biaya sekolah.

Aku menekuk lutut, duduk di atas aspal yang basah sambil bersandar di pembatas jembatan. Belum ada orang yang lewat, jadi kalau aku terjun pun, tak akan ada yang melihat apalagi mencegah.

“Jangan lakukan,” suara lirih itu membuatku langsung menoleh kiri kanan tapi tak mendapati siapa pun di sana.

“Jangan berbuat gila, Candra. Kamu anak baik.”

“Kamu siapa? Bagaimana bisa tahu namaku?” tanyaku sambil mencari sumber suara yang belum juga aku temukan. “Aku sudah pusing dengan kelakuan Bapak. Aku tidak tahan melihat Ibu susah.”

Setelah mengucapkan itu, aku sudah tidak peduli apa pun lagi. Rasanya tubuhku ringan dan semua terjadi begitu saja saat tubuhku mulai merosot ke bawah. Gaya gravitasi bumi seolah begitu mudah menarikku untuk terperosok.

“Candra!”

Itu suara teriakan Ibu. Aku jelas mendengarnya.

“Candra jangan tinggalkan Ibu, Nak. Kamu permata hati Ibu satu-satunya. Keberadaan kamu membuat Ibu kuat untuk menghadapi semua cobaan di keluarga kita.”

Suara Ibu beriring isak tangis kembali terdengar. Kini, aku bahkan bisa melihat Ibu yang menangis di sebelah tubuhku yang terbujur kaku. Jadi, aku sudah mati?

“Ibu, jangan menangis, Bu. Maafkan aku,” kataku tapi Ibu tak mendengarnya.

“Candra, kembali, Nak. Ibu mohon kembalilah,” ucap Ibu lagi masih dengan tangis. Aku pun akhirnya ikut menangis. Kini, aku tak bisa memeluk Ibu lagi. Aku tidak bisa menjaganya lagi. Harusnya, aku memang tidak gegabah karena mengakhiri hidup bukan solusi dari masalah.

“Bangun! Kamu belum terlambat!”

Suara misterius tadi kembali terdengar.

“Bangun, Candra! Jangan larut pada lukamu sendiri. Ibumu membutuhkanmu. Bertekadlah untuk meraih masa depan yang lebih baik,” ucap suara misterius itu lagi.

Tiiiiin tiiiiin!

Aku tersentak. Suara klakson dari truk yang melintas membuatku terbangun. Ternyata, aku masih di sini, masih berpijak di bumi. Hawa dingin langsung menyergapku karena gerimis membuat bajuku basah.

Aku bergegas menegakkan tubuhku lalu memacu motorku pergi menjauh dari jembatan sebelum setan jahat merasukiku dan membuatku berakhir sia-sia melawan takdir hidup dari Yang Maha Kuasa.

Sampai di rumah, aku melihat Ibu duduk di teras. Ternyata dia menungguku.

“Candra, kamu dari mana saja sampai basah kuyup begini?”

Aku tidak menjawab pertanyaan Ibu tapi aku langsung memeluknya erat.

“Candra sayang Ibu,” ucapku sambil berjanji kepada diriku sendiri untuk tetap kuat dan semangat untuk jadi anak baik agar Ibu yang sudah susah payah membesarkanku tidak semakin terluka dan sedih hatinya.

*Rumah Bulik*¹

Oleh: Asa (SMPN 1 Kawedanan)

Mendung masih bergayut samar di langit Bekasi pagi itu, cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini sering membuat orang tidak bersemangat untuk memulai harinya. Hujan datang tidak tentu waktu, kadang pagi-pagi sudah menyapa. Dengan gegas, Wahyu memacu sepeda motornya di jalanan yang sudah mulai ramai. Tidak biasanya Mbak Sri menelepon dengan nada cemas seolah orang yang berputus asa. Mbak Sri adalah saudara sepupunya dari garis ibu yang hanya terpaut usia dua tahun.

“Yu², mampirilah kesini pulang kerja nanti, ya!”

Telepon singkat itu yang sudah menghilangkan kantuknya meskipun pagi ini ia belum sempat menyeruput kopi sama sekali. Bahkan sarapan pun tidak sempat. Wahyu pun memutuskan untuk tidak menunggu sampai pulang kerja nanti ke rumah Bulik Ayuk.

Biasanya pagi-pagi seperti ini halaman rumah ini sudah dipenuhi oleh orang-orang yang antre menyerbu aneka makanan dan jajanan yang digelar di etalase. Ya, Bulik dan Mbak Sri berjualan makanan dan aneka jajanan setiap pagi di halaman rumahnya yang kebetulan berlokasi di dekat pabrik olahan makanan yang cukup besar di daerah itu. Meskipun warung sederhana itu diberi label Warung Pecel Puli Mbak Sri, namun makanan yang tersedia cukup beragam.

“*Ben ora lali asale*,”³ itu jawaban Bulik ketika pertama kali ditanya Wahyu saat pesan banner untuk warungnya. Jawaban itu juga yang selalu dilontarkan Bulik ketika beberapa pelanggan menanyakan kenapa warungnya dinamai Warung Pecel Puli Mbak Sri. Menu nasi pecel dengan sajian kerupuk lempeng puli⁴ khas daerah asal Bulik adalah menu pertama yang dijual Bulik dan masih selalu menjadi menu yang tidak pernah absen setiap harinya.

Yang berbeda pagi ini halaman rumah ini sepi dan pintu rumah juga tertutup rapat. Ada apa gerangan, Wahyu semakin dibuat bingung. Sudah seminggu ini Wahyu tidak bisa mampir ke tempat Bulik.

¹Bulik adalah penyebutan untuk adik perempuan orang tua kita. Umumnya digunakan di Jawa Timur atau Jawa Tengah.

²Yu (Jawa): Kak/Kakak, panggilan untuk kakak perempuan atau orang yang lebih tua.

³*Ben ora lali asale* (Jawa) “Biar tidak lupa asalnya”.

⁴Lempeng puli adalah jenis kerupuk terbuat dari nasi yang dipipihkan dan dijemur.

Tanpa pikir panjang lagi, Wahyu segera mengetuk pintu dan berharap segala pertanyaan yang memenuhi benaknya pagi ini segera menemukan jawabannya. Hanya dalam hitungan menit Mbak Sri sudah berada di hadapan Wahyu membukakan pintu. Wajahnya lesu dan matanya tampak lelah.

“Ada apa, Mbak?” pertanyaan sebelum duduk di kursi tamu.

“Kenapa tidak jualan?” pertanyaan berikutnya berebut menyerbu.

“Tak buat teh dulu ya, Yu?”

“Nanti saja Mbak, Bulik di mana Mbak?” tanya Wahyu tak sabar.

“Seperti biasa, Yu. Bulikmu kambuh lagi penyakitnya. Ini lebih parah, sudah tidak bisa dibujuk lagi,” jawab Mbak Sri.

Tentu Wahyu tidak khawatir yang berlebihan tentang penyakit Bulik ini. Penyakit Buliknya itu memang musiman. Penyakit yang diidap sudah lebih dari lima belas tahun lalu itu bisa dibilang tidak terlalu berbahaya, tidak perlu penanganan dokter secara khusus. Ya, Bulik seringkali masih merasakan rindu yang berlebihan kepada kampung halamannya yang sudah ditinggalkan belasan tahun lalu itu.

“Sekarang Bulik di mana, Mbak?” tanya Wahyu.

“Ada, Yu. Di kamarnya, sudah tak suruh sarapan tapi belum mau beranjak dari kamarnya. Padahal semalam juga cuma minum wedang jahe” jawab Mbak Sri putus asa.

Tanpa ragu lagi Wahyu masuk ke kamar Bulik Ayuk. Dilihatnya perempuan tua itu bergolek di tempat tidurnya. Raut wajahnya sangat mirip dengan almarhum ibunya. Itulah kenapa Wahyu sangat sering ke rumah ini, rindu itu selalu terobati bila menatap wajah Bulik Ayuk.

“Kamu di sini, Le,⁵” sapaan pertama Bulik Ayuk dengan senyum tipisnya ketika melihat Wahyu. Hati Wahyu girang. Ini pertanda penyakit kambuhannya tidak seberapa parah seperti yang dikhawatirkan Mbak Sri.

“Iya Bulik, saya izin agak telat ke tempat kerja Bulik, kangen sama Bulik.” Jawab Wahyu sudah duduk di dipan kayu itu.

“Bulik juga kangen, Yu, tapi tidak pernah bisa terobati.”

“Jangan begitu, Bulik...”

Wahyu selalu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, seperti ada yang tercekat dalam relung hatinya. Setelah apa yang dialami Bulik lima belas tahun lalu dan memaksa Bulik harus hijrah mengais rezeki di

⁵Le/Thole adalah penyebutan untuk anak lelaki. Umumnya digunakan di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

tempat yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh Bulik. Selama itu pula Bulik memendam perasaannya menahan rindu kampung halaman yang sejak lahirnya tidak pernah ditinggalkan itu. Sejujurnya, Wahyu juga merasakan perih yang sama, karena bagaimanapun dia juga menjadi korban dari peristiwa itu. Peristiwa hijrahnya mereka semua ke kota ini.

Bulik dulunya adalah pengrajin kulit di Selosari Magetan, meskipun tidak besar sekali usaha keluarga yang diturunkan dari bapaknya itu terus digeluti setelah Bulik lulus SMA. Sampai dengan Bulik menikah, usaha itu dilanjutkan dengan suaminya. Usahanya berkembang cukup pesat apalagi kerajinan kulit menjadi primadona di wilayah Bulik tinggal. Nahas, pada pertengahan 2008 gudang satu-satunya yang menjadi tempat produksi terbakar. Hari di saat peristiwa itu menjadi hari yang tidak pernah terlupakan.

Malam itu kobaran api yang belum jelas bermula dari mana meluluhlantakkan gudang tempat penyamakan sekaligus produksi kerajinan kulit Bulik. Semua habis dilalap si jago merah tanpa sisa. Bulik menangis sejadi-jadinya, meskipun Paklik waktu itu sempat menenangkannya namun Wahyu dapat menangkap dari raut wajah Paklik ada kecemasan yang lebih besar dari tangis Bulik. Peristiwa tiga jam malam itu mengubah seluruh hidup keluarga Bulik. Paklik yang saat itu masih ada, menjadi orang yang pendiam dan sering melamun.

Ternyata Paklik tidak setegar Bulik. Paklik seperti orang linglung, sering keluar masuk rumah sakit karena jarang mau makan. Sampai pada akhirnya, Paklik meninggal tepat dua bulan setelah peristiwa itu. Pukulan yang sangat berat untuk keluarga Bulik, terlebih pada masa berat itu Bulik terpaksa menjual rumahnya karena hutang akibat kebakaran gudang dan biaya berobat Paklik.

“*Le*, maafkan Bulik harus menjual rumah ini,” tangis Bulik pecah selepas acara tahlilan tujuh hari meninggalnya Paklik. Bulik merasa bersalah karena rumah itu adalah peninggalan Nenek yang berarti masih ada hak bagi almarhum Ibu juga.

“Tidak apa-apa Bulik, kita bisa berjuang lagi dari awal.” Hanya itu yang bisa Wahyu katakan sambil memeluk buliknya. Sepekan kemudian kami semua harus meninggalkan Magetan, kota sejuk di lereng Gunung Lawu itu, mencoba peruntungan di Ibu kota.

Ini kali kesekian penyakit rindu bulik untuk balik ke Magetan kambuh lagi. Meskipun secara materi saat ini bulik sudah bisa seandainya ingin kembali ke Magetan, namun entah mengapa peristiwa itu masih memberi

trauma pada Wahyu dan Mbak Sri sehingga mereka sepakat untuk mencegah bulik kembali ke Magetan. Namun harapannya untuk mencegah bulik kembali ke Magetan harus runtuh.

Wahyu masih belum percaya dengan pesan singkat melalui *WhatsApp* yang dikirim Mbak Sri sore itu.

“Yu, jika kau bisa ambil cuti kerja datanglah kemari,” pesan singkat itu sungguh membuat penasaran Wahyu.

Sudah lima bulan berlalu sejak peristiwa pagi itu, Bulik dan Mbak Sri akhirnya kembali ke Magetan. Wahyu masih belum punya keberanian untuk ikut serta saat itu. Tapi kali ini tekadnya sudah bulat untuk pulang. Wahyu juga sudah rindu ingin sekali ke Telaga Sarangan. Dulu hampir sebulan sekali dengan teman-temannya dia pergi ke Sarangan hanya untuk menikmati secangkir kopi dan sate kelinci favoritnya.

Pagi ini sangat cerah, setelah lelap semalaman di kereta api akhirnya terhirup juga udara Magetan. Wajah Bulik tampak cerah di antara keriput yang tidak bisa disembunyikan lagi. Sungguh berbeda sekali dengan lima bulan yang lalu saat Wahyu terakhir menemuinya di rumahnya di Bekasi. Kini Bulik tinggal di Plaosan, di rumah barunya yang meskipun kecil namun sangat sejuk.

“Ibu memilih tinggal di Plaosan Yu, katanya ingin bertani saja sambil memelihara sapi,” kata Mbak Sri lima bulan lalu saat menelepon Wahyu.

Meskipun hanya mengambil cuti seminggu, cukup bagi Wahyu bisa menjelajah Magetan. Tidak lupa ia juga pergi ke jalan Sawo untuk membeli beberapa dompet kulit titipan temannya di kantor. Wahyu sangat takjub melihat deretan kios penjual kerajinan kulit itu, hatinya telah bisa berdamai dengan trauma peristiwa masa lalu itu.

“Le, jika kamu mau kembalilah ke sini, ini rumahmu juga. Bulik yakin hatimu juga sangat ingin kembali ke Magetan,” kata-kata Bulik lembut ketika mengantar Wahyu di stasiun untuk kembali. Bulik seolah tahu perasaan hati Wahyu yang juga ingin menghabiskan waktunya di tempat orang tuanya dilahirkan.

Namun Wahyu tidak sanggup menjawab permintaan Bulik itu, hanya mampu mengangguk dan memeluk Bulik. Tidak terasa air mata meleleh hangat di pipinya. Bulik sudah kembali ke rumahnya, rumah tempat ia dilahirkan. Rumah dengan wangi lereng Gunung Lawu. Pada akhirnya, semua orang akan memilih untuk kembali ke tempat mula ia menghirup udara pertamanya.

Celengan Kaleng

Oleh: Auliya Tri Rahmadhani (SMPN 1 Sukomoro)

Sambil menggendong seikat kayu, mataku menapaki alam yang dibalut permadani hijau. Betapa elok ciptaan Tuhan Maha Sempurna. Pesona hamparan kebun berhias lengkung pematang laksana penari berselendang pelangi.

Mengapa matahari malu memunculkan pijarnya? Kabut mulai turun karena tadi pagi hujan mengguyur lereng ini sehingga tanah basah. Kakiku terus melangkah, sesekali mempermainkan tanah dengan kaki telanjang untuk memastikan aku takkan tergelincir. Tanganku erat memegang jarik lompong yang kusimpulkan di dada

Beberapa perempuan paruh baya berjalan beriringan di pematang sawah. Mereka berbincang tentang anak-anaknya yang akan melanjutkan sekolah. Rasa iri mulai meracuni dada saat menyimak percakapan mereka. Aku juga ingin seperti anak mereka, sekolah tanpa harus memikirkan besok makan apa. Tapi apa daya....

Mereka adalah buruh-buruh tani, tapi bertekad baja mengantarkan anak-anaknya bisa belajar sampai jenjang yang tinggi. Sementara, aku harus berjuang sendiri karena ibu bapakku sudah lama pergi meninggalkanku selama-lamanya. Mereka tak meninggalkan harta, hanya gubuk kecil di lereng Gunung Lawu ini sebagai peninggalannya. Gubuk yang melindungiku dari terik dan guyuran hujan.

Kayu bakar yang kuambil dari hutan memang diperbolehkan oleh Perhutani, dengan catatan kayu tersebut adalah ranting-ranting pohon yang patah dan jatuh ke tanah. Kayu bakar dijual ke warung-warung di pasar. Seikat kayu biasanya dihargai lima belas ribu rupiah.

“*Buk, badhe sadean kajeng, sampun garing¹,*” ucapku menawarkan kayu ke ibu warung gorengan.

“*Pira, Nduk?²*” jawab ibu warung tanpa melihat ke arahku karena sibuk meladeni pelanggan.

“*Gangsal welas ewu, Buk,³*” timpalku seraya mengusap peluh yang membahas kening. Uang hasil jualan kayu bakar ini kugunakan untuk

¹*Buk, badhe sadean kajeng, sampun garing* (Jawa): Bu, mau jual kayu, sudah kering.

²*Pira, Nduk?* (Jawa): Berapa, Nak?

³*Gangsal welas ewu, Buk* (Jawa): Lima belas ribu, Bu.

memenuhi kebutuhanku sehari-hari. Juga untuk mengisi celengan yang kubuat dari bekas kaleng biskuit. Pikiranku hanyut terbawa angan untuk meraih mimpi. Kutebalkan niatku.

Belum lepas dibuai angan, aku tersadar bahwa aku harus segera pulang. Langkah kaki kupercepat mengikuti desir angin yang semangat mengitariku. Aku berjalan menyusuri jalan beraspal. Belum sampai di rumah gubukku, dari belakangku aku ada suara langkah lari mendekat ke arahku. Karena penasaran, aku menoleh. Segerombolan anak kecil berlari makin mendekat ke arahku. Aku sudah tak sempat menghindar, aku pun terjengkang ditabrak anak-anak yang hiruk pikuk bermain.

“Aduh...!” teriakku sambil memeluk lutut. Ada yang terasa perih. Wajahku meringis. Ternyata ada lecet telapak tangan kanan dan lutut kiriku akibat menopang tubuhku yang jatuh ke aspal.

“Maaf, Kak, nggak sengaja,” ucap salah satu anak kecil yang menabrakku sambil berusaha memegang lututku yang perih. Kemudian ia berusaha menolong dan membantuku berdiri. Aku sedikit kaget melihat anak kecil di depanku seumuran sepuluh tahunan, badannya bersimbah peluh dengan kain lusuh.

“Kasihannya...” kataku dalam hati.

“Dek, kalau bermain jangan lari-larian, ya!” kataku padanya. “Ini di jalan raya, banyak kendaraan. Bahaya!” lanjutku. Anak kecil hitam itu hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian tanpa berucap ia pergi meninggalkanku.

“Huuuh... namanya juga anak kecil,” batinku. Terselip bayangan masa kecilku. Sejak umur dua tahun aku ditinggal ibu bapakku selamanya. Kemudian aku melanjutkan hidup bersama Nenek. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nenek berjualan kayu bakar yang diambil dari hutan. Juga untuk biaya sekolahku. Sampai akhirnya beliau juga meninggalkanku selamanya.

“Cengeng!” ucapku sembari menyeka air mata yang menderai di pipi. Aku melanjutkan perjalananku menuju gubukku tercinta. Langkahku sedikit terseok karena luka yang mengeluarkan darah segar dari lutut kiriku.

Kujajaki pintu gerbang masuk desaku, Desa Plumpung yang asri di kotaku Magetan ini. Beberapa tatapan terpancar cemas dari beberapa orang yang berpapasan di jalan desaku.

“Kenapa kakimu, Nak?” tanya kakek Sarmin tetanggaku.

“Tadi jatuh di pasar, Mbah,” jawabku sedikit kecut .

“Oalah, Nak, segera diobati, ya?” pesannya.

“*Nggih*, Mbah⁴,” jawabku tulus.

Kehidupan di desaku sungguh guyup. Tiap orang sangat peduli terhadap orang di sekitarnya meskipun bukan kerabat. Inilah yang menebalkan rasa syukurku. Orang-orang inilah yang menjadi semangatku melanjutkan hidup untuk menggapai mimpiku.

Seorang nenek berjalan tergesa ke arahku. Aku berhenti dan menunggu sambil tetap berdiri. Sementara lututku masih perih. Mbah Lasmi, perempuan tua itu menepuk pundakku tanpa sepatah kata pun. Aku diam menatapnya.

“Ada apa, Mbah?” tanyaku setelah beberapa detik.

“Tolong bantu Mbah!” pinta perempuan tua itu.

“Tolong apa, Mbah?” tanyaku sambil sedikit menyorongkan wajahku lebih mendekat ke wajahnya. Perempuan tua itu tak menjawab, hanya tangannya menggandeng tanganku dan berjalan.

“Ke mana ini?” dalam hati aku penasaran. Walaupun aku tahu bahwa perempuan tua ini adalah orang baik, tetapi timbul khawatir juga. Langkah Mbah Lasmi berhenti, aku ikut berhenti. Ternyata, perempuan yang rambutnya yang masih legam itu memintaku untuk menanamkan bunga melati di pinggir selokan belakang rumahnya. Beberapa tetanggaku sering minta tolong padaku dan mereka akan memberikan upah sebagai ucapan terima kasih. Aku bersyukur berarti ada tambahan penghasilan. Aku tak pernah gengsi demi mimpi yang ingin kugapai. Meski masih sakit dari luka di kaki dan tangan, namun aku tetap menanam melati. Setelah selesai aku pulang dengan celengan kaleng siap menyambutku.

Aku sampai di rumah. Walau gubuk reyot, ini adalah peninggalan ibu bapakku tercinta. Aku rajin membersihkan dan merapikannya. Kusapu lantai yang masih tanah dengan sedikit kusiram air agar tidak berdebu. Terlihat ukiran-ukiran lidi sapu yang menghiasi lantai tanah rumahku. Kemudian mengelap meja dan kursi usang yang berbahan kayu. Aku juga menyapu halaman depan dan mencabuti rerumputan yang mulai muncul.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarrakatuh!” salamku.

“Walaikumsalam warrahmatullahi wabarrakatuh!” serempak anak-anak menjawab.

“Kali ini kita akan belajar tentang tata surya,” ucapku. Anak-anak antusias mengikuti penjelasan dan arahanku. Aku menjelaskan materi

⁴*Nggih*, Mbah (Jawa): Ya, Nek.

dengan mengaitkan teori dan fakta di kehidupan nyata dengan lancar. Tidak lupa aku melibatkan para siswa, beberapa kali kulemparkan pertanyaan. Anak-anak antusias merespon pertanyaanku. Kemudian aku memberikan arahan kepada siswa, “Silakan bentuk kelompok yang terdiri dari empat anak!” perintahku.

“Siapp, Bu,” jawab anak-anak mengikuti yang aku perintahkan.

“Perhatikan! Silakan kalian membuat replika tata surya empat dimensi dari bahan kertas,” kataku. Kemudian aku menunjukkan contoh replika tata surya empat dimensi yang kubuat dari kertas. Anak-anak serius memperhatikan replika tata surya itu. Setelah paham cara membuatnya, mereka asyik mengeksekusi tugas yang aku berikan. Aku senyum sendiri, betapa bahagia jika anak didikku jadi orang dan mampu berperan di negeri ini.

“Saya Kinan, Bu. Dulu saya murid Ibu. Alhamdulillah, sekarang saya dosen di Solo,” tutur perempuan anggung di depanku.

Mataku meneteskan bulir-bulir air mata. Tak kuasa aku membayangkan anak didikku akan menjadi orang besar, berhasil, dan ahli di bidang yang ditekuninya. Terpatri di anganku, aku ingin menjadi guru, mendidik anak-anak pantang menyerah, dan merayu anak yang bandel untuk terus belajar. Pantang mundur, aku yakin tak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kepandaian masing-masing.

“Ihhh...!” pekikku. Tangan cepat menampar pipiku yang digigit nyamuk. Seketika aku membuka mata, tersadar dari tidur. Mataku menjelajah sekeliling, tikar, bantal, dan selimut usang di ujung kakiku.

“Hemm... mimpi,” gumamku tersadar. Tanpa kusadari obsesiku terbawa mimpi. Mimpi itu menjadi lecutan di dada untuk lebih semangat menjalani hidup, dan kucatat tebal-tebal di kepalaku untuk pantang menyerah. Aku tak ingin mimpi menjadi guru hanya angan belaka. Kuyakin meraih dan mewujudkan cita-cita bukan hanya milik orang kaya. Dengan tekad, kerja keras, dan gigih berusaha, Tuhan akan memberi jalan. Kegigihan dan pantang menyerah menjadi pembuka jalan untuk memetik mimpi dan kesuksesan. Aku makin yakin mampu jadi guru, mendidik adab dan menebar ilmu.

Kisah Cinta Rama untuk Papan Pijakannya

Oleh: Ayu Setyo Ningrum (SMPN 2 Parang)

Rumah ke rumah sudah kudatangi. Satu per satu warga mengikutiku ke balai desa. Di sanalah aku mengeluarkan seluruh gemuruh yang terjadi di desaku tercinta.

“Wahai para pemuda, lihatlah desa ini, lihatlah bapak ibumu yang bekerja keras demi sesuap nasi, apakah kamu masih tega dan ingin seperti ini terus?” ucapku di depan seluruh warga.

Setelah mereka mendengar perkataanku, mereka mulai berpikir. Pak Edi yang merupakan Kepala Desa Tamanarum berkata,

“Rama, apakah kamu bisa mencari jalan keluar untuk desa kita.”

“Bukan aku yang bisa, tapi kita. Tentu saja kita bisa.”

Kisahku seperti kisah Rama melawan Rahwana demi cintanya dengan Sinta. Aku Rama, seorang pemuda desa yang melawan segala bentuk penjajahan demi desaku tercinta. Aku tinggal di Kabupaten Magetan, tepatnya di Desa Tamanarum. Desaku menjadi incaran oleh masyarakat luar. Tamanarum memiliki beragam potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia. Namun apakah orang-orang mampu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi tersebut?

Lihatlah pemuda di desaku! Mereka mengetahui bahwa untuk sampai di ujung jembatan, mereka harus bertekad menyeberanginya dengan menghadapi segala tantangannya. Sama halnya dengan mereka menginginkan kejayaan, mereka harus berjuang dan berusaha untuk meraihnya.

Penduduk Desa Tamanarum mayoritas adalah petani. Setiap tahunnya mereka berhasil melakukan panen dua sampai tiga kali dengan hasil panen berupa padi.

“Panen pari segudang-gudang, ngono yo sek ngutang-utang¹.”

Sebuah parikan² yang terucap dari seorang kakek tua dengan penuh rasa kesusahan. Desaku mengalami krisis ekonomi. Inilah yang menjadi akar masalah di desaku. Para petani hanya menjual hasil panennya ke desa tetangga, sehingga pendapatannya tergolong sedikit.

¹*Panen pari segudang-gudang, ngono yo sek ngutang-utang* (Jawa): Panen padi sebanyak itu, masih berhutang.

²Parikan: Puisi tradisional Jawa.

Tak tahan perasaanku, aku mulai mendatangi setiap rumah warga dan membujuknya.

“Ayo para pemuda bangkitlah! Mari kita bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada di desa kita! *Witing tresna jalaran saka kulino, witing mulya jalaran saka rekoso.*”³”

Matahari telah muncul. Aku dan para pemuda Tamanarum mulai bergerak melewati jembatan. Kami memanfaatkan akses teknologi untuk memasarkan dan mempromosikan hasil panen kami ke luar kota.

“Bagus ya idemu ini, Rama, syukurlah sekarang pendapatan kami meningkat pesat,” ucap seorang pemuda yang berbahagia.

“Ya... Inilah hasil kerja keras kita,” tanggapanku untuk sepeggal kalimat itu.

Untuk mengurangi bahkan menghilangkan krisis ekonomi ini, Desa Tamanarum juga mengambil tema Magetan Kota Anyaman. Salah satu potensi sumber daya alam di desaku adalah pohon bambu. Ketika sang surya terbit, kami mulai mencari pohon bambu untuk dibuat kerajinan anyaman. Aku bersama para pemuda di desaku setiap harinya membuat berbagai kerajinan anyaman. Mulai dari besek, tenggok, dan lain-lain. Kerajinan anyaman banyak diminati sehingga hal ini membuat pesatnya penjualan kerajinan anyaman. Selain itu juga, tak hanya sedikit yang berkunjung ke Desa Tamanarum untuk melihat proses dari pembuatan anyaman.

Kami juga memanfaatkan bambu untuk berbagai macam mainan tradisional. Permainan tersebut antara lain seperti egrang, layang-layang, *congklak*⁴, dan lain-lain. Setelah itu kami akan menjualnya ke pasar maupun *online*.

Kerja sama kita telah membuahkan hasil. Inilah saatnya kita tetap mempertahankan kejayaan ini. Negeri ini sangat membutuhkan rantai persatuan dan kesatuan para pemudanya. Mari berpegang tangan dan tumbuhkan jiwa Pancasila untuk mewujudkan generasi Indonesia Emas Tahun 2045.

³*Witing tresna jalaran saka kulino, witing mulya jalaran saka rekoso* (Jawa): Cinta tumbuh karena terbiasa, kemakmuran timbul karena berani bersusah dahulu.

⁴*Congklak* (Jawa): mainan tradisional berbentuk papan dan berlubang.

Endok

Oleh: Azzahra Aulia Mashithah (SMPN 1 Bendo)

Aku mengulurkan tangan kepada Ibu yang mengantarku ke sekolah pagi ini untuk bersalaman.

“Sekolah *sing pinter*¹,” kata Ibu. “Oiya, ini pesanan wali kelasmu.” Ibu mengulurkan keresek merah berisi beberapa bungkus roti bolu.

Sejujurnya aku ragu menerima keresek itu, tapi aku tidak mungkin menolak perintah Ibu.

“Kenapa, Put?” tanya Ibu.

Aku mengeleng. “Enggak, Bu. Ya sudah, Putri masuk dulu,” kataku. Aku lalu menenteng keresek merah tadi memasuki gerbang sekolah.

“*Endok!*”

Ucapan itu langsung menghentikan langkahku. Ini yang membuatku enggan dititipi pesanan Ibu. Sebenarnya, bukan masalah kalau aku harus membawa bolu telur pesanan ke sekolah, tapi bagaimana kalau teman-temanku makin menghinaku? Setiap hari saja, aku hampir tidak pernah dipanggil dengan namaku. Teman-teman malah memanggilku dengan panggilan *Endok* alias telur. Alasannya, selain karena tubuhku yang gendut, panggilan itu juga karena aku adalah anak produsen bolu rahayu atau bolu telur alias *bolu endok* dalam bahasa Jawa yang merupakan salah satu makanan khas daerahku yaitu Kabupaten Magetan.

“Widiiiih! Kamu bawa bolu ke sekolah, buat dibagi-bagi ya, *Ndok?*” tanya Caca, teman sekelasku yang tadi menyapa.

Mungkin, niat Caca memanggilku dengan sebutan *Endok* hanya bercanda atau hanya ikut-ikutan menyebutnya seperti anak-anak lain. Namun, tidakkah mereka tahu kalau sebutan itu membuatku sebal? Mengapa mereka harus menormalisasi memanggil seseorang bukan dengan namanya?

“Ini ... pesanan Bu Lusi, wali kelas. Aku mau antar dulu ke ruang guru,” kataku kemudian melangkah duluan meninggalkan Caca.

“Aduh!” Seorang siswa laki-laki mengeluh saat tak sengaja hampir menabrakku di depan pintu ruang guru. Dia baru saja keluar sementara aku hendak masuk.

¹*Sing pinter* (Jawa): yang pintar.

Tak ingin menanggapi, aku berniat langsung masuk saja ke ruang guru. Namun, kami malah bertabrakan lagi.

“*Ndok!* Minggir dulu, kenapa sih? Aku mau lewat. Sudah tahu badan kebanyakan makan bolu jadi segede ini, malah menghadang di tengah jalan,” kata siswa itu.

Aku menatapnya sebal sambil bergeser sedikit memberinya jalan untuk keluar.

“Makanya, *bolu endok*-nya jangan dimakan sendiri, biar kamu kurus dan nggak menggelembung kayak *bolu endok* begini,” katanya lagi.

Tak tahan dihina, aku akhirnya mendorong siswa itu hingga nyaris terjungkal.

“Jaga mulutmu!” ucapku penuh penekanan.

“Kenapa kamu dorong aku, *Ndok?* Sialan banget!” maki siswa itu.

Keributan akhirnya terjadi. Area depan ruang guru mulai ramai karena pertengkaran kami. Bu Lusi yang entah muncul dari mana langsung menarikku masuk ke ruang guru. Beberapa guru lain pun terlihat membubarkan kerumunan.

“Putri, ada apa? Kamu anak perempuan, kok berani menantang anak laki-laki,” kata Bu Lusi.

“Saya sakit hati, Bu. Dia mengatai saya. Saya...” Aku meneteskan air mata.

“Putri, sabar, Nak,” kata Bu Lusi. Dia mengusap bahu.

“Saya sakit hati dengan panggilan ejekan teman-teman, Bu. Memangnya kenapa kalau saya ini gendut? Memangnya saya salah kalau saya anak pemilik pabrik *bolu endok?*”

“Tidak ada yang salah denganmu, Put. Menghina fisik itu tidak dibenarkan. Setelah ini, Ibu akan memberikan pengarahan pada teman-temanmu,” kata Bu Lusi. Dia mengambil kersek merah berisi bolu pesannya dari tanganku.

“Putri, jangan merasa rendah diri ya. Tidak ada yang salah dengan menjadi anak pemilik pabrik bolu. Kamu justru harusnya bangga karena bolu ini adalah warisan leluhur. Bolu ini makanan khas kebanggaan daerah kita. Selain itu, karena memproduksi bolu ini, orang tuamu sudah menggerakkan ekonomi di Magetan, Nak.”

“Begitu ya, Bu?”

Bu Lusi mengangguk. “Tetap semangat ya.”

Aroma manis nan harum langsung menyapa hidungku saat aku baru saja masuk rumah sepulang sekolah. Aroma khas bolu rahayu.

“Baru pulang, Put?” sapa seorang ibu-ibu kepadaku. Dia bersama beberapa ibu-ibu lain sedang menyortir bolu yang sudah matang untuk memastikan kualitas sebelum kemudian dilakukan pengemasan.

“Iya, Bu,” jawabku kemudian ikut duduk bersama mereka. Aku mengambil satu bolu lalu memakannya sambil memperhatikan ibu-ibu itu melakukan tugasnya.

Mereka mungkin akan menganggur jika bolu rahayu tidak lagi berproduksi. Ternyata Bu Lusi benar. Pabrik bolu rahayu milik orang tuaku ikut menggerakkan ekonomi. Bahkan, para pekerja di sini mungkin juga menggantungkan hidupnya dari sini.

Aku benar-benar tidak sepatasnya berkecil hati. Aku harus bangga dengan produksi bolu rahayu ini. Biar saja apa kata mereka di luar sana. Mereka hanya belum menyadari jika sesuatu yang mereka hina itu sebenarnya begitu berharga.

Pena

Oleh: Azziizah Kariimatul Iffat (SMPN 3 Maospati)

Angin pegunungan berembus sejuk, menyusup di antara pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi. Reta, seorang gadis berusia 14 tahun, memandang jauh ke tengah telaga. Ia membawa sebuah buku catatan, penuh puisi dan cerita yang ia tulis sejak kecil.

“Reta, ayo ke sini kita akan segera pulang. Sudah hampir malam,” suara lembut Pak Tono, Ayah Reta, memanggil dari kejauhan.

“Iya, Ayah, sebentar lagi.” Reta membuka buku catatan yang dibawanya. Sebuah kalimat yang ia tulis siang tadi mengusik pikirannya.

“Hidup adalah kisah yang kita tulis sendiri, tetapi terkadang pena itu tidak sepenuhnya milik kita.”

Reta dan ayahnya pindah ke Magetan satu bulan lalu, meninggalkan hiruk pikuk Surabaya. Kehidupan kota besar yang penuh kebisingan tergantikan oleh kedamaian di kaki Gunung Lawu. Awalnya, Reta merasa sangat asing. Teman-teman barunya di sekolah belum benar-benar mengenalnya, dan ia sering merasa rindu dengan lingkungan dan teman-teman lamanya.

Namun, semua pemikirannya telah berubah setelah ia mengunjungi Telaga Sarangan untuk yang pertama kali. Tempat itu seperti membawa ketenangan. Setiap akhir pekan, ia menghabiskan waktu di sana dengan duduk di sebuah batu besar, ia menulis apa pun yang muncul di benaknya.

Suatu hari, saat ia sedang menulis, seorang nenek tua menghampirinya. Nenek itu membawa sekeranjang kain batik.

“Sedang menulis apa, Nak?” tanya nenek itu sambil tersenyum.

“Cerita, Nek. Tentang telaga ini,” jawab Reta malu-malu.

Nenek itu duduk di sampingnya, lalu mengeluarkan selembur kain batik dengan motif yang rumit.

“Nak, tahukah kamu setiap motif batik ini punya cerita?” Reta menggelengkan kepalanya.

Nenek itu mulai bercerita tentang motif-motif batik khas Magetan, seperti batik *Pring sedapur* yang melambangkan kebersamaan dan keharmonisan. Reta terpesona. Ia merasa seperti menemukan cara baru untuk tulisannya. Tidak hanya dengan kata kata yang ia tulis, tetapi juga dengan gambar dan makna yang tersembunyi di dalamnya.

Seiring berjalannya waktu, Reta semakin akrab dengan nenek itu, yang ternyata bernama Mbah Jumi. Mereka sesekali bertukar cerita di tepi telaga. Dari Mbah Jumi, Reta belajar banyak tentang sejarah dan budaya di Magetan. Benar juga belajar bahwa setiap orang punya cerita, termasuk Mbah Jumi sendiri yang pernah kehilangan suaminya dalam sebuah kecelakaan beberapa tahun lalu.

“Hidup harus terus berjalan, Nak. Seperti kain batik ini, meski benangnya kusut, kita harus terus menenun hingga tenunan tersebut selesai,” kata Mbah Jumi suatu hari.

Kata-kata itu melekat di hati Reta. Ia mulai merasa bahwa Magetan bukanlah lagi tempat yang asing. Keindahan Telaga Sarangan, kehangatan penduduknya, dan cerita yang ia dengar membantunya menemukan kembali semangatnya.

Pada suatu sore, Reta memutuskan untuk menulis cerita pendek tentang Mbah Jumi dan motif batik *Pring sedapur*. Cerita yang ia tulis itu, ia bacakan di depan temannya di kelas saat ada tugas bercerita tentang budaya lokal. Teman-teman dan guru yang mendengarkan cerita yang di tulis Reta sangat berkesan, bahkan beberapa hari setelah itu beberapa dari mereka meminta untuk membaca cerita itu lebih lanjut.

Suatu hari, salah satu teman sekelas Reta, Rea, dengan sinis mengomentari karya Reta di depan teman-teman lain.

“Cerita kamu itu biasa saja. Hanya tentang seorang nenek dan batik. Apa istimewanya?” kata Rea dengan nada mengejek.

Reta terdiam, wajahnya memerah. Teman-teman lain yang semula terkesan dengan ceritanya kini tampak ragu. Komentar Rea memunculkan keraguan dalam diri Reta. Reta mulai mempertanyakan apakah ceritanya benar-benar biasa saja.

Malam itu, Reta pergi ke Telaga Sarangan untuk menemui Mbah Jumi. Dengan air mata yang hampir tumpah, Reta menceritakan semuanya kepada Mbah Jumi.

“Mbah mungkin Reta benar. Cerita yang aku buat terlalu biasa. Tidak ada yang istimewa.”

“Reta, istimewa atau tidaknya sebuah cerita tergantung pada hati yang membaca dan merasakannya. Kamu menulis ceritamu dengan hati, dan itulah yang membuat cerita hidup. Jangan biarkan satu suara meruntuhkan apa yang kamu bangun dengan cinta,” ungkap Mbah Jumi.

Reta menyadari bahwa apa yang dikatakan orang lain belum tentu benar. Kata-kata Mbah Jumi memberi semangat pada Reta untuk tidak terlalu memperdulikan pikiran negatif orang lain.

Beberapa karya Reta akhirnya dipublikasikan di majalah dan mading sekolah, dan ia merasa bangga bisa berbagi cerita tentang keindahan Magetan kepada orang lain. Reta pun kembali menemui Mbah Jumi di tepi Telaga. Mbah Jumi pun tersenyum lebar ketika melihat Reta ceria kembali. Lalu Reta memberinya sebuah salinan majalah itu kepadanya.

“Kamu berbakat, Reta. Lanjutkan hobi menulismu. Dunia ini butuh cerita yang membawanya dalam kedamaian,” kata Mbah Jumi.

Reta tersenyum. Kini, ia tahu bahwa Magetan bukan hanya latar tempat baru dalam hidupnya, tetapi juga sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis keindahannya. Pena yang ia gunakan saat menulis cerita menjadi saksi bisu perjalanan Reta menemukan jati dirinya, sebuah kisah yang ia tulis dengan kehangatan, hati, dan harapan.

Sang Surya

Oleh: Dayu Agni Amorita (SMPN 2 Magetan)

Allahu Akbar, Allahu Akbar... Azan berkumandang. Suara muazin dari masjid bertembok hijau terdengar merdu. Dewi memandang keluar jendela kamar panti asuhan yang terletak di Jalan Salak, Magetan. Dari jendela kamarnya, ia bisa melihat pagar Makam Pahlawan Gubernur Suryo. Pagar itu terbuat dari batu bata merah yang disusun rapi hingga menjulang tinggi.

“Ayahkulah yang menata batu bata itu,” gumamnya dalam hati.

Tempat itu menyimpan kenangan manis, namun juga pahit. Ayahnya dulu adalah salah satu buruh proyek pembangunan makam tersebut. Hasil kerja kerasnya, ibu Dewi bisa selamat dari operasi *caesar* adik Dewi yang sekarang berusia dua tahun. Dewi pun juga sempat dibelikan sepatu baru berwarna hitam untuk dipakai ke sekolah.

Kala itu kenangannya begitu manis. Namun, Tuhan berkata lain. Pada suatu sore, ayahnya pulang mengendarai motor butut menuju rumahnya yang berada di Desa Banjarejo. Di tengah perjalanan, gerimis hujan membuat jalanan licin, motornya oleng. Tabrakan tunggal tak terelakkan. Ayahnya dinyatakan meninggal dunia di tempat.

Dewi, seorang bocah kelas enam SD harus menelan kenyataan pahit. Selepas ayahnya meninggal, tersisalah Dewi, ibu, adik, dan neneknya yang sudah tua renta. Hidupnya menjadi semakin sulit. Tak mudah bagi ibunya untuk bekerja sambil memong adik dan neneknya. Singkat cerita, hal itulah yang membuat Dewi akhirnya tinggal di sini, hingga masuk sekolah menengah pertama.

“Wi... ayo *ndang*¹, sudah waktunya asar, ayo segera ke masjid. Setelah itu acaranya langsung dimulai!” ujar Zahra membuyarkan lamunan Dewi.“

¹*Ndang* (Jawa): Segera.

“Iya, Ra,” jawab Dewi, bergegas sambil menyambar mukenanya. Acara santunan anak yatim dimulai. Pak Ustadz yang memimpin acara berkata dengan suara lembut.

“Doa anak yatim itu menembus langit. Allah sangat mencintai kalian, Nak. Maka jangan ragu untuk berdoa dan memohon yang terbaik.”

Kata-kata itu menggema di hati Dewi. Ia teringat doa-doanya setiap malam.

“Ya Allah, kuatkan aku. Izinkan aku membanggakan Ayah di sana.”

Keesokan harinya, Dewi dan Zahra duduk di bawah pohon.

“Wi, kamu jadi ikut lomba cipta dan baca puisi?” tanya Zahra.

“Iya, insyaallah,” jawab Dewi sekenanya.

“Tapi, Wi... temanya kan...” sela Zahra ragu.

“Iya, aku ngerti maksudmu, Ra. Nggak apa-apa kok. Meskipun bapakku sudah tiada, aku bisa mengenangnya,” jawab Dewi.

Dewi menunjuk Makam Pahlawan Gubernur Suryo.

“Bapakku dulu pernah kerja di situ. Saat jalan-jalan sore, aku diceritakan tentang tokoh Gubernur Suryo.”

“Oh... kalau itu aku tahu, Wi. Gubernur Suryo itu dulu Bupati Magetan dan jadi gubernur pertama di Jawa Timur, iya, kan?”

Dewi mengangguk.

“Sangar ya, Wi. *Wong*² Magetan bisa jadi *number one* di Jawa Timur. Makamnya juga besar. Kalau jadi pahlawan, apa semua makamnya besar-besar ya?” Zahra bertanya nyerocos.

“*Mbuh*³, ya, Ra. Yang pasti aku bangga, bapakku ikut membanggunya. Meskipun makamnya bapakku sendiri kecil, tidak seperti yang dibangunnya itu,” Dewi tertawa kecil. Zahra menepuk punggung Dewi untuk menyemangatnya.

“Memang orang kecil, Ra. Tapi kata bapakku, *wong cilik* juga bisa sukses. Caranya, kita harus giat belajar, mengubah nasib keluarga kita,” lanjut Dewi sambil melirik ke arah makam pahlawan.

²Wong (Jawa): Orang.

³Mbuh (Jawa): Entahlah.

Dewi mengingat sosok bapaknya yang tengah bekerja di makam tersebut. Bapaknya yang bercerita penuh kebanggaan karena menjadi bagian pembangunan makam sosok yang dihormati banyak orang. Gubernur Suryo dan bapaknya sama-sama lelaki. Satunya adalah sesosok pejabat, pahlawan yang dihormati semua orang. Satunya lagi, bapak Dewi, pria biasa yang berjuang mencari nafkah. Perbedaan kontras dalam pandangan apapun, tapi tidak di mata Dewi.

Pahlawan Suryo, yang berarti surya, matahari. Begitu juga bapaknya di hati Dewi, lebih bersinar dari sosok pria mana pun. Bapaknya selalu menjadi nomor satu di hatinya. Perlakuan hangatnya tidak pernah padam dalam ingatan.

Pena Dewi terus menari di atas kertas. Bait demi bait ditulisnya hingga menjadi sebuah puisi.

Teng... teng... teng... teng...

Bunyi bel dari tabung besi yang dipukul dengan palu. Suara khas bel sekolah yang terletak di dekat Pasar Sayur Magetan bergema. Disusul suara Bu Rini dari pengeras suara sekolah, mengumumkan panggilan yang tertuju pada Dewi.

Hampir tak percaya, mulut Dewi yang sedikit menganga ditutup dengan tangan.

“Selamat ya, Dewi. Puisi kamu masuk nominasi sepuluh terbaik. Siapkan penampilanmu untuk membacanya di Graha Literasi minggu depan,” suara Bu Rini lembut mengiringi hati Dewi yang masih berdebar.

Detak jantung dan langkah menuju panggung menuntun Dewi membacakan puisi kebanggaannya.

Sang Surya

*Engkau cahaya yang tak pernah redup
Di bawah langit malam, kutitipkan doa,
Agar damai menyelimutimu di sana.
Keringatmu adalah cerita perjuangan
Telapak tanganmu yang kasar adalah bukti kasih.*

*Ayah adalah Sang Surya
Yang menyinari pagiku untuk bersemangat
Yang menghangatkanku dalam dinginnya sepi.*

*Kini, aku melanjutkan langkahmu,
Dengan pena dan kata, kuukir jejak baru.*

*Ayah, sampaikan pada langit
Anakmu yang kini mengejar mimpi.*

Suara Dewi menggema di aula perlombaan. Tepuk tangan membahana, membuatnya terisak haru.

Malam itu, di kamar panti, Dewi memandang bintang-bintang. Tampak pagar makam Gubernur Suryo seakan turut menjaga jejak kenangan bersama bapaknya. Ia berbisik pelan, “Bapak, adalah suryaku.”

Kabut Duka di Pendakian Pertama

Oleh: Dwi Aminudin Al Fatah (SMPN 1 Barat)

Panas matahari bagaikan membakar kepala. Putra baru saja selesai memerankan tokoh R.M. Dipokusumo, putra Pangeran Diponegoro yang mendirikan Kadipaten Purwodadi. Remaja yang akan lulus SMA itu segera mengganti kostumnya dengan kaus. Putra memiliki keterampilan bermain peran. Walaupun begitu, dia tidak puas atas keterampilan itu. Pencapaian itu tak ada artinya sama sekali.

Mata Putra melihat beraneka sertifikat penghargaan yang dibingkai indah menghias dinding kamar. Sertifikat-sertifikat itu milik Hanif, satu-satunya saudaranya. Hanif seorang presiden mahasiswa di kampusnya yang aktif juga dalam kegiatan Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam). Tampak beberapa foto memancarkan pesona Hanif saat mencapai puncak gunung. Salah satunya Gunung Lawu yang terkenal dengan Telaga Sarangan yang asri.

“Kau tak suka mendaki seperti kakakmu? Laki-laki jika suka mendaki, terlihat keren.”

Perkataan itu benar-benar menusuk hati Putra. Satu bulan lagi, Putra akan lulus SMA. Dia bertekad akan juga ikut Mapala ketika kuliah. Terdengar pintu diketuk. Putra kenal betul suara itu. Dialah Hardi, teman sekolah yang senang membantunya. Hardi seorang sahabat yang baik.

Hardi tahu jika Putra terlihat suntuk. Sebenarnya, dia ingin segera mengejar Putra selesai pentas di Benteng Purwodadi tadi. Namun, tidak sempat.

“Putra,” Hardi memanggilnya penuh ragu.

“Kau lihat di seluruh dinding kamar ini, Hardi? Bukankah ini mengejekku?” tanya Putra meluap-luap.

“Kau juga hebat, Putra. Siapa yang bisa bermain peran sealamiah kamu?” Hardi menjawab dengan sedikit bergetar.

“Kau pernah melihat orang-orang itu mengucapkan selamat padaku?” Suara Putra meninggi.

Hardi sedih melihat Putra putus asa. Dia ingin menghibur sahabatnya itu, “Apa yang dapat aku lakukan, Putra? Aku berusaha akan memenuhinya.”

Putra melihat tubuh Hardi. Tinggi tegap. Seketika, Putra tersenyum.

“Baik, Hardi. Bagaimana jika kita mendaki Gunung Lawu nanti sore?”

“Kau sedang tidak bercanda, bukan? Kita belum pernah mendaki. Mungkinkah orang tua kita mengizinkan?” Hardi berupaya menyanggah.

“Kita sudah punya KTP, ikut rombongan saja. Kebetulan, aku juga masuk grup *WhatsApp* Mas Hanif yang isinya para orang yang suka mendaki. Nanti sore akan ada pendakian via Cemoro Kandang,” jawab Putra dengan riang.

“Aku tak yakin,” Hardi menolak halus.

“Melalui Cemoro Kandang, ketinggian sudah mencapai sekitar 1.800 mdpl, sudah setengahnya dari puncak Lawu itu,” kata Putra meyakinkan.

Hardi menimbang-nimbang, tetapi Putra seolah memaksanya.

“Aku punya dua jaket tebal, stok makanan, logistik sudah ada, *headlamp*¹, dan semua keperluan mendaki yang sudah disiapkan Mas Hanif. Kita bawa meski tak selengkap Mas Hanif. Kulihat informasi di grup, rombongan mendaki akan berkumpul dua jam lagi.”

Hardi menjadi percaya. Dia mengingat bahwa Putra pandai dalam menghadapi masalah.

“Baiklah, kita berangkat. Kita harus izin orang tua.”

Ayah dan ibu melihat Putra dan Hardi membawa peralatan mendaki dengan tas ransel yang besar. Tas itu milik Hanif dan sering digunakan untuk mendaki.

“Kalian tidak akan mendaki, bukan?” tanya ibu Putra.

Putra kesal. Belum meminta izin, sudah dilarang. Hardi akan berkata, tetapi Putra mendahuluinya.

“Memang ada pendakian sore ini, tetapi kami tidak ikut, hanya ingin mengantarkan bekal,” Putra berbohong.

“Baiklah, antarkan bekal itu! Memang untuk menjadi pendaki, harus latihan terlebih dahulu. Salah satunya memanggul tas berat,” sahut Ayah Putra dengan senyum.

Putra dan Hardi berpamitan. Mereka akan menuju rumah Hardi untuk meminta izin orang tua Hardi.

“Putra, jika orang tuaku tidak mengizinkan, kita jangan berangkat!” pinta Hardi kepadanya ketika di jalan.

¹Headlamp: Lampu yang dipasang di kepala, biasa digunakan oleh pendaki gunung atau pegiat alam bebas.

“Kamu sudah menyerah sebelum bertanding. Kita coba dulu,” sahut Putra.

“Jangan mendaki, ya. Bunda akan mengizinkan jika Mas Hanif ikut dalam rombongan ini,” jawaban Bunda Hardi begitu mereka minta izin.

“Terima kasih, Bunda Hardi,” jawab Putra dengan senang.

“Jadi, Mas Hanif ikut?” Ayah Hardi bertanya seraya merogoh sakunya, berniat memberi uang tambahan bekal.

“Iya, Ayah. Dia masih perjalanan dari kampusnya,” jawab Putra dengan berbohong.

Hardi menatap tajam wajah Putra. Dia kecewa kenapa Putra berbohong. Hardi berkaca-kaca matanya, seolah berat meninggalkan mereka. “Sudahlah, kita ikut rombongan. Aman itu,” bujuk Putra saat mereka naik motor menuju *basecamp*.

“Putra? Bukankah kakakmu belum mengizinkan kamu mendaki tanpa dia?” tanya salah satu teman Hanif begitu Putra dan Hardi sudah sampai.

“Mas Hanif sudah mengizinkan kami.” Putra kembali berbohong.

“Oke,” jawabnya seraya mencatat satu persatu rombongan yang ikut pendakian. Setelah mengumpulkan KTP dan membayar tiket, Putra dan Hardi berpecah dari rombongan. Ketua rombongan melarangnya, tetapi salah satu anggota mencegahnya. “Biarkan, bukankah dia adik Hanif? Pasti terampil seperti kakaknya.”

Ketua rombongan mengangguk dan mengatakan, “Tetapi kita tetap mengawasi meskipun dari kejauhan. Kau tahu, mereka belum memiliki pengalaman.”

Putra dan Hardi mulai mendaki. Napas mereka memburu meskipun baru melalui Pos 1. Mereka memutuskan beristirahat di bawah pohon besar. Putra mendongak langit, tampak mega merah mulai menyapa.

Tiba-tiba, hujan badai. Hardi begitu ketakutan dan ingin menyerah. Badannya menggigil. “Putra, kita pulang saja. Aku sudah tidak kuat. Lain kali, aku akan menemanimu kembali. Aku takut kita terkena hipotermia.”

Putra mengusap air hujan yang menyapu wajahnya. “Sia-sia jika kita menyerah. Kita akan beristirahat di Pos 2.”

“Kita menggigil, yakinkah akan sampai puncak?” tanya Hardi dengan ragu. Putra menyilangkan tangan.

“Puncak Lawu itu impianku. Jangan mati dulu sebelum mencapainya!”

Mereka tiba di pos 2. Jaket tipis tak mampu menahan dingin. Kaki Hardi lemas, wajahnya pucat. Putra, panik, menyalakan kompor dan

menyeduh teh. Dua jam berlalu, kondisi Hardi memburuk suhu tubuhnya turun drastis.

Putra mengira sahabatnya terkena hipotermia. Saat hendak mengeringkan gawainya untuk minta bantuan, terdengar auman harimau. Ia menggigil, menenangkan Hardi walau dirinya sendiri ketakutan.

Setelah mendirikan tenda, Putra membantu Hardi ganti pakaian kering dari ransel Hanif. Ia tak peduli dingin yang menggigit dirinya. “Kita tidur dulu. Setelah kamu pulih, kita turun,” katanya.

Hardi tersenyum. Putra tersentuh dan berjanji tak perlu bersaing lagi seperti dengan Hanif. Setiap orang punya keahliannya sendiri.

Putra tertidur setelah Hardi tidur dengan senyum yang masih sama.

Hardi terbangun karena mendengar suara yang begitu khas dari puncak Lawu. Ternyata, suara gamelan yang dimainkan dengan laras yang tak dikenalnya. Suara itu mengiringi auman harimau yang begitu menyeramkan.

Melihat Hardi terbangun, Putra menghiburnya kembali bahwa semuanya baik-baik saja. Putra kelelahan dan tertidur lagi. Putra terbangun. Dilihatnya Hardi yang masih tersenyum. Putra sudah menunggunya beberapa saat, tetapi Hardi masih tersenyum. Putra mengguncangkan tubuh sahabatnya itu dengan keras, tetapi tak bergerak. Putra mengecek denyut nadi pergelangan tangan Hardi, hasilnya begitu mengejutkan.

Tangis Putra membelah gunung dan menjerit, “Seharusnya, aku saja yang mati, Tuhan. Kenapa Kau harus mengambilnya?”

Rombongan pendaki yang terdiri dari teman-teman Hanif datang. Benar adanya, Hardi telah menghadap kepada Sang Pencipta. Hati Putra terkoyak bagaikan benang kusut. Penyesalan tiada gunanya. Mata Hardi yang berkaca-kaca ingin mencegah mereka mendaki begitu jelas tampak di mata Putra. Mata indah yang harus dia pejamkan selama-lamanya.

Liwung Lestari

Oleh: Elva Febrian Irsalina (SMPN 1 Bendo)

Mobil Beni melaju pelan mengelilingi Telaga Sarangan. Suasana telaga itu terlihat tenang dan lengang sore ini. Sayangnya, keindahan panorama telaga diselimuti kabut sama seperti pikiran Beni yang saat ini sedang diselimuti kabut kebingungan karena pekerjaannya memaksa Beni menghadapi hal sulit.

Beni memarkir mobilnya di bawah patung pesawat yang berada di sebelah barat daya telaga. Sepertinya dia perlu minum untuk membasahi tenggorokan sekaligus menyegarkan pikirannya.

“Air mineral satu, Bu,” ucap Beni kepada seorang pedagang kaki lima yang berlapak tak jauh dari tempat mobilnya diparkir.

“Lima ribu, Mas,” kata pedagang itu.

Beni lalu mengulurkan uangnya sebelum kemudian membuka botol air mineral itu lalu meneguknya hingga habis setengah.

“Bukan orang Magetan ya, Mas?” tanya pedagang itu.

“Ibu saya orang Magetan, tapi saya tinggal di Solo sejak kecil,” jawab Beni.

“Oh, liburan ke sini?”

Beni menggeleng. “Habis survei proyek, Bu,” kata Beni.

“Oh, proyek apa, Mas?”

“Resor.”

“Loh! Apa resor yang katanya mau nebang pohon liwung itu?” tanya Ibu pedagang. Sepertinya, kabar mengenai pembangunan resor di area telaga memang sudah merebak.

“Iya.”

“Wolah, Mas! *Mbok* sampai kapan juga resor itu nggak akan bisa dibangun. Kami, penduduk sini, nggak akan mengizinkan pohon liwung ditebang. Kami nggak mau kena musibah karena liwung murka,” kata Ibu pedagang dengan nada kesal.

“Indukan pohon liwung hanya tinggal dua pohon di sekitaran Gunung Lawu ini. Kami mencoba mengembangbiakkan, menanamnya di pulau tengah Telaga Sarangan, tapi pertumbuhan pohon butuh waktu. Tega sekali kalau sampai nebang pohon langka seperti pohon Liwung,” Ibu pedagang kembali mengomel.

Beni hanya menanggapi dengan senyum canggung. Dia sudah menduga, kehadirannya tidak akan diterima masyarakat. Tadi saat survei, dia mendapatkan penolakan keras. Sekarang, bahkan di area yang sudah berjarak hampir satu kilometer dari lokasi pun, proyeknya tetap dihujat.

“Lagian ya, Mas. Kalau pun penduduk akhirnya mengizinkan, liwung tetap akan melindungi dirinya sendiri. Pokoknya, dia nggak akan bisa ditebang,” kata Ibu pedagang lagi

Dia lalu bercerita, “Dulu, pernah ada orang yang akan menebang pohon liwung, tapi pohon itu malah hilang tiba-tiba.”

Hilang? Apa benar begitu? batin Beni.

“Sudahlah, Mas. Batalan saja. Jangan ngeyel!” kata Ibu pedagang.

Beni akhirnya mengangguk saja lalu pamit pada pedagang itu. Dia segera kembali ke mobilnya sebelum semakin pusing dengan penolakan yang diberikan.

Orang-orang ini tidak tahu saja kalau pembangunan resor bisa memberikan dampak ekonomi yang besar. Mengapa mereka masih idealis sekali dengan mempertahankan hal-hal berbau mitos? pikir Beni yang terus menggerutu. Bagaimanapun, nilai pembangunan resor adalah proyek besar untuknya. Dia harus bisa membujuk warga jika tidak mau kehilangan cuan.

“Mas Beni.”

Beni mendengar suara yang memanggil namanya saat dia sedang menatap pohon kuno setinggi dua puluh lima meter di hadapannya. Dia pun menoleh ke sumber suara dan langsung terkejut saat melihat sosok laki-laki berpakaian prajurit zaman kerajaan, berjalan mendekatinya.

“Kamu siapa?” tanya Beni dengan gemetar.

“Saya Ki Dayu. Saya penjaga abadi pohon liwung.”

“Penjaga? Jadi benar kalau pohon ini keramat?” tanya Beni. Dia sebenarnya takut tapi berusaha untuk tetap berani.

Ki Dayu tersenyum. Dia lalu mengulurkan tangannya. “Pegang tangan saya, Mas. Biar saya tunjukkan sesuatu,” kata Ki Dayu.

Beni pun memegang tangan Ki Dayu dengan sedikit gemetar.

“Pejamkan matamu, Mas,” ucap Ki Dayu. Beni menurutinya.

Kemudian, tepat setelah matanya terpejam, Beni mendapati dirinya berpindah ke sebuah area yang sangat gersang. Di area itu, udaranya sangat panas dengan sinar matahari yang begitu menyengat.

Perlahan, Beni pun merasakan dadanya sesak karena hidungnya seperti sulit untuk bernapas. Dia pun mulai terbatuk-batuk.

Beni lalu menoleh ke arah orang-orang yang sedang berkerumun. Mereka di sana terlihat berebut untuk menancapkan selang kecil pada hidung masing-masing.

Beni mencoba melihat lebih dekat. Ternyata, selang itu berpusat pada sebuah tabung besar bertuliskan O₂ alias oksigen.

“Itulah yang akan terjadi jika pabrik oksigen alami ciptaan Tuhan ditebang habis oleh manusia, Mas Beni,” suara Ki Dayu tiba-tiba terdengar.

Beni menoleh sana sini, tetapi tak menemukan sosok misterius Ki Dayu di sekitarnya.

“Induk pohon liwung hanya tersisa dua di area Gunung Lawu. Penduduk sekitar susah payah melestarikannya dan mengembangkan bibitnya. Haruskah pohon liwung akhirnya punah?” suara Ki Dayu kembali terdengar.

“Biarkan kami menjaga pohon liwung yang kokoh nan abadi. Biarkan pohon tua itu tetap asri dan hidup subur dengan pepohonan lain di sekitarnya agar Mas Beni dan anak turun nanti tidak harus mengantri susah payah hanya untuk bernapas.”

Perlahan, Beni merasakan sesak di dadanya. Dia mulai kesulitan mendapatkan oksigen ditambah lagi, udara yang menyentuh kulitnya terasa semakin membakar, Tak ada hawa segar apalagi kesejukan yang dia rasakan di tanah gersang ini.

“Haruskah aku ikut berebut selang oksigen bersama orang-orang di sana?” ucap Beni. Dadanya makin sesak. Napasnya makin terasa mencekik.

Beni pun tersentak. Dia pikir dirinya berada di negeri antah berantah tapi ternyata, Beni malah terbangun di dalam mobilnya sendiri yang masih terparkir di area telaga sarangan.

“Tadi itu mimpi?” tanya Beni lirih.

“Tapi semua terasa seperti nyata. Aku merasakan hawa panas dan sesak yang luar biasa di dunia yang gersang. Jadi, haruskah aku membatalkan proyek resor itu demi membiarkan alam tetap lestari?”

Ponsel di saku Beni berdering. Ada telepon dari investor yang akan bekerjasama untuk pembangunan proyek resor itu.

“Halo,” sapa Beni.

“Halo, Pak Beni. Bagaimana progres pembebasan lahan untuk resor yang akan kita bangun? Saya sudah tidak sabar untuk menyaksikan pembangunannya!”

Beni akhirnya memantapkan tekad untuk berkata, “Maaf, Pak. Pembangunan resor akan dikaji ulang. Kita tidak bisa mengorbankan alam hanya untuk keuntungan materi semata karena taruhan harga di masa depan untuk kerusakan alam akan jauh lebih mahal.”

Senandung Langit Sarangan

Oleh: Farid Al Fauzi (MTsN 3 Magetan)

“Jangan buang sampah sembarangan! Nanti Sarangan hancur berantakan!” ucap seorang nenek tua yang lewat di sampingku.

“Apa? Tidak mungkin, Nek!” jawabku meremehkan. Mana mungkin Telaga Sarangan yang damai dan tenteram ini bisa hancur. Ucapan nenek tadi, karena kelakuanku yang membuang sampah di dekat telaga.

Namaku Rendra Pratama, akrab dipanggil Tama, siswa kelas 2 madrasah tsanawiyah. Keluargaku tinggal di sebuah rumah sederhana di lereng bukit, hanya beberapa meter dari Telaga Sarangan. Sebuah tempat yang dapat mereka gunakan untuk menikmati pemandangan menenangkan setiap hari.

“Hati-hati, Tama, kalau main. Jangan jauh-jauh,” pinta ibuku lembut sambil membawa sekeranjang cucian.

“*Of course, Mam,*” jawabku dalam hati.

Aku adalah seorang anak yang taat pada perkataan orang tua. Sudah sepantasnya seorang anak untuk tidak membantah perkataan mereka.

Kabut tipis menyelimuti pagi di lereng Gunung Lawu. Telaga Sarangan terlihat seperti cermin raksasa yang memantulkan warna langit. Tama termangu duduk di tepi telaga, sambil menikmati es tebu yang ia beli. Telaga Sarangan merupakan tempat ia mencari ketenangan. Namun, pagi itu, entah kenapa langit terasa berbeda, warnanya lebih kelabu, dan angin bertiup seakan membisikan sesuatu.

“Kenapa pagi ini terasa berbeda, ya? Rasanya seperti ada yang akan terjadi. Sarangan, jangan bikin aku bingung,” gumam Tama sembari memandangi riak air.

Ketika hendak pulang, Tama membuang plastik bekas es tebu tadi, sembarangan, di tepi Telaga. Seolah tak peduli, Tama pergi meninggalkan sampah tersebut tanpa rasa bersalah. Kelakuan yang sudah sering ia lakukan, membuang sampah dengan sengaja di tepi telaga.

“Hei, kamu itu ya! Sudah dinasehati jangan buang sampah sembarangan! Sarangan bisa hancur berantakan!” teriak tetanggaku yang kesal melihat kelakuanku.

“Tidak mungkin, Pak!” jawabku meremehkan.

Di dalam perjalanan pulangnya, Tama memikirkan perkataan tetangganya itu.

“Apakah mungkin Telaga Sarangan yang damai ini bisa hancur? Sesuatu yang mustahil,” katanya sambil menggerutu. Dia benar-benar tidak percaya akan perkataan tetangganya itu, suasana tenang yang selalu Tama lihat tidak mungkin hancur.

Ketika malam tiba, suasana di rumahnya terasa hangat seperti biasanya. Ayah sibuk membaca koran usang, ibunya di dapur, dan Arya Wicaksana, kakaknya, menonton televisi. Keluarga itu berkumpul di ruang tengah sambil berbincang santai.

Namun, siaran berita di televisi mendadak menarik perhatian mereka. *Breaking news!* Para astronom melaporkan bahwa sebuah komet kriovulkanik raksasa, 12P/*Pons-Brooks*, akan melintasi orbit Bumi. Komet ini dikenal sebagai ‘gunung berapi dingin’ karena kandungan es dan gasnya. Meskipun tidak akan menabrak Bumi, komet ini diperkirakan akan memberikan pemandangan spektakuler di langit malam. Posisi terdekatnya dengan Bumi adalah pada 25 April 2025, dan dapat terlihat dengan mata telanjang.”

“Wah, keren! Kita bisa lihat komet seperti di film-film, Tama!” sahut Arya santai,

Namun, perasaan Tama berbeda. Ada sesuatu dalam berita itu yang membuatnya merasa tidak nyaman, meski ia tak bisa menjelaskan alasannya.

Sekilas, ia kembali teringat perkataan tetangganya, tapi Tama tidak berani mengutarakannya. Ia takut, kelakuannya selama ini diketahui oleh orang tuanya. Tama dihantui oleh rasa bersalah bercampur dengan ketakutan akan kehilangan kepercayaan.

Malam ketika komet itu melintasi bumi, langit di atas Telaga Sarangan menjadi panggung cahaya. Komet melintas megah, meninggalkan ekor panjang berwarna biru kehijauan yang tampak seperti sebuah luka di angkasa. Tama terpaku di balik jendela kamarnya, menyaksikan keindahan itu dengan rasa campur aduk.

Namun, tiba-tiba, langit yang memukau itu berubah mencekam. Suara gemuruh mengguncang tanah, dan kilatan cahaya yang menyilaukan mata membuat seluruh wilayah Telaga Sarangan tampak seperti siang hari.

“Tama! Ayo lari! Cepat keluar dari rumah!” teriak Arya dari ruang tengah.

Tama berlari sekuat tenaga, tetapi terlambat. Sebuah ledakan besar mengguncang rumah mereka. Puing-puing beterbangan, dinding runtuh, dan api menjalar dengan cepat.

Ketika kesadarannya kembali, Tama berada di luar rumah, tertimbun reruntuhan kayu rumahnya. Tubuhnya sakit, tetapi yang lebih menyakitkan adalah pemandangan di depan matanya, rumahnya rata dengan tanah, dan ia melihat seluruh anggota keluarganya tak lagi bernyawa.

“Tidak! Ini tidak mungkin! Tuhan, mengapa ini terjadi!” teriak Tama.

Suaranya serak, memecah keheningan duka. Air matanya mengalir deras, bercampur dengan debu dan darah di tengah kehancuran. Sementara itu, Telaga Sarangan yang biasanya tenang berubah menjadi kawah besar, dipenuhi api dan asap hitam. Langit pun kini berubah menjadi merah, dihiasi kesedihan dan kesengsaraan.

Tama terhuyung mendekati tubuh kakaknya yang tertimbun reruntuhan. Dia ingin menyentuh, tetapi tangannya gemetar hebat. Dunia di sekelilingnya runtuh.

“Kenapa aku selamat? Mengapa hanya aku yang tersisa?” tanyanya berulang-ulang.

Namun, sebelum sempat ia mencari jawaban, gemuruh lain terdengar. Sebuah bongkahan batu besar tampak meluncur ke arahnya.

“Tama! Bangun!”

Suara itu menggelegar di telinganya. Tama membuka mata dengan terkejut, tubuhnya berkeringat dingin. Ia mendapati dirinya di tempat tidur, masih di rumahnya yang hangat di lereng bukit. Di luar, matahari pagi mengintip malu-malu dari balik Gunung Lawu.

“Cepat Tama! Nanti terlambat ke sekolah! Dihukum lagi bahaya nanti!” suara ibunya terdengar lagi, menggema dari dapur.

Tama terduduk diam di atas peraduannya. Nafasnya tersengal-sengal, seperti baru lari maraton keluar dari kehancuran.

“Semua itu... mimpi?” gumamnya dalam hati. Semalam setelah mendengar berita di televisi, Tama terus memikirkannya sampai terbawa ke dalam mimpi.

Benaknya masih berputar menemaninya mandi dan berganti pakaian. Guyuran air dingin tak mampu menghilangkan keheranannya. Ketika keluar kamar, ia melihat ibunya sibuk menghidangkan sarapan di meja makan. Kakaknya, Arya, terlihat asyik bercanda dan tertawa-tawa dengan ayah mereka. Televisi masih tegak kokoh di tempatnya menampilkan acara pagi seperti biasanya.

“Ah... Semuanya terasa begitu nyata,” batinnya.

Tetapi bayangan kehancuran tadi malam masih membekas di pikirannya. Telaga Sarangan kembali terlihat damai, tenang, teduh, seperti tidak pernah ada bencana yang mengubahnya menjadi neraka.

“Tak pernah terbayang Sarangan hancur berantakan,” gumam Tama.

Sesaat dicarinya kedamaian disana dengan memandangnya dari kejauhan. Selintas kemudian, Tama memandang keluarganya dengan cara yang berbeda pagi itu. Ya, hatinya dipenuhi dengan rasa syukur.

“Mimpi itu seperti nyata...” gumamnya, sembari menyambar tas sekolah melangkah pasti menuju tempat mencari ilmu.

“Ayo, Tama, jangan bengong!” kata Arya dengan kesal.

Tama tersenyum tipis. Namun, jauh di dalam hatinya, ia menyadari betapa rapuhnya dunia ini dan berjanji tidak akan mengulangi kelakuan buruknya lagi. Manusia kadang kalah dengan pikiran dan tingkah lakunya, meremehkan segala kemungkinan yang dibalut keraguan, maka bunuhlah setiap keraguan yang ada, sebelum keraguan itu membunuh manusia.

Jangan Menangis, Ibu

Oleh: Huwaida Nisrina Sundus (MTsN 5 Magetan)

“Aku benci, Ibu...!” jerit Dewa seraya membanting pintu kamar.

Anak berusia dua belas tahun itu berlari meninggalkan rumah dan ibunya yang menangis sedih di kamarnya. Dewa terus saja berlari tanpa mengindahkan sapa dan teguran para tetangga yang berpapasan dengannya. Hatinya diliputi rasa marah dan kecewa pada Santi, ibunya karena dianggap kurang adil dalam memperlakukannya.

Dalam hati, Dewa mengakui bahwa dirinyalah yang bersalah. Nilai ulangan di sekolah akhir-akhir ini kurang bagus dan sangat mengecewakan. Bahkan, beberapa kali Dewa ketahuan membolos sekolah hanya karena terlalu asyik main *game online* di tempat persewaan.

Santi menunjukkan selebar kertas yang berisi peringatan dari sekolah sambil sesekali mengusap air mata yang mengalir tanpa disadari. Perempuan berhijab itu tidak sengaja membandingkan anak sulungnya itu dengan sang adik yang langganan juara kelas.

Dewa merasa dihakimi oleh ibunya, apalagi dia melihat Dewi, sang adik cekikikan dari balik pintu kamar. Semua pembelaan dirinya diabaikan oleh Santi. Hukuman dijatuhkan, uang saku Dewa dipotong setengahnya sampai dia selesai mengerjakan semua tugas sekolah yang terbengkalai. Bukan hanya itu, telepon selulernya juga akan disita hingga akhir semester.

Dewa terus saja berlari sampai di Telaga Wurung. Kakinya yang terasa lelah meminta untuk beristirahat. Anak lelaki itu menghempaskan pantatnya di rerumputan. Matanya menerawang jauh ke ujung telaga. Hari sudah menjelang petang saat itu. Angin dingin berembus mulai menusuk tulang. Dewa gelisah sekali. Tangan kecil dengan jari-jari kurus itu mengusap perutnya pelan.

“Aku lapar,” desisnya.

Dewa membayangkan semangkuk mi rebus dengan potongan sosis serta kocokan telur yang biasa ibunya buat untuknya. Perutnya semakin perih saat mengingat semuanya. Dengan lesu, Dewa membaringkan tubuhnya yang letih dan kelaparan hingga tertidur.

“Makanlah buah ini, Nak!” kata seorang kakek berjanggut putih yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

“Kakek siapa?” tanya Dewa setengah takut.

“Jangan takut! Namaku Kakek Restu, aku tinggal di dekat sini. Makanlah! Kamu lapar, bukan?” kata Restu sambil mengulurkan dua butir buah delima ke hadapannya.

Dalam kebingungan, Dewa menerima buah itu.

“Makanlah sambil memejamkan mata.”

Dewa meletakkan buah delima di tangan kiri ke pangkuannya, lalu membelah delima satunya dan menyuap ke mulut kecilnya. Rasa manis memenuhi rongga mulut. Dewa menutup mata sambil menikmati kelezatan delima itu.

“Pergi kamu! Kamu saya pecat! Dasar manusia tidak berguna!” teriak Pak Wahyudi pada pemuda berusia di akhir dua puluhan.

Pak Wahyudi menatap pemuda itu dengan marah tertahan, sementara pemuda itu – Dewa namanya – menunduk menekuri meja. Sesekali dia mengusap keringat dingin yang menetes di dahinya. Hatinya sangat gelisah. Dia menyadari kesalahan yang diperbuat dan berharap untuk tidak dipecat dari pekerjaannya sebagai kurir.

“Berapa banyak yang kau hilangkan dan bagaimana bisa terjadi?” tanya Pak Wahyudi.

“Satu kodi kerudung, Pak... maafkan saya. Saya ketiduran dan lupa mengamankan kardus kerudung itu saat beristirahat di musala tadi. Bolehkan saya mengangsur kerudung tersebut dengan potong gaji? Saya mohon jangan dipecat, Pak. Ibu saya sakit dan butuh biaya untuk merawat ibu,” ucap Dewa lirih dan penuh harap.

Pak Wahyudi terdiam beberapa saat, lalu laki-laki setengah baya itu mengangguk kecil.

“Baiklah, tapi berjanjilah untuk tidak mengulangi.”

”Uhuk...!” Dewa terbangun karena tersedak.

Tanpa banyak bicara, Kakek Restu meminta Dewa untuk makan buah delima yang satunya. Dewa hanya bisa menuruti permintaan kakek. Dia membelah buah delima kedua. Dewa menaikkan alisnya saat merasakan asamnya delima itu.

Tepuk tangan bergemuruh di seantero gedung pertemuan yang disewa perusahaan yang bergerak di bidang properti. Santi mengusap air mata bahagia dengan ujung kerudung batik yang dikenakannya. Dewa, putra

sulungnya, saat ini secara resmi diangkat menjadi kepala cabang perusahaan.

Dewa yang mengenakan jas hitam itu mendekat pada Santi, mencium tangan Perempuan tua itu dan menggandengnya ke podium.

“Inilah perempuan hebatku, dia ibuku. Tanpa kesabaran ibu, aku bukan siapa-siapa,” kata Dewa pada hadirin yang menyambut dengan tepuk tangan meriah.

“Bangun, Nak! Semua sudah selesai.” Kakek Restu membangunkan Dewa.

“Kek, aku bermimpi lagi. Mimpi yang aneh, apa artinya?” tanya Dewa.

“Kamu tahu, Nak? Buah pertama yang terasa manis di mulutmu itu adalah lambang hal-hal yang menyenangkanmu sekarang. Bermain *game online*, malas belajar, bolos sekolah dan lainnya. Mungkin kamu menikmati, tapi akan menyesal akhirnya karena mengalami kesusahan di kemudian hari. Begitu juga sebaliknya, buah yang kau pikir tidak enak karena asam, itu seperti kesukaran yang kau alami. Ditegur ketika tidak belajar, dibatasi bermain dan lain sebagainya. Tapi di kemudian hari kamu akan menuai hasil yang luar biasa. Sekarang keputusan ada di tanganmu. Ingatlah, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

“Jadi, yang kulihat dalam mimpi tadi adalah aku waktu dewasa, Kek?”

“Ya!”

“Aku bersalah, Kek. Aku akan minta maaf pada ibu. Tapi apakah ibu akan memaafkanku? Aku sudah mengecewakannya,” isak Dewa sedih.

“Lihat! Itu ibu dan tetangga sekitar mencarimu, itu bukti mereka sayang padamu. Temui dan jangan membuatnya kecewa lagi.”

Dari arah utara, Santi memanggil-manggil nama Dewa. Di tangannya ada sebuah senter.

“Ibu...!” seru Dewa berlari mendekat.

“Dewa, anakku!” sahut Santi seraya mengembangkan tangannya.

Dewa masuk dalam pelukan ibunya. Dia menangis sangat keras. Tangan perempuan itu membelai kepala anak sulungnya dengan penuh kasih.

“Ayo, kita pulang, Nak! Maafkan Ibu... tolong jangan marah dan meninggalkan Ibu lagi, ya.”

“Dewa yang harus minta maaf, Bu. Dewa menyesal sudah membuat Ibu menangis. Dewa berjanji tidak akan membuat Ibu menangis lagi. Dewa sayang Ibu.”

Ibu dan anak itu saling menatap. Sejenak kemudian mereka kembali berpelukan. Keduanya tersenyum diikuti para tetangga yang turut membantu mencari keberadaan Dewa. Setelah melepas pelukan dengan ibunya, Dewa menoleh mencari Kakek Restu, tetapi lelaki tua itu tidak tampak di mana-mana. Dewa hanya bisa menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan pelan. Dia hanya bisa mengucapkan terima kasihnya dalam hati atas semua pembelajaran dan pencerahan yang diberikan oleh Kakek Restu.

Santi menggamit lengan Dewa, menuntun anak itu untuk bersama-sama pulang.

Jejak Pengrajin Sepatu di Balik Hujan

Oleh: Ichiru Hirose Agata (SMPN 2 Kawedanan)

Hujan turun dengan deras pada malam itu, butiran air perlahan menari-nari di atap rumah membentuk irama yang kadang cepat kadang pelan. Di salah satu sudut Magetan yang mulai sepi, di dalamnya terdapat jalanan mengarah ke sebuah rumah yang sudah mulai lapuk di makan waktu, dalam rumah tersebut ada seorang pria tua yang masih bekerja dengan tekun.

Pria itu bernama Pak Taufik, seorang pengrajin sepatu kulit yang sudah mewarisi keahlian membuat sepatu kulit secara turun-menurun dari keluarganya. Dari luar jendela rumah Pak Taufik, tampak cahaya lampu temaram yang menerangi ruang kerjanya. Di dalam beralaskan meja kayu yang sudah usang, tergeletak setumpuk bahan kulit dan alat-alat yang dipersiapkan tersusun rapi siap membantunya menciptakan sepatu kulit yang penuh makna bagi setiap pemakainya.

Pak Taufik sedang memegang sebuah sepatu kulit yang setengah jadi, jarinya secara cekatan menembus setiap lapisan kulit dengan jarum yang besar dan benang yang kuat. Wajahnya yang keriput menunjukkan konsentrasi serta keseriusan yang mendalam. Setiap tusukan jarum adalah bagian dari perjalanan panjang yang telah ia lalui, bersama sepatu-sepatu kulit buaatannya selama puluhan tahun.

Suara hujan di luar seolah mengingatkan Pak Taufik akan masa-masa yang telah lama berlalu, mengukir kenangan di kala hujan turun seperti ini, ia menghabiskan waktu bersama sang ayah. Kenangan manis seringkali membawanya terhanyut akan memori indah tentang ayahnya yang juga seorang pengrajin sepatu kulit. Ayahnya selalu memberikan pesan bahwa sepatu bukan sekadar alas kaki yang digunakan untuk berjalan, tetapi sebuah karya seni yang memiliki harga lumayan mahal jika dijual karena setiap incinya menyimpan memori perjalanan si pemakai.

Ayah Pak Taufik mengatakan, “Apa pun yang kamu buat, kerjakanlah dengan senang hati. Sepatu ini akan menanggung perjalanan hidup pemiliknya, jadi pastikan kamu membuatnya dengan penuh kasih sayang,” ucap beliau kepada Pak Taufik muda saat hujan deras mengguyur rumah mereka di pinggiran kota.

Pak Taufik menghela napas, kini setelah puluhan tahun berlalu ia merasakan kebenaran yang dikatakan ayahnya betapa setiap pasang sepatu yang dibuat tidak hanya menjadi alas kaki tetapi juga bagian dari perjalanan hidup seseorang. Setiap pelanggan yang datang membawa cerita mereka, tentang perjalanan hidup panjang, harapan, dan kenangan yang sudah mereka lalui bersama. Sambil terus mengerjakan sepatu di hadapannya, Pak Taufik teringat pada salah satu pelanggan yang pernah datang ke tokonya beberapa tahun yang lalu. Seorang muda tampak tergesa-gesa membawa sepasang sepatu kulit yang sudah rusak.

“Kring...” Bunyi lonceng mengiringi dorongan pintu serta langkah perempuan tersebut masuk kedalam toko Pak Taufik.

“Permisi Pak, bisa tolong memperbaiki sepatu ini?” pintanya kepada Pak Taufik.

Dengan senang hati, Pak Taufik menerima kemudian memeriksa kondisi sepatu yang sudah usang tersebut.

“Maaf, Nona, sepertinya sepatu ini sudah lama dan usang, tidakkah nona ingin menggantinya saja dengan sepatu yang baru?”

“Tidak Pak, sepatu ini sangat penting bagi saya.”

Sambil tersenyum, Pak Taufik menanyakan kisah di balik sepatu tersebut.

Perempuan muda ini menceritakan bahwa sepatu itu adalah hadiah dari almarhumah ibunya, beliau merupakan perempuan tangguh dan bijaksana.

“Ibu saya merupakan pelanggan toko bapak, setiap ingin membeli sepatu beliau selalu datang kesini. Katanya sepatu disini memiliki kualitas bagus dan bentuk yang unik-unik, suatu hari sebelum kepergiannya ibu membelikan sepasang sepatu untuk saya beliau berpesan untuk menjaga setiap langkah hidup.”

“Ibumu orang yang bijaksana.”

“Iya benar, ibu merupakan sosok yang pekerja keras dan bijaksana, sepatu ini sudah menemani saya dalam banyak perjalanan mulai dari kota ke kota, kegagalan hingga kesuksesan, serta dari kesedihan setelah kepergian ibu sampai saya menemukan kebahagiaan.”

Setiap mendengar cerita itu, Pak Taufik menjadi lebih mencintai pekerjaannya, setiap jahitan adalah doa agar pemilik sepatu dapat terus melangkah dengan kuat tidak peduli sebesar apapun halangan yang menghadang langkahnya.

Hari ini, Pak Taufik menyelesaikan sepatu terakhir untuk seorang pelanggan setia, yang sering mengunjungi toko miliknya. Pelanggan tersebut juga memiliki kisah panjang di awal kedatangannya ke toko Pak Taufik, kala itu suatu pagi pria itu datang ke toko dengan baju lusuh dan sekantong koin.

"Maaf Pak, bolehkah saya membeli sepatu di toko Bapak, tetapi uang saya koin semua."

"Tentu saja, Tuan, sepatu seperti apa yang anda inginkan?"

"Wahh.... terima kasih banyak Pak, saya sudah mendatangi beberapa toko tetapi mereka tidak mau menjual sepatunya kepada saya, karena saya hanya membawa uang koin. Saya membutuhkan sepatu kulit hitam untuk melamar pekerjaan besok pagi."

Pak Taufik berjalan, mengambil sebuah sepatu kulit hitam legam yang mengkilap dengan ukiran cantik di sepatunya.

"Sepertinya sepatu ini cocok untuk Anda."

"Astaga, Pak! Sepatu ini sangat bagus, saya rasa uang saya tidak cukup untuk membeli sepatu ini."

"Sudahlah, Tuan, saya sudah merasa cukup dengan apa yang Tuan berikan. Semoga sepatu ini bisa menemani langkah-langkah Tuan selanjutnya."

Pria muda itu menjadi terharu dengan ucapan Pak Taufik, dan benar saja setelah peristiwa tersebut dirinya diterima bekerja dan sekarang menjabat menjadi salah satu petinggi. Itulah mengapa dirinya kerap memesan sepatu-sepatu Pak Taufik untuk menemaninya di setiap momentum hidupnya. Sepatu yang baru selesai itu adalah salah satu karya terbaiknya bahkan ia sendiri merasa sesuatu yang lebih dari sekadar kulit dan bennag yang saling terjalin, di dalamnya terdapat cinta, harapan, dan doa dari setiap sentuhan tangan.

Hujan masih belum reda, Pak Taufik menatap sepatu yang telah selesai dengan pandangan berat.

"Ini mungkin akan menjadi yang terakhir kalinya," gumamnya pelan. Tubuhnya yang menua sudah renta tidak sekuat dulu dan terkadang rasa lelah datang begitu mendalam. Tapi ia tahu meskipun suatu saat sudah berhenti membuat sepatu, jejak karyanya akan terus ada, terpatri dalam setiap langkah orang-orang yang mengenakan sepatu buatanya.

Di luar hujan mulai mereda, lampu-lampu kota berkelip-kelip seiring dengan senja mulai memancar.

Pak Taufik mengambil sepatu terakhir itu, sepatu bercorak siluet burung jalak lawu di bagian belakangnya membungkusnya dengan kertas coklat dan meletakkannya di atas rak.

Suara langkah kaki seorang pria muda terdengar mendekat, dengan senyuman teduh. Pak Taufik merasa bahwa jejak-jejaknya akan terus berlanjut hingga dirinya tiada nanti. Dalam hatinya terucap, "Hujan memang berhenti, tetapi jejak-jejak seorang perajin sepatu kuli akan selalu ada, tersembunyi di balik perjalanan hidup yang tertapaki..."

Penyesalan

Oleh: Khansa Rizkiyya Assyifa (SMPN 1 Kawedanan)

Aku pergi dengan pipi basah akan air mata, menuju rumahku yang terletak di Jalan Diponegoro, Kelurahan Sampung. Kini Ibu dan Ayah telah tiada. Wasiat terakhir dari mereka adalah untuk melanjutkan bisnis industri lempeng milik keluarga. Impianku adalah menempuh pendidikan hukum setelah lulus SMA, namun apa daya, wasiat Ibu dan Ayah membuatku harus mengelola industri lempeng. Dengan terpaksa, kujalani hari-hari yang monoton setelah lulus SMA.

Kegiatanku sehari-hari hanyalah membuat adonan, mencetak, menjemur, menggoreng, sementara teman-teman sebayaku melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Muhammad Aris Widari kecil, betapa kecewanya diriku di masa lalu saat mengetahui masa depanku akan menjadi seperti ini. Adikku, Yasmin Nur Widari, justru membuatku terjerumus lebih dalam ke perasaan yang tidak menyenangkan ini. “Tidak adil,” batinku.

Ia bercita-cita menjadi penulis, dan untuk sekarang ia tidak terlihat bahwa ia akan berhenti mengejarnya. Di saat terpurukku seperti ini, beraninya ia berusaha melampauiku? Tidak bisakah setidaknya sedikit bersimpati kepadaku? Amarah dan rasa tidak aman sudah mencapai puncaknya, kubakar buku yang berisi tulisannya. Lagi pula terlalu banyak berimajinasi tidak baik untuknya.

“Mas Aris kenapa sih? Bukuku jangan dibakar!” teriaknya histeris disusul dengan tangisan saat aku membuang buku itu ke perapian yang menyala. Ia segera memasuki kamarnya dan membanting pintu kamarnya kencang.

“Dasar, apa semua perempuan sesensitif ini?” gumamku. Aku berdecak kesal dan memutuskan untuk mendisiplinkan sikap durhaka adik perempuanku. Sebagai hukuman telah berbicara dengan nada tinggi kepadaku dan menulis hal-hal yang tidak penting, aku memutuskan untuk tidak membelikannya alat tulis baru selama dua bulan. Aku tidak peduli jika alat tulisnya sudah usang.

Ternyata tidak berakhir sampai di situ saja. Entah kenapa, ia tetap bersikeras untuk menjadi penulis. “Ia pikir tulisannya bagus? Kalau gagal baru tahu rasa!” pikirku.

Kubuka kamarnya. Kertas berisi cerita-cerita khayalan miliknya berserakan di lantai, “Konsumtif sekali! Ia pikir kertas sebanyak ini dibeli pakai apa? Buang-buang uang saja!” pikirku.

Kuhapus semua tulisan di atas puluhan kertas dengan merendamnya di air. Air menyeka seluruh tinta pena yang bercoret sepanjang halaman. Kukeringkan dan kujilid kertas yang telah putih kembali itu menjadi sebuah buku catatan.

“Mas Aris, kok kertas yang di kamarku hilang semua? Mas taruh mana?” tanyanya bingung saat melihat kamarnya bersih dari kertas yang berserakan.

“Kertasnya sudah kujilid, tapi isinya kuhapus, kutaruh di dalam laci,” jawabku tegas. Lagi-lagi ia menjadi sensitif. Ia menangis dan mengunci diri di kamarnya. Namun kali ini ia tidak membentakku. Kupikir hukuman itu berhasil membuatnya menjadi sedikit lebih patuh.

“*Ra mungkin nek ditukokne mas-e, mesti wong-e nyolong dhuwit!*¹”

“Hahh, sumpah?”

“Heh, *mosok iyo Yasmin wi tukang nyolong?*²”

Telingaku panas mendengar para gadis SMP bergosip di sebelahku saat sedang berbelanja di toko kelontong. Aku kenal betul, mereka ini adalah teman-teman sekolah Yasmin. Amarahku hampir meledak saat mendengar Yasmin tukang mencuri. Aku pulang, mendobrak pintu kamar Yasmin. Tampak ada alat tulis dan tas sekolah baru di atas meja, bahkan ia memegang uang yang nominalnya jutaan.

Aku menjambak dan menyeretnya keluar kamar, lalu lanjut menendang perutnya saat ia terbaring di lantai. Kali ini aku benar-benar menghajarnya. Setiap kali aku memintanya jujur mengaku bahwa ia memang pencuri, yang ia lakukan hanya terus menangis dan mengiba. Namun itu tidak membuatnya berbelas kasihan padanya.

Aku pun membiarkannya terbaring di lantai kesakitan. Itulah yang ia dapatkan jika berani melakukan sesuatu yang mengotori nama baik keluarga.

¹*Ra mungkin nek ditukokne mas e, mesti wong e nyolong dhuwit* (Jawa): Tidak mungkin kalau dibelikan Masnya, pasti ia mencuri uang.

²*Heh, mosok iyo Yasmin wi tukang nyolong?* (Jawa): Eh, apa benar Yasmin itu tukang mencuri?

Saat sudah bisa berdiri, ia pergi ke kamarnya lalu mengemasi pakaian dan beberapa barang penting sembari terisak.

“*Aku arep minggat, ra sudi aku urip neng kene neh! Awakmu ki egois-e wes kebacut, luwih percoyo wong liyo timbang adhimu dhewe,*”³ ucapnya terisak. Terdengar kekecewaan dan kekesalan yang mendalam dari setiap kata yang terlontar dari mulutnya.

“*Minggato, mbok kiro aku sudi ngingu beban koyo awakmu? Luwih mending ngingu asu, iso jaga omah, ora nggur dadi parasit koyok awakmu,*”⁴ jawabku bengis. Tidak bisa digambarkan betapa murkanya diriku saat itu, darahku seolah mendidih terbakar oleh amarah.

Yasmin berjalan keluar dengan menyeret tas kopernya, meninggalkan tempat di mana kami pernah tertawa dan memiliki kenangan indah bersama. Ia sempat menoleh ke belakang, menatapku dengan penuh kekecewaan. Tatapan itu seolah berbicara, “Kau telah berubah, Kakak.”

Keesokan harinya aku mendapat kabar yang mengejutkan, Yasmin menjadi korban tabrak lari. Tetanggaku dengan sigap mengantarkanku ke rumah sakit tempat Yasmin dirawat. Kondisinya kritis. Selang beberapa saat, ia sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Pandanganku kosong, aku bingung dengan apa yang sedang terjadi.

Aku dan tetanggaku pun bersiap memakamkan Yasmin.

“Ya Allah... Dik Yasmin... Padahal anaknya cantik... baik... cepat sekali dipanggil oleh Tuhan...” ucap wanita paruh baya yang merupakan tetanggaku. Yasmin sering berkunjung ke rumahnya karena ia merasakan kehangatan seorang ibu untuk yang kedua kalinya ucapan dari wanita tersebut.

Sementara aku.... aku hanya menatap kosong, entah antara bingung, terkejut, atau takut. Namun aku tidak merasa sedih sedikit pun. Sepulang dari pemakaman, aku menuju kamar Yasmin, berencana menghapus semua memori tentangnya. Karena setiap kali teringat tentang Yasmin,

³*Aku arep minggat, ra sudi aku urip neng kene neh! Awakmu ki egois e wes kebacut, luwih percoyo wong liyo timbang adhimu dhewe* (Jawa): Aku mau pergi, aku tidak sudi tinggal/hidup di sini lagi! Keegoisanmu itu sudah keterlaluan, lebih percaya orang lain daripada adikmu sendiri.

⁴*Minggato, mbok kiro aku sudi ngingu beban koyo awakmu? Luwih mending ngingu asu, iso jaga omah, ora nggur dadi parasit koyok awakmu* (Jawa): Pergilah, kau pikir aku sudi merawat(memelihara) beban seperti dirimu? Lebih mending memelihara anjing, bisa menjaga rumah, tidak hanya menjadi parasit seperti dirimu.

aku selalu dihantui oleh rasa bersalah. Aku mengambil barang-barang yang ada di dalam kamarnya dan memasukkannya ke sebuah karung.

Di sanalah aku mendapat beberapa kilas balik saat melihat foto masa kecilku dengan Yasmin. Kami begitu akrab dan tidak bisa dipisahkan.

“Yasmin nanti kalau sudah besar mau bikin buku lho, Mas Aris. Nanti tokohnya Yasmin dan Mas Aris!” Audio itu berputar di kepalaku secara berulang-ulang. Entah kenapa, aku mulai merindukan manisnya adikku dulu.

Saat aku membuka laci meja belajarnya, aku menemukan uang simpanan Yasmin di dalam amplop bertuliskan “Royalti penulis -Yasmin Nur Widari.” Ah... ia tidak berbohong soal tidak mencuri. Kupikir aku sudah cukup terpukul dengan fakta ini. Namun ketika aku melihat uang yang terkumpul di sudut laci bertuliskan “Persiapan hadiah ulang tahun Mas Aris,” aku merasa kelu. Aku tak menyangka ia ingat hari ulang tahunku.

Aku melihat rak buku penuh dengan buku ciptaan Yasmin, tidak kusangka, semuanya merupakan pujaan terhadapku yang dibungkus kata-kata manis: “Kakakku Idolaku”, “Kak, Adik sayang kakak”, “Si Pahlawan, Anak Pertama”, dan masih banyak lagi. Aku terduduk di lantai. Tangisku pecah membasahi pipiku.

Aku sungguh bodoh... sangat bodoh... Bagaimana bisa aku menyalahkan orang seberharga dirimu, Adikku?

“Aku menyesal... maafkan Mas Aris ya, Yasmin... Maaf...” ucapku terisak. Aku benar benar menyesal sudah memperlakukannya dengan buruk karena keegoisanku sebagai seorang kakak. Namun, menyesal pun tidak ada gunanya. Sekarang, Yasmin sudah tenang di atas sana.

Hari Tak Selamanya Mendung

Oleh: Melani Wahidhatus Zahra (MTsN 10 Magetan)

Kokok ayam jago melengking. Azan dari musala seberang bukit baru saja selesai. Novia Dwi Pradestri, seorang gadis cantik dengan bulu mata lentik beranjak dari tempat tidurnya. Segera ia pergi ambil air wudu dan salat Subuh. Sebelum membangunkan ketiga adiknya, ia bergegas membantu ibu menyiapkan lontong pecel dagangan ibu. Setelah itu, ia bangunkan ketiga adiknya. Gadis kelas delapan itu tinggal bersama kedua orang tua, tiga orang adik laki-laki, dan neneknya yang sudah lama sakit lumpuh dalam rumah yang tak begitu luas dengan dinding separuh bata ringan dan anyaman bambu

“Bu, Novi berangkat sekolah dulu, ya,” pamit Novi sambil mencium tangan ibunya.

“Iya, Nak. Hati-hati di jalan ya!” sahut ibu seraya mencium kening Novi. Air mata ibu meleleh sambil melihat punggung putrinya yang berjalan semakin menjauh. Hatinya teriris. Gadis remaja itu tak bisa menikmati masa remajanya dengan baik. Ia harus ikut bekerja membanting tulang agar kebutuhan keluarga tercukupi. Bagaimana tidak. Sepulang sekolah Novi harus mencari daun pisang untuk membuat lontong, mengumpulkan kayu bakar, mencari daun jati untuk membungkus lontong pecel yang siap dijual. Tidak hanya itu, Novi harus jalan kaki jika berangkat dan pulang sekolah. Sedangkan jarak sekolah dan rumah ada sekitar dua kilometer. Kadang ada tumpangan dari tetangga yang kerja searah dengan sekolah Novi.

“Nov, besok kita akan mengadakan kerja kelompok di rumah Arga,” celetuk Rosa ketika menuju kantin.

“Aduh, Ros. Besok aku harus bantu ibu menjaga adik-adikku. Kebetulan besok bapakku harus ngantar ibu jualan di Kebun Refugia di Plaosan sana,” jawab Novi sedikit murung.

Setiap hari Sabtu dan Minggu, Novi harus menjaga ketiga adiknya dan nenek yang sakit. Begitulah repotnya seorang Novi. Belum lagi untuk tugas kelompok yang memerlukan biaya serta perjalanan ke rumah Arga yang berada di kota. Novi sudah tahu beban yang harus ditanggung keluarganya. Tadi di sekolah juga disampaikan bahwa

kelas delapan akan mengadakan karya wisata ke Jogja. Tentu saja memerlukan biaya lebih banyak lagi. Novi gundah.

“Brugggh... Aduh...” Terdengar teriakan dari belakang rumah.

“Grobyak... Tolong...” Teriakan semakin nyaring. Novi berlari menuju belakang rumah.

“Dik, kamu di mana? Dik...!” panggil Novi dengan gemetar. Novi mencari adiknya. Hanya bekas ranting jatuh dan tanah yang agak licin.

“Ya, Allah! Ayo... Kakak bantu, Dik,” Novi membantu adiknya berdiri dan menggendongnya. Dengan susah payah, Novi berjalan menaiki tebing di belakang rumah. Ya, adik Novi jatuh ke jurang belakang rumah. Sekitar lima meter kedalamannya dan di bawah sana ada parit kecil yang airnya selalu mengalir. Peluh Novi bercucuran. Segera ia membersihkan luka adiknya.

“Aduh, tanganku sakit, Kak,” teriak Dino adik Novi yang terjatuh tadi. Novi semakin panik. Wajah Dino juga pucat. Lengan Dino patah. Tergopoh-gopoh ibu mendekati mereka berdua. Air mata ibu meleleh. Tak ada suara dari mulut ibu.

“Duh, Gusti,” gumam ibu. Kedua adik Novi yang lain juga berkerumun di dekat Dino. Dino semakin pucat.

Hujan semakin deras. Tangis nenek pecah. Ia merasa bahwa anak cucunya hidup menderita karena ulahnya. Dulu, keluarga nenek adalah keluarga yang berkecukupan. Karena nenek suka hidup boros dan terpengaruh dengan teman-temannya, akhirnya tertipu. Hartanya ludes. Sehingga kakek sakit parah sampai meninggal. Nenek dulu tidak mau bekerja. Jadi hanya mengandalkan kakek saja. Maklum saja, nenek memang anak tunggal dari keluarga berada pada saat itu.

Sampailah ayah Novi di rumah. Ayah Novi bekerja bersih-bersih makam Ronggo Galih di Desa Durenan. Ronggo Galih adalah Bupati ke-2 Kabupaten Magetan yang dimakamkan di Desa Durenan. Senyum Ayah mengembang. Ia segera masuk rumah. Tak ditemui anak istrinya di dalam rumah. Hanya nenek yang tidur di ruang depan di atas balai-balai tanpa kasur.

“Ke mana anak-anak, Nek? tanya ayah sambil mencium tangan nenek.

“Mereka ada di belakang,” sahut nenek pelan. Ayah segera menuju ke dapur. Tak dijumpainya mereka. Hanya isak tangis yang terdengar.

Ayah kaget. Meskipun begitu, ayah tetap tenang. Ia menyadari perannya di keluarga itu. Dengan tersenyum, ia menenangkan istri dan keempat anaknya. Mata Novi sembab. Ia menyadari beban ayahnya semakin berat. Doni harus dioperasi. Tetapi ia heran, mengapa ayah tetap tenang.

Doni selesai dioperasi di Rumah Sakit Tulang, Solo. Ia sudah pulang ke rumah. Sanak saudara dan tetangga banyak datang ke rumah Novi. Begitulah kehidupan di kampung Novi yang penuh kekeluargaan. Beras, gula, minyak, kue kering, telur, mi instan, semua bertumpuk di kamar Novi yang kecil. Selain digunakan sendiri, semua yang diperoleh keluarga Novi juga dibagikan ke tetangga dekat rumah.

Selepas Magrib, keluarga tersebut berkumpul di ruang depan. Mereka duduk di atas tikar pandan yang sudah usang dengan melingkar mengitari sajian makan malam. Selesai makan, ayah bercerita bahwa ia bertemu temannya SMA yang saat ini memiliki bisnis kulit dan sangat terkenal di Magetan. Kebetulan saat itu, temannya berziarah ke makam Eyang Ronggo Galih. Teman ayah, adalah keturunan keenam dari Eyang Ronggo Galih. Saat pertemuan itulah, ayah diberi uang beberapa juta rupiah. Itu pun katanya belum seberapa dengan pengorbanan ayah saat mereka SMA.

Saat SMA, teman ayah yang bernama Pak Ahmad dan keluarganya berziarah ke makam kakek buyutnya itu. Malam tiba. Saat itu hujan lebat. Kilat menyambar. Dan belum ada penerangan listrik di desa tersebut. Rombongan keluarga Pak Ahmad ingin pulang ke kota Magetan. Menurut penuturan ayah Novi, ayah dan ibu Pak Ahmad saat itu tinggal di Jakarta, mumpung pulang ke Magetan, sekalian ziarah ke makam kakek buyutnya. Ayah dan ibu Pak Ahmad menjadi pengusaha di Jakarta. Karena sopir ayah Pak Ahmad tidak menguasai medan, terperosoklah mobil Pak Ahmad ke jurang. Pak Ahmad muda pingsan, demikian pula dengan keluarganya.

Melihat kondisi mobilnya, dipastikan tak ada yang selamat. Saat kejadian itu tidak ada yang tahu, karena kondisi daerah yang sepi, hujan, dan gelap. Kebetulan ayah Novi berangkat berjaga ke Makam Eyang Ronggo Galih. Memang sejak muda ayah Novi menjadi tukang sapu dan menjadi penjaga malam jika malam Minggu atau malam

Jumat di makam tersebut. Dengan cahaya senter, ayah Novi menyusuri jalan menuju makam tersebut. Terdengar suara merintih dari dasar jurang. Betapa terkejutnya, sebuah mobil terperosok ke dalam jurang.

Dengan berlari tergopoh, ayah Novi muda berlari menuju pos kamling. Memukul kentongan berkali-kali, hingga penduduk kampung berlari berkumpul menuju pos kamling. Penduduk desa bahu-membahu menolong para korban. Semua bisa diselamatkan. Sejak itulah persahabatan antara Pak Ahmad dan ayah Novi terjalin.

Berita gembira juga disampaikan oleh Ayah. Ayah diberi pekerjaan menjadi pengawas di pabrik kulit Pak Ahmad. Novi merasa lega. Seluruh rasa penasaran selama ini akhirnya terjawab. Kehidupan keluarga Novi mulai membaik. Novi tidak risau lagi dengan biaya sekolah dan kehidupan di hari kemudian.

Misteri Gong yang Hilang

Oleh: Pinkan Milenka Gian F. (SMPN 2 Magetan)

Renjana duduk di bangku belakang angkot khusus pelajar yang membawanya ke SMP dekat Pasar Sayur Magetan. Angkutan itu selalu penuh dengan siswa berseragam putih biru. Ia melamun memandang sawah dan pegunungan yang menjulang di kejauhan.

Hidup di Jakarta dulu serba cepat, serba sibuk. Namun, sejak kedua orang tuanya memutuskan pulang kampung untuk merintis bisnis sayur, semuanya berubah. Desa Sidowayah menjadi rumah baru yang asing. Rumah mereka terletak tak jauh dari pasar sayur, dengan pemandangan sawah yang terbentang luas. Di sekolah, Renjana cepat akrab dengan tiga teman baru: Mika, Tio, dan Nala.

“Jakarta bagaimana? Pasti ramai banget, ya?” tanya Mika sambil menyantap jajanan di kantin.

“Ramai, tapi bikin capek,” jawab Renjana sambil tersenyum tipis.

“Kalau di sini, nggak seramai itu, tapi seru kok. Kami sering main ke tempat-tempat seram juga,” ujar Tio dengan nada menggoda.

“Eh, Tio. Jangan menakut-nakuti, Renjana kan baru di sini.” potong Nala.

“Aku malah penasaran, di desa ini memang ada tempat seram?” kata Renjana.

“Banyak. Tapi yang paling terkenal itu Simatan,” kata Mika. Mika dan Tio saling pandang sambil tertawa kecil.

Suatu malam, saat mereka sedang berkumpul di rumah Nala, Renjana memutuskan untuk bercerita.

“Aku mau tanya. Kalian tahu nggak soal gong di desa ini?” Renjana memulai.

“Gong? Maksudnya alat musik gong?” Mika mengernyitkan dahi.

“Iya,” jawab Renjana sambil menatap ke arah jendela.

“Aku sering mimpi aneh sejak pindah ke sini. Dalam mimpi itu, aku dengar suara gong yang dibunyikan terus-menerus. Ada banyak orang yang berkumpul di sekitar tempat itu, tapi wajah mereka nggak kelihatan jelas.”

“Kamu mimpi soal *Thong Gong*?” Tio tiba-tiba terdiam. Renjana mengangguk.

“Apa itu *Thong Gong*?”

“*Thong Gong* itu tempat penyimpanan gong kuno. Katanya gong itu milik makhluk halus. Jika tidak dipakai, gong itu berubah menjadi batu. Orang-orang di sini sering mengadakan selamatan di sana, makanya daerah itu dinamakan Simatan.”

“Tapi... kok aku bisa mimpi tentang itu? Aku kan nggak pernah tahu soal *Thong Gong* sebelumnya,” kata Renjana dengan bingung.

“Itu yang aneh. Mungkin kamu dipanggil untuk sesuatu,” sahut Mika.”

“Ayo, kita buktikan!” ujar Tio dengan mata berbinar.

“Kamu serius?” potong Nala.

“Mengapa tidak? Kita ajak Renjana ke Simatan,” Tio menambahkan dengan penuh semangat.

Keesokan harinya, mereka berempat memutuskan pergi ke Simatan sepulang sekolah. Jalan setapak yang mereka lalui terasa semakin gelap meskipun matahari masih bersinar terang. Suara gemerisik dedaunan dan angin yang menderu membuat suasana semakin mencekam.

“Mengapa hawanya jadi dingin sekali?” gumam Mika sambil memeluk tubuhnya.

Tiba-tiba, suara gong terdengar dari kejauhan. *Deng... deng... deng...* Suara itu semakin dekat, membuat mereka semua terdiam.

“Kalian dengar itu, kan?” bisik Renjana.

Mereka tiba di sebuah bangunan tua dengan pintu kayu besar. Tulisan *Thong Gong* terlihat samar di atas pintu. Renjana merasa *déjà vu*. Tempat ini persis seperti yang ada di mimpinya.

Ketika mereka mendorong pintu, udara dingin menyergap. Di dalam, terlihat sebuah gong besar yang terbuat dari logam menghitam. Tapi, anehnya gong itu perlahan berubah menjadi batu di depan mata mereka.

“Ini nggak masuk akal,” ujar Tio dengan suara gemetar.

Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar mendekat. Mereka berempat berbalik, tapi tak ada siapa pun. Pintu kayu itu tiba-tiba tertutup dengan keras, membuat mereka semua menjerit,” Aaaaa.....!!!”

Renjana terbangun dengan napas memburu. Ia memandang sekeliling. Kamar tidurnya di rumah Sidowayah terlihat tenang, hanya suara jangkrik di kejauhan.

“Mimpi...? Tapi rasanya nyata sekali,” gumamnya, mencoba mengatur napas. Ia menoleh ke meja belajarnya, tempat buku-buku sekolah dan barang-barang kecil berjejer. Tapi, ada satu benda yang membuatnya tertegun. Sebuah gong kecil, terbuat dari logam hitam, tergeletak di sana.

“Ini... dari mana datangnya?” Renjana meraih gong kecil itu dengan tangan bergetar. Tiba-tiba, suara ketukan pintu memecah kesunyian.

Tok, tok, tok.

“Renjana? Bangun, yuk! Kita jalan-jalan ke Simatan!” Itu suara Tio dari luar.

Renjana terpaku. Tangannya masih memegang gong kecil yang dingin. Jantungnya berdegup kencang. Apakah ini benar-benar hanya mimpi? Atau petualangan mereka di *Thong Gong* baru saja dimulai?¹

¹Cerita ini terinspirasi dari mitos tempat angker bernama *Thong Gong* di Dukuh Simatan, Desa Sidowayah, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

Sumber data:

<https://magetan-online.blogspot.com/2016/02/asal-usul-desa-sidowayah-kecamatan.html>

Secercah Asa

Oleh: Rahmawati Arlyma Putri (SMPN I Karangrejo)

“Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan. Ia mengajari saya cara mengarang ilmu sehingga saya tahu bahwa sumber segala kisah adalah kasih; bahwa ingin berawal dari angan; bahwa ibu tak pernah kehilangan iba; bahwa segala yang baik akan berbiak; bahwa orang ramah tak mudah marah; bahwa seorang bintang harus tahan banting; bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih; bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa; bahwa orang lebih takut kepada hantu ketimbang kepada Tuhan,” senyumku merekah sembari membacakan beberapa bait puisi berjudul Kamus Kecil karya Joko Pinurbo. Aku tergelitik dengan pemilihan kata-kata dalam puisi ini. Apalagi aku teringat dulu guruku pernah menjelaskan tentang kata-kata seakar seperti ini yang maknanya bisa jadi sangat berkebalikan. Mengapa bahasa bisa seindah ini? Lalu aku pun berkhayal. Seandainya saja aku seorang penulis hebat, pasti aku akan sangat bahagia dan akan kuciptakan duniaku sendiri.

Tinggal di pelosok desa dan jauh dari kota membuatku tidak bisa menyalurkan hobi membacaku dengan leluasa. Banyak seandainya yang sangat aku semogakan. Misalnya saja, seandainya ada toko buku yang bisa dijangkau dan dekat dengan rumahku. Seandainya ada perpustakaan lengkap yang bisa dengan mudah aku datangi setiap hari. Seandainya ada komunitas menulis yang bisa aku ikuti. Seandainya ada yang mau membimbingku menulis hingga aku mahir. Seandainya saja itu terjadi, pasti sudah kulahap habis buku-buku favoritku. Setiap hari bercengkerama bersama karya-karya apik Asma Nadia, Tere Liye, penulis populer J.S. Khairan dan bahkan karya-karya legenda milik Seno Gumira Aji Darma, Pramudya Ananta Toer, Eka Kurniawan, atau sang maestro Paulo Coelho. Ah, seandainya.

Namun, yang bisa kunikmati setiap hari adalah deru kendaraan yang melintas sepanjang jalan Maospati-Ngawi. Inilah rasanya tinggal di Desa Mantren, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Bus dan kendaraan besar seperti tak pernah berhenti. Meninggalkan jejak berdebu yang menyesakkan. Lebih ngerinya lagi, pengemudinya seperti tak punya rasa takut. Semua dilibas habis tanpa rasa empati. Tak peduli pengguna jalan

lain mengeluarkan segala sumpah serapah yang ada. Andai saja mereka lebih ramah, mungkin jalanan tak akan semarah ini.

Aku pernah berpikir bus-bus itu layaknya buku raksasa yang berjalan. Setiap unit membawakan ceritanya masing-masing. Mungkin saja mereka telah berpetualang layaknya Timun Emas yang berlari menghindari Buto Ijo, berlari secepat mungkin mencari celah di setiap kesempatan, atau pasukan Raja Klonosewandono yang ingin meminang Dewi Songgolangit, berjajar beriringan dengan penuh khidmat membawa ribuan pengawal. Ah, alangkah damainya jalanan yang kupandangi. Anak desa sepertiku hanya bisa berkhayal.

Pagi ini matahari cukup bersahabat, aku suka. Dia tidak sedang ngambek dan cemberut hingga kadang membuatku ikut basah dibuatnya atau sedang marah-marah hingga aku pun seperti ikut terbakar oleh amarahnya. Hari ini dia baik. Sejuk dan menghangatkan. Langkah kecil kakiku menari indah menuju ruang kelas. Tiba-tiba satu sentakan kecil mengejutkanku.

“Hei, sudah tahu belum?” tanya Khanza, salah satu teman sekelasku.

“Ya ampun, Zha. Jangan bikin orang kaget dong! Ada apa?”

“Hehehe maaf. Kita diminta datang ke ruang guru saat jam istirahat nanti. Ibu guru bilang akan ada lomba menulis cerpen. Kita diminta untuk ikut seleksi dulu” katanya.

Mataku pun langsung berbinar-binar. Inilah kesempatan. Hari itu juga, aku dan keempat temanku mengikuti seleksi menulis cerpen. Dengan modal nol persen pengalaman aku pun maju dengan seratus persen semangat. Tekad luar biasaku ternyata diberikan jalan oleh Tuhan. Akhirnya, aku lolos seleksi menulis dan berhak maju mewakili sekolah. Sungguh, hal kecil seperti ini sudah membuatku bahagia. Bagiku ini merupakan suatu pencapaian besar. Hari-hariku kemudian diisi dengan berlatih dan berlatih menulis.

Waktu begitu cepat berlalu dan tahu-tahu besok lusa lomba itu sudah dimulai. Aku dan kedua temanku yang ditunjuk mewakili sekolah sibuk mempersiapkan diri. Kita semua berkumpul untuk diberi arahan dan bimbingan oleh bapak ibu guru. Tak lupa sebelum lomba besok, guru mengingatkan kami untuk meminta doa restu orang tua agar kami semua diberi kemudahan dan kesuksesan. Hatiku berdebar-debar. Senang, takut, dan gelisah bercampur menjadi satu.

Pada akhirnya hari perlombaan itu telah tiba. Kami bertiga bersalaman dengan semua bapak ibu guru dan kepala sekolah sebelum berangkat.

Aku merasakan beban yang luar biasa. Tersirat di wajah mereka harapan yang begitu besar kepada kami. Kemudian berangkatlah kami ke medan pertempuran yang sesungguhnya. Di dalam perjalanan, kami diantar oleh guru pembimbing. Ketika kami sedang asyik bercengkerama tiba-tiba mobil yang kami naiki berhenti. Guru kami turun dan mengecek apa yang terjadi. Ternyata, mesin mobil terbakar.

“Bagaimana ini, Pak? Kita bisa terlambat di tempat lomba,” kata Nadya panik.

“Jangan khawatir. Bapak akan coba perbaiki dulu,” jawab guru pembimbing kami. Kami pun harap-harap cemas dengan situasi ini. Ya tuhan, ini lomba menulis pertamaku. Haruskah kami gagal sebelum berjuang?

“Bapak sudah hubungi kepala sekolah. Nanti kalian akan ada yang menjemput. Jadi jangan risau, tetap fokus,” kata guru kami.

Setelah beberapa menit, mobil yang menjemput kami pun tiba.

“Bapak mohon maaf tidak bisa mengantar kalian ke tempat lomba jadi di sana kalian harus bisa mandiri dan Bapak doakan kalian diberi kelancaran serta kesuksesan,” pesan Pak Guru kepada kami.

Aku sebenarnya masih merasa gamang. Apa jadinya lomba nanti jika kami hadir tanpa ditemani pembimbing. Malapetaka apa lagi ini? Di dalam perjalanan menuju tempat lomba aku hanya bisa diam. Pikiranku kalut. Bagaimana, dan bagaimana? Hanya itu yang berkecamuk di pikiranku. Sesampainya di tempat lomba, kami bertiga seperti masuk ke dalam dunia yang teramat asing. Kami tidak tahu apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa. Kami hanya terpaksa di depan pintu masuk hingga akhirnya salah satu panitia menegur kami.

“Adik dari sekolah mana?” tanya petugas itu.

“Kami dari Mantren, Pak,” jawabku.

“Pembimbingnya ada?” tanyanya kemudian.

“Mohon maaf pembimbing kami tidak bisa hadir karena pada saat perjalanan menuju ke sini, mesin mobil yang kami pakai terbakar,” jawab salah satu temanku.

“Oh, begitu. Tidak apa-apa. Kalian sekarang silakan mengisi daftar hadir dan masuk ke ruangan untuk mengikuti lomba. Tenang saja, di dalam ada kakak-kakak yang akan memandu,” terang panitia itu.

Kami pun lega dan mengucapkan terima kasih.

Di dalam ruangan lomba, kami berusaha fokus dan mandiri. Kami mengikuti semua arahan dengan baik hingga akhirnya kami pun bisa

menyelesaikan lomba itu dengan lancar. Setelah istirahat, terdapat beberapa arahan dari panitia lomba termasuk memotivasi kami untuk terus menulis dan tidak berkecil hati walaupun nanti hasilnya belum memuaskan. Aku sangat bersyukur bisa mengikuti lomba menulis yang sangat keren ini. Aku dan temanku pun melangkah ringan untuk pulang. Akan tetapi masih ada satu masalah lagi. Kami lupa bahwa yang mengantar kami lomba tadi tidak berjanji untuk menjemput kami. Lantas bagaimana kami pulang? Ploook... Aku pun menepuk jidat. Cobaan belum usai.

Diin, diiin..., suara klakson mobil mengejutkan kami. Ternyata salah satu guru dari sekolah lain menawari kami untuk pulang bersama. Alhamdulillah. Kami pun lega dan bersorak gembira. Akan tetapi, mobil itu tidak cukup untuk memuat kami semua. Astaga, perasaan lega tadi lenyap begitu saja. Ya, Tuhan! Apa lagi ini? Akhirnya dengan berbagai debat dan pertimbangan, salah satu temanku menumpang di mobil lain. Masih ada orang baik lainnya yang mau memberi tumpangan kepada kami. Alhamdulillah.

Hari-hari berlalu dengan penuh harapan. Aku berharap kami semua bisa lolos dua puluh besar penulis terbaik. Aku sudah berusaha mencurahkan seluruh kemampuan yang aku miliki. Lomba pertama menulis dan menang adalah sebuah kebahagiaan yang tak terkira. Sungguh menunggu pengumuman lebih mencemaskan dari yang aku pikir.

Begitu hari pengumuman tiba, aku melihat namaku tidak tercantum di sana dan kuperhatikan lagi tak satu pun nama temanku yang tertera di sana pula. Yaah, apa boleh buat, belum rezeki. Begitu kata orang. Aku sangat kecewa. Namun, aku pun sangat bersyukur. Berarti aku memang harus lebih banyak berlatih lagi. Juara tidak harus menang untuk pertama kali bertempur. Biasanya pun pahlawan selalu kalah terlebih dahulu hingga akhirnya bangkit dan menang. Itulah yang dinamakan daya juang. Aku akan bangkit dan belajar menulis lagi hingga nanti kulihat namaku bertengger indah di deretan para pemenang. Seperti apa yang Joko Pinurbo bilang, "Bahwa seorang bintang harus tahan banting."

Pisang Ratna

Oleh: Syifa Aulia Azzahra (MTsN 5 Magetan)

“Ratna!” suara panggilan ibu terdengar dari kamar tidur Ratna. Dengan bergegas Ratna segera menuju ke arah panggilan itu.

“Ada apa, Bu? Ada yang bisa dibantu? Maaf, tadi Ratna sedang menyiapkan buku-buku pelajaran,” tanya Ratna dengan suara lembut.

“Oalah, ibu hanya mau bertanya, apakah kamu yang mengambil pisang di meja belakang?”

“Pisang? Ratna tidak mengambil, Bu. Ratna kan kurang suka makan pisang raja kecuali digoreng,” jawab Ratna sambil tertawa kecil.

“Kok aneh ya, tadi ibu tanya ayahmu, jawabnya juga tidak mengambil,” kata ibunya penuh keheranan. Pisang raja satu sisir yang dibeli Bu Situn, kemarin masih lengkap tiba-tiba pagi ini berkurang empat biji. Rencananya pisang itu akan digoreng balut tepung untuk cemilan nanti sore. Tapi tak apalah, kan masih banyak sisanya,” lanjut Bu Situn.

Dengan perasaan heran, Ratna meminta izin berlalu. Gadis itu mengambil sepedanya untuk dibersihkan. Karena pulang sekolah kemarin hujan cukup deras akibatnya ada sedikit lumpur menempel di sepeda kesayangannya. Setelah dirasa sepeda sudah bersih, Ratna segera mandi dan berganti baju.

“Ayo Rat, segera sarapan. Ibu sudah buatkan sambal goreng tahu dan tempe campur udang rebon kesukaanmu.”

“Ya, Bu,” sahut Ratna sambil berjalan menuju meja makan. Setelah mengambil piring dan sendok di rak, Ratna segera mengambil secentong nasi putih, lalu menambahkan dua sendok sambal goreng kesukaannya. Lahap sekali dia makan pagi itu.

Setelah mencium tangan ibunya, Ratna bergegas menuntun sepedanya ke depan pintu pagar sambil menaruh tas sekolahnya di keranjang sepeda.

Hari itu, ada Pelajaran IPA dengan pokok bahasan makanan bergizi. Ratna sangat tertarik dengan penjelasan dan contoh-contoh yang diberikan oleh Bu Sinta. Tugas selanjutnya adalah berkelompok masing-masing tiga orang. Ratna segera mengajak dua orang temannya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Dia memilih Tono dan Sekar yang tinggal di gang sebelah. Mereka berdua senang sekali bekerja dalam

kelompok yang sama dengan Ratna, karena selain cantik dan cerdas, Ratna juga ramah dan santun.

Tepuk tangan serentak diberikan oleh teman-temannya di kelas sesaat setelah mereka bertiga selesai mempresentasikan materinya. Mereka juga berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh teman-temannya dengan baik.

Pada kesempatan itu, kelompok Ratna memaparkan bahwa buah pisang mengandung banyak karbohidrat untuk menambah energi. Sedangkan kalium bertugas membantu mengatur keseimbangan antara cairan dan elektrolit yang penting bagi tubuh. Sementara itu, kandungan vitamin A dalam pisang konon lima kali lipat dari buah apel. Selain itu, ada vitamin C dan B6 yang berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh dalam melawan infeksi.

“Luar biasa, tepuk tangan untuk kelompok vitamin!” seru Bu Sinta sebelum memanggil kelompok berikutnya.

Hari itu cukup melelahkan bagi Ratna karena harus menyiapkan presentasi dan menyampaikan di depan teman-temannya. Alhamdulillah, semuanya berjalan lancar.

Ketika Ratna sampai di depan gang rumahnya, banyak orang berkerumun di sana. Dia masih menahan pertanyaannya dalam hati saat Mbak Kanti bertanya padanya.

“Rat, kamu tidak bertemu monyet kecil di tepi hutan dekat pos kamling sebelah timur Telaga Sarangan?”

“Oh, tidak, Mbak. Memangnya ada apa sih, kok orang-orang pada berkerumun?” Ratna balik bertanya.

“Ada dua ekor monyet masuk gang ini. Monyet-monyet itu masuk ke beberapa rumah warga untuk mencuri buah pisang,” jelas Mbak Kanti.

“Terus... apakah monyetnya tertangkap?”

“Ya, yang besar tertangkap, tapi yang kecil berhasil kabur ke hutan. Kasihan, ya!”

Pikiran Ratna langsung ke buah pisang ibunya yang hilang beberapa biji di dapur. “Jadi selama ini monyet-monyet itu yang masuk ke rumahku,” katanya dalam hati.

Ratna langsung mengayuh sepedanya dengan kencang walau sering mengerem karena banyak orang di jalan gang itu. Sesampai di rumah, Ratna langsung meletakkan sepedanya lalu melangkah ke dapur.

“Kamu sudah datang, Rat?” Tiba-tiba ibunya muncul dari ruang salat.

“Ya, Bu. Tadi di depan gang sangat ramai. Mbak Kanti cerita ada seekor monyet tertangkap saat mencuri pisang di rumah warga. Mengapa monyet itu mengambil makanan ke rumah warga, Bu?”

“Mungkin monyet itu kelaparan, sementara dia tidak menemukan makanan lagi di hutan sehingga dia terpaksa mencari di rumah-rumah warga.”

“Waduh, kasihan sekali, ya, Bu! Kira-kira apa penyebab sampai tidak ada makanan untuk hewan-hewan di hutan?”

“Mungkin ada yang mengambil sumber makanan mereka, misalnya ada yang mengambil pohonnya, buahnya, daunnya, dan lain-lain. Tapi siapa pelakunya, Ibu tidak tahu,” terang Bu Situn lagi.

“Kita harus mencari tahu siapa yang mengambil sumber makanan itu, Bu. Kasihan kalau sampai monyet-monyet itu kelaparan. Bisa berbahaya juga seandainya mereka menyerang warga,” tegas Ratna.

“Betul, Nak. Kelangsungan hidup hewan-hewan itu tanggung jawab kita semua.”

Ratna menuju ke wastafel untuk mencuci tangan kemudian mengambil piring untuk makan siang. Sambil makan, Ratna mengingat suatu kejadian beberapa hari yang lalu saat pulang sekolah. Bersama teman-temannya, dia melihat beberapa orang yang tidak dikenal membawa truk yang diparkir di tepi jalan. Truk tersebut sudah penuh dengan batang-batang pohon, di antaranya batang pohon pisang. Apakah mereka bagian dari orang-orang yang mengambil sumber makanan ekosistem di hutan, entahlah. Ratna harus bisa membuktikannya.

Setelah makan, Ratna mengambil buku-buku dari keranjang sepeda lalu meletakkannya di meja belajar. Kemudian dia mengambil buku berjudul ‘Memelihara Lingkungan’ karangan Syahrial Syah. Buku mungil itu seperti cerita pendek yang mengisahkan petualangan beberapa anak SMP yang menemukan penyebab tanah longsor di kampung dekat lereng bukit. Ternyata tanah tersebut longsor karena pohon-pohon yang tumbuh menjulang di atas bukit itu ditebangi untuk bahan membuat mebel oleh pengusaha di kota. Ketika bukit itu semakin gundul, maka saat hujan deras tanahnya longsor karena tidak ada akar yang menahan air. Jadi, mungkin saja penyebab buah-buahan tidak ditemukan di hutan karena pohon-pohon yang tumbuh di sana ditebangi.

“Cerdas kamu, Nak. Besok Ayah akan melaporkan apa yang kamu lihat kepada Pak Lurah. Semoga pihak yang berwenang segera

melakukan penyelidikan,” kata ayahnya saat Ratna menyampaikan buah pikiran dari hasil pengamatannya.

Sebulan berlalu. Ratna didampingi Kepala Sekolah dan kedua orang tuanya, serta Pak Lurah dan Pak Camat menghadiri acara Penganugerahan Piala dan Penghargaan Lingkungan di balai kecamatan. Tanpa diduga, Ratna merupakan salah satu dari penerima penghargaan lingkungan tersebut karena peran sertanya dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan.

Perasaan bahagia bercampur haru menyelimuti hati Ratna. Dia tidak menyangka tindakan kecilnya mendapat apresiasi dari pemerintah setempat. Kamera wartawan tidak henti-hentinya mengabadikan momen saat Ratna menerima piala dan piagam penghargaan yang diserahkan langsung oleh bupati Magetan.

“Selamat ya, Ratna, berkat kecerdasanmu sekolah kita juga mendapatkan penghargaan ini,” kata Pak Handoyo, kepala sekolahnya sembari menjabat tangan Ratna.

Ratna tidak bisa berkata-kata lagi, hanya anggukan kepala dan senyuman sebagai jawaban atas ucapan Pak Handoyo. Tak terasa air mata bahagia menetes di pipi Ratna dan kedua orang tuanya saat ketiganya saling berpelukan.

Ketulusan

Oleh: Vita Shahidanatasya (SMPN I Parang)

Gemercik air dan embusan udara pagi terasa begitu segar. Bentangan sawah hijau dihiasi burung-burung kecil menjadi pemandangan istimewa dari sudut jendela kamar. Ya, aku sedang berada di rumah kakekku. Suasana inilah yang selalu aku rindukan saat berada di sini. Seketika, suara merdu yang sangat kukenal terdengar.

“Nak, ayo bangun, sudah pagi!” ucap Ibu dari dapur yang suaranya tembus sampai kamar. Aku segera merapikan tempat tidur dan membuka pintu kamar.

Perkenalkan namaku Vita Shahidanatasya. Aku adalah anak tunggal yang manja dan sedikit keras kepala. Saat ini aku sedang berada di Desa Trosono, salah satu desa di Kecamatan Parang yang terkenal dengan destinasi wisatanya yaitu ‘Parang Hill’. Rumah kakek inilah yang selalu aku kunjungi saat libur sekolah. Walaupun suasana di sini sangat memanjakan mata dan pikiranku, namun tidak bisa dimungkiri aku merasa bosan lantaran tidak ada teman seusisku yang bisa kuajak bermain. Tiba-tiba kulihat Ibu yang bersiap untuk pergi ke sawah. Aku langsung menghampiri dan berkata jika ingin ikut. Dengan wajah ceria, Ibu memperbolehkanku untuk ikut ke sawah. Mungkin Ibu senang karena anak perempuan satu-satunya ini bisa mengistirahatkan matanya dari layar *hand phone*.

Saat perjalanan menuju sawah, aku melihat seorang anak perempuan di tepi jalan yang kira-kira seusia denganku. Dia tampak termenung sendiri dengan tatapan kosong. Aku segera menghampiri dan menyapanya.

“Hai!” sapaku dengan lembut namun sedikit mengagetkannya.

“Hmm iya, kamu siapa ya?” jawabnya sedikit gugup.

Aku segera memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan dibalas dengan senyuman yang tersungging di bibirnya. Anak itu bernama Dila. Sekilas, dia terlihat mengenakan pakaian lusuh tanpa alas kaki. Aku segera mengalihkan pandangan karena takut dia tersinggung. Kami mengobrol seolah-olah sudah lama kenal walaupun kenyataannya baru sekali ini bertemu.

Bruk... Ketika kami sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ada benda yang mengenai kepala Dila. Dia meringis kesakitan sembari memegang

kepalanya. Aku segera menoleh ke belakang mencari asal benda tersebut. Terlihat gerombolan anak laki-laki yang tertawa cekikian dengan wajah puas. Seketika emosiku meluap. Hampir saja aku melempar balik benda itu namun dicegah oleh Dila.

“Sudah Vit, tidak perlu ditanggapi. Mereka sudah biasa seperti itu. Nanti kalau ditanggapi, mereka malah semakin jahil,” ucap Dila kepadaku. Aku menghela nafas panjang seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja kulihat. Kami akhirnya segera pergi dari tempat itu dan meninggalkan gerombolan anak laki-laki yang masih tetap tertawa.

Dila mengajakku pergi ke sebuah rumah kecil. Namun, sepertinya lebih pantas disebut gubuk karena tidak ada dinding bata, hanya dinding bambu dengan ruangan kecil dan pengap. Terlihat dua anak kecil menyapaku dengan ramah.

“Halo, temannya Mbak Dila, ya?” ucap salah satu dari mereka.

“Iya, saya Vita teman barunya Mbak Dila,” ucapku sambil tersenyum.

Mereka langsung menjabat tanganku dengan tulus. Aku menoleh ke sana ke mari mencari orang tua Dila, tapi ternyata mereka sedang tidak ada di rumah. Ayah Dila bekerja serabutan, sedangkan ibunya bekerja sebagai buruh cuci keliling dengan penghasilan tidak tentu setiap harinya. Hal itulah yang membuat Dila putus sekolah. Dila juga bercerita bahwa ia memang seringkali diejek oleh teman-teman di desanya karena dianggap bodoh, akibat tidak bersekolah. Seketika dadaku bergemuruh hebat mendengar semua cerita Dila. Anak perempuan seusiaku yang sudah menanggung beban berat di pundaknya. Kehidupan yang sangat berbanding terbalik denganku. Aku kagum pada sosok Dila yang begitu baik dan tidak menaruh dendam sedikitpun terhadap mereka yang seringkali menyakiti hati.

Tidak terasa sudah satu minggu aku berada di rumah kakekku, pertemananku dengan Dila juga semakin erat. Setiap hari aku selalu berkunjung ke rumah Dila untuk sekedar bercerita ataupun ikut menjaga adik-adiknya saat orang tua mereka pergi bekerja. Namun, hal yang tidak aku harapkan terjadi lagi. Dari kejauhan terdengar suara tawa dari gerombolan anak laki-laki yang dulu kulihat saat pertama kali bertemu Dila. Dengan sadar mereka melempar bola ke arah Dila dan tentu saja mengenai kepalanya. Emosi yang dulu kutahan seketika meluap tak terbendung.

“Kalian sadar apa yang kalian lakukan?” ucapku sedikit berteriak.

“Memangnya kenapa? Kamu itu lho jangan dekat-dekat Dila, nanti bisa ketularan bodoh!” jawab salah satu dari mereka. Hal itu membuat aku semakin emosi.

“Kalian tahu kenapa Dila tidak sekolah? Seharusnya kalian itu berpikir dahulu sebelum bicara! Orang tua Dila tidak ada biaya, Dila juga harus menjaga adik-adiknya!” suaraku bergetar menahan marah.

Tak bisa kubayangkan seberapa tegarnya hati Dila menghadapi situasi ini setiap hari. Seolah tersadar dengan perkataanku, mereka terdiam dan sepertinya mulai timbul rasa bersalah. Mereka kemudian pergi meninggalkan kami tanpa sepatah kata pun. Dila menggenggam tanganku erat dan mengucapkan terima kasih.

Hari ini adalah hari terakhirku berada di rumah Kakek. Saat ini aku pun sedang menghabiskan waktu bersama Dila sebelum besok harus kembali ke rumah dan mungkin akan jarang bertemu dan bermain bersama Dila lagi. Tiba-tiba gerombolan anak laki-laki yang kemarin menjelek Dila datang. Dengan gugup mereka berjalan menghampiri Dila.

“Dil, kami minta maaf ya sudah sering menjelek. Niat kami hanya bercanda, tapi ternyata kelewat batas,” ucap mereka lirih.

“Iya, tidak apa-apa, tapi lain kali jangan seperti ini lagi, ya! Jangan merundung siapa pun,” balas Dila disertai senyuman.

Mendengar jawaban Dila yang begitu bijak, mereka merasa malu dan bertekad akan berubah menjadi lebih baik. Pada akhirnya, mereka saling memaafkan. Di sini, aku bisa merasakan bahwa ketulusan Dila selama ini sudah berbuah kebaikan bagi orang di sekitarnya. Pepatah air susu dibalas air tuba terpatahkan oleh ketulusan hati Dila.

Bangkitlah Perpustakaan Sekolahku

Oleh: Vitasari (SMPN 2 Lembeyan)

Kukuruyuk, bak suara nyaring sang jago milik Panji Laras telah berbunyi, begitu juga dengan lantunan suara azan yang telah berkumandang.

“Ah, masih gelap gulita,” batinku lirih. Ternyata di luar sana begitu mendung, rintik-rintik hujan membasahi sang bumi di pagi buta. Sejenak aku berdoa seraya memohon kepada Tuhan agar memudahkan setiap langkahku menuntut ilmu di pagi ini.

“Selamat pagi, Bu,” langkahku gontai dengan mata masih setengah terpejam melewati bilik dapur. Di sana ibuku telah mulai menyiapkan sarapan untuk kami sekeluarga.

“Ahh, wangi sekali, Bu. Terima kasih, ya, karena sudah berkenan menyiapkan sarapan untuk kami semua setiap harinya. Terima kasih sudah menjadikan aku salah satu dari sekian banyak anak beruntung yang setiap hari bisa mencicipi lezatnya makanan yang disiapkan oleh tangan ajaib seorang ibu.”

Matahari tampak malu menyapa, namun aku harus segera bergegas menuju ke sekolah. Kupakai jas hujan merah jambu dengan penuh semangat, lantas mengayuh sepeda ontel yang telah dipompa ayahku.

“Selamat pagi, Bibi”

“Pagi, Mbak, berhenti dahulu ya, ini ada *sego surutan*¹, silakan dibawa untuk bekal sarapan di sekolah.” Aku tertegun, karena tiba-tiba nasi surutan dengan kantong plastik putih itu sudah ditaruh di keranjang sepedaku.

“Terima kasih banyak, Bibi,” ucapku sambil tersenyum merekah. Oh, ternyata musim panen sudah tiba, itu sebabnya banyak tetangga yang mengadakan syukuran. Para petani dengan riang gembira memanen berbagai hasil bumi di tengah rintik air hujan. Sebenarnya dalam hatiku terdapat seribu pertanyaan mengenai tradisi syukuran ini. Mengapa pada zaman modern seperti saat ini, orang-orang masih saja percaya akan mitos pada zaman leluhur?

¹*Sego surutan* (Bahasa Jawa): Nasi yang diberi lauk, dibungkus dengan daun pisang dan jati. Dibagikan sebagai rasa syukur atas berlimpahnya panen raya, khususnya saat panen padi.

Sampai sekolah, aku memarkir sepeda dan melepas jas hujan yang kukenakan. Kulewati lorong-lorong panjang, yang kemudian aku tiba di suatu ruang berlabel perpustakaan. Entah apa yang ada di benakku, tiba-tiba aku masuk ke dalamnya dan menuju rak-rak buku panjang. Tangan kiriku menenteng nasi surutan yang diberikan Bibi, sementara tangan kananku menapaki satu demi satu buku yang telah usang, ingin mencari tahu apa sebenarnya filosofi di balik syukuran sebelum panen padi tiba ini. Belum sempat menemukan buku itu, tiba-tiba aku dikejutkan dengan lonceng bel yang telah berbunyi. Tanda jam pembelajaran pertama akan dimulai. Aku bergegas berlari menuju ke kelas untuk mempersiapkan diri.

Di jam istirahat tiba, aku bersiap untuk memakan bekal di saung taman bersama dengan teman-teman yang lain. Kembali aku menenteng nasi surutan yang di dalamnya terbungkus daun pisang dan luarnya kembali dibungkus daun jati dengan buah pisang menyembul di atasnya.

“Wah, ternyata isinya sangat beranekaragam, ya! Ada nasi putih, nasi kuning, sayur kentang, ayam, botok, pelas, dan sayur keluih.”

Aku mencoba mencicipinya sedikit, namun di luar dugaanku. Ternyata rasanya sangat lezat, komposisinya pas, ada protein, sayur, karbohidrat, dan buah. Layaknya seorang juri, aku tiba-tiba berkata:

“Nilainya 1.000/100!” Serentak aku dan teman-teman tertawa sembari menghabiskan dan berbagi bekal satu sama lain.

Sekolahku adalah sekolah kecil. Sekolah yang berada di pinggiran Kabupaten Magetan, namun masalah semangat belajar siswanya, tentu sangat boleh untuk diadu. Di jam aktivitas di luar kelas, laboratorium komputer tetap menjadi tempat favorit untuk menghabiskan waktu. Teman-temanku berlari ke arah laboratorium komputer, karena takut tidak kebagian tempat duduk.

Namun, langkahku tiba-tiba terhenti di depan perpustakaan yang sepi, sunyi, dan tidak berpengunjung. Aku masuk dan meminta kepada petugas perpustakaan, mengisi daftar hadir yang kosong melompong tak berpenghuni sejak tiga bulan yang lalu. Langkahku lirih memasuki ruangan tersebut, rasanya sangat asing, bagaikan masuk ke rumah kosong yang tidak pernah terjamah. Aku susuri rak-rak usang mencari buku budaya masyarakat pinggiran, namun ternyata tidak kutemukan. Aku kembali menyusuri lagi, barangkali aku melewatkan buku tersebut. Namun ternyata memang tidak ada.

Hasrat keingintahuanku tentang budaya yang ada di sekitarku ini sangat menggebu, namun ternyata aku masih kurang beruntung karena

belum bisa mendapat jawabannya di sini. Ruangan perpustakaan ini dingin, nyaman, senyap, hening, dan tenang. Namun seiring berkembangnya zaman, kehadirannya mulai dipandang sebelah mata dan dianggap tidak ada. Berbeda dengan ruang internet sebelah yang selalu berjubel siswa berdatangan hilir-mudik silih berganti. Aku menarik napas panjang, mataku berkaca-kaca memandangi sekeliling perpustakaan. Tak kusangka, aku adalah salah satu bagian kecil dari sekian banyak orang yang sudah ikut terbawa arus zaman dan mulai meninggalkan perpustakaan. Ya, Tuhan! Aku menadahkan tanganku kepadamu, agar perpustakaan ini memiliki nyawa untuk hidup kembali.

Aku berlanjut menyusul teman-teman yang sedari tadi di laboratorium komputer. Di situ, rak sepatu penuh sesak. Sepanjang mata memandang aku hanya menemukan satu kursi kosong yang telah disisihkan teman-teman untukku. Semua siswa fokus dengan asyiknya berselancar di dunia maya. Tak ada obrolan sedikit pun, semua sibuk dengan komputer mereka masing-masing. Apakah ini yang dinamakan teknologi ‘Menjauhkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh?’

Aku mencoba untuk membuka komputer yang ada di depanku, aku masuk ke laman pencarian dan mulai mengetik pelan ‘Tradisi syukuran panen padi.’ Sebenarnya budaya apa ini? Bagaimana bisa tradisi ini tetap membumi di daerahku meskipun sudah era modern seperti saat ini? Dengan tangan bergetar aku menemukannya.

Aku mendapat jawaban atas pertanyaan yang mengelilingi kepalaku. Ternyata tradisi ini dinamakan *methil*, yang merupakan ritual kecil-kecilan di tengah sawah sebelum padi dipanen. Upacara tersebut mirip dengan kondangan atau kenduri pada umumnya. Namun digelar oleh setiap petani di petak sawahnya masing-masing. Semua sajian ditaruh di daun pisang dan daun jati, lalu dilengkapi dengan merang dan kemenyan untuk dibakar terlebih dahulu sebelum didoakan bersama. Sekarang aku paham, mengapa tradisi *methil* ini masih terus membumi sampai sekarang. Hal ini dikarenakan *methil* sebagai bentuk rasa syukur yang tiada terkira atas hasil panen bumi yang melimpah-ruah dan hasrat masyarakat untuk berbagi dengan sesama. Saking asyiknya menatap layar, aku sampai tidak sadar sudah waktunya untuk pulang

Jam istirahat tiba, lelap sekali tidurku malam ini. Tenang, ditemani oleh gemericik air yang sedari pagi tak kunjung reda. Mengawali pagi, seperti biasa aku bangun dan datang ke sekolah dengan menenteng tas merah di punggung dan kotak bekal bermotif pring sedapur. Hari ini

berbeda dari kemarin, cuaca begitu cerah, burung-burung bernyanyi merdu saling bersaut-sautan. Di jalan begitu ramai anak-anak yang berangkat ke sekolah, petani yang sedang musim panen, ibu-ibu yang berbelanja sayur dan hiruk-pikuk khas desa yang lainnya. Langkah kecilku tertuju pada rak sepatu di depan perpustakaan.

“Ah, apakah ini mimpi?” batinku lirih. Di jam ke nol, perpustakaan berjubel ramai, sesak dengan siswa-siswi yang membaca, menulis dan memilih buku. Perpustakaan hari ini tak seperti biasanya, temboknya di cat cerah berwarna-warni, dipenuhi dengan gambar dan corak yang menarik. Empat pojok baca digital telah siap pakai, dikerumuni siswa yang asyik memilih buku. Buku-buku yang tersedia makin banyak, buku filosofi *methil* yang kucari kemarin pun sudah tersedia. Daftar hadir penuh sampai sang penjaga perpustakaan harus membuat garis-garis baru.

Bel berbunyi tanda jam pertama dimulai, aku dibuat makin kaget melihat ada mobil perpustakaan keliling telah terparkir di lapangan. Semua siswa berlarian menuju mobil tersebut, buku-buku baru, model yang unik sungguh menarik hati siswa pinggiran yang tak pernah berkunjung ke desaku ini. Hatiku bergetar melihat perubahan yang teramat dahsyat dalam waktu semalam, apakah benar Tuhan sudah mengabulkan doa yang kulangitkan? Betapa bahagianya aku saat melihat digitalisasi perpustakaan telah masuk ke sekolah kecil dan pinggiran. Siswa riang gembira, bapak-ibu guru berbahagia menyambut generasi emas penerus bangsa yang melek literasi. Jam istirahat sudah mulai produktif, siswa mulai meninggalkan gawai dan asyik bertukar buku dengan satu sama lain. Pojok baca berfungsi sebagaimana mestinya. Banyak kegiatan-kegiatan baru yang berpusat di perpustakaan. Lomba membaca, membuat puisi, mengarang, dan kegiatan lain yang ikut meramaikan perpustakaan sekolahku.

Tiba-tiba suara hujan deras terdengar di atas genting, saking derasnya air hujan sampai menetes dan jatuh membasahi dahiku. Aku tergepoh-gepoh bangun, mengambil rantang untuk menadahi air hujan yang bocor. Tak kusangka, perpustakaan impianku masih di dalam angan dan mimpi. Meskipun demikian, aku begitu bahagia karena melihat gambaran masa depan perpustakaanku yang gemilang. Dengan semangat dan tekad yang kuat, dengan kolaborasi antara semua pihak, mimpi kecil anak pinggiran sepertiku ini pasti akan terwujud suatu saat nanti. Pasti.

Blacky si Kuda Wisata

Oleh: Abdul Faqih Al-Ghifary (MIN 16 Magetan)

Aku Blacky. Sesuai namaku, buluku hitam berkilau. Aku tinggal di lereng Gunung Lawu, tepatnya di sekitar Telaga Sarangan. Aku si kuda wisata. Siapa pun yang ingin menunggangiku, aku akan mempersilakannya. Saat aku libur bekerja, rasanya sangat membosankan. Aku berpikir bagaimana jika aku pergi ke rumah Bee. Bee temanku si lebah madu. Aku bergegas pergi ke rumahnya.

“Assalamualaikum... Bee!” ucapku saat bertamu ke rumahnya.

”Walaikumsalam... Oh, Blacky. Ada apa Blacky?” jawab Bee si lebah.

“Bee, hari ini aku bosan sekali. Maukah kau kuajak bermain?” tanyaku padanya.

“Bukankah kau hari ini bekerja?” tanya balik Bee kepadaku.

“Tidak, hari ini aku sedang libur. Teman-temanmu di mana Bee?” tanyaku pada Bee.

“Oh... mereka sedang mencari madu” jawab Bee lagi.

“Lalu di mana tempat teman-temanmu mencari madu?” tanyaku penasaran.

“Tempatnya tidak jauh, hanya melewati sungai,” ujar Bee.

Aku dan Bee pun kemudian menuju sungai. Akhirnya, kami berdua sampai di tepi sungai. Tetapi kami jadi kebingungan.

“Bagaimana cara kita untuk menyeberangi ini? Sungai ini kan banyak buayanya,” tanyaku bimbang.

Aku melihat ke sekitar sungai. Tak sengaja mataku melihat sesuatu.

“Oh, apa itu?” tanyaku keheranan. Aku dan Bee segera menuju ke arah benda yang mengapung di sungai itu.

“Oh... ini sepertinya rakit. Ini bisa kita gunakan untuk menyeberangi sungai!” ujar Bee.

Aku pun bergegas menaiki rakit tersebut. Sedangkan Bee terbang mengikuti rakit yang kutumpangi. Syukurlah... kami sampai dengan selamat.

“Tempatnya di mana, Bee?” tanyaku semakin keheranan.

“Ayo ikut aku, Blacky!” perintahnya.

Aku pun mengikuti Bee ke tempat teman-temannya mencari madu.

“Hai, teman-teman! Aku membawa sahabatku yang bernama Blacky,” ujar Bee memperkenalkanku pada teman-temannya.

“Halo, hai Blacky. Selamat datang!” sapa teman-teman Bee ramah.

Blacky ini adalah temanku saat kecil. Awal kami bertemu ia sangat ketakutan kepadaku.

“Tenang... tenang... tenang..., aku tidak akan menyengatmu karena aku si lebah madu. Aku menenangkan Blacky. Sejak saat itu, kami berteman sampai sekarang,” terang Bee pada teman-temannya.

“Oh ya, aku ingin tahu bagaimana caranya kalian bisa menghasilkan madu?” tanyaku.

“Kami menghisap sari bunga. Sari bunga itu kami simpan di sarang-sarang yang kami buat, lama-lama menumpuk dan itulah madu yang bisa kamu konsumsi. Ini ada sekantong madu untukmu, cobalah! Apa rasanya manis, asam, atau pahit?” ujar Bee dan teman-temannya.

“Serius...? Tapi capek-capek mengambil sari bunga, sekarang jadi madu malah kau berikan kepadaku.” ucapku merasa tak enak.

“Tidak apa-apa Blacky, kami tidak merasa lelah karena ini kebiasaan kami setiap hari,” tutur teman-teman kepadaku.

“Terima kasih banyak, ya, teman-teman!” ucapku.

“Iya, sama-sama. Semoga kamu senang.”

Hari semakin sore. Aku dan Bee pun memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

“Bee, terima kasih, ya! Kamu sudah mau mengajakku melihat cara mengumpulkan sari madu. Bahkan kau sudah memberiku sekantong madu. Rasanya pasti manis,” ungkapku kepada Bee.

“Iya, sama-sama Blacky,” jawab Bee.

“Kalau begitu aku pamit ya! Aku harus istirahat. Besok aku harus bekerja mengantar wisatawan berkeliling Telaga Sarangan.” Izinku.

“Hati-hati di jalan.” Jawab Bee. Akhirnya, aku pulang ke rumah dengan membawa sekantong madu dengan hati gembira dan wajah yang cerah.

Di rumah aku mencicipi madu yang telah diberikan Bee tadi. Ternyata rasanya enak sekali.

“Wow... Aku tidak pernah merasakan madu selezat ini,” kataku. Aku dan Bee adalah teman yang saling membantu dan saling menolong. Aku tidak ingin terpisah dari sahabatku, karena jika Bee tak ada, aku akan merasa sangat kesepian dan bingung ingin bermain dengan siapa. Teman-temanku yang lain bagiku tidak menyenangkan.

Berbeda dengan Bee. bagiku Bee sangat menyenangkan. Terkadang, aku dan Bee saling berbagi cerita. Aku teringat masa dahulu saat aku pertama kali bertemu dengan Bee. aku kira Bee adalah seekor lebah madu yang ingin menyenangkanku, tetapi tidak. Bahkan ia mengajakku untuk berkenalan dengannya. Kami pun saling mengenal satu sama lain. Sejak saat itu, aku dan Bee menjadi sahabat setia.

Kesetiaan Teman Menyebalkan

Oleh: Aisyah Nisa'ul Fauziah (SDN Kedung Panji I)

Namaku Arga. Aku adalah siswa kelas VI di SDN Kedung Panji 1 yang terletak di ujung timur Kabupaten Magetan. Rumahku di daerah pedesaan. Kebanyakan bentang alamnya berupa lahan persawahan. Penduduk kami sebagian besar menjadi petani. Hal inilah yang membuat budaya orang pedesaan yang senang bergotong-royong, sopan santun, dan bermusyawarah, mengakar juga pada diriku juga teman-temanku.

Bintang adalah nama salah satu temanku. Dia bukanlah anak yang terlalu cantik, bukan pula seorang 'bintang kelas'. Namun, dia adalah temanku yang paling setia padaku.

Bintang sebenarnya adalah anak yang menyebalkan. Dia sering berbicara hal yang tidak berguna. Seperti pada suatu hari, Bu Yani menyampaikan kabar duka bahwa nenek dari Samsudin, anak kelas III, meninggal dunia.

"Bu, neneknya Samsudin itu cowok apa cewek?" tanya Bintang.

"*Sing jenenge nenek kuwi yo wedok to, Tang!*"¹ jawab teman sekelas kompak.

Bu Yani pun tersenyum. Beliau tidak menjawab pertanyaan Bintang yang menyebalkan itu, justru Bu Yani mengambil ponselnya dan memintanya mengulangi pertanyaannya tadi untuk dibuat video lucu. Bintang yang terlanjur malu karena ditertawakan satu kelas menolak untuk direkam Bu Yani.

Pernah juga ketika pelajaran Matematika, saat kerja kelompok, kebetulan Bintang satu kelompok denganku. Tugasnya adalah mencatat jawaban yang akan dikumpulkan pada guru. Saat nilai diumumkan, kelompok kami mendapatkan nilai yang paling rendah satu kelas. Ternyata Bintang melakukan kesalahan yang sangat buruk. Jawaban yang seharusnya koma, malah ditulis titik. Padahal itu seharusnya bilangan desimal, malah menjadi ribuan.

"Oalah, Tang, Tang! Gara-gara kamu nilai kita semua jelek ini lho!"

¹*Sing jenenge nenek kuwi yo wedok to, Tang!* (Jawa): Yang namanya nenek itu ya perempuan, Tang!

“Maaf, maaf, aku nggak sengaja, Ga, aku khilaf... Hehehe...”

Meskipun Bintang menyebalkan, tapi dia memang temanku yang setia. Dia selalu berangkat sekolah bersamaku. Saat pulang sekolah, jika aku ada kepentingan yang harus diselesaikan dulu, seperti les olimpiade matematika, dia rela menunggu sampai aku selesai lalu pulang bersamasama denganku.

Di suatu hari, kami sedang berada di tempat les. Saat akan pulang, tiba-tiba hujan turun begitu deras. Hampir setengah jam hujan belum juga reda. Bintang yang sebenarnya membawa jas hujan, tidak mau pulang duluan. Dia memilih menemaniku sampai hujannya reda. Hujan pun reda setelah satu jam. Akhirnya kami pulang ke rumah masing-masing.

Di hari berikutnya, sesuatu yang buruk terjadi padaku. Tiba-tiba ban depan sepedaku bocor saat akan pulang sekolah. Terpaksa aku menuntunnya. Rumahku di sebelah utara, sedangkan rumah Bintang di selatan. Tapi ternyata dia memilih menemaniku menuntun sepeda sampai rumahku. Setelah sampai, dia pun pulang ke rumahnya melalui jalan yang tadi kami lalui. Bintang, Bintang, teman macam apa kau ini!

Namun ada satu kejadian yang membuatku benar-benar terharu dengan Bintang. Waktu jam olahraga, aku bermain voli di lapangan dengan temanku yang laki-laki. Waktu itu, Bintang di dalam kelas. Dia tidak ikut voli karena kepalanya sedikit pusing.

Saat aku kembali ke kelas, aku tidak menemukan Bintang di sana. Tiba-tiba Bintang datang bersama Bu Lusi diikuti Eni dan Ijah di belakang. Mata Bintang tampak sembab. Kelihatannya dia baru menangis.

Setelah masuk kelas, Bu Lusi menenangkan Bintang. Kemudian beliau kembali ke kantor guru.

“Kenapa Bintang menangis, Cah?” tanyaku pada Eno dan Ijah.

“Tadi waktu di kelas, tiba-tiba geng kelas V masuk lalu bikin rusuh. Mereka mengambil tasmu dan mau dimasuki ular mainan. Aku sama Ijah nggak berani melawan. Cuma Bintang yang berani memarahi mereka,” jawab Eni.

“Iya, Ga. Terus Si Aldi ketua geng kelas V itu mengejek Bintang. Katanya, dia sok bela kamu. Dia nuduh Bintang pacaran sama kamu,” Ijah menambahi.

“Bintang nggak terima, akhirnya dia jambak rambut Si Aldi. Lalu Si Aldi juga narik jilbabnya Bintang. Wah, kacau banget! Untungnya Bu Lusi lewat depan kelas dan langsung memisahkan mereka,” cerita Eni.

“Bintang nangis?” tanyaku.

“Ya iyalah, *wong* dia ditarik-tarik, kan sakit, Ga. Sama Bu Lusi disuruh cuci muka.”

”Iya, Ga. Aku nggak terima kalau kamu dijahati sama anak lain! Aku nggak peduli dibilang pacaran sama kamu. Yang pasti kamu itu teman terbaikku,” ungkap Bintang.

“Ya sudah, Tang. Terima kasih, ya, sudah bela aku. Biar kamu nggak sedih lagi, ayo aku traktir jajan di kantin.”

“Nah, gitu dong. Itu baru namanya teman sejati. Hehehe...” kata Bintang kegirangan.

Dua Dunia, Satu Persahabatan

Oleh: Aldo Yongki Dzeko (SDN Duwet 3)

Sebuah desa kecil di kaki Gunung Lawu, Kabupaten Magetan,hiduplah dua anak dari dunia yang berbeda. Dito, putra seorang pengusaha jenang candi dan camilan khas Magetan yang terkenal hingga kota-kota besar. Fajar, anak petani sederhana yang hidup pas-pasan bersama keluarganya. Desa mereka dikelilingi sawah hijau nan subur, sungai jernih yang menyejukkan suasana pagi, dan hutan pinus lebat di selatan, tempat anak-anak sering bermain. Pasar desa selalu ramai di hari-hari tertentu, dipenuhi aroma jenang candi yang manis, rempeyek, dan keripik singkong yang renyah.

Dito tinggal di rumah megah di pinggir desa, bersebelahan dengan pabrik kecil keluarganya. Halaman rumahnya luas, dihiasi taman bunga yang indah. Jenang candi buatan ayahnya terkenal karena teksturnya yang lembut, sementara camilan ibunya tak kalah laris. Dito bangga dengan kesuksesan orang tuanya, tapi di balik itu, ia merasa hampa. Banyak teman mendekatinya, namun ia tahu mereka hanya tertarik pada harta keluarganya, bukan dirinya yang sebenarnya.

Sebaliknya, Fajar tinggal di gubuk sederhana dari bambu dan daun nipah. Keluarganya menggarap ladang bersama tetangga, hidup dari hasil bumi yang tak seberapa. Meski begitu, Fajar selalu ceria. Baginya, Dito bukan anak pengusaha kaya, melainkan sahabat sejati sejak kecil. Namun, belakangan, Fajar mulai canggung. Rumah megah Dito membuatnya merasa asing, dan ia kadang bertanya dalam hati, benarkah Dito menganggapnya teman, atau hanya karena ia tak pernah menilai status?

Suatu sore, usai bermain sepak bola di lapangan desa, Dito dan Fajar beristirahat di bawah pohon mangga. Dito memegang bola erat, wajahnya gelisah.

“Faj, ada yang mau kubicarakan. Aku merasa aneh akhir-akhir ini. Banyak yang ingin berteman denganku, tapi aku tahu mereka cuma melihat harta orang tuaku. Bukan aku yang sebenarnya.” Fajar menatapnya serius.

“Aku paham, Dit. Kadang aku juga risi dengan perbedaan kita. Tapi bagiku, kita teman, entah kamu punya apa atau tidak. Harta tak menentukan siapa kita.”

Dito terdiam, namun matanya berbinar, seolah kata-kata Fajar menyentuh lubuk hatinya.

“Tapi, Faj, aku ingin orang melihatku sebagai teman, bukan cuma anak pengusaha.” Fajar tersenyum bijak.

“Jangan khawatir, Dit. Orang yang tulus tak akan peduli harta atau status. Mereka melihat hatimu.”

Kata-kata itu meresap dalam. Dito merasa beban di pundaknya sedikit terangkat, seolah ia baru menyadari apa yang benar-benar berharga dalam hidup.

Beberapa hari kemudian, mereka bermain di sungai kesayangan, duduk di batu besar sambil merasakan sejuknya air. Dito melanjutkan curhatnya.

“Faj, kita memang berbeda. Hidupku mungkin terlihat mudah, tapi aku merasa terjebak. Aku tak merasa lebih baik dari kamu.” Fajar menepuk bahunya lembut.

“Dit, perbedaan itu wajar. Kita tak memilih di mana lahir. Yang penting, kita saling menghargai. Kita berteman karena saling mengerti, bukan karena harta atau apa pun.”

Namun, setelah obrolan itu, Fajar makin canggung. Mengunjungi rumah Dito terasa seperti memasuki dunia lain semua serba mewah, membuatnya merasa tak pantas.

Suatu sore, ia curhat pada ibunya. “Buk, aku merasa ada yang berubah dengan Dito. Dia jarang ajak main, dan aku merasa kami berbeda.”

Ibunya menggenggam tangannya, tersenyum hangat.

“Fajar, uang dan status tak pernah mengukur persahabatan sejati. Kalau Dito temanmu, dia tak akan berubah hanya karena perbedaan kalian.”

Kata-kata itu menenangkan Fajar. Ia mulai yakin, persahabatan tulus tak goyah oleh harta.

Beberapa minggu kemudian, kabar besar datang. Ayah Dito akan memperluas usaha ke Surabaya, dan keluarganya harus pindah. Dito terpuak memikirkan berpisah dengan Fajar, sahabat yang selalu ada baginya. Tapi keputusan itu tak bisa ditolak.

Di hari terakhir, Dito mengajak Fajar ke hutan pinus, tempat kenangan masa kecil mereka.

“Faj, aku akan pergi jauh,” katanya, matanya berkaca-kaca. “Aku tak tahu kapan bisa balik.”

Fajar menatapnya teguh.

“Jangan khawatir, Dit. Kita tetap teman. Jarak tak akan mengubah itu.”

Di tengah sejuknya pinus, Fajar menyerahkan batu kecil dari sungai tempat mereka sering bermain.

“Ini buatmu, Dit. Biar kamu ingat, persahabatan kita abadi.”

Dito memegang batu itu, senyumnya penuh haru.

“Aku akan selalu ingat, Faj. Kita teman selamanya.”

Meski jarak memisahkan, Dito dan Fajar tahu persahabatan mereka tak akan pudar. Seperti Gunung Lawu yang kokoh di belakang desa, ikatan mereka menjadi saksi abadi atas dua dunia yang disatukan oleh hati.

Pelajaran untuk Sasa

Oleh: Alisha Talita Zahrani (MIN 16 Magetan)

Pagi itu, di sebuah rumah yang terletak di Kecamatan Maospati, Sasa sedang duduk di ruang makan untuk sarapan. Ia makan dengan enggan. Dengan mulut yang cemberut, diaduk-aduknya nasi dan tumis tahu di depannya.

“Huh... aku kan ingin makan ayam goreng tepung, bukan tumis tahu!” gerutunya dalam hati.

“Kok lauknya diaduk-aduk, Sa...?” tegur Ibu. Tangan Ibu sibuk memasukkan kotak bekal ke dalam tas Sasa.

“Ayo dimakan! Sebentar lagi berangkat ke sekolah, lho!” peringat Ibu.

“Sasa tidak nafsu makan, Bu, Sasa mau jajan di sekolah saja.” serunya.

Lalu Sasa berpamitan kepada ibunya dan beranjak keluar rumah. Ibu hanya menggeleng-gelengkan kepala, memperhatikan Sasa pergi dengan sepedanya.

“Kenapa cemberut, Sasa?” tanya Putri teman sebangkunya.

“Aku kesal kepada ibuku. Kemarin aku sudah bilang ingin makan dengan ayam goreng, tetapi tadi pagi malah tumis tahu,” jelas Sasa kesal.

Putri pun diam mendengar keluhan Sasa. Waktu istirahat pun tiba. Sasa membuka kotak bekalnya.

“Yah... tumis tahu lagi. Bukan untuk sarapan saja, ternyata bekal makan siang juga.”

Putri menoleh. Ia melihat kotak bekal Sasa. “Kelihatannya enak, Sa!” ujar Putri.

“Kamu mau? Ini makan saja.” Sasa menyodorkan kotak bekalnya.

”Beneran buat aku? Kamu tidak lapar?” tanya Putri. Sasa hanya menggelengkan kepala. Dipandanginya Putri yang lahap menyantap bekal makan siangnya. Sembari makan, Putri bercerita. Dahulu ibunya sering memasak tumis tahu kesukaannya. Terkadang kalau ada uang lebih barulah ibunya memasak ikan atau ayam.

“Sudah lama aku belum makan tumis tahu seenak ini. Rasanya seperti buatan ibuku. Aku sangat merindukan ibuku,” ucap Putri mengakhiri ceritanya.

Mendengar cerita Putri, Sasa diam-diam merasa kasihan. Ia tahu kalau ibunya Putri sudah meninggal satu tahun yang lalu.

“Karena Ayah sibuk bekerja, aku yang memasak untuk makan Ayah dan aku sendiri. Seringnya sih aku menggoreng tempe atau tahu karena aku bisanya hanya itu,” jelas Putri sambil menatap Sasa.

“Kamu beruntung masih mempunyai ibu, Sasa!” tutur Putri merasa sedih. Sasa pun tercenung mendengar kata-kata Putri. Ya, ia memang beruntung masih memiliki ibu yang selalu merawat dan menyediakan semua keperluannya.

“Seharusnya, tadi aku menghargai jerih payah Ibu yang telah memasak untuk kamu, meskipun hanya tumis tahu. Mungkin uang Ibu belum cukup untuk memenuhi keinginanmu,” sesal Sasa kemudian dalam hati.

Saat itu juga, Sasa ingin segera pulang hendak menemui ibunya. Sasa ingin menemui ibunya. Sasa ingin meminta maaf kepada ibunya. Tak lama kemudian, bel pulang pun berbunyi. Sasa pulang ke rumah dan meminta maaf kepada ibunya.

CCTV

Oleh: Allexza Fittria Sholekhah (SDN Kedung Panji I)

Bulan September tahun 2024 lalu, viral di TikTok, sebuah permainan yang dinamai '*CCTV*'¹. Mainan itu terbuat dari dua lembar kertas yang direkatkan bagian sampingnya, sehingga berbentuk seperti kotak. Bagian luar bergambar wajah yang menyeramkan. Kedua matanya dilubangi agar gambar bola mata di kertas bagian dalamnya kelihatan seolah mengikuti orang yang memandangnya. Aku dan teman-temanku tak ingin ketinggalan membuatnya juga untuk ditempel di kelasku. Sampai suatu hari saat Pak Budi masuk kelas, beliau mengetahui mainan itu dan meminta kami melepaskannya. Menurut Pak Budi, mainan itu kurang bermanfaat untuk pembelajaran di kelas.

Perkenalkan, namaku Reno, siswa kelas akhir di SDN Kedung Panji 1. Saat mainan '*CCTV*' itu viral, aku teringat sebuah kisah yang mengharukan.

Di area pertokoan di kawasan Pasar Goronggareng, terdapat sebuah ruko² milik Koh Ah Dong yang menjual alat-alat listrik. Di sebelahnya terdapat ruko milik Ibu Diah yang menjual peralatan rumah tangga.

Suatu hari, Koh Ah Dong bersiap membuka pintu rukonya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berpakaian compang-camping sedang tidur di depan pintu rukonya. Koh Ah Dong marah dan merasa terganggu dengan kehadirannya. Dengan sebuah sapu lidi, Koh Ah Dong memukul dan mengusir orang gila itu. Terkejut, orang gila itu langsung berlari pergi. Ibu Diah yang melihatnya hanya tersenyum.

Keesokan harinya, saat Koh Ah Dong membuka pintu rukonya, lagi-lagi orang gila yang sama tidur di depan pintu. Koh Ah Dong mengambil seember air dan menyiram orang gila itu. Kembali terkejut, orang gila itu berlari pergi.

Hari berikutnya, Koh Ah Dong membuka pintu rukonya dan berharap tidak melihat orang gila yang kemarin lagi. Namun, saat membuka pintu,

¹*CCTV: Closed-Circuit Television* atau kamera pengawas, memiliki peran penting dalam melawan dan mencegah aksi kejahatan serta melindungi masyarakat dalam ruang publik hingga pribadi.

²Ruko: rumah toko, bangunan yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal di lantai atas dan tempat usaha atau kantor di lantai bawah.

justru ia mencium aroma yang tidak sedap di depan rukonya. Dia mencari orang gila itu dan benar saja orang gila itu ada di teras samping rukonya dan sedang tertidur. Koh Ah Dong sangat marah. Ia memukul orang gila itu dengan sapu lidi dan memaki-makinya. Orang gila itu bangun dan langsung berlari pergi. Ibu Diyah yang melihatnya.

“Jangan terlalu kejam, Koh. Kasihan.”

Koh Ah Dong tidak mempedulikannya. Keesokan harinya, seperti biasa Koh Ah Dong membuka pintu rukonya di pagi hari. Ia bersiap akan mengusir orang gila yang kemarin jika muncul lagi di depan rukonya. Namun, hari ini ia tidak menemukan orang gila itu. Ia merasa senang. Tetapi dalam hati ia merasa heran.

Sampai beberapa hari kemudian, Koh Ah Dong tidak lagi menemukan orang gila yang sama di depan rukonya. Ibu Diyah melihat Koh Ah Dong sedang melamun.

“Koh, apa kau mencari orang gila yang dulu? Dia nggak akan kembali lagi ke sini.” Ibu Diyah pun masuk ke dalam rukonya.

Koh Ah Dong merenung sendiri. Dalam hati ia bertanya-tanya.

“Ke mana orang gila itu?” Diam-diam ia merindukan orang gila itu. Tiba-tiba pandangannya tertuju ke sudut atap teras rukonya, di mana di sana terpasang *CCTV* yang baru sebulan lalu ia beli. Namun, ia tidak pernah memeriksanya sejak dua minggu terakhir.

Koh Ah Dong segera masuk dan membuka perangkat komputernya. Ia mencari rekaman *CCTV* rukonya selama dua minggu terakhir. Koh Ah Dong pun menyaksikan semua rekaman videonya yang selama ini memukul dan mengusir orang gila di depan rukonya. Tetapi video selengkapnya yang ia saksikan sungguh membuatnya menyesal.

Di suatu pagi saat Koh Ah Dong menemukan orang gila yang sedang tidur di depan rukonya, lalu ia mengusirnya, ternyata malam harinya saat rukonya sudah tutup, tiba-tiba datang orang asing yang membawa sebatang besi dan berniat akan merusak pintu ruko. orang gila itu langsung muncul dari samping ruko dan menakut-nakuti orang jahat itu, sampai akhirnya dia pergi. Setelah itu, orang gila tadi tidur di depan pintunya.

Pada malam berikutnya, orang gila itu duduk di tepi jalan depan ruko Koh Ah Dong. Tiba-tiba datang sekelompok orang yang akan meminum minuman keras di teras ruko. Orang gila itu pun muncul, menakut-nakuti,

lalu mengusir mereka semua. Setelah mereka pergi, orang gila itu tidur di depan pintu ruko. Sampai pagi tiba, saat Koh Ah Dong membuka pintu, orang gila itu langsung disiram seember air.

Malam selanjutnya, orang gila itu tetap berada di sekitar ruko Koh Ah Dong. Tiba-tiba ada seseorang yang sedang mabuk berjalan menuju pintu ruko. Dia langsung mengencingi pintu itu. Orang gila tadi datang dan mengusirnya. Lalu, ia tidur di teras samping ruko. Pada pagi harinya, Koh Ah Dong memukulnya karena marah setelah ia mencium bau busuk di depan rukonya.

Setelah malam saat pintunya dikencingi pemabuk, orang gila itu tetap berjaga di sekitar ruko Koh Ah Dong. Sampai tiba-tiba datanglah tiga orang yang akan merampok ruko Koh Ah Dong, orang gila itu muncul dan mencoba mengusir mereka. Namun, ternyata mereka membawa senjata tajam dan melukai orang gila itu. Orang gila itu pun jatuh tersungkur di lantai. Para penjahat langsung melarikan diri.

Polisi pun datang atas laporan orang yang melihat peristiwa itu dan langsung mengamankan orang gila yang terluka itu.

Menyaksikan itu semua, Koh Ah Dong menangis tersedu-sedu. Orang gila yang selama ini ia usir dan ia pukul karena dianggap mengganggu dan mengotori teras rukonya, ternyata adalah orang yang selalu menjaga keselamatan rukonya dari ancaman orang-orang jahat di malam hari. Koh Ah Dong menyesali perbuatannya dan berniat untuk mencari keberadaan orang gila itu dan akan meminta maaf bila bertemu dengannya.

Koh Ah Dong pun pergi ke Kantor Polisi Sektor Kawedanan untuk mencari informasi keberadaan orang gila yang beberapa waktu lalu dilukai penjahat di depan rukonya. Namun, polisi memberitahukan bahwa orang gila itu tidak berhasil diselamatkan. Tangis Koh Ah Dong pun tak bisa dibendung. Ia menangis sejadi-jadinya dan kini penyesalannya akan selalu ia rasakan sepanjang hidupnya.

Bagas

Oleh: Anindya Ranu Paramudya (MI Plumpung)

Bagas menghela napas panjang berkali-kali. Siswa kelas enam MI Plumpung, Plaosan, Magetan itu ragu-ragu harus menyerahkan surat edaran sekolah tentang *study tour* kepada bapak. Bagaimana mau membayar jika buku modul saja belum lunas?

“Kenapa *to, Le*¹? Kok dari tadi kelihatan gelisah. Ada apa?” tegur bapak yang tiba-tiba muncul dari belakangnya.

“Anu, Pak, ini ada surat edaran dari sekolah tentang *study tour*,” jawab Bagas yang akhirnya memutuskan untuk menyerahkan surat itu kepada Bapak.

Bapak menerima dan segera membacanya.

“Masih ada waktu satu bulan lagi, kan? *Rapopo. Tak golekne duit sik, ya, Le*²,” kata bapak sambil mengembalikan surat itu kepada Bagas.

“Iya, Pak,” jawab Bagas pelan.

Keesokan harinya, Bagas melihat bapak sedang memanasi sepeda motor.

“Eng... Bapak mau *mulut*³? Aku boleh ikut nggak? Hari Sabtu kan aku libur,” pinta Bagas.

“Iya, boleh!” jawab Bapak singkat.

Bagas bersorak. Lalu dia mulai membantu Bapak menyiapkan peralatan yang akan dibawa. Tak lama kemudian, Bapak dan Bagas pun berangkat. Tujuan mereka adalah hutan lereng timur Gunung Lawu. Bapak menenteng sabit dan karung. Bagas dibonceng sambil memanggul tas berisi *pulut*⁴, kantong-kantong kain, dan nasi bungkus yang disiapkan Ibu untuk makan siang.

Mendekati pos pendakian Cemoro Sewu, Bapak membelokkan motornya memasuki jalan setapak ke arah hutan.

¹*Le* (Jawa): singkatan dari *Thole*, panggilan untuk anak laki-laki.

²*Rapopo. Tak golekne duit sik ya* (Jawa): Tidak apa-apa. Kucarikan uang dulu ya.

³*Mulut* (Jawa): menangkap burung dengan menggunakan pulut.

⁴*Pulut* (Jawa): bilah bambu yang diolesi dengan getah karet.

“Kenapa motornya nggak diparkir di pinggir jalan saja, Pak?” tanya Bagas heran.

“*Ben ora konangan Pak Mantri, Polisi Hutan. Ndhak marai repot*⁵,” terang Bapak.

Sebenarnya Bagas tidak puas dengan jawaban bapak, tetapi dia memilih tidak bertanya lagi.

Sampai di tujuan, Bapak memarkir motornya di bawah pohon dan segera menebar *pulut* di beberapa dahan. Bagas mengikuti Bapak dalam diam. Setelah itu, Bapak memancing burung-burung dengan memutar rekaman kicauan burung dari telepon seluler yang dibawanya. Sambil menunggu burung yang terjebak, Bapak mulai mencari rumput.

Karena merasa bosan, Bagas meminta izin Bapak untuk berjalan-jalan di sekitar hutan itu. Di sebuah area terbuka, Bagas melihat ada seseorang yang sedang mengamati sesuatu melalui lensa kameranya. Rasa ingin tahu mendorongnya mendekati orang itu.

“Selamat pagi, Pak. Sedang motret apa, Pak?” sapa Bagas.

Orang yang disapa Bagas itu terkejut.

“Lho, *Le*, kamu siapa? Sedang apa kok keluyuran di hutan sendirian?”

“Saya Bagas, Pak. Saya menunggu Bapak mencari rumput. *Panjenengan sinten nggih*⁶? Motret apa, Pak?”

“Oh Bagas... panggil saja saya Pak Ari. Nah, Bagas, coba perhatikan dahan pohon itu! Apa yang kamu lihat di sana?” tanya Pak Ari sambil menunjuk sebuah pohon besar di depan mereka.

Bagas mengikuti arah telunjuk Pak Ari. Dia terkejut melihat seekor burung besar bertengger di dahan pohon.

“Wah, burung apa itu, Pak? Besar sekali!” serunya.

Pak Ari menunjukkan layar LCD kameranya. Bagas melongo. Burung besar itu terlihat jelas memiliki jambul dan sangat gagah di kamera.

“Itulah Garuda kita, si Elang Jawa.”

“Burung Garuda yang jadi lambang negara kita itu, Pak? Wow, keren banget!”

“Iya, keren. Ini pertama kali kamu melihat burung Garuda, ya? Kamu tahu nggak apa istimewanya Elang Jawa?” tanya Pak Ari sambil tersenyum.

⁵*Ben ora konangan Pak Mantri, Polisi Hutan. Ndhak marai repot.* (Jawa): Supaya tidak ketahuan Pak Mantri, Polisi Hutan. Nanti jadi repot.

⁶*Panjenengan sinten nggih?* (Jawa): Anda siapa ya?

“Nggak tahu, Pak. Saya hanya tahu dia dijadikan lambang negara kita. Itu saja.”

“Elang Jawa atau nama ilmiahnya *Nisaetus bartelsi*, di antara bangsa elang, termasuk yang paling kuat dan pemberani. Saya pernah melihat si Elang Jawa ini, meskipun sendirian, dia berani menghadapi empat ekor jenis elang lain yang mengusik wilayahnya. Dia ini spesies endemik Jawa, artinya hanya terdapat di Pulau Jawa dan tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Elang Jawa termasuk satwa langka dan dinyatakan sebagai satwa nasional melalui Keputusan Presiden nomor 4 tahun 1993,” terang Pak Ari panjang lebar.

“Wah, nggak nyangka ya ada satwa nasional di wilayah Kabupaten Magetan! Eng... Elang Jawa itu pasti mahal sekali harganya ya, Pak?”

“Ya pasti mahal banget. Tapi, siapa yang berani memperjualbelikan Elang Jawa, coba? Saking langka dan istimewanya, keberadaannya dilindungi oleh negara. Memburu dan memperdagangkannya itu melanggar hukum. Pelakunya bisa ditangkap dan dihukum.”

“Kalau burung-burung yang lain, dilindungi juga, nggak, Pak?” tanya Bagas lagi.

“Ada yang dilindungi karena populasinya sedikit atau karena berada di wilayah hutan lindung, ada juga yang tidak. Tapi sebenarnya setiap makhluk hidup itu pasti punya peran bagi ekosistem,” jawab Pak Ari.

Bagas terdiam. Dia baru tahu kalau ternyata berburu burung itu bisa melanggar hukum. Pantas saja bapak menghindari banyak orang kalau sedang berburu burung. Bapak berpura-pura mencari rumput atau kayu bakar supaya tidak ketahuan.

“Oh, begitu ya, Pak. Lalu *panjenengan* motret Elang Jawa itu untuk apa?”

Pak Ari tersenyum. “Ya untuk belajar kita semua. Terutama generasi yang akan datang, termasuk kamu, Bagas. Bahwa betapa kaya dan indah tanah air kita, termasuk keanekaragaman hayati di Gunung Lawu ini. Supaya semakin banyak orang yang peduli dan ikut menjaga kelestarian alam.”

Bagas terdiam lagi. Diam-diam dia merasa kagum kepada Pak Ari. Di saat yang sama, dia pun mengkhawatirkan bapaknya, dia mulai merasa gelisah.

“Pak, saya mau nyusul Bapak dulu, ya. Terima kasih sudah menjelaskan banyak hal kepada saya,” pamit Bagas kemudian.

“Iya, hati-hati ya, *Le*,” jawab Pak Ari

Setelah berpamitan, Bagas berlari menyusul Bapak. Tepat saat Bapak hendak makan siang.

“Kamu dari mana to, *Le*? Kok lama sekali?” tanya Bapak.

“Hehe... maaf, Pak. Aku keasyikan jalan-jalan sampai lupa waktu,” jelas Bagas.

Setelah makan siang, Bapak mengajak Bagas pulang. Hasil tangkapan hari ini lumayan banyak, 83 ekor. Bapak terlihat senang. Di rumah, Bagas membantu bapak memindahkan hasil tangkapan ke dalam beberapa sangkar besar, sesuai jenisnya.

“Alhamdulillah, hari ini kita dapat lumayan. *Muga-muga ndang payu, ben kowe isa ndang mbayar study tour*⁷,” kata bapak.

“Eng... Pak, bukannya lebih baik kalau Bapak kerja yang lain? Berburu burung di kawasan hutan lindung kan risikonya besar,” kata Bagas hati-hati.

“Lha terus Bapak harus kerja apa lagi, *Le*? Harga panen kita berkali-kali anjlok. Mau dapat uang dari mana lagi?” tanya bapak.

“Iya *sih*, Pak. Tapi kalau Bapak ketahuan nangkap burung, nanti Bapak bisa kena hukuman, lho!”

“*Wis to, Le*⁸! Sekolah saja yang bener! Agar kelak jadi orang sukses!” kata Bapak sambil berjalan ke luar rumah.

Bagas menghembuskan napas berat. Di satu sisi dia paham kesulitan ekonomi orang tuanya. Di sisi lain, dia tidak ingin bapaknya mendapat masalah akibat memburu burung di kawasan hutan lindung. Dia tidak ingin bapaknya menjadi salah satu perusak kelestarian alam.

Satu tekad muncul di hatinya. Bagas akan berusaha terus mengingatkan bapak supaya tidak lagi berburu burung. Meskipun saat ini belum berhasil, dia yakin suatu saat Bapak akan sadar.

⁷*Muga-muga ndang payu ben kowe isa ndang mbayar study tour* (Jawa): Semoga segera laku supaya kamu bisa segera membayar *study tour*.

⁸*Wis to, Le* (Jawa): Sudahlah, *Le*.

Cespleng

Oleh: Auliya Izzatunnisa (SDIT Ulil Albab)

Dengan langkah gontai, Allya berjalan pulang. Jam yang melingkar di pergelangan tangannya telah menunjukkan pukul empat lebih.

“Huuuh... terulang lagi. Untuk kesekian kalinya Ibu melupakanku,” keluhnya dalam hati.

Hampir satu jam ia menunggu. Tak ada yang datang. Dan terpaksa ia berjalan pulang sendirian. Pasti saat ini ibu masih keasyikan bermain bersama Bani, adiknya. Lalu melupakannya. Allya sangat marah dan kesal. Rasa amarahnya laksana Raja Anoman¹ yang ingin melempar jauh-jauh puncak Gunung Lawu hingga tersungkur mundur ke arah timur menjadi Pegunungan Bancak yang kini berjajar rapi bak serdadu perang di hadapannya.

Tes... setetes air hujan jatuh di atas hidung Allya. Ketika melongok ke atas, dilihatnya awan hitam mulai berarak cepat.

“Astaga. Sebentar lagi hujan. Aku harus segera berlari agar tidak kehujanan,” bisiknya dalam hati.

Ia berjalan cepat ke arah timur melewati Sumber Air Segondang di desanya yang tak pernah kering. Baru beberapa langkah terdengar suara klakson mengejutkannya.

“Allya, di sini Kau rupanya. Alhamdulillah. Ayo, naiklah, Nak!” perintah ibunya.

Dari kaca spion terlihat wajah lelah sekaligus lega yang begitu ia kenal.

“Maaf...”

Kata itu terdengar kembali untuk ke sekian kalinya.

“Maaf lagi. *Klise*.²” Allya menuruti perintah ibunya meski hatinya belum sepenuhnya bisa menerima.

Awalnya, semua berjalan baik-baik saja. Hingga kemudian adiknya lahir. Mendadak seluruh perhatian tertuju pada satu orang. Bani. Dan... *fix*, Allya menjadi yang kedua. Entahlah, apa yang membuat Bani begitu istimewa. Apa pun yang dilakukannya selalu membuat gelak tawa ayah

¹Raja Anoman ialah tokoh dalam wiracarita Ramayana yang merupakan perwujudan kera putih yang sakti.

²Klise ialah ungkapan, frasa, atau komentar yang sudah sering digunakan secara berulang-ulang sehingga menjadi kurang menarik bagi yang mendengar.

ibunya. Lucu katanya. Namun bagi Allya justru sebaliknya. Tingkah laku Bani semakin menjengkelkan setiap harinya. Menarik rambut, membuat rumah berantakan, merebut mainannya, mencoret-coret buku pelajaran miliknya yang tergeletak di lantai, dan menangis tiada henti tidak ingin ditinggal ketika ia ingin pergi bermain bersama teman-temannya. Walhasil, kebebasannya tergantung pada kondisi Bani.

“Ini sungguh tidak adil,” bisiknya sedih.

Tak seperti biasanya, rumahnya hari ini terlihat lebih ramai. Mobil sedan merah tampak terparkir rapi di depan rumahnya.

“Hore!! Bibi Amina datang!” pekiknya kegirangan. Seketika raut masamnya berganti senyuman manis. Bibi Amina memang sering datang berkunjung. Tak jarang Allya ikut menginap ke rumah bibinya saat akhir pekan. Satu-satunya anak Bibi Amina saat ini sedang berkuliah di luar negeri. Jadi, ia sering mengajak serta Allya menginap ke rumahnya.

“Masyaallah... Salihahnya bibi sudah besar!” kata Bibi Amina menyambut kedatangan Allya.

Diraihnya tangan beliau. Allya mencium punggung tangan itu sebagai tanda hormat.

“Astaghfirullah... karena marah, aku lupa mencium tangan Ibu,” sesalnya dalam hati. Dan seperti biasanya, drama hari ini berakhir dengan keikutsertaan Allya ke rumah bibi Amina.

Rumah bibi Amina berada di Desa Tamanan, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. Desa ini dikenal sebagai sentra penghasil jeruk pamelu atau yang sering disebut jeruk nona. Rumah itu sangat nyaman. Memang mungil, namun halaman dan kebun belakangnya sangat luas. Spot³ favorit Allya di sana adalah gazebo⁴ kecil yang berada di halaman belakang. Bibi menanam berbagai macam sayuran dan buah-buahan, seperti: bayam, terong, cabai, pisang, dan jeruk pamelu.

Jeruk pamelu adalah jeruk khas endemik dari Kabupaten Magetan. Rasanya manis, asam, dan segar. Sangat cocok dikonsumsi pada musim kemarau. Jika dilihat sekilas, jeruk pamelu ini mirip dengan jeruk bali.

³Spot (Inggris): Titik, tempat, area, lokasi.

⁴Gazebo ialah bangunan kecil yang dirancang khusus untuk berteduh di luar ruangan, seperti halaman, taman perumahan, atau pegunungan.

Meskipun demikian, daging buahnya lebih merah, memiliki kandungan air yang banyak, dan bentuknya agak lonjong pada bagian atasnya.

Bibi Amina sangat mahir membuat berbagai olahan makanan. Bahkan, kulit jeruk pamelu yang awalnya hanya dibuang karena dianggap sebagai limbah, dapat disulapnya menjadi manisan yang sangat enak. Dari situlah bibi mendapatkan banyak tambahan penghasilan hingga bisa menyekolahkan anaknya ke luar negeri. Bibinya memang bukan seorang PNS, tapi bisa dibilang sukses. Dari beliaulah Allya belajar. Allya yang kreatif terbiasa mempromosikan dagangan kepada teman-temannya, mulai dari stiker, gelang dari manik-manik, mainan *slime*, dan berbagai jajanan. Pokoknya, kalau soal bisnis, Bibi Amina memang panutannya.

Rumah Bibi Amina sore itu ramai oleh kedatangan ibu-ibu PKK. Kata bibi, banyak yang ingin belajar membuat manisan kulit jeruk. Beberapa diantaranya terlihat membawa anak kecil.

“Ah... pemandangan yang nyaris sama,” bisik Allya.

Tiap ada ibu-ibu, pasti ada anak kecil. Anak kecil yang tidak mau ditinggal. Seperti Bani.

“Kenapa tiba-tiba aku teringat padanya?” bisiknya.

Tiba-tiba terdengar suara tangis seorang anak kecil. Sang ibu mencoba menenangkannya, namun sepertinya tak berhasil. Tangisan itu justru terdengar semakin keras. Allya mulai tergelitik. Akhirnya ia pun menghampiri anak itu.

“Adik manis,” sapa Allya lembut.

Aneh. Anak itu seketika berhenti menangis dan menoleh ke arahnya. Tanpa banyak berkata Allya menyodorkan sebungkus manisan padanya. Dia tersenyum. Gembira sekali tampaknya. Ibunya tampak keheranan dan mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih, Kakak..! Kakak baik sekali.” Allya tersenyum malu-malu.

“Sama-sama, Bu. Di rumah adik saya juga terkadang menangis seperti itu.”

“Wah, pasti Kak Allya sangat sayang pada adik di rumah. Terima kasih, ya. Obatnya *cespleng*⁵ sekali,” kata-kata ibu itu cukup mengejutkan baginya.

⁵*Cespleng* (Jawa): manjur, mujarab.

“*Cespleng?* Iya. Memang benar. Manisan itu *cespleng*. Dalam hitungan detik, dapat menenangkan tangis anak itu. *Cespleng* juga untuk mengingatkanku. Diriku yang selalu cemburu padamu, Bani,” bisik Allya dalam hati. Tiba-tiba ia ingin bertemu Bani, adiknya. Memeluk dan menyodorkan manisan itu padanya. Ya. Manisan kulit jeruk pamelu, yang diolah dengan penuh kesabaran, sehingga rasa yang awalnya pahit dan getir menjadi harum dan manis.

Entah berapa lama Allya berdiri mematung, hingga akhirnya ia dikagetkan dengan suara yang tak asing di telinganya.

“Kakak!!”

Tiba-tiba, Bani bersorak mengagetkannya. Rupanya Bani tak mau ditinggal. Kata ibunya, sepanjang sore ia tak berhenti menangis mencari Allya. Hingga akhirnya, ayah dan ibunya memutuskan untuk menyusul ke rumah Bibi Amina. Melihat adiknya datang, bukan main senangnya hati Allya. Sangat berbeda rasanya dari sebelumnya. Ia pun mengambil sebungkus manisan untuk Bani, adiknya. Bani menerima manisan itu, dan tertawa lepas bersama kakaknya. Allya merasakan betapa Bani sangat menyayanginya. Tetapi, entahlah. Kenapa selama ini ia tidak merasakannya. Apakah itu karena ketidakpeduliannya, kecemburuannya, atau bahkan keegoisannya?

“Maafkan Kakak, Bani...” bisiknya seraya mencium pipi adiknya dengan penuh kasih sayang.

“Ibu benar. Selama ini aku memang agak egois. Maafkan aku, Bani. Maafkan Allya, Ayah, Ibu...” bisiknya. Nyaris tak terdengar. Meski begitu, ayah dan ibunya mengerti apa yang Allya rasakan. Allya hanya perlu waktu untuk memahami dan menerima.

“Ibu bangga padamu, Nak!” Bisik ibunya sembari memeluk Allya erat-erat. Seakan tak ingin melepaskannya lagi.

“Subhanallah... Mengapa selama ini aku tidak merasakannya? Astaghfirullah... Ampuni aku, ya Allah...” bisiknya dalam hati. Allya begitu menyesali apa yang dilakukannya selama ini terhadap Bani.

“Maafkan Kakak, Bani... Kakak sayang Bani,” bisiknya seraya kembali mencium pipi Bani dengan penuh kasih sayang.

Rifki si Anak Magetan

Oleh: Azka Aldric Nur Fattahillah (SDN Duwet 3)

Rifki menatap jalan berkelok di Desa Duwet, kampung halamannya yang kini mulai akrab di matanya. Setelah bertahun-tahun tinggal di Papua, ia kembali bersama orang tuanya ke desa kecil di kaki Gunung Lawu ini. Tak ada gedung tinggi atau jalan aspal mulus seperti di perantauan. Namun, udara sejuk dan hamparan hijau pepohonan membawa ketenangan di hatinya.

Di hari-hari awal, Rifki menghabiskan waktu bersama teman-teman baru: Bimo, Andra, dan Bayu. Mereka mengajaknya bermain layangan di lapangan desa, berenang di sungai yang jernih, hingga menjelajahi kebun bambu di ujung kampung. Meski sempat canggung, tawa dan kebersamaan mereka perlahan membuat Rifki nyaman dengan kehidupan barunya. Namun, kehidupan desa tak selalu sederhana. Orang tua Rifki menghadapi tantangan besar dengan kebun jeruk bali keluarga yang telah lama terbengkalai. Gulma memenuhi tanah, dan banyak pohon rusak. Siang malam, ayah dan ibunya bekerja keras memulihkan kebun itu. Rifki sering ikut membantu sepulang sekolah, meski ia belum begitu paham cara merawat tanaman.

Suatu hari, kabar buruk datang. Lahan kosong di dekat kebun mereka akan dijadikan pabrik pengolahan kayu. Jika rencana itu terwujud, limbah pabrik bisa mencemari tanah dan menghancurkan pohon-pohon jeruk yang baru mulai tumbuh subur.

“Kita harus bertindak, Pak,” ujar Ibu Rifki suatu malam di meja makan, nada suaranya penuh kekhawatiran.

“Ayah sudah bicara dengan kepala dusun, tapi keputusan ada di tangan investor kota,” jawab Ayah, wajahnya tampak lelah.

Rifki tak mau tinggal diam. Bersama Bimo dan teman-temannya, ia membuat poster-poster yang menolak pembangunan pabrik. Mereka berkeliling desa, mengunjungi rumah-rumah warga untuk meminta dukungan. Banyak yang setuju, tapi beberapa ragu, tergiur janji lapangan kerja dari proyek itu.

Ketegangan memuncak suatu malam ketika suara gaduh terdengar dari arah kebun. Rifki, yang terbangun oleh suara itu, buru-buru memanggil ayahnya. Mereka berlari ke kebun dan menemukan dahan-dahan patah serta tanah yang berantakan.

“Siapa yang tega melakukan ini, Yah?” tanya Rifki, amarah menggelegak di dadanya.

Ayahnya menghela napas berat. “Mungkin ini peringatan dari pendukung pabrik.”

Keesokan harinya, Rifki dan teman-temannya sepakat menjaga kebun secara bergiliran. Sementara itu, ayahnya menggalang petisi bersama petani lain untuk diserahkan ke pemerintah daerah, menuntut pembatalan rencana pembangunan.

Seminggu penuh ketegangan berlalu. Hingga akhirnya, kabar gembira tiba. Pemerintah daerah membatalkan proyek pabrik setelah mendengar protes warga. Rifki dan keluarganya menghela napas lega, meski mereka tahu ancaman serupa bisa datang lagi suatu saat.

Musim panen tiba. Kebun jeruk keluarga Rifki dipenuhi buah-buah ranum yang melimpah. Di bawah naungan pohon-pohon itu, Rifki berdiri bersama ayah dan ibunya, hati mereka dipenuhi kebanggaan.

“Ini hasil kerja keras kita bersama,” ujar Ayah, senyum lebar menghias wajahnya.

Rifki memandang kebun yang kini penuh kehidupan. Dari desa ini, ia belajar bahwa hidup tak selalu mudah. Namun, dengan keberanian dan kebersamaan, ia dan keluarganya mampu menghadapi badai apa pun. Desa Duwet bukan sekadar kampung halaman, ia adalah tempat Rifki menemukan arti sejati dari perjuangan.

Temanku Itu, Bernama Tulus

Oleh: Bimo Seno Putro Adinoto (SD Negeri Dadi I)

Pagi ini, terasa sangat berat bagiku, saat harus kuayunkan langkahku untuk berangkat ke sekolah. Rasanya, aku masih ingin tidur seharian, bergelut dengan hangatnya selimut dan bantal kesayanganku. Apalagi suasana pagi di rumahku sangatlah dingin, maklum desaku terletak di lereng Gunung Lawu, di mana matahari selalu terlambat menampakkan diri.

“Hai, boleh kenalan?” tanya seorang anak lelaki tiba-tiba mengagetkanku.

“Boleh!” jawabku seraya mengulurkan tangan.

Anak lelaki itu bernama Tulus, ia adalah murid baru pindahan dari kota. Wajahnya yang lumayan tampan dengan kulit yang putih dan bersih menandakan kalau dia memang berasal dari kota.

“Biasanya anak kota itu pintar-pintar. Wah, bisa aku mintai jawaban, nih,” gumamku dalam hati.

Aku memang bukan anak yang pintar tetapi aku bukanlah seorang pemalas. Setiap tugas yang diberikan Bu Guru selalu kukerjakan, hanya saja aku selalu mendapat nilai jelek karena jawabanku yang tidak sesuai. Hingga pada suatu waktu, aku mulai putus asa, aku mulai malas mengerjakan tugas dan lebih sering meminta sontekan dari teman-temanku.

“Tulus, jawaban tugas bahasa Indonesia, kutunggu, ya! Hehehe,” tulisku di sebuah pesan di ponselku.

“Oke, kita ketemu di Telaga Wahyu, ya, jangan lupa membawa buku,” tulisnya menjawab pesanku.

Sore itu aku sangat senang. Setelah kubaca jawaban dari Tulus, segera saja kugiring kambing-kambingku ketepian Telaga Wahyu, di tempat ini aku biasanya menghabiskan waktu sore untuk menggembala kambing.

“Jon, sepertinya aku sangat beruntung, ya, memiliki teman seperti Tulus, dia selalu memberiku sontekan jawaban atas tugas-tugasku. Hahaha,” kataku pada Joni penuh tawa.

Joni adalah nama salah satu kambingku, aku selalu bercerita apa saja padanya, meskipun dia tidak pernah menjawab keluh kesahku tetapi aku tetap merasa bahagia setelah bercerita kepadanya.

“Hai... kawan, sudah siap belajar?” suara Tulus tiba-tiba mengagetkanku.

“Sudah dong, mana jawabanmu, aku sudah siap menyalinnya,” ucapku penuh semangat.

“Hm... aku tidak membawa sontekan tetapi aku membawa semangat baru untukmu,” sahut Tulus sembari berjalan mengelilingiku penuh antusias.

“Apa maksudmu,” tukasku sambil mengernyitkan dahiku.

“Kawan, lihatlah alam ini, Telaga Wahyu, udaranya yang sejuk, airnya yang jernih, rerumputan yang subur, ikannya yang banyak dan melimpah ruah, semua itu memberi manfaat untuk kita, untuk kamu dan kambing-kambingmu,” ucapnya menegaskan.

Aku semakin bingung dengan Tulus bukannya membantuku memberi jawaban dia malah sibuk membuat puisi. Dengan sedikit emosi aku pun berusaha memaksa dia untuk memberikan sontekan, tetapi dengan sabar ia mulai membangkitkan semangatku untuk belajar.

Ia mengatakan bahwa layaknya alam Telaga Wahyu yang telah memberikan banyak manfaat yang begitu banyak kepada sekitarnya. Begitu pun denganku. Aku juga punya potensi untuk bisa berbuat banyak termasuk untuk diriku sendiri dengan belajar menyelesaikan tugas-tugasku.

Ia menambahkan penjelasannya bahwa jika setiap hari aku bisa menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah, kemungkinan besar belajar pun bisa aku selesaikan. Ucapan Tulus diam-diam menyibak kabut kelim dalam hatiku dan akupun mulai berpikir.

“Tulus, aku bukan kamu, aku ini sulit belajar, jika kamu hanya membutuhkan sekali membaca untuk paham, tidak denganku, aku butuh berkali-kali bahkan mungkin ribuan kali,” jawabku sedih.

“Tidak apa-apa, Kawan, ribuan kali itu akan lebih berguna jika kamu mau melakukannya,” jelasnya.

Sejak hari itu, setiap sore Tulus selalu mendatangkiku di telaga, ia menemaniku belajar sambil menggembala. Dengan sabar dan telaten dia selalu membantuku menemukan cara belajarku, sesekali ia juga mengurai kebingunganku saat belajar, mengaitkan dengan kejadian nyata. Kadang kami belajar sambil memancing, mengambil rumput dan yang paling menyenangkan adalah saat kami berdiskusi dengan Joni – kambing kesayanganku – seakan-akan ikut tenggelam dalam keasyikan kami.

Hingga saat kenaikan kelas ketika rapot dibagikan, sebuah peristiwa yang tidak akan pernah aku lupakan dalam hidupku, aku berhasil naik kelas dan mendapat peringkat 10 besar. Segera saja kucari temanku itu, teman yang telah menyelamatkanku, teman yang telah memberi nyawa baru padaku.

“Tulus... sahabat sejutiku... terima kasih...” teriakku sembari memeluknya penuh kebahagiaan.

Misteri Tongkat Candi Simbatan

Oleh: Briant Putra Antoni (SDN Bogem I)

Di Magetan, terdapat sebuah kampus negeri bernama Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Kampus ini terletak di Kecamatan Maospati. Di sana ada seorang mahasiswa bernama Arjuna. Dia termasuk mahasiswa populer dan dikenal cerdas. Pada suatu hari, ia mendapat tugas dari dosen untuk mencari informasi tentang budaya atau adat istiadat yang ada di sekitar tempat tinggal.

Tanpa berpikir panjang, Arjuna menuju Perpustakaan Daerah untuk mencari bahan referensi. Setelah berkeliling, ia tertarik dengan judul buku *Legenda Candi Simbatan*. Buku itu mengisahkan legenda candi misterius yang berada di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi.

“Sepertinya kisah ini menarik. Besok aku akan pergi ke sana untuk melihat langsung!” Arjuna bersemangat.

Keesokan harinya, Arjuna pergi ke Candi Simbatan seorang diri. Sesampainya di sana, ia sangat kagum dengan arsitektur candi tersebut. Suasana candi seolah membawa Arjuna kembali ke masa lalu.

“Aku harus bertanya kepada warga sekitar untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah candi ini!” pikir Arjuna sembari berjalan-jalan mengelilingi area candi.

Saat mengelilingi candi, pandangan Arjuna tertuju pada sebuah tongkat aneh yang berada di bagian tengah candi. Tongkat itu memiliki ukiran kuno yang sangat unik. Meskipun hatinya ragu, Arjuna pun mengambilnya.

“Wah, tongkat ini unik sekali. Kalau aku bawa ke kampus pasti aku akan semakin populer!”

Saat tongkat diambil, suasana di sekitar candi langsung berubah. Langit tiba-tiba menjadi gelap, petir menyambar dan hujan deras. Arjuna bergegas menuju ke arah keluar candi untuk berteduh. Namun, ia dihadang oleh seorang berjubah hitam dengan mata merah menyala. Ternyata dia adalah sang Penyihir.

“Terima kasih anak manusia, kau telah membebaskan aku dari kurungan tongkat ini selama ratusan tahun dan kini aku bisa balas dendam!” teriak Penyihir dengan suara menggelegar.

“Hei, minggir kamu! Aku mau berteduh karena ini sudah hujan,” kata Arjuna dengan bercanda untuk menutupi ketakutannya.

“Kau ingin pergi dari sini? Lawan aku terlebih dahulu!” bentak Penyihir yang diikuti suara petir menggelegar.

Arjuna pun merasa ketakutan. Ia menyadari ternyata kisah dalam buku yang ia baca benar adanya. Buku tersebut menceritakan bahwa dulunya ada seorang penyihir jahat yang membuat warga resah. Penyihir tersebut dikenal dengan kutukan yang menyebabkan gagal panen dan kekeringan. Namun ada ksatria yang mampu mengalahkan penyihir tersebut dengan cara mengurungnya di dalam tongkat. Arjuna tersadar, tongkat yang ia pegang adalah kunci pembebasan penyihir yang telah menghantui desa di masa lalu.

“Jadi ini penyihir yang sama dengan cerita itu. Aku harus mengalahkan dan memusnahkannya!” batin Arjuna.

“Bagaimana anak muda? Kamu takut melihatku. Ha ha ha...” suara tawa Penyihir menggelegar.

Penyihir tersebut tidak hanya ingin menyerang Arjuna tetapi juga mulai mengutuk desa ini. Tanah menjadi tandus dan air mengering. Arjuna mencoba melawan tetapi tentunya kekuatan penyihir berada di atas kemampuannya.

Arjuna kembali teringat bahwa hanya keberanian sejati yang mampu mengalahkan penyihir. Dengan penuh keberanian, Arjuna mengerahkan semua kekuatannya. Arjuna mengambil tongkat dan memanggil pusaran angin. Namun bukannya mengalahkan penyihir, tongkat tersebut malah ikut terbawa pusaran angin.

“Anak muda, kau ini hanya manusia biasa! Kau tidak akan mampu menggunakan kekuatan ini!” ejek Penyihir sembari menciptakan naga api raksasa. Naga api penyihir memperburuk suasana desa, api menyambar dedaunan sehingga membuat suasana desa semakin mencekam.

“Aduh, bagaimana ini? Aku tidak bisa membiarkan desa ini gagal panen lagi karena ulah penyihir itu!” Arjuna semakin terdesak.

“Keberanian tidak cukup. Hanya hati yang tulus yang dapat menyelamatkan desa ini.”

Di tengah keputusan, Arjuna mendengar bisikan. Arjuna tersadar niatnya mengambil tongkat untuk menambah popularitasnya adalah tindakan yang egois.

“Aku tidak peduli dengan popularitasku. Aku ingin menyelamatkan desa ini!” seru Arjuna.

Tiba-tiba, tongkat tersebut terbang ke angkasa. Sebuah cahaya melesat dari tongkat dan menghancurkan naga api penyihir tersebut. Penyihir itu

menjadi kepingan yang terhambur. Namun, di sela kepingan yang terhambur, terdengar kutukan terakhir penyihir.

”Aku akan kembali! Keturunan manusia akan selalu berbuat kesalahan yang sama!”

“Akhirnya, Penyihir itu musnah!” seru Arjuna penuh kebahagiaan. Arjuna merasa bersalah, hampir saja ia menyebabkan desa ini gagal panen akibat kecerobohnya. Arjuna memutuskan untuk mengembalikan tongkat ke tempat semula. Begitu tongkat diletakkan, langit kembali cerah, matahari bersinar terang dan tanaman mulai menghijau kembali. Warga sekitar yang menyaksikan kejadian tersebut merasa bersyukur. Mereka takut kejadian di masa lalu kembali terulang. Warga desa menjelaskan bahwa tongkat tersebut adalah simbol pelindung desa peninggalan leluhur.

Arjuna belajar banyak hal dari pengalaman tersebut. Dia menyadari bahwa ego bisa membawa malapetaka dan setiap tempat memiliki cerita yang wajib dijaga dan dihormati.

Musuh di Kebun Duwet

Oleh: Briliant Alya Devi (SDN Duwet I)

Di sebuah desa yang tenang, Desa Duwet, Kabupaten Magetan, hiduplah seorang petani berhati mulia bernama Pak Darma. Ia dikenal oleh warga sebagai sosok yang dermawan. Sering kali, ia membagikan hasil panennya kepada tetangga tanpa pamrih. Bagi Pak Darma, rezeki yang dibagi tak akan habis, justru akan tumbuh berlipat.

Kebunnya laksana permadani hijau yang menyejukkan mata. Pohon duwet, jambu, dan padi tumbuh subur seolah berlomba menjangkau langit.

Namun, belakangan ini, kebunnya mulai menunjukkan tanda-tanda yang aneh. Daun-daun layu, batang menguning, dan beberapa pohon besar tumbang tanpa sebab yang jelas. Pak Darma merasa ada yang tidak beres.

“Siapa yang tega merusak kebunku seperti ini?” gumamnya pelan, berdiri di tengah tanah yang mulai kering. Sorot matanya masih menyala meski hatinya penuh tanya.

Bu Sri, sang istri, menghampiri dengan langkah pelan. “Aku juga bingung, Pak. Kita tak pernah punya masalah dengan siapa pun. Tapi, kenapa kebun ini rusak begini?”

Pak Darma mengangguk, termenung. “Mungkin ada yang iri. Besok aku akan bicara dengan Pak Gunawan. Siapa tahu beliau bisa membantu.”

Keesokan pagi, langit berselimut kabut tipis saat Pak Darma menyusuri jalan menuju rumah Pak Gunawan, tetangga bijak yang sering diminta pendapat. Setelah menceritakan semua kerusakan di kebunnya, Pak Darma berkata, “Saya merasa ada yang sengaja merusak, Pak. Bolehkah saya minta bantuan untuk memasang perangkap malam ini?”

Pak Gunawan mengangguk mantap. “Tentu. Kita akan cari tahu siapa pelakunya.”

Malam pun tiba. Bulan menggantung pucat di langit, dan suara jangkrik menjadi musik malam. Di balik semak, Pak Darma dan Pak Gunawan bersembunyi, berjaga dalam diam.

Tiba-tiba... Krak!!! Suara ranting patah memecah kesunyian. Keduanya melompat keluar. Di depan mereka, terperangkap dalam jaring, berdiri seseorang yang sangat mereka kenal.

“Pak Raji...?” suara Pak Darma tercekat. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Pak Raji, tetangga yang selama ini dikenal ramah, tertunduk.

Wajahnya muram, matanya redup.

“Saya... saya iri, Pak Darma. Hidup saya makin sulit. Lalu saya melihat kebun Bapak yang begitu subur. Saya khilaf... Saya salah...”

Sejenak, hening menggantung di udara. Angin malam meniup pelan, seperti ikut menyimak.

Pak Darma menarik napas panjang. “Saya kecewa, Pak Raji. Tapi saya juga paham... Hidup memang tak selalu adil. Tapi merusak bukan jalan keluar.”

Pak Raji menunduk, suaranya nyaris tak terdengar, “Saya sungguh menyesal.”

Keesokan harinya, bukannya marah atau menuntut, Pak Darma justru mengajak Pak Raji merawat kebun bersama. Ia mengajarnya cara memilih bibit yang baik, cara mengairi tanaman, hingga mengolah tanah dengan benar. Tak hanya teknik bertani, Pak Darma juga berbagi tentang sabar, syukur, dan percaya pada proses.

Hari demi hari berlalu. Kebun Pak Raji yang dulunya gersang mulai menghijau. Yang tumbuh bukan hanya tanaman, tapi juga tekad dan persahabatan.

Kini, dua keluarga yang dulu hanya bertetangga, telah menjadi sahabat. Mereka saling membantu, saling menyemangati. Kehangatan pun kembali menyelimuti Desa Duwet.

Beberapa bulan kemudian, saat panen raya, Pak Raji mengundang Pak Darma dan keluarganya makan bersama di rumah. Tak lupa, ia juga mengundang Pak Gunawan. Di sana, mereka berbincang dengan penuh canda dan syukur.

“Pak Darma, terima kasih atas segalanya. Tanpa Bapak, saya mungkin masih terjebak dalam rasa iri,” ucap Pak Raji.

Pak Darma tersenyum. “Setiap orang berhak atas kesempatan kedua, Pak. Kita semua belajar dari kesalahan.”

Puncaknya, pada suatu malam yang cerah, warga Desa Duwet berkumpul di balai desa dalam pertemuan bertema Hidup Rukun dan Saling Mendukung. Di hadapan warga, Pak Raji berdiri dan berkata.

“Saya pernah salah. Tapi saya belajar bahwa rasa iri hanya akan menghancurkan. Saya bersyukur karena masih ada yang mau memaafkan.”

Pak Darma maju, menjabat tangan Pak Raji erat. “Mari kita tumbuhkan kebun kebaikan bersama-sama.”

Warga pun bersorak kecil, mata mereka bersinar haru. Malam itu, bukan hanya tanah Desa Duwet yang subur, tapi juga hati-hati yang saling memaafkan.

Sejak malam itu, kebun mereka tak sekadar tempat menanam pohon, melainkan tempat bertumbuhnya harapan, persahabatan, dan kedamaian.

Lapak Saerah

Oleh: Carissa Alemira Putri Cantika (SDN Unggulan Magetan)

Suasana yang sejuk, segar, dan asri menyusuri setiap sudut rumahku yang berada di Jawar Desa Ringinagung, salah satu pusat pengolahan kerajinan bambu. Seringkali aku melihat orang membersihkan bambu dan menjemurnya di sepanjang jalan, hingga para orang tua yang sedang asyik mengobrol di teras rumah dan menikmati suasana yang ada. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 50.30 WIB. Aku bergegas bangun dari tempat tidurku.

“Aduh, telat!” berharap bangun lebih awal tetapi aku malah kesiangan. Sejak sore aku harus membantu adik laki-lakiku mengerjakan tugas sekolah, juga membantu ibu untuk menyelesaikan pesanan jajan. Belum lagi harus mengerjakan pesanan kerajinan bambu yang cukup banyak jumlahnya. Karena capek, aku kelamaan tidur sehingga bangun kesiangan. Namun, semua kesibukan itu kunikmati dengan santai.

“Wulan... Wulan, ayo lekas bangun, bantu Ibu, Nak!” terdengar suara ibu sudah memanggilku.

Perkenalkan, namaku Anindya Wulan Daniswara yang kerap dipanggil Wulan. Begini-begini aku termasuk orang yang suka mencoba sesuatu hal yang baru, lho! Pendek kata, aku selalu merasa ingin tahu. Dan perlu diingat, aku adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang sederhana dengan kehidupan yang apa adanya. Aku memiliki tiga saudara, yaitu kakak perempuan yang kini tinggal bersama keluarga kecilnya, dan adik laki-laki yang duduk di bangku sekolah menengah pertama favorit di kotaku. Ibuku berteriak-teriak bukan berarti marah atau tidak sayang, mungkin ibu sudah kelelahan. Mana aku yang sering kali bangun kesiangan.

“Wulan... Wulan, coba sekali saja kamu tidak kesiangan!” keluh Ibu sambil geleng-geleng kepala.

Sering mendapat keluhan seperti itu, aku hanya tersenyum malu sambil bergegas menuju dapur dan segera membantu ibu untuk menyelesaikan pesanan jajanya. Sementara itu, bapak pergi ke kebun untuk mengambil bambu dan membersihkan, kemudian membelahnya menjadi sayatan-sayatan kecil yang siap untuk dianyam. Setelah bahan siap, kemudian bapak menganyam satu per satu, lalu dirangkai menjadi sebuah topi caping atau kerajinan bambu lainnya.

Selain membantu pekerjaan di rumah, kesibukanku yang lain adalah menjadi mahasiswa. Dua semester ini, aku sering masuk siang, sehingga bisa membantu orang tua pada pagi hari. Setiap ada waktu luang, aku mencari kesibukan lain dengan mempromosikan jualan ibu dan produk kerajinan bambu bapak melalui media online. Aku ingin mengembangkan usaha yang saat ini sedang orang tuaku jalani. Dengan berbagai cara akan aku lakukan agar usaha bapak dan ibu berkembang menjadi usaha yang besar. Aku sangat berharap agar usaha yang saat ini sedang orang tuaku rintis suatu saat bisa menjadi usaha yang berkembang dengan pesat.

Bertahun lalu sejak aku mulai menawarkan dagangan ibu dan bapak ke teman-teman, guru, dan tetangga terdekat. Seiring waktu berjalan, usaha yang orang tuaku rintis dari nol kini sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat sekitar maupun di media online. Tidak hanya aku, namun si bungsu pun membantu menawarkan dagangan ibu dan bapak ke teman-teman dan gurunya. Salut juga aku dengan adikku itu, meskipun masih sekolah dia tidak malu untuk berjualan.

Begitulah kira-kira awal mula usaha orang tuaku berkembang. Tidak hanya laku di kalangan masyarakat, media online, ibu dan bapak tetap menggelar dagangan di pasar tradisional. Ibu dan bapak menitipkan dagangannya pada penjual di pasar. Bapak mengecek stok dagangan di lapak-lapak pasar. Terkadang aku pun ikut menjualkan dagangan ibu di depan rumah. Bila ada pesanan, adik laki-laki yang aku suruh untuk mengantarkan. Ibu pun menitipkan jajannya di kantin kampusku dan di kantin sekolah adik. Aku sendiri pun tidak merasa malu dengan apa yang aku lakukan, bahkan adikku justru merasa senang bisa membantu ibu dan bapak meskipun tidak seberapa.

Sebenarnya ibu mempunyai keinginan untuk membuka lapak di pasar, meskipun kecil-kecilan saja. Dan bapak juga mempunyai keinginan untuk membuat gudang penyimpanan supaya kerajinan bambunya mempunyai tempat yang cukup. Sebab itulah, pantang buatku menyerah untuk mewujudkan keinginan bapak dan ibu. Impian dari bapak dan ibu aku ceritakan ke kakak perempuanku. Kakak pun setuju untuk membantu mewujudkannya.

Sejak setahun yang lalu, kami berdua menyusun rencana untuk mengumpulkan dana. Kami harus bersabar terlebih dahulu, karena modal untuk membuka lapak dan membuat gudang penyimpanan tidaklah sedikit. Aku harus lebih semangat dan kerja keras mengumpulkan modal.

Sedikit demi sedikit, uang saku dan hasil dagangan ibu aku sisihkan, begitu juga dengan adik yang turut membantuku. Beasiswa yang kudapatkan dari kampus membuat semua ini terasa lebih ringan karena tidak perlu memberatkan keuangan keluarga.

Setelah beberapa bulan mengumpulkan dana dan dirasa cukup, akhirnya aku dan kakak mencoba mencari lapak di Pasar Sayur Magetan. Kami memutuskan untuk membeli lapak di pasar dulu. Dengan pertimbangan ibu bisa menjual jajanan dan sisi lapak yang lain bisa menjual hasil anyaman bapak. Maklum membuat gudang penyimpanan biayanya besar, jadi nanti satu lapak bisa untuk dua usaha.

Tepatnya seminggu yang lalu, kami berdua bergegas untuk mencarikan lapak buat ibu berjualan. Setelah memilih tempat, mencari yang cocok harganya akhirnya kutemukan juga. Letaknya di pinggir jalan dekat dengan jalan masuk dan tempat parkir. Tak sia-sia perjuangan ini, kami menemukan lapak yang sesuai dengan angan-angan. Harga yang sangat terjangkau, tempat yang strategis, bahkan lingkungannya juga mendukung.

Setelah kakakku menyelesaikan administrasi jual beli, kami berencana memberi kejutan kepada bapak dan ibu hari ini. Setelah ibu menyelesaikan membuat pesanan jajan dan dagangan di rumah pun sudah habis. Kakakku yang sejak pagi sudah datang dengan suaminya mendekati ibu. Aku dan adik pun ikut mendekat. Kami bertiga meminta ayah berkumpul.

Aku dengan antusias menceritakan rencana kami, bagaimana kami mengumpulkan uang, dan akhirnya membeli lapak di Pasar Sayur Magetan. Ibu dan bapak pun terkejut, tak disangka impiannya untuk memiliki lapak sendiri akhirnya terwujud. Mereka pun menangis bahagia, dan merasa senang. Bapak dan ibu kami ajak ke pasar untuk menengok lapak barunya. Kami berboncengan naik sepeda motor. Nampak senyum dan raut muka bahagia dari bapak dan ibu. Aku pun ikut tersenyum bahagia.

Sampai di pasar, ibu membuka pintu lapak dengan mengucapkan salam. Tetes air mata tak sanggup aku bendung lagi. Tuhan, begitu besar rahmat-Mu untuk kami sekeluarga. Bisikku dalam hati. Ibu dan bapak berucap syukur yang tak henti-henti. Tiba-tiba adik laki-laki bertanya,

“Bu, kira-kira apa ya nama yang pas buat usaha ini?”

Bapak dan ibu pun terdiam sembari memikirkan nama untuk usahanya itu.

Setelah beberapa saat, akhirnya bapak pun menemukan nama yang pas. Ibu pun setuju dengan nama tersebut. Semoga saja nama yang dipilih ini bisa menjadikan usaha bapak dan ibu semakin maju, berkembang, dan membawa keberuntungan. Nama usaha tersebut adalah '*Djajanan Djadoel Saerah & Roemah Bamboe Saerah.*'

Saerah merupakan gabungan kata dari *sae* (bahasa Jawa yang artinya bagus) dan murah, disingkat menjadi Saerah. Hal ini menjelaskan bahwa barang-barang yang dijual di lapak berkualitas, enak, bagus, dengan harga terjangkau. Kami sekeluarga berharap, kelak usaha ini dapat terus berkembang.

Liburan Bersama Teman

Oleh: Dzakira Sekar Arundaya (MIN 3 Magetan)

Triing!!! Suara alarm dari jam wekerku berbunyi menandakan sudah pukul enam lewat tiga puluh menit, yang berarti aku sudah telat.

“Sial!!!” ujarku. Ini semua berawal dari tadi malam aku yang tidak sabar untuk pergi berlibur bersama temanku, sampai tidak bisa tidur nyenyak.

“Megi pasti marah nih jika aku tidak segera bergegas,” ucapku sembari menuju ke ruang makan.

Dengan cepat aku menghabiskan sarapan dan pergi ke tempat teman-temanku menunggu. Dari kejauhan, aku melihat Megi dengan raut wajah penuh amarah.

“Waduh, mati aku...” ucapku sembari menepuk jidat, dengan sangat hati-hati aku mendekati mereka. Setiap mereka melihat, aku dengan sigap langsung bersembunyi menghindar. Namun, karena aku tidak menyadari adanya genangan air, akhirnya kakiku terpeleset dan menimbulkan suara yang keras.

Gedebug!! “Aduh!!!” teriakku kesakitan. Megi dan lainnya langsung mencari sumber suara dan menertawakanku.

“Ha ha ha, rasakan tuh, salah siapa selalu telat” ucap Megi kepadaku sambil sedikit sewot.

Setelah puas tertawa, mereka langsung menolong dan menggandeng tanganku masuk dalam mobil. Akhirnya kami berangkat dengan perasaan gembira, di setiap perjalanan aku selalu memotret pemandangan dengan kamera kecilku.

Cekrek! cekrek! Suara dari kameraku. Mulutku menguap akibat kurang tidur semalam sehingga rasa kantuk pun tak bisa kuhindari dan akhirnya tertidur pulas di dalam mobil.

Saat aku membuka mata, terlihat di sekitarku banyak pegunungan berjajar indah sekali. Hawanya sangat sejuk, tidak seperti di perkotaan yang terasa panas dan pengap. Aku membuka jendela mobil dan menikmati hembusan angin pegunungan.

“Pak Sopir, sebenarnya tujuan kita semua ke mana?” tanyaku bingung.

Pak Sopir hanya tersenyum ramah sambil berkata, “Coba tebak saja.”

Aku yang masih kebingungan membangunkan teman yang lain untuk membantuku menebaknya. Belum hilang rasa penasaranku, embusan angin yang lumayan kencang menerpa jendela mobil yang terbuka lebar sehingga topi yang dikenakan Bayu terbang tertiuap angin.

“Topikuu!!!” teriak Bayu.

Teriakan Bayu membangunkan Megi yang tertidur pulas.

“Siapa sih yang teriak, bikin kaget saja!!” ucap Megi dengan nada kesal.

Semua langsung menunjuk kearah Bayu sambil menahan tawa. Megi langsung mengomeli Bayu karena telah membangunkannya dari mimpi indah. Melihat Bayu yang sedih karena kehilangan topinya, aku merasa sangat bersalah karena membuka kaca jendela lebar-lebar. Wajahnya langsung murung karena topi tersebut merupakan kenangan liburan tahun lalu. Aku langsung meminta maaf dan berjanji akan mengantinya dengan topi baru.

“Semoga saja di sana ada pusat oleh-oleh yang menjual topi,” ucapku dalam hati.

Selang beberapa saat, akhirnya kami sampai di tujuan. Melihat keadaan sekitar yang sejuk dan ramai oleh para wisatawan. Tiba-tiba, ada tangan seseorang yang menarik bajuku. Ternyata Megi.

“Duhh.... Megi apaan sih? Sampai harus narik-narik baju!” ucapku sedikit kesal.

“Maaf ya, Sari... aku udah kebetel, nih! Temeni aku ke toilet dulu, ya?” pinta Megi.

Akhirnya kami berdua pergi ke toilet, sementara yang lainnya menunggu di tempat parkir. Setelah selesai dari toilet kami diajak oleh Pak Sopir untuk berfoto bersama di depan ikon berbentuk dua naga. Ternyata tujuan kami adalah Telaga Sarangan yang terletak di Magetan Jawa Timur. Telaga Sarangan memang sangat indah, pantas saja selalu ramai oleh para pengunjung karena pemandangannya sangat memanjakan mata dan hawanya yang sejuk sangat nyaman membuat perasaan menjadi tenang.

Kami semua akhirnya berjalan mengelilingi telaga sambil bertukar cerita, dan bercanda tawa.

“Aku lapar nihh” ucap Gilang sambil memegang perutnya.

“Lang Lang, perasaan dari tadi kamu makan terus di mobil, apa masih kurang?” tanya Sinta.

“Hei, jangan remehkan lambungku, ya?” jawab Gilang sambil masih memegang perutnya.

Kami mengajak Pak Sopir untuk rehat sejenak dan membeli makanan. Kami bingung untuk membeli makanan apa. Akhirnya kami putuskan untuk melakukan voting.

“Teeee-sateeee, sate-satee...” teriak seorang pedagang yang menawarkan dagangannya.

Sambil saling melirik akhirnya kami membeli sate tersebut. “Pak tolong satenya lima porsi ya?” ucap Sinta kepada sang pedagang.

“Siap, Dik!” jawab sang pedagang sate.

Setelah pesanan kami datang, kami pun memakannya dengan lahap. Selesai makan, aku memotret telaga dengan kameraku sambil menunggu yang lainya selesai.

“Wah, telaga bagian ini sangat cocok untuk dipotret,” ucapku. Saat akan memotret, tiba-tiba saja air dari telaga menciprat mengenai lensa kameraku.

“Yaaaahhhh... gambarnya jadi buram deh,” keluhku.

Setelah membersihkan lensa, aku melihat ke arah telaga dan ternyata baru saja tadi lewat *speedboat* dengan kecepatan kencang sehingga mencipratkan air.

“Sari, ayo kita naik *speedboat*!!!” teriak Megi penuh semangat, mungkin ini kali pertama dia melihat *speedboat* secara dekat. Kami pergi menuju parkiran *speedboat*.

“Pakai pelampungnya dulu ya, Anak-anak!” perintah Bapak pengemudi *speedboat*.

Pinggiran telaga seperti pelangi yang melingkar, sepanjang tepiannya berjajar dengan rapi *speedboat* aneka warna. Aku, Megi, dan Sinta menaiki *speedboat* berwarna merah. Sedangkan Bayu dan Gilang menaiki *speedboat* berwarna biru. Kami bertiga meminta kecepatannya diperlambat agar dapat menikmati pemandangan. Sementara Gilang dan Bayu *speedboat*-nya melaju cepat, membuat mereka tertawa kegirangan.

Saat *speedboat* kami bergerak maju, aku bertanya kepada sang pengemudi *speedboat* tentang asal usul Telaga Sarangan. Bapak pengemudi menceritakan secara singkat legenda Telaga Sarangan. Ternyata telaga ini terbentuk karena ada dua jelmaan naga bernama Ki Pasir dan Nyi Pasir.

Tak terasa kami telah sampai parkiran *speedboat* lagi, kami turun dan melanjutkan berkeliling telaga. Tak terasa hari mulai sore, kami bergegas

menuju toko oleh-oleh dan cendera mata. Di situ aku membelikan topi baru untuk Bayu, dan berharap dia menyukainya. Ternyata benar dia sangat menyukainya dan tersenyum bahagia. Setelahnya kami menuju parkiran mobil sambil membawa oleh-oleh untuk keluarga di rumah. Kenangan ini tidak akan kulupakan saat bersama teman-teman mengisi waktu liburan.

Saking lelahnya kami mengantuk dan tertidur selama perjalanan pulang. Aku terbagun saat mobil berhenti dan Pak Sopir membukakan pintu. Aku pun segera membangunkan teman-teman yang masih terlelap.

“Woi...! Bangun, sudah sampai rumah, nih!”

Teman-teman bangun sambil menggeliat. Satu persatu tas oleh-oleh kami turunkan dari mobil, sambil mengucapkan terima kasih kepada Pak Sopir. Hatiku merasa sangat senang, liburan bersama teman-teman kali ini sangat berkesan. Semoga tahun depan aku dan teman-teman bisa liburan bersama lagi. Akhirnya, kami berpisah menuju rumah masing-masing. Sampai di rumah aku langsung merebahkan diri di atas kasur kamarku, dan kembali terlelap tidur. *Zzzzzzz...*

Kotak Amal

Oleh: Fania Dean Martanza (SDN Puntukdoro 2)

Sepulang mengaji dari Musala Baitussalam Puntukdoro, malam itu Dino dan Dito tidak langsung pulang ke rumah. Mereka berencana mengambil kotak amal yang diletakkan di warung dan toko-toko sekitar Pasar Wisata Plaosan. Agus menyusul mereka se usai mengerjakan tugas sekolah. Dengan membawa buku untuk mencatat uang yang terkumpul dan kantong kain untuk menyimpan uang. Mereka berjalan dari toko ke toko, dari warung ke warung, tanpa mengenal lelah.

“Tidak disangka-sangka hari Minggu lusa kita sudah mulai bekerja bakti mendirikan musala,” kata Dito pada kedua temannya.

“Semua karena karunia Allah Swt. Coba bayangkan hanya dalam waktu satu bulan uang dari semua kotak amal yang dikumpulkan sudah lebih dari dua puluh juta rupiah. Belum lagi dari kotak amal Musala kita sendiri,” ujar Dino

“Ada yang belum kamu hitung, Din! Sumbangan batu bata, semen, dan pasir dari warga sekitar dan yang harus dipikirkan adalah sumbangan kue-kue, makanan, dan minuman. Makanan itu semua untuk warga di saat pelaksanaan kerja bakti nanti,” kata Agus

“Dasar Agus, yang dipikirkan cuma urusan perut saja!” celoteh Dito.

“Hei, memikirkan isi perut itu tak kalah pentingnya. Masa orang-orang nanti kita suruh makan pasir dan semen!” ujar Agus membuat kedua temannya tertawa berbahak-bahak.

Di depan sebuah toko, ketiga anak itu berhenti berjalan. Mereka masuk ke toko dan meminta izin pemilik toko untuk membuka kotak amal. Dito menghitung isinya dan Agus mencatatnya dalam buku. Uang dalam kotak amal itu kemudian mereka pindahkan ke dalam kantong yang dipegang Dino. Begitu terus berulang-ulang yang dilakukan mereka bertiga setiap kali masuk ke toko dan warung yang mereka titipi kotak amal. Hingga tanpa terasa hari sudah malam.

“Ini sudah jam sembilan teman, kita cukupkan sampai di sini dulu kerja kita. Toko-toko dan warung-warung sudah banyak yang tutup. Lagi pula pelaksanaan pembangunan masih berlangsung tiga hari lagi. Masih cukup waktu untuk mengambil semua uang yang terkumpul dalam kotak-kotak amal,” kata Agus mengajak kedua temannya kembali pulang.

“Ya aku juga sudah rindu dengan bantal dan guling di kamar,” timpal Dino.

Mereka berjalan pulang melewati lorong-lorong sempit memotong jalan agar lebih cepat sampai di rumah. Tidak disangka-sangka langkah mereka diadang oleh gerombolan tiga anak buah Bang Senot. Mereka adalah Tohir, Roni dan Sulung.

“Bawa uang banyak, ya? Boleh dong kita minta sedikit buat tambah beli rokok,” pinta Tohir sambil mengembangkan senyum sinisnya.

“Ini bukan uang kami, Hir. Ini uang sumbangan untuk pembangunan Musala,” sahut Dino dengan berani.

“Hei, kamu tahu dari mana kalau kami membawa uang banyak?” Agus ikut melemparkan pertanyaan.

“Sejak tadi kami mengikuti kalian dari jauh. Jadi kami pun ikut kerja mengawal kalian,” tegas Sulung.

“Karena itu sudah sepantasnya bila kalian memberi imbalan kepada kami!” Roni berbicara.

“Ya, sekarang cepat berikan kepada kami uangnya,” kembali Tohir meminta.

“Ini permintaan yang memaksa. Ini bukan uang kami. Ini uang untuk membangun musala. Kami tidak akan memberikan pada kalian, biarpun hanya seratus rupiah!” tegas Dito menolak.

“Kalau dengan cara halus kalian tidak mau memberikan, terpaksa kami lakukan dengan cara kasar!” kata Tohir dengan geram sambil melangkahhkan kaki mendekati Dino. Tohir merebut kantong uang yang dipegang Dino. Kantong berisi uang itu dengan sekuat tenaga dipertahankan oleh Dino, sehingga terjadi tarik-menarik antara Tohir dan Dino.

Di saat itulah tiba-tiba kepalan tangan Tohir melayang ke muka Dino. Untungnya Dino sudah siap siaga, sehingga dengan cepat dia membungkukkan badan membuat kepalan tangan itu melayang beberapa sentimeter di atasnya. Gagalnya Serangan pertama itu membuat muka Tohir merah padam menahan amarah. Dia melepaskan tangannya yang memegang kantong uang, dan menggunakan kedua tangannya untuk menyerang. Tohir melakukan serangan yang beruntun kepada Dino. Dino berhasil menghindarinya. Dasar-dasar silat yang dikuasai Dino sangat membantu dia dalam melakukan gerak refleks menghindari pukulan Tohir yang bertubi-tubi. Tapi tak urung tubuh Dino terdesak hingga menempel pada dinding.

Karena serangan lawan tidak juga kunjung berhenti. Dino pun akhirnya melawan balik dengan melancarkan serangan. Sebuah tendangan yang keras tepat mengenai selangkangan Tohir dan membuatnya mengerang-erang menahan rasa sakit. Bukan hanya menghindari serangan saja. Begitu ada kesempatan, Dino melancarkan serangan dengan pukulan dan tendangan. Akibatnya langsung bisa dilihat, ketiga anak buah Bang Senot merasa ketakutan dan mulai menjauhi Dino.

Kini Dino, Dito, dan Agus sudah bisa berdiri tegak kembali. Berdiri di antara lawan-lawan mereka yang mengerang menahan sakit. Ketiga anak buah Bang Senot meminta maaf kepada Dino dan pergi meninggalkan mereka bertiga.

Hari pembangunan musala telah tiba. Warga saling membantu bergotong-royong membangun musala. Tidak disangka Tohir, Roni, Sulung, dan anak buah Bang Senot lainnya datang ikut membantu warga membangun musala. Pembangunan musala selesai lebih cepat dari waktu perkiraan. Jamaah semakin banyak yang datang ke musala. Banyak anak buah Bang Senot belajar ngaji bersama Dino, Dito dan Agus. Syukurlah, mereka kini sudah insaf.

Perjuangan Rayyan

Oleh: Mega Alexa Nur Fitria (SDN Randugede 2)

Rayyan adalah seorang anak yang hidup bersama kakeknya. Dia tergolong anak yang lucu dan mudah bergaul. Apa yang terucap dari mulutnya mampu membuat temannya tertawa. Rayyan sering sekali ikut kakeknya bejualan kacang rebus di pinggir Telaga Sarangan karena kedua orang tuanya hidup jauh di kota, sedangkan Rayyan hanya berdua bersama kakeknya di rumah tua yang terbuat dari bambu.

Rumah Rayyan terletak di Lereng Gunung Lawu. Pemandangan yang indah dan udara dingin yang terasa sejuk di kulit tidak mampu membuat Rayyan tenang saat di rumah. Pagi ini Rayyan termenung di atas kursi tua. Matanya tertuju pada beberapa teman seusianya yang sedang berduyun-duyun berangkat sekolah. Kaki kecil itu ingin sekali berlari mengikuti mereka, tetapi hati kecilnya mencegah. Dia takut Kakek akan marah. Pernah Rayyan mencoba untuk mengatakan keinginan ikut bersekolah, tetapi selalu teringat nasehat Kakek bahwa dia bisa bersekolah bila ayah dan ibunya sudah pulang dari kota

Sore ini, Rayyan menemani Kakek yang sedang memecah kayu bakar di dapur.

“Mbah, kapan ibu pulangnye, aku sudah kepingin sekolah seperti Tiko.” Rayyan mengucapkan dengan nada suara pelan menahan tangis, teringat kalimat Kakek bahwa dia bisa bersekolah apabila ibu dan bapaknya sudah pulang.

Kakek mengusap lembut kening cucu kesayangannya itu.

“Sabar, *Le*. Makan yang banyak, nanti kalau tubuhmu sudah setinggi Tiko, kamu bisa sekolah, kalau kamu belum setinggi dia belum boleh bersekolah,” ucap kakek dengan lembut.

Kakek Rayyan berusaha mengalihkan perhatian sang cucu. Beliau sebenarnya bingung apa yang harus diungkapkan. Bersekolah bukan hal yang murah bagi mereka, bisa makan setiap hari saja sudah bersyukur, ditambah lagi hampir tiga bulan ini orang tua Rayyan tidak lagi mengirimkan uang.

Kakek Rayyan membawa buku catatan kecil yang terlihat lusuh berjalan menuju rumah kepala desa. Dengan kalimat terbata-bata dan hati

yang sedikit gugup, pria tua itu menyodorkan catatan kepada kepala desa yang kebetulan duduk santai di teras rumahnya.

“Tolong, Nak. Teleponkan anakku, sudah beberapa bulan ini tidak ada kabar dari kota. Katakan padanya bahwa Rayyan ingin bersekolah seperti teman-temannya.”

Bapak Kepala Desa menatap kakek dengan penuh haru.

“Mbah, kenapa bingung. Sekolah itu tidak bayar. Mbah langsung saja daftarkan Rayyan ke sekolah desa kita. Semua biaya sudah ditanggung oleh pemerintah.” Bapak kepala desa mengucapkan dengan lembut.

Kakek Rayyan tersenyum, hatinya merasa lega. Ternyata cucunya bisa bersekolah secara gratis.

“Kalau begitu, Mbah pulang dulu, biar besok saya daftarkan Rayyan ke sekolah,” ucap kakek penuh kelegaan.

“Jangan pulang dulu, Mbah. Katanya mau menelepon ibunya Rayyan. Sini, Mbah duduk dulu biar saya teleponkan,” ucap Pak Lurah dengan ramah.

“Oh, iya. Maaf, kalau selalu merepotkan,” ucap kakek Rayyan.

Kakek menunggu beberapa saat sambil duduk, matanya terus memandang ke arah Pak Lurah yang berusaha menelepon. Tidak sekali, tetapi beberapa kali terlihat panggilan tersebut tidak tersambung.

“Mbah, apakah benar ini nomor telepon ibunya Rayyan?” ucap kepala desa dengan santun.

“Benar, Nak. Itu nomor telepon anak saya. Sebelum pergi merantau ke kota bersama suaminya, dia meninggalkan buku tersebut, katanya apabila ada kepentingan mendesak, saya boleh menelepon ke nomor itu.”

“Iya, Mbah. Tapi nomornya belum bisa dihubungi. Sebaiknya Mbah pulang dulu, nanti saat senggang akan saya coba untuk menghubungi lagi.”

“Iya, Nak. Terima kasih banyak, maaf sudah merepotkan.”

Kakek Rayyan meninggalkan rumah kepala desa dengan hati yang tidak mampu diungkapkan.

Satu sisi dia merasa sangat senang cucu kesayangan bisa sekolah gratis, tetapi kepikiran dengan sang anak yang pergi merantau, selama berbulan-bulan tidak mengirimkan kabar.

“Rayyan, ayo makan!” Kakek menyodorkan nasi dan tempe goreng hangat.

Rayyan menerima dengan penuh senyum, tidak pernah memilih menu dalam makan apalagi semenjak sang kakek mengatakan bahwa syarat masuk sekolah adalah memiliki tubuh yang tinggi dan besar. Tangan kecil Rayyan bergerak cepat memasukkan nasi ke mulutnya. Dia ingin cepat menjadi besar seperti Tiko, temannya.

Setelah mencuci tangan, Rayyan bertanya pada pria yang selalu menemaninya, “Mbah, apa aku sudah gendut seperti Tiko?”

Kakek tersenyum. Dia selalu terhibur dengan ucapan cucu kesayangannya.

Malam ini sang kakek mengajak Rayyan untuk tidur lebih cepat agar bisa mendaftarkannya untuk masuk ke sekolah. Tubuh kecil Rayyan dipeluk oleh Kakek, mereka berdua berbincang hangat di atas kasur tua.

“Ayo, *Le*, cepat kamu tidur. Besok kita akan ke sekolah. Mbah akan daftarkan kamu ke sekolah Tiko.”

“Beneran, Mbah. Apakah badanku sudah sebesar Tiko? Atau Ibu sudah pulang?”

Kakek tersenyum mendengar pertanyaan dari Rayyan. Anak ini memang pintar, pria tua itu yakin suatu saat Rayyan akan menjadi orang yang sukses.

“Mbah, kalau aku sekolah, siapa yang menemani Mbah jualan kacang di pinggir telaga?”

“Mbah, bisa bawa sendiri, Nak. Kamu sekolah saja yang pintar. Lagian Telaga Sarangan ramainya kalau hari Minggu.”

“Kalau hari Minggu, aku boleh ikut jualan di Telaga Sarangan, Mbah?” tanya Rayyan.

“Boleh.”

Sang kakek membetulan selimut Rayyan. Udara di Lereng Lawu sangat dingin. Meskipun begitu, kasih sayang kakek dan cucu ini selalu hangat. Walaupun hidup dalam kesederhanaan, tetapi semangat untuk menuntut ilmu sangat tinggi. Kakek tidak mau kalau cucunya akan hidup dalam kebodohan.

Pancuran Pitu

Oleh: Meili Zakiratul Faizah (SDN Jabung 2)

Malam itu Bino tak bisa tidur. Entah kenapa matanya sulit untuk terpejam, padahal udara di luar cukup dingin dan bisa membuat orang enggan untuk beranjak dari tempat tidur.

Bino melihat ayahnya bersiap untuk pergi dan bertanya kepada beliau.

”Ayah, mau ke mana?”

“Ayah mau pergi ke Pancuran Pitu.”

“Aku mau ikut, boleh? Aku juga ingin melihat suasana di sana saat malam hari. Boleh, ya, Yah!”

“Baiklah Bino, kalau kamu mau ikut, nanti kita berangkat pukul sebelas.”

”Siap, Yah.”

”Tapi janji, Jangan sampai setibanya di sana nanti kamu buru-buru mengajak Ayah pulang, ya! Kamu harus menunggu sampai Ayah selesai.”

Malam ini Jumat Legi. Kata ayah, di waktu seperti ini ada beberapa orang yang suka berdiam diri dan bersemedi di Pancuran Pitu. Untuk itulah ayah ingin pergi ke sana, dan ingin melihat sendiri situasi dan suasana di sana. Oh ya, Pancuran Pitu terletak di Desa Jabung Kecamatan Panekan.

Sampai di Pancuran Pitu, ayah dan Bino duduk santai sambil melihat sekeliling. Saat itu suasananya sangat mencekam sampai-sampai bulu kuduk Bino berdiri. Udara di sana sangat dingin ditambah lagi Bino tidak ikut ke dalam area kolam. Bino duduk di batu besar di depan Pancuran Pitu.

Saat sedang menunggu ayahnya, Bino melihat ada sosok hitam yang berlari melewatinya, bayangan tersebut berlari ke arah semak-semak. Karena penasaran, Bino pun mendekati semak-semak tersebut, meskipun ada sedikit rasa takut menghinggapinya. Ternyata hanya seorang kucing hitam. Bino pun tertawa kecil. Tadi sempat dipikrinya hantu.

Lalu Bino duduk kembali ke batu besar yang ia duduki tadi. Saat sedang duduk, pandangan Bino tertuju pada pohon yang batangnya bergoyang goyang padahal tidak ada angin dan pohon yang lain tidak bergerak. Seketika Bino pun teringat dengan film yang ia tonton kemarin di televisi. Film tersebut menceritakan tentang makhluk halus yang

tinggal di pohon. Bino merinding. Ia pun memejamkan matanya sambil berharap ayahnya segera menghampirinya.

Bagi Bino waktu terasa sangat lama. Akhirnya ia memutuskan untuk membuka matanya kembali dan melihat ayahnya ke dalam kolam. Ternyata ayahnya sedang duduk bersila dan berendam di bawah Pancuran Pitu. Kata warga sekitar, dipercaya jika berendam di Pancuran Pitu saat malam Jumat Legi, bisa menyembuhkan penyakit dan melancarkan rezeki.

Ayah Bino menyadari kehadiran Bino, lalu mengajak Bino untuk bergabung.

“Sini, Nak, ikut berendam.”

“Tidak, Ayah. Bino menunggu di sini saja,” tolak Bino

Bino pun kembali duduk. Saat itulah tiba-tiba ada pasir yang mengenainya. Sontak Bino menoleh, ternyata tidak ada siapa-siapa. Hatinya berdebar sangat kencang. Ternyata pasir tersebut mengenai Bino karena terkena angin, Bino pun menghela nafas lega. Saat Bino sedang melamun ia menyadari adanya burung hantu yang hinggap di pohon besar.

Burung hantu itu bersuara, hu.... hu.... hu.... hu... Bino teringat mitos bahwa jika mendengar suara burung hantu malam hari, dipercaya ada makhluk halus di sekitar tempat tersebut. Bino kembali memejamkan matanya, tak lama kemudian ada yang menepuk pelan pundak Bino. Bino terkejut lalu membuka matanya. Ternyata itu ayah Bino. Ayah Bino mengajak Bino untuk pulang.

“Bino, ayo pulang!” ajak ayah Bino.

“E... e..., iya, Ayah, ayo!”

Mereka pun pulang bersama. Di perjalanan ayah Bino bertanya kepada Bino.

“Bino, bagaimana tadi? Apakah kamu merasa takut?”

“Tadi Bino agak takut, Ayah,” jawab Bino terus terang.

“Mengapa kamu takut?”

“Tadi ada peristiwa yang membuat Bino takut, tapi setelah Bino lihat lebih dekat, ternyata bukan hantu. He he he.”

Dalam perjalanan Bino menceritakan pengalaman horrornya di Pancuran Pitu dan ayah menyimak sambil sesekali menggodanya. Ayah berkata bahwa sebenarnya ia tidak percaya kepada mitos yang beredar, akan tetapi hanya ingin merasakan sensasinya.

Ayah menyuruh Bino untuk beristirahat karena sudah malam. Bino pun mengangguk. Di kamar, Bino memikirkan peristiwa yang telah dialaminya tadi. Karena terlalu memikirkannya, Bino pun sampai susah memejamkan matanya. Paginya Bino terlambat bangun karena kemarin dia tidur terlalu malam. Seingatnya ia tidur pukul 03.00 dini hari. Berarti kemarin di Pancuran Pitu sangatlah lama. Bino menceritakan kejadian tadi malam kepada ibunya.

Ibu Bino yang mendengar cerita Bino hanya tertawa kecil.

”Bino, Bino, ada ada saja kamu!”

”Tapi kemarin Bino benar-benar takut lho, Bu!”

”Jangan terlalu percaya dengan hal-hal seperti itu Bino, itu hanya akan merusak pikiran kita, percayalah pada Allah yang selalu melindungi kita semua.”

”Iya, Bu. Bino tidak akan terlalu mudah percaya dengan hal-hal seperti itu.”

Saat di sekolah, Pak Guru menyuruh para murid untuk menceritakan pengalaman ketika hari libur. Bino pun berkisah tentang apa yang ia alami saat di Pancuran Pitu malam Jumat Legi kemarin. Teman-teman Bino sangat antusias mendengarkannya bercerita.

Lalu Bino berkata, “Itu semua hanya perasaanku saja, Teman-teman. Saranku, kalau kita mengalami suatu hal yang menakutkan atau di luar nalar, jangan langsung percaya itu hantu. Kita berserah diri saja kepada Allah”.

Teman-teman Bino tertawa terbahak-bahak karena cerita Bino,

”Anak-anak, jangan terlalu percaya dengan mitos, semua itu dapat membawa kita kepada kemusyrikan,” ungkap Pak Guru.

”Iya benar itu Pak Guru, ibu Bino juga berkata seperti itu.”

Lalu salah satu teman Bino iseng memposting cerita Bino di akun *Instagram*-nya. Tak disangka, cerita Bino viral di media sosial. Ada-ada saja!

Misteri Harta Karun Punden Kauman

Oleh: Muhammad Asyrafı (SDN Kauman)

Andi adalah seorang anak yang tinggal di Desa Kauman. Ia sangat suka mendengarkan cerita dari kakeknya. Suatu hari Andi dan temannya, Lesti, mendengarkan cerita dari kakek Andi tentang Punden Desa Kauman. Menurut cerita kakeknya, Punden tersebut menyimpan harta karun yang sangat berharga. Akhirnya, kedua anak itu semakin penasaran. Rasa ingin tahu Andi dan Lesti tentang misteri harta karun Punden Desa Kauman yang tersembunyi selama ratusan tahun sangat tinggi. Mereka pun akhirnya bertanya lagi tentang misteri harta karun itu kepada kakek.

Lalu mereka pun bergegas mencari kakek.

Saat ditanya, awalnya kakek enggan menjawab pertanyaan mereka. Andi merengek, sedikit memaksa kepada kakeknya.

“Ayolah, Kek, beritahu kami di mana harta karun itu,” regeki Andi.

Kakek pun luluh. Kakek berkata untuk menemukan sebuah prasasti berharga.

“Jika kalian ingin menemukan harta itu, carilah sebuah prasasti yang bertuliskan ‘*Ing ngisor wit beringin, ing ngendi srengenge munggah, goleki kunci sing kapisan*’¹. Setelah menemukan kunci itu, lalu bawalah kunci itu ke air terjun yang ada di kaki Gunung Lawu,” kata Kakek Andi.

Mereka memutuskan untuk mencari petunjuk dengan mencari prasasti tersebut. Mereka bergegas menuju ke punden desa. Setelah lama mencari, mereka menemukan sebuah prasasti tua di Punden itu. Mereka mulai mencari pohon beringin dan menemukan kunci tua di bawahnya.

“Apakah ini kuncinya, Lesti?” tanya Andi.

“Iya... Kan kakek bilang kepada kita untuk menemukan kunci tua. Berarti ini benar kuncinya,” jawab Lesti.

“Ya, sudah... Ayo, kita langsung bergegas menuju air terjun seperti yang dikatakan kakek!” ajak Andi.

Sampai di air terjun, mereka menemukan gua di balik air terjun tersebut. Ternyata kunci yang mereka bawa membuka gua yang tersembunyi di balik air terjun.

¹*Ing ngisor wit beringin, ing ngendi srengenge munggah, goleki kunci sing kapisan* (Jawa): di bawah pohon beringin, di mana matahari terbit, carilah kunci pertama.

Di dalam gua, mereka menemukan peti kayu dengan tulisan ‘*Harta karun bukanlah emas atau perak, tapi pengetahuan dan kebijaksanaan.*’

Mereka membuka peti harta karun dengan ekspresi kaget karena di dalam peti, mereka menemukan buku-buku kuno yang berisi pengetahuan tentang pertanian, kedokteran, dan astronomi.

Andi merasa kecewa. “Ternyata isinya bukan emas dan perak,” kata Andi dengan sedih.

“Memang bukan,” sahut Lesti.

“Kenapa begitu?” tanya Andi kebingungan.

“Di peti harta karun kan sudah ada tulisan pengetahuan dan kebijaksanaan,” jelas Lesti.

“Oh.. begitu. Ya sudah, ayo kita pulang dan membawa buku ini untuk dibagikan ke masyarakat Desa Kauman!” ajak Andi.

Mereka menyadari bahwa harta karun sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang dapat membantu masyarakat. Andi dan Lesti pun kembali ke desa. Mereka membagikan pengetahuan dari buku-buku kuno tersebut untuk membantu masyarakat Desa Kauman. Andi dan Lesti mendapatkan pelajaran jika ilmu pengetahuan itu lebih berharga daripada emas dan perak.

Rabbit Ranger Refugia

Oleh: Naharu Tajalla (SD Islamiyah Magetan)

“Kring... Kring... Kring,” suara alarm jam berbunyi. Nara terbangun dari tidurnya, tidak lupa dia membaca doa dan salat subuh. Hari ini Nara senang sekali karena akan pergi jalan-jalan bersama Rosie. Mereka akan mengunjungi Kebun Refugia Magetan.

“Assalamualaikum, Ros. Apakah kamu sudah siap?” Nara menelepon Rosie.

“Walaikumsalam. Iya. Aku sudah siap. Yuk, kita berangkat sekarang!” jawab Rosie dengan penuh semangat.

Mereka pun berangkat menuju Kebun Refugia Magetan bersama ayah Rosie. Setelah sampai di kebun Refugia, mereka segera membeli tiket masuk.

Di dalam kebun, mereka disambut berbagai macam bunga yang indah. Bunga-bunga itu ada yang berwarna merah, kuning, ungu, oranye, dan warna lainnya. Banyak kupu-kupu dan capung yang hinggap dan beterbangan. Indah sekali.

Mereka berkeliling dengan penuh semangat. Sesekali mereka membaca papan tulisan nama-nama bunga. Ayah Rosie juga menjelaskan banyak hal tentang Kebun Refugia.

“Kebun ini diisi dengan berbagai jenis bunga dan tanaman hias. Refugia memiliki arti jenis tanaman bunga yang berfungsi untuk mengalihkan hama. Hama serangga tersebut akan menetap di tanaman hias.”

“Karena itulah, mengapa objek wisata ini bernama Kebun Refugia. Wisata ini juga sebagai wahana edukasi tentang cara menanggulangi hama secara alami.” Ayah Rosie menjelaskan sambil menunjukkan beberapa jenis tanaman hias.

“Kupu-kupu dan capungnya banyak sekali, ya?” Nara kagum melihat berbagai macam kupu-kupu yang beterbangan.

“Iya. Mereka adalah serangga untuk menanggulangi hama dengan cara alami itu,” jelas ayah Rosie.

Mereka menaiki menara tangga spiral untuk melihat kebun dari atas. Nara dan Rosie merasa takjub melihat pemandangan yang sangat indah. Gunung Lawu berdiri kokoh menambah keindahan alam.

Ada tanaman yang dibentuk menyerupai kelinci, kupu-kupu, dan burung merak. Ada juga tulisan Kebun Refugia Magetan dari tanaman hias. Di sana juga ada taman untuk bermain dan menanam tanaman sayuran.

Setelah berkeliling, mereka beristirahat sejenak di *gazebo*¹ yang ada di sekitar kebun. Karena sangat lelah, ayah Rosie tertidur lalu membiarkan Nara dan Rosie bermain. Ternyata di Kebun Refugia ada taman yang menjadi kandang kelinci.

“Rosie, ayo bermain dengan kelinci yang ada di sana!” ajak Nara.

“Ayo! Yang duluan sampai nanti dapat jajan, hehe...” ucap Rosie.

Mereka bersenang-senang dengan kelinci yang mereka ajak bermain. Tiba-tiba ada kelinci yang tersangkut di hiasan batang pohon. Mereka segera menolong kelinci tersebut.

Ternyata kelinci itu bukan kelinci biasa. Kelinci itu bisa berbicara seperti manusia. Nara dan Rosie merasa takut, tetapi juga penasaran.

“Halo, Manusia! Kalian tidak perlu takut. Terima kasih, karena sudah menolongku. Perkenalkan namaku White,” ucap si Kelinci.

“Ha... hal... hal... halo! Aku Nara dan ini Rosie. Kamu kok bisa berbicara?” tanya Nara dengan nada bergetar karena rasa takut.

“Kalian tidak perlu takut. Aku ingin mengajak kalian ke suatu tempat. Ikutlah denganku!” ucap White tidak menjawab pertanyaan Nara.

White berjalan menuju patung kelinci raksasa yang berada di tengah-tengah Kebun Refugia. Tiba-tiba, di bagian perut patung kelinci raksasa itu terbuka sebuah pintu. Nara dan Rosie masuk dan melihat kastil yang sangat indah.

Kastil itu sangat besar dan dipenuhi para kelinci yang hidup di sana. Kastil itu memiliki enam menara yang menjulang tinggi. Terdapat tanaman yang belum pernah dilihat, seperti wortel putih, tomat ungu, dan ketela biru.

Tanaman ketela biru itu merambat sampai ke dinding kastil. Mereka yang awalnya takut menjadi takjub melihat kastil itu.

“Wow! White, ini bangunan apa?” tanya Nara.

“Ini namanya Kastil Pelangi, kastil yang warnanya seperti pelangi,” jawab White.

“Ayo masuk!” White mengajak mereka masuk.

Kedatangan mereka disambut oleh para kelinci dengan penuh sukacita. Namun, dari kejauhan tampak seekor kelinci yang tampak tidak

senang, dia bernama Tom. Tom membenci manusia karena mereka sering memburu kelinci untuk dimakan.

Nara dan Rosie berkeliling kastil tanpa didampingi oleh White yang tiba-tiba ada keperluan mendadak. Sebelum meninggalkan mereka, White memberikan gelang. Gelang itu berfungsi untuk memanggilnya jika ada masalah. White berpesan untuk hati-hati.

Nara dan Rosie pergi ke pasar di sekitar kastil. Saat dalam perjalanan, Tom tiba-tiba menyerang mereka berdua. Nara dan Rosie yang terkejut langsung mengambil langkah seribu.

“White, tolong kami! Kami diserang oleh kelinci berwarna hitam!” seru Nara setelah berhasil menghubungi White.

White langsung kembali untuk menolong mereka. Dia meminta bantuan kepada teman-temannya, yaitu Green, Yellow, Red, dan Blue. Mereka merupakan Pasukan Rabbit Ranger.

White, sang pemimpin mencari keberadaan mereka melalui gelang pemberiannya. Ternyata Tom membawa Nara dan Rosie ke tempat persembunyiannya yang cukup gelap.

“Kenapa kau menculik kami? Apa salah kami?” tanya Nara ketakutan.

“Ini semua karena manusia selalu memburu dan menyakiti kami,” ujar Tom dengan suara meninggi. Tom menceritakan dirinya yang harus kehilangan keluarga dan teman karena ulah manusia. Mendengar cerita Tom, Nara dan Rosie merasa sedih dan tersentuh.

Sementara itu, Rabbit Ranger berhasil melacak keberadaan Nara dan Rosie. Mereka langsung bergegas ke tempat persembunyian Tom, di mana Nara dan Rosie diculik.

“Nara! Rosie! Apa kalian baik-baik saja?” tanya White memasuki tempat itu.

“White!” teriak Nara dan Rosie.

“Tom! Cepat lepaskan mereka!” seru White marah.

“Jangan harap!” Tom langsung melancarkan serangan.

Terjadilah pertarungan sengit antara Rabbit Ranger dan Tom. Ternyata Tom memiliki kekuatan yang besar sehingga Rabbit Ranger kewalahan melawannya. Beberapa dari mereka terluka, hanya White yang masih bisa bertarung.

White menyerang Tom dengan kekuatan penuhnya. Saat Tom lengah, White berhasil memukul Tom hingga terlempar jauh. Merasa Tom dalam bahaya, Nara mendekat dan berusaha menolong.

“White berhenti! Jangan sakiti Tom!” teriak Nara menghalangi White yang ingin memukul Tom kembali.

“Mengapa aku harus berhenti?” tanya White heran.

“Sudahlah. Ayo kita berdamai! Kami sudah tahu penyebab Tom menculik kami,” jawab Nara.

“Iya White, kami tidak ingin ada yang terluka lagi.” Rosie menambahkan.

“Kau dengar itu, Tom. Mereka bukan manusia yang jahat. Mereka kubawa kemari karena sudah menolongku,” ucap White.

Mendengar itu, Tom langsung tersadar dan minta maaf atas kesalahannya. White akhirnya melepaskan Tom. Nara dan Rosie juga memaafkannya.

Tom akhirnya sadar bahwa manusia tidak semuanya jahat. Tom pun menjadi teman Nara dan Rosie. Tom yang jahat sekarang menjadi Black yang baik.

Merasa sudah terlalu lama, Nara dan Rosie meminta White untuk mengembalikan mereka. White berpesan pada mereka untuk tidak bercerita pada siapa pun tentang kejadian hari ini. White membuka portal dimensi ke dunia manusia.

“Selamat tinggal. Semoga kita berjumpa lagi!” Nara dan Rosie melambaikan tangan sambil berjalan masuk ke dalam portal dimensi.

“Daadaa...!” Nara dan Rosie pun hilang dari pandangan mereka.

Whuuuussss... Angin berhembus di Kebun Refugia. Nara dan Rosie melihat keadaan sekitar. Dilihatnya ayah Rosie masih tertidur.

Mereka berdiri di samping patung kelinci.

“Waahhh! Akhirnya kita kembali!” Nara berseru gembira.

“Ternyata dunia kita dan dunia kelinci memiliki waktu yang berbeda, ya? Lihat ayahku masih tertidur pulas.” Rosie merasa lega.

“Iya, petualangan kita hari ini sungguh menakjubkan.” Nara berharap bisa bertemu dengan Rabbit Ranger kembali.

Mereka melewati hari ini dengan petualangan yang menakjubkan di Kebun Refugia Magetan. Petualangan yang tidak bisa mereka lupakan sampai kapan pun. Petualangan yang membuat mereka semakin tahu untuk lebih menyayangi hewan, terutama kelinci.

Telaga dan Kanvas

Oleh: Rahayu Widya Ningrum (SDN Widorokandang)

Mentari pagi perlahan menyapa Telaga Sarangan, menyingkirkan kabut tipis yang menyelimuti permukaan air. Cahaya keemasan mentari memantul di air, menciptakan kilauan yang memesona. Telaga Sarangan, yang terletak di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, selalu menjadi kebanggaan penduduk setempat. Keindahannya mampu menghipnotis siapa pun yang datang.

Di tepi telaga, seorang gadis bernama Diana duduk di bangku kayu, matanya menatap kosong ke arah air yang tenang. Diana baru saja kembali ke Telaga Sarangan setelah bertahun-tahun meninggalkan kampung halamannya demi mengejar mimpi menjadi pelukis terkenal di Jakarta. Namun, kehidupan di kota tidak semulus yang ia bayangkan.

Jakarta penuh dengan persaingan, tekanan, dan kebisingan yang tak pernah berhenti. Diana sering merasa kehilangan dirinya sendiri di tengah hiruk-pikuk kota besar.

“Aku rindu Magetan,” gumamnya dalam hati. Ia teringat masa kecilnya yang penuh keceriaan, bermain di tepi telaga, berjalan di bawah rindangnya pepohonan, dan menikmati udara segar. Kenangan itu seolah memanggilnya untuk pulang.

Setibanya di rumah, Diana disambut hangat oleh keluarganya. Ibunya, seorang perempuan sederhana, memeluknya erat.

“Diana, kamu sudah pulang,” ucap ibunya dengan suara lembut, penuh kelegaan.

“Iya, Bu. Aku pulang,” jawab Diana sambil tersenyum. Kehangatan keluarga itu membuat Diana merasa damai, sejenak melupakan kekecewaannya di kota besar. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Beberapa hari kemudian, Diana mulai menyadari bahwa keluarganya sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Ayahnya, yang sejak dulu dikenal sebagai sosok pekerja keras, kini sakit-sakitan dan tidak mendapatkan pengobatan layak karena biaya yang tinggi.

Melihat kondisi itu, Diana merasa bersalah dan bingung.

“Bagaimana aku bisa membantu keluarga jika aku sendiri belum punya penghasilan?” pikirnya, sambil memandang langit malam dari teras rumah. Rasa tak berdaya mulai menggelayuti hatinya.

Di tengah kebimbangannya, Diana memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar telaga. Ia berharap keindahan alam dapat memberinya ketenangan dan inspirasi. Saat sedang menikmati suasana pagi yang sejuk, tiba-tiba ia mendengar suara akrab memanggil namanya.

“Diana? Kamukah itu?” tanya seorang perempuan sambil melambaikan tangan.

Diana menoleh dan mendapati Ayu, teman masa kecilnya, yang kini bekerja sebagai pemandu wisata di Telaga Sarangan. Ayu menghampirinya dengan senyum lebar.

“Sudah lama, ya, kita tidak bertemu!” ujar Ayu penuh antusias.

“Iya, sudah bertahun-tahun. Aku baru kembali ke Magetan.” Jawab Diana sambil tersenyum.

Ayu menatap Diana dengan mata berbinar.

“Wah, senang sekali kamu pulang! Magetan tetap indah seperti dulu, kan?” Diana mengangguk, matanya menatap telaga.

“Aku ingin melukis semua keindahan ini,” ucapnya dengan semangat yang mulai bangkit.

“Itu ide bagus, Diana! Kamu bisa memamerkan lukisanmu di sini. Banyak wisatawan yang tertarik dengan seni lokal. Kalau kamu butuh tempat untuk memajang lukisanmu, kamu bisa gunakan warung kecilku.” Jawab Ayu sambil tersenyum lebar.

Semangat Diana kembali menyala. Ia pun mulai melukis Telaga Sarangan. Ia menuangkan setiap keindahan yang dilihatnya ke dalam kanvas seperti melukis embun pagi yang menyelimuti air, pepohonan pinus yang menjulang tinggi, dan panorama perbukitan yang mengelilingi telaga.

Lukisan-lukisan Diana mulai dipajang di warung milik Ayu, dan banyak wisatawan yang tertarik. Beberapa pengunjung bahkan membeli lukisannya, memberikan Diana kepercayaan diri bahwa seni bisa menjadi jalan untuk membantu keluarganya.

Melihat antusiasme wisatawan, Diana mendapatkan ide baru. Ia mulai membantu Ayu menjadi pemandu wisata, menggunakan cerita-cerita lokal yang dia ketahui sejak kecil. Diana dengan antusias menceritakan sejarah Telaga Sarangan, legenda-legenda yang berkembang di masyarakat, serta berbagai tradisi lokal.

Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan Ayu, tetapi juga memberi Diana rasa bahagia karena bisa berbagi kecintaannya terhadap Magetan dengan orang lain. Dalam hatinya, ia merasa telah menemukan cara untuk

menyatu dengan kampung halamannya sekaligus memberi dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Seiring waktu, Diana semakin memahami bahwa mimpi yang ia kejar tidak harus diwujudkan di kota besar. Ia bisa mencapainya di kampung halaman dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang sudah ada. Diana pun memutuskan untuk menetap di Magetan.

Ia bertekad membangun studio lukis di tepi Telaga Sarangan. Studio itu akan menjadi tempat memamerkan karya-karyanya sekaligus wadah untuk mengajarkan seni melukis kepada anak-anak setempat. Diana juga berencana memadukan keindahan alam dan seni untuk menarik lebih banyak wisatawan, menjadikan Telaga Sarangan sebagai destinasi wisata seni dan budaya.

“Aku akan menjadikan Magetan lebih indah dan dikenal banyak orang,” ucap Diana sambil menatap telaga yang tenang.

Telaga Sarangan bukan hanya menjadi sumber inspirasi bagi Diana, tetapi juga simbol cinta dan kebanggaannya terhadap tempat kelahirannya.

Belajar Menerima

Oleh: Rr. Bhumi MaharaniDefan (SDIT Al Uswah Magetan)

Deburan air Telaga Sarangan terdengar lembut di telinga, embusan angin syahdu membelai wajah. Mataku memindai sekeliling, tampak kabut lembah mulai turun dan menutup air telaga dengan kilauan peraknya. Aku hanya menatap lurus ke arah telaga. Airnya beriak, sesuai ritme angin yang menyentuhnya.

Sepi, padahal aku tidak sendiri, ada keluargaku juga di sini. Dadaku terasa sesak, seolah ada batu besar menghimpit yang membuatku ingin menangis kencang. Itulah yang kurasakan sekarang. Sudah beberapa hari ini waktu terasa berjalan lambat. Hari-hariku seolah kelabu semenjak kepergian *Mbahti*¹.

Hari ini tepat hari ke-8 kepergian *Mbahti*. Seluruh keluarga besarku sedang berkumpul untuk melepas penat setelah beberapa hari mengurus pemakaman dan selamatan *Mbahti*. Saudara-saudaraku menikmati kegiatan di sekitaran Telaga Sarangan. Mereka tampak asyik membeli stroberi yang banyak dijual oleh pedagang kaki lima di sepanjang pinggir telaga. Ada juga beberapa yang menaiki *speedboat*.

Aku tak tertarik untuk ikut mereka. Namun aku memilih untuk menyendiri. Aku mencari ketenangan sambil berjalan mengitari telaga, mencari bangku kosong di sisi dinding pembatas telaga. Setelah kutemukan satu bangku kosong aku duduk di sana. Pikiranku kembali melayang, mataku menyapu sekitar dengan tatapan kosong. Aku masih belum bisa menerima kepergian *Mbahti*, sosok yang paling aku sayangi.

Angin berdesir lembut, menggelitik telingaku dengan dinginnya. Kilauan perak kabut lembah semakin tebal menutup permukaan telaga. Teleponku berdering pelan, untuk yang kesekian kalinya. Benda pipih yang biasanya selalu menjadi tempat pelarianku, kali ini kuabaikan. Hatiku lebih tertarik pada suara alam, melebihi musik-musik kesukaanku yang sering aku dengarkan.

Kupejamkan mataku, kembali terbayang kenangan beberapa bulan lalu. Saat *Mbahti* belum berpulang, ketika sosok itu masih bersamaku. Kami sering berbincang mengenai batik, termasuk pelajaran membuatku yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu.

¹*Mbahti* (Jawa): Nenek

(Kilas balik)

Pagi itu, di minggu ke-2 bulan Oktober, suasananya syahdu. Kabut menutup desa kami dengan kepulan putih dinginnya. Aku menemani *Mbahti* menyeduh teh panas di ruang tamu sambil mengobrol. Saat itu bertepatan dengan pertemuan ke-5 pelajaran membuatku. Kami memang tinggal di rumah yang sama, rumah keluarga kami yang sudah ada dan sudah kami tinggali sejak beberapa generasi.

“*Nduk*² ...” ucap *Mbahti* memulai percakapan. Beliau kemudian menaruh cangkir teh panasnya di meja. Batik, menurut sebagian masyarakat hanyalah sebuah kain bermotif. Atau bahkan kain tua yang tidak bermakna. Tapi percayalah *Nduk*... Batik lebih dari itu. Batik adalah cerita alam, dipenuhi oleh filosofi bermakna yang dilukiskan leluhur kita.”

“Motif batik, baik titik maupun garis, semua punya kisahnya masing-masing. Kita ambil satu contohnya, misalnya Batik Pring Sedapur ini,” ucap *Mbahti* sambil mengelus kain batik di pangkuannya.

“Kamu tahu artinya?,” tanya *Mbahti*.

“*Mboten*³, *Mbahti*,” lirihku malu-malu.

Mbahti tertawa, tawa lembut tanpa kesan merendahkan. Tawa yang seolah mampu membuat kerutan di wajahnya menghilang. Tawa yang paling aku suka, sekaligus yang mungkin akan paling aku rindukan suatu saat nanti.

“Baiklah, *Mbahti* jelaskan ya *Nduk*. Kamu tahu rumpun bambu *Nduk*?” tanya *Mbahti*.

Aku mengangguk, dengan senyum penuh semangat.

“Tahu *Mbahti*! Rumpun bambu itu, bambu yang tumbuhnya bergerombol, kan?” kataku bersemangat.

“Betul sekali *Nduk*, Batik Pring Sedapur ini artinya serumpun bambu. Dimana-mana bambu itu tumbuhnya bergerombol. Hal ini melambangkan manusia, si makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain,” jelas *Mbahti* dengan senyuman lembut.

“Kita tidak bisa hidup sendiri. Otomatis kita harus saling mendukung, bukan malah saling menjatuhkan. Kita harus bisa berkembang tanpa

²*Nduk* (Jawa): Panggilan untuk anak perempuan.

³*Mboten* (Jawa): Tidak.

menghalangi yang lain. Saling mendukung, melengkapi dan melindungi,” lanjut *Mbahti* sambil mengelus puncak kepalaku.

“Namun tidak bisa kita menutup mata, ada saja manusia yang serakah dan iri. Mereka merusak alam di sana sini. *Nduk*, tetaplah jadi dirimu sendiri. Tetaplah teguh dalam kebaikan.”

(Akhir kilas balik)

Tak terasa tepukan lembut mengguncang bahu. Sekejap aku tersadar, di depanku telah ada Bunda menatapku dengan tatapan khawatir. Entah sejak kapan Bunda sudah berada di sini, seingatku aku sendirian sejak beberapa saat lalu. Aku mengusap mataku, tanganku berhenti saat merasakan pipiku basah. Mataku perih, sepertinya aku menangis tanpa sadar.

“Ada apa, Kak? Kenapa menangis?” tanya Bunda dengan lembut.

“Bunda kalau aku menangis karena ingat *Mbahti* wajar, kan?” gumamku.

Bunda tertawa pelan, tawa yang mirip dengan milik *Mbahti*. Beliau duduk di sebelahku dan menggenggam tanganku. Wajahnya tampak lembut dengan senyuman khasnya.

“Wajar dong, semua orang berhak menangis,” ucap Bunda pelan dengan senyuman lembut.

“Yang tidak boleh itu kalau sedihnya berlebihan. *Mbahti* pasti tidak mau Kakak sedih terus. Kakak harus bisa menerima kisah ini. Istilahnya *move on*⁴, kita ambil baiknya, perbaiki buruknya.”

Aku mengangguk pelan, meskipun separuh hatiku belum bisa menerima kalimat Bunda. Namun, separuh lainnya mulai berkata bahwa kalimat Bunda ada benarnya. Tiba-tiba, rangkulan hangat membungkus tubuhku. Rangkulan itu terasa hangat dan nyaman, sebuah perasaan yang terasa sudah sangat lama aku inginkan dan juga aku butuhkan. Air mataku kembali turun, tetesan bening itu terasa kembali hangat menuruni pipiku.

“Sedih memang wajar, Kak. Tapi ini bukan solusi terbaik, kamu harus bisa bangkit, ya anak cantik! Allah pasti punya alasan untuk semua ini. Allah punya kisah yang menakjubkan untuk Kakak terlepas dari semua kisah ini. Tidak mungkin Allah menciptakan takdir dan kisah yang kita

⁴*Move on* (Inggris): Berdamai dengan semua kenangan di masa lalu.

alami tanpa tujuan. Tugas kita adalah untuk mencari hikmah di balik kisah-kisah ini.”

Aku menatap langit, awan putih yang bergerak di langit biru menyadarkanku, bahwa waktu dan dunia akan terus berputar. Sama seperti langit, tidak selamanya mendung, dan tidak selamanya cerah. Aku kembali memejamkan mataku, menikmati suara derik serangga dan aroma hutan yang tercium samar. Terlepas dari keramaian di sekitar telaga. Suara alam ini terdengar begitu indah, mengalun tenang, berbisik pelan bagaikan suara musik terindah di dunia.

Akhirnya separuh hatiku yang lain tunduk. Ya, perkataan Bunda benar, aku tidak bisa selamanya bersedih, aku tidak bisa membiarkan sedihku menghalangi proses yang seharusnya membuatku bisa lebih berkembang.

Alam ini, dan seluruh kisah yang terjadi, merupakan filosofi agung yang diciptakan langsung oleh Sang Pencipta. Batik, bukanlah sekadar kain bermotif, itu adalah kisah dari alam yang luar biasa, lalu dilukiskan oleh leluhur kita yang paham akan maknanya.

Semoga ketenangan ini tidak akan pernah usai. Alam ini terlalu berharga. Tapi seperti kata *Mbahi*, manusia serakah selalu punya cara untuk merusak alam. Aku tahu, cepat atau lambat alam ini akan mulai kritis.

Aku kembali mengusap air mataku dengan punggung tangan, menghela napas panjang. Aku harus bisa bangkit, Bunda perlahan melepaskan pelukannya. Masih dengan senyumnya yang penuh kasih sayang, jemari lembut beliau mengusap air mata di pipiku.

“Semangat ya, Kak! Apa pun yang terjadi, tetap ingat bahwa kesulitan pasti datang dengan kemudahan yang sama besarnya.”

Semenjak itu aku menjadi anak yang pendiam. Sepulang dari sekolah, aku mengurung diri di kamar. Masih sama seperti sebelumnya, Bapak dan Ibu masih terus bertengkar. Bahkan kini aku pun tak mendapat lagi kasih sayang mereka. Sampai aku selalu menyembunyikan tagihan sekolah agar tak menambah keributan mereka. (*"Misteri di Balik Perjuangan"* karya Mutya Sheila Wardani, SMAN 1 Karas)

Anak berusia dua belas tahun itu berlari meninggalkan rumah dan ibunya yang menangis sedih di kamarnya. Dewa terus saja berlari tanpa mengindahkan sapa dan teguran para tetangga yang berpapasan dengannya. Hatinya diliputi rasa marah dan kecewa pada Santi, ibunya karena dianggap kurang adil dalam memperlakukannya. (*"Jangan Menangis, Ibu"* karya Huwaida Nisrina Sundus, MTsN 5 Magetan)

Alam ini, dan seluruh kisah yang terjadi, merupakan filosofi agung yang diciptakan langsung oleh Sang Pencipta. Dan batik, bukanlah sekadar kain bermotif, itu adalah kisah dari alam yang luar biasa, lalu dilukiskan oleh leluhur kita yang paham akan maknanya. (*"Belajar Menerima"* karya Bhumi MaharaniDefan, SDIT Al Uswah Magetan)

ISBN 978-623-88476-0-0



PENERBIT :
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN MAGETAN
Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01
Magetan Jawa Timur Indonesia
Email : penerbitarpusmagetan@gmail.com
Website : <https://arpus.magetan.go.id>
Telepon/Fax: (0351) 8198318